

Masihkah Jodoh?

Festy Vee

**Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 8:

Hak ekonomi merupakan hak eksklusif Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mendapatkan manfaat ekonomi atau Ciptaan

Pasal 9:

- (1) Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan:
- a. Penerbitan Ciptaan;
 - b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya;
 - c. Penerjemahan Ciptaan;
 - d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan;
 - e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya;
 - f. Pertunjukan Ciptaan;
 - g. Pengumuman Ciptaan;
 - h. Komunikasi Ciptaan;
 - i. Penyewaan Ciptaan.
- (2) Setiap Orang yang melaksanakan hak ekonomi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib mendapatkan izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta.
- (3) Setiap Orang yang tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta dilarang melakukan Penggandaan dan/atau Penggunaan Secara Komersial Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

- (1) Setiap Orang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kalau kita memaksakan hubungan yang salah ini,
akan ada cinta segitiga antara aku, kamu, dan Tuhan

Festy Vee



♥ *Masihkah*
Jodoh? ♥

Masihkah Jodoh?

Copyright © Mei 2018

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Pertama kali diterbitkan di Indonesia dalam bahasa Indonesia oleh Pustaka Abadi. Hak moral atas buku ini dimiliki oleh Penulis. Hak ekonomi atas buku ini dimiliki oleh Penulis dan Penerbit sesuai dengan perjanjian. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian atau keseluruhan isi buku dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Penulis:

Festy Vee

Editor: Gigi Cover

Desain Cover & Layout: Gigi Cover

Diterbitkan Oleh:



CV Pustaka Abadi (Anggota IKAPI)
Perum Istana Tegal Besar Blok P-2
Jember, Jawa Timur, 68132
penerbitpustakaabadi@gmail.com
www.pustakaabadi.co.id

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Cetakan Pertama, Mei 2018

14 x 20 cm ; vii, 333 hlm.

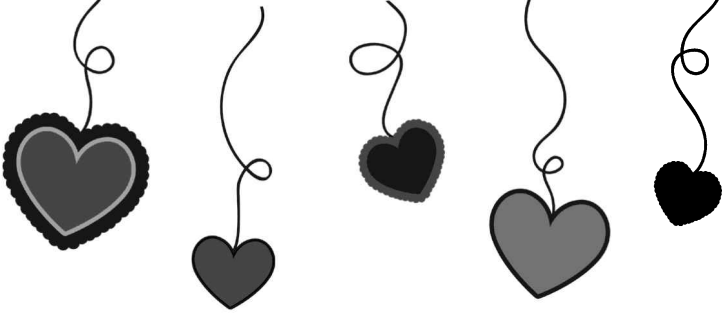
ISBN 978-602-5570-14-8

Daftar Isi

Sebuah Prolog	1
1. Nasib Sial	5
2. Kalung Salib vs Arca Ganesha	15
3. First Impression	26
4. First Stupidity.....	35
5. Omkara Tattoo.....	45
6. Dancing With You	52
7. Prinsi Hidup Kamu	63
8. Berbalik Arah	74
9. Menjalani LDR Paling Rumit.....	83
10. Pilihan Yang Sulit.....	95
11. Kalah Pada Keadaan.....	109
12. Seperti Bom Waktu	120
13. Not My Arjuna	137
14. It's You, Janny?	145
15. Persembunyian Berakhir	152

16. Hello, Little Me!	166
17. Rahasia Terungkap	182
18. Syarat Gila Ala Janny	191
19. Sebuah Rahasia Besar.....	201
20. Rahasia Terbesarku.....	212
21. Perjanjian Pranikah.....	227
22. Maaf, Pa!	237
23. Welcome Bali.....	248
24. Restu Bapak.....	260
25. Marriage Proposal	272
26. My Wedding Vows.....	283
27. To Be Mrs. Alamsyah	296
Extra Part 1.....	307
Extra Part 2	315
Extra Part 3.....	321
Extra Part 4	326
Epilog.....	332

*Dalam sebuah hubungan beda agama, akan terjadi cinta
segitiga antara aku, kamu, dan Tuhan.
Dan inilah kisahnya....*



Sebuah Prolog

<<Zaneeta>>

Saat melintasi sebuah restoran cepat saji, aku melihat dia bersama beberapa orang yang tidak pernah aku kenal. Mungkin teman-teman kantornya, mengingat hari ini adalah hari efektif dan masih jam kerja bagi pegawai kantor seperti dia.

Dari samping kaca tembus pandang ini, dia melihatku berjalan, lalu mata kami bertemu di satu poros. Detik itu juga, dia beranjak dari kursinya dan berlarian ke arahku. Entah berapa kali dia mendapat dampratan dari orang yang dia senggol demi segera sampai ke tempatku, sedangkan aku diam mematung sejak mata kami bertemu. Detik berikutnya, laki-laki itu sudah berada di hadapanku.

"I miss you so," ungkapnya dengan napas tersengal dan memelukku dengan begitu erat. Aroma tubuhnya menguar menusuk indra penciumanku. Harum tubuhnya tidak berubah, masih sama sejak terakhir kali aku memeluknya.

Aku sangat terkejut karena ternyata dia masih

merindukanku, setelah apa yang pernah aku lakukan padanya empat tahun yang lalu. Aku tak melakukan pergerakan apa pun dalam pelukannya, entah itu menjawab kata rindunya atau sekadar membalas pelukannya. Dia merenggangkan pelukannya, lalu meraba kepala dan seluruh wajahku.

“Kamu nyata, kan? Aku nggak lagi mimpi, kan? Jawab aku, Janny!”

“Iya, aku nyata,” ucapku dengan penuh keangkuhan untuk menutupi rasa ketakutan yang kini sedang beradu dengan paru-paruku untuk mendapatkan oksigen. Aku takut bila dia bertanya banyak hal yang belum aku siapkan jawabannya.

Tuhan, aku begitu ingin balas memeluknya. Bila perlu, aku juga akan menciuminya. Tak peduli ini tempat umum dan aksiku nanti disaksikan ratusan pasang mata. Namun, gengsi, ego, dan ketakutan tak bertuanku mengalahkan rasa rindu yang membuncah di dada dan membuatku masih bergeming dengan tetap menatap penuh kerinduan pada kedua matanya. Mata teduh yang selalu bisa membuat tiap detik di hidupku merasa jatuh cinta padanya. Hanya nama pria itu yang selalu memenuhi ruang hatiku selama hampir lima tahun ini.

Belum sempat aku mengucapkan sepatah kata pun, seorang laki-laki lain menghampirinya dan mereka terlibat pembicaraan serius beberapa saat. Hal tersebut membuatku segera mengambil kesempatan ini, mengambil langkah seribu dari hadapannya. Maafkan, aku memang rindu, tapi aku belum siap bertemu denganmu hari ini. Mungkin suatu hari nanti. Hatiku begitu perih saat aku harus memilih meninggalkannya sekali lagi.

<<Haffandi>>

Sore ini, gue melakukan *closing* untuk perjanjian ekspor dengan calon klien dari Kuala Lumpur dan menyelesaikan sisa pekerjaan sahabat gue yang sempat terbengkalai waktu ayah mertuanya meninggal dunia. Cuma dengan cara begini gue mencoba membantu meringankan beban sahabat gue.

Saat ini, gue nggak sendiri. Ada teman kantor dan asisten gue juga ikut. Setelah *closing* selesai, gue mentraktir Cindy dan Danu makan di restoran yang ada di sekitar *mall* dekat hotel tempat *stockholder* Kuala Lumpur tadi menginap.

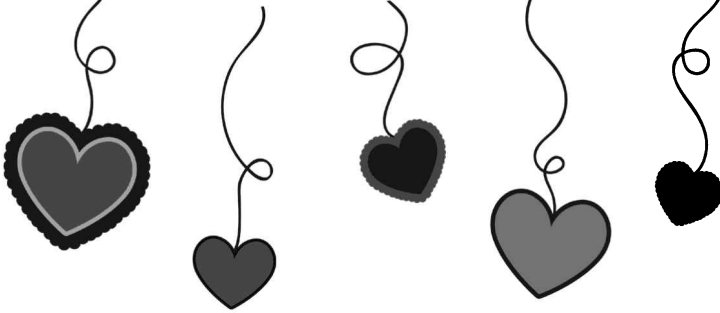
Dasar mata gue memang dari dulu suka jelalatan. Kalau sudah nge-*mall* gini, gue selalu nggak bisa fokus sama teman bicara gue. Dulu, ada seseorang yang sering protes dan menjewer telinga gue kalau mata gue ke sana kemari waktu dia sedang mengajak mengobrol, tapi guenya nggak nyambung. Dan saat ini, tiba-tiba gue mensyukuri kebiasaan menyebalkan gue yang satu itu.

Dari kaca pembatas ini, gue melihat perempuan yang sudah hampir lima tahun ini membuat gue hampir gila karena merindukannya. Dia melintasi kaca pembatas tembus pandang ini, berjalan seperti biasa, kepala tegak, dagu sedikit terangkat, dan mata menatap pada satu titik. Satu keahliannya yang kadang nggak dimiliki perempuan lain. Meski mata menatap lurus ke depan, dia bisa melihat dengan jelas sekitarnya hanya dengan melalui ekor matanya. Gue nggak paham juga kenapa bisa begitu. Apa memang semua perempuan Bali punya keahlian seperti dia? Belum lagi kalau dia sedang melirik sadis, mistis banget tatapannya seperti penari Bali.

Dia berhenti tepat di samping meja tempat gue dan teman-teman kantor sedang makan. Dia pasti tahu keberadaan gue dari sudut matanya. Terbukti dia berhenti melanjutkan langkah demi membiarkan gue berlarian menuju ke tempatnya. Gue sama sekali nggak peduli ini tempat umum. Gue bahkan nggak sakit hati dengan makian dan umpatan orang-orang yang nggak sengaja gue senggol, juga pandangan nista pengunjung *mall*. Satu hal yang bikin gue sakit, dia sama sekali nggak membalas pelukan gue. Bahkan saat gue menatap matanya, dia hanya menatap gue dengan pandangan datar dan kosong.

Danu menginterupsi acara kangen-kangenan gue karena ada hal penting yang harus disampaikan ke gue. Saat gue berbalik untuk melihat keberadaannya, detik itu juga dia menghilang lagi dan lagi dari hadapan gue. Gue hanya bisa menertawakan diri gue sendiri karena dengan mudahnya melepas kesempatan emas untuk bisa bertemu dia. *But, no excuse* buat gue harus kehilangan dia sekali lagi. Gue sudah bertekad untuk nggak akan pernah melepaskan dia begitu saja seperti dulu.





1. Nasib Sial

<<Hafandi>>

Jakarta, 2012

Bunyi dentuman musik dari bar malam ini begitu memekakkan telinga. Bukannya merasa bising, justru dentuman *electronic dance music* itu menjadi media relaksasi bagi gue dan kedua sahabat gue. Beginilah cara gue, Dastan¹, dan Alvin² melepas penat setelah seminggu ini dipenuhi oleh kesibukan aktivitas pekerjaan. Kami bertiga memasuki lorong *night club* dengan iringan tawa sambil mengangkat tangan kami ke udara, juga menggerakkan bagian tubuh lain mengikuti alunan musik *DJ* dari dalam kelab.

“Sinyo kenapa?” gue bertanya pada Alvin, karena melihat aura berbeda di wajah oriental sahabat gue yang satu lagi.

¹ Dastan adalah tokoh dalam buku “Jodoh Nggak Ke Mana” oleh Festy Vee

² Alvin adalah tokoh dalam buku “Perjodohan” oleh Festy Vee

“Abis putus. Sinyo ngeliat ceweknya lagi di atas cowok lain. Dan parahnya, *make out*-nya di dalam mobil Sinyo,” jawab Alvin dengan santai. Yang lagi diomongin cuma melirik sekilas, lalu ngeloyor begitu saja.

“Anjiir! Seriusan? Gavanya maksud lo?”

“Emang siapa lagi ceweknya Dastan? Dah! Nanti dicipok Anya juga balikan lagi mereka.”

Tangan gue seketika menoyor kepala Alvin atas jawaban seenaknya itu. Gue mengekori langkah panjang Alvin, mencari meja dengan posisi paling strategis untuk mencari kesenangan malam ini. Dastan sudah terlihat mojik di ruang VVIP. Gue yakin, ini bakal jadi malam buruk bagi gue dan Alvin. Kalau sudah menghadapi Dastan yang sedang patah hati....

Shit! Nah, benar kan! Baru juga diomongin, Dastan mulai menenggak cairan bening dari dalam botol demi botol vodka yang dia pesan. Mampus, dah!

“Lo mau ke mana?” tanya gue pada Alvin yang bergerak dari duduknya, lalu berdiri.

“Ngesot, nyari paha,” jawab Alvin cuek, sambil mengangkat kedua tangannya mengikuti dentuman musik *DJ* di bar ini.

“Taliiik! Gue gimana?”

Alvin nggak memedulikan umpatan gue. Tubuh tingginya menghilang di kerumunan orang-orang yang berjubel di lantai dansa. Sedangkan gue? Gue cuma jadi kambing congek sekarang dan menatap nista sahabat gue yang memancarkan pandangan kosong dari netranya.

Paha yang dimaksud Alvin adalah cewek yang bakal dia ajak *ONS* malam ini, sesuai dengan kegemaran dia sama

paha perempuan. Kalau Dastan, biasa kasih sebutan cewek dengan istilah *dada*, karena bagian itu yang selalu menjadi bahan pertimbangan baginya, dia akan ONS sama cewek itu atau nggak. Kalau gue paket komplit. Gue nggak milih, paha-dada juga gue embat.

Beginilah kehidupan bejat gue termasuk dua sahabat gue. *Man*, gue hanya manusia biasa. Pria mapan di usia lebih dari seperempat abad dan mempunyai kebutuhan biologis, tapi juga mempunyai ketakutan berlebih sama yang namanya komitmen. So, gue memilih jalur *One Night Stand* untuk memenuhi hasrat seksual gue. Nggak bermaksud merendahkan nilai sebuah komitmen yang selalu dijunjung tinggi oleh orang *bener* di luar sana, tapi ini serius, cuma seks yang bisa membuat gue bertahan hidup setelah air, makan, dan udara.

Malam ini, hati kecil gue memerintahkan supaya gue nggak minum sepuasnya seperti biasa. Dastan sudah kelihatan berada di ambang teler. Nggak ada suara keluar dari mulutnya yang sejak sejam lalu sudah dituangi sekitar tiga botol vodka.

Gila memang Dastan ini! Dia memang tangguh kalau urusan minum alkohol, tapi jangan beri dia bir murahan. Satu gelas bir murahan bisa membuat seorang Dastan *sober* dengan mudah. Namun, setangguh-tangguhnya Dastan, tetap saja ada kemampuan yang harus ditoleransi tubuhnya dalam menerima asupan alkohol.

Sekarang, tubuhnya sudah menggelepar di sofa dan pandangannya mulai kosong. Gue cuma bisa tersenyum miris melihat sahabat gue ini. Kalau sudah urusan perempuan, mati pun dia mau. *Yep*, cuma Dastan yang berani menjalin

komitmen dengan makhluk berkelamin perempuan. Dan bila sedang menjalani sebuah komitmen agung itu, so gerilya ONS hanya dilakukan oleh gue dan Alvin.

“Udahah minumnya, Nyet! Gue juga mau seneng-senang ini.” Gue menarik botol vodka dari tangan Dastan.

Dastan memandang gue dengan mata sipitnya yang sayu. “Kalo gue berhenti minum, apa lo bisa menghentikan Anya supaya ngga *make out* sama cowok berengsek itu?”

Pertanyaan konyol meluncur dari mulutnya yang sedang tidak sinkron dengan otaknya itu. Jadi, benar yang dikatakan Alvin tadi. Permasalahan Anya yang membuat Dastan seperti ini. Namun, gue nggak tahu pasti duduk perkara yang lagi dihadapi sahabat gue ini. Cuma Alvin yang mengerti, tapi itu bedebah belum nongol juga dari pencariannya.

“Taik! Mending kalo yang Anya naekin CEO kaya, lebih ganteng dan lebih segalanya dari gue. Gue ikhlas. *Shit!* Cowok itu cuma bartender di kelabnya Anya, *Man!* Bangsat banget!” Dastan terus mengoceh, mengumpat, menyumpahserapahi kekasihnya itu. Cuma satu yang belum keluar dari mulutnya, yaitu isi perutnya.

Sekitar setengah jam kemudian, gue lihat Alvin berjalan ke arah ruang VVIP dan dia sudah merangkul perempuan saja. Perempuan berambut ikal sebahu dengan warna cokelat terang dan memakai baju model terusan terbuka warna cokelat muda yang memperlihatkan abis bagian pundak dan dadanya. Meski bajunya sepanjang mata kaki, tapi ada belahan mengganggu mata di bagian paha kirinya, bahkan nyaris mempertontonkan *underwear* cewek itu. Gue cuma bisa menelan ludah. *Shit!* Gue kalah *gercep* dengan Alvin malam ini.

“Gue cabut dulu. Ini kunci mobilnya Sinyo. Gue udah pesan taksi,” ucap Alvin, melempar kontak mobil dengan tampang tanpa dosanya. Membiarkan gue menghadapi Dastan seorang diri malam ini.

“*What the fuck!?*” umpat gue yang tidak mendapat tanggapan apa pun dari Alvin.

Setelah melempar kunci, Alvin berlalu dari hadapan gue. Tangannya melingkar di leher cewek yang memiliki paha seputih porselen di sampingnya. Lagi-lagi gue cuma bisa menelan ludah dengan kelu dan mengumpat penuh kekesalan.

“Alvin mau ke mana, Fan?” tanya Dastan, sambil berusaha menegakkan tubuhnya, lalu meraih gelas berisi bir milik Alvin yang belum tersentuh oleh sang pemilik. Tanpa ampun, dia meneguk cairan warna kuning keemasan itu hingga tandas. Habis gue sekarang! Dastan sudah memasukkan cairan bangsat itu ke dalam perutnya.

“Kita cabut! Gue udah nggak *horny* lagi buat nyari paket komplit!”

Gue beranjak dari kursi sofa ruang VVIP. Namun, Dastan bergeming dan sama sekali nggak menghiraukan ajakan gue.

“Ayo! Apa perlu gue teleponin nyokap lo?” Setelah gue mengancam, barulah Dastan menurut dan mengekori gue.

Kami berdua kembali menyusuri lorong tadi. Dastan mulai sempoyongan. Dia menubruk setiap orang yang melalui kami, bahkan nggak jarang ada yang memaki dan mendorongnya hingga tersungkur di lantai koridor. Karena kondisi yang sudah di ambang batas toleransi alkohol yang bisa diterima tubuhnya, Dastan sama sekali nggak marah

diperlakukan seperti itu. Dia hanya berusaha untuk bangkit jika sudah tersungkur. Gue membantu dengan membopong tubuh yang jelas lebih tinggi dan lebih besar dari badan gue ini dengan kepayahan.

Akhirnya, setelah berjuang sekuat tenaga, gue sampai juga di samping sedan Audi milik Dastan. Dia memuntahkan isi perutnya di samping mobil, kemudian tubuhnya terjatuh begitu saja nggak sadarkan diri. Lengkap benar penderitaan gue malam ini. Udahlah minum cuma sedikit, nggak bisa menyalurkan hasrat seksual, sekarang ditambah lagi gue harus mengurus orang yang sedang mabuk berat. Biasanya Alvin yang akan menjadi polisi kami, kalau gue maupun Dastan minum terlalu *over*. Di saat gue sedang mengais tenaga gue, ponsel dari kantong celana gue bergetar.

Alvino is calling...

"Apa?" sapa gue sarkas. Pengin banget nonjokin muka Alvin yang udah ngerjain gue abis-abisan saat ini.

"Fan, lo jangan coba-coba ninggalin Dastan di jalanan!"

"Honey, ayo!"

Terdengar suara perempuan agak serak dan lirih setelah suara Alvin.

"Tai kingkong emang lo!" maki gue dengan penuh kekesalan.

Gue mematikan panggilan dari ponsel detik itu juga. Udah mau *main*, masih saja sempat-sempatnya Alvin mengancam gue. Emang sih sempat tebersit di benak gue untuk meninggalkan Dastan di sini. Namun, gue nggak sesadis itu. Ditambah lagi ancaman dari Alvin yang menyayangi sahabatnya ini dengan segenap hati dan raganya.

Mau nggak mau, akhirnya, gue membopong tubuh

Dastan masuk mobil dan merebahkan tubuhnya di kursi penumpang belakang. Coba gue bawa mobil sendiri tadi ke kelab ini, gue nggak perlu repot mengurus orang teler kayak gini. Tinggal paketin saja Dastan lewat *Uber*, langsung kirim ke rumah orangtuanya. Biar dihabisi sekalian dia sama nyokapnya. Dastan memang paling takut kalau kelakuan bejat dia sampai ketahuan nyokapnya.

Sesampainya di apartemen, gue kembali harus membopong Dastan melewati lobi, masuk lift, keluar lift, hingga menyusuri koridor menuju unit apartemen Dastan. Keringat jangan ditanya, kemeja gue sudah basah saja seperti habis jumpalitan di *dance floor*. Gobloknya, sampai di depan pintu unit, gue lupa menanyakan *password* apartemen ini pada Alvin.

Mengumpulkan tenaga, gue duduk selonjoran di samping pintu. Dastan terlihat menggeliat dan sedikit menegakkan tubuhnya, lalu membuka kedua mata sipitnya yang semakin kelihatan sayu. Gue tanya *password* sama dia ternyata percuma, dia malah menjawab nomor kontak ponselnya sendiri, itu pun masih salah. Lima menit berikutnya, Dastan mulai mengoceh—kebiasaan buruknya bila sudah mabuk.

“Gue tuh cinta sama Anya, tapi dia tega selingkuh. Bego kan gue bisa percaya gitu aja sama dia?”

“Emang lo bego! Baru nyadar?” jawab gue kesal. Nggak ketinggalan menoyor kepalanya.

“Padahal, gue udah setia sama dia. Gue nggak pernah *have sex* sama cewek mana pun selama pacaran sama dia. Gue juga udah ngijinin dia mengisi kehidupan dan hati gue selama dua tahun ini. Nyesel gue jatuh cinta sama Anya.”

“Telat, Goblok! Lo pasti udah merawanin Anya, makanya lo bisa cinta mati gini, ya, kan?”

“Iya, mungkin,” jawab Dastan dengan nada menggantung.

“Kan udah gue bilang, jangan pernah lo nge-seks sama cewek perawan kalau lo belum siap jatuh cinta dan patah hati. Kena tainya cinta kan lo!”

“Iya,” jawab Dastan lagi.

Shit! Gue ngomong sepanjang Anyer-Panarukan cuma dijawab iya-iya doang. Gue nggak menghiraukan lagi Dastan yang masih nyerocos entah bicara apa. Kesabaran gue sudah sampai ubun-ubun. Membuat jiwa iseng gue muncul ke permukaan. Aksi Dastan yang sedang mengoceh tadi gue rekam dengan kamera ponsel, lalu gue sebar ke media sosial *Instagram* dan grup *BBM* kantor.

Dua puluh menit gue menunggu, akhirnya Alvin membalas *chat* gue.

Alvin Chakra:

Sbb. Gue lupa pswrdnya. Ada Delisha didlm.lo bel aja.

Dicha itu adik perempuan Dastan. Remaja tujuh belas tahun yang bikin laki-laki lupa bernapas bila sedang menatapnya—tak terkecuali gue. Tadi, saat menjemput Dastan, sebelum berangkat ke *club* bareng, gue memang nggak ikut naik. Gue memilih *flirting* dengan resepsionis apartemen ini. Hanya Alvin yang naik ke unit apartemen Dastan. Jadi, wajar kalau gue nggak tahu Dicha lagi ada di apartemen kakaknya.

Me:

Tae...kenapa ngga bilang drtd klo ada Dicha???
Gue sumpahin lo impoten!!!

Alvin Chakra:

Udah keluar kok om.

Me:

Emang Babi lo...biawak...monyet...

Alvin Chakra:

Kangen rekreasi ke taman safari ya om? Udh buru masuk, 5menit lg muntah itu Sinyo. Udah ngoceh2 kan?
Gue menekan bel dengan penuh emosi. Adiknya Dastan belum nongol juga. Perasaan gue mulai was-was. Jangan sampai Dastan muntah pas lagi gue bopong masuk apartemennya.

Tepat saat gue menekan bel untuk yang keempat kalinya, Dicha muncul dengan baju tidur khas anak remaja usia tujuh belas tahun. Setelan piama bermotif kelinci *bugs bunny* sedang memakan wortel, bukan *lingerie* tipis sebokong yang biasa dipakai pasangan *ONS* gue. Rambut panjangnya diikat asal, menyisakan helaian anak rambut nakal yang nggak ikut terikat di leher jenjangnya yang mulus. *Fuck!*

"Kak Dastan mabuk, ya, Kak?" tanya Dicha dengan nada bicara manjanya yang khas dan sukses membuyarkan lamunan gue.

Sial! Bisa-bisanya gue membayangkan yang iya-iya sama Dicha di saat yang nggak pas kayak gini. Gue benar-benar butuh pelampiasan malam ini. Kalau nggak, hari gue

bakal dipenuhi *mood* buruk selama satu minggu ke depan.

Dicha membantu gue membopong Dastan hingga masuk kamar. Baru gue keluar dari kamar dan melangkah sampai pintu, Dastan sudah memuntahkan isi perutnya untuk yang kedua kali. Gue memandang iba pada Dicha karena muntahan Dastan mengenai bagian bawahan baju tidur gadis itu.

"Lo nggak apa-apa?" Gue kembali masuk dan mendekati Dicha.

"Nggak apa-apa. Udah biasa, kok. Lo pulang aja, Kak."

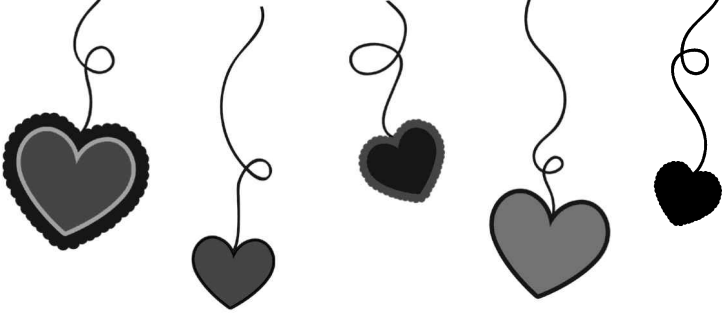
"Gue tinggal nggak apa-apa?" tanya gue prihatin.

"Iya. Udah sana."

Akhirnya gue keluar dari kamar, lalu mengambil kunci mobil gue yang berada di atas bufet. Inginnya melanjutkan acara senang-senang malam ini, tapi tenaga gue udah ada di titik merah. Gue pun memilih kembali ke apartemen gue sendiri untuk istirahat. Masih ada hari esok untuk cari pelepasan, mengembalikan *mood* baik gue.

Saat mobil berhenti di *basement* apartemen gue, baru gue sadar ada sesuatu yang luput dari pandangan gue. Gue meraba seluruh tubuh, dompet dan *handphone* semuanya ada. Baru setelah gue meraba leher, ternyata yang nggak ada adalah kalung gue. *Oh my God!* Gue sial banget sih malam ini. Asli!





2. Kalung Salib vs Arca Ganesha

<<Zaneeta>>
Jakarta, 2012

Suasana kantor *Agency*, tempatku bernaung selama beberapa tahun, begitu ramai hari ini karena memang ada audisi untuk pencarian pemeran protagonis dalam sebuah judul film yang akan rilis dalam waktu dekat. Seluruh artis terbaik yang dimiliki *Agency* dikerahkan agar bisa mendapatkan peran utama dalam film yang katanya diangkat dari sebuah judul novel yang laris di pasaran, meskipun baru beberapa bulan yang lalu aku menjadi model video klip salah satu *original soundtrack* untuk film yang juga diangkat dari novel *best seller*, entah judulnya apa.

Apa ini artinya produser film ataupun para sineas sudah mentok ide untuk menghasilkan sebuah karya film yang bukan adaptasi dari novel? Memang, terkadang selalu ada perbedaan mencolok antara versi novel dengan versi film, tapi tetap saja judulnya adaptasi novel karangan si A, karangan si

B. Hal seperti ini membuat sineas muda menjadi malas untuk menggali kreativitas mereka sendiri. *It's just my opinion.*

“Lo kok nggak ikutan *casting*, sih, Cin?”

Yang bertanya itu namanya Paula, laki-laki bergaya sedikit melambai dan penggemar berat Chris Evans. Tangannya masih setia dengan kipas kayu cendana yang aku berikan sebagai buah tangan saat pemotretan di daerah Nusa Tenggara. Meskipun ruangan ini sudah dingin dengan adanya pendingin udara yang suhunya berada di suhu terendah, tapi tangan Paula masih setia menggerakkan kipas kayu itu di depan wajahnya.

Menyandar malas pada sandaran sofa *single*, aku menjawab pertanyaan Paula, “Males. Nggak bakat gue jadi peran perempuan baik-baik.”

Sejujurnya, bukan karena alasan itu aku sama sekali tidak mau terjun ke dunia seni peran. Seni peran khususnya teater tari atau drama tari sudah seperti detak jantung dan aliran darahku.

Sejak masih duduk di bangku sekolah dasar, aku sudah khatam dengan panggung tari dan teater. *Mommy*-ku yang berkebangsaan *Aussie*, mencintai tari dan teater seperti dia mencintai dirinya sendiri. Bahkan sejak bayi, aku sudah terbiasa dan tumbuh besar di balik panggung teater. Beranjak besar, *Mommy* mulai mengajarkanku berbagai jenis tari tradisional, khususnya tari Bali. Ketika remaja, *Mommy* mulai mengajakku berkecimpung dalam pentas drama tari. Berbagai karakter tokoh pernah aku perankan di atas panggung teater. Sampai puncaknya saat aku kelas dua SMA, ada pagelaran drama tari yang akan menampilkan kisah tentang Calon Arang yang terkenal mistis di Bali. Aku sudah didaulat untuk

memerankan sang tokoh utama cerita itu, sebagai Calon Arang.

Pementasan drama tari Calon Arang yang sudah dilakukan selama puluhan tahun lamanya di Bali merupakan salah satu tari yang bersifat spiritual selain sebagai hiburan bertema horor. Pementasan drama tari Calon Arang selalu membuatku penasaran dan ingin menjadi salah satu penari dalam pementasan drama tari itu suatu hari nanti. Namun, *Mommy* melarangku, bahkan menyumpahku jika nekat ikut bermain di drama tari itu. *Mommy* tidak suka drama tari yang berkaitan dengan hal-hal berbau spiritual dan mistis, sedangkan semua hal yang berkaitan dengan seni budaya Bali tidak luput dari hal berbau spiritual dan mistis.

Aku marah saat itu, karena *Mommy* mengunciku di dalam kamar saat acara drama tari Calon Arang digelar di sebuah Pura Dalem yang merupakan tempat (istana) Dewa Siwa dan istrinya Dewi Durga. Sejak itu, aku sudah tidak mau lagi bersinggungan dengan yang namanya seni tari maupun peran. Aku pun kabur ke Bandung sebagai bentuk pelampiasan kekecewaanku pada *Mommy*. Aku benar-benar marah dan kecewa saat itu pada *Mommy*.

“Sekali-kali, Cin. Duitnya banyak, loh, maen film tuh!” Suara Paula menyadarkanku kalau saat ini aku sedang di Jakarta, bukan di Bali.

Aku membalas pernyataan Paula dengan tertawa.

“Duit banyak, tapi bikin capek. Apalagi harus berperan jadi tokoh yang memeluk Agama lain. *No way!*” ucapku menggebu. “Kapan gue mulai *shooting* iklan yang lo bilang kemaren? Pihak *advertiser* udah setuju kan sama nominal yang gue ajuin?” tanyaku selanjutnya, menghentikan

pembahasan soal dunia seni peran.

Membuka *lapad* dengan gerakan kemayu dan luwes melebihi wanita tulen sepertiku, Paula menunjukkan layar gawainya yang berisi kontrak kerjaku.

“Udah, tapi lo kudu totalitas,” ucapnya dengan tatapan siap membunuh jika aku membuatnya marah.

Ingin sekali aku mencongkel mata beloknya itu kalau sudah menatapku seperti itu.

“Ya iyalah, pasti,” balasku sarkas.

Paula melangkah mendekatiku, menyentuh pundakku dengan kedua tangannya. “Nanti ada editan pas pemotretan untuk iklan yang di-*post* di majalah,” bisiknya lirih.

“Diedit gimana?”

“Emmh, tato di tengkuk lo mau dihapus katanya, Cin.”

“Nggak ada! Mending batal!”

Paula tergagap mendengar bentakan dariku. Aku tidak peduli. Enak saja mau menghapus tato, meski hanya editan dan demi pangsa pasar semata. Bisa hancur reputasiku sebagai model yang menjunjung tinggi nilai keaslian sebuah foto. Aku melenggang pergi meninggalkan Paula yang masih sibuk membalas pesan-pesan di *Line* khusus penggemar dan mengatur jadwal untukku.

Paula berusaha menyamakan langkahnya dengan langkah panjangku. “Janny, *please!*” regeknnya, sambil berusaha memelankan langkahku.

“Apa lagi? Kalau lo mau negosiasi soal tato, gue mogok, nih,” ancamku kepada Paula yang hanya dijawab dengan gelengan.

“Bukan, Cin, tapi emmhh, itu... di kotak *make up*, gue lihat ada kalung. Tapi, gue yakin pasti bukan punya lo.”

Aku menghentikan langkah. “Oh, itu punya gue,” ucapku, membuat kedua bola mata Paula seperti mau melompat dari kelopaknya.

Aku masuk kembali ke tempatku tadi duduk di ruang *make up*, di depan cermin besar tempat biasa para model dan artis dirias sebelum mereka melakukan aktivitas *shooting* dan pemotretan. Aku meraih kotak berukuran sedang warna coklat tua dengan motif tulisan LV di sekitar kotak. Ketika kotak tersebut dibuka, akan menjadi tiga tingkat yang isinya peralatan tempurku.

Aku meraih sebuah kalung putih dengan bandul seperti tanda *plus* yang aku yakini adalah tanda salib. Hatiku seperti dicubit setiap kali melihat kalung ini.

“Itu punya siapa, Jan?” tanya Paula ragu.

“Nggak tau. Nemu di parkiran kelab. Udah geletak aja deket mobil gue seminggu yang lalu.”

“Terus, mau lo simpen?”

Aku hanya tersenyum masam mendengar pertanyaan bodoh dari Paula. Perempuan setengah jadi itu menyeringai kemudian.

Aku memang tidak tahu siapa pemilik kalung ini. Aku hanya ingat mobil yang terparkir persis di samping mobilku di *basement Night Club*, tapi aku juga tidak yakin apa pemilik mobil itulah pemilik kalung ini. Mungkin aku bisa mencari tahu melalui rekaman CCTV kelab. Aku bisa menyuruh Paula untuk mencari tahu soal ini.

Dari kantor *Agency*, aku menuju hotel berbintang di bilangan Jakarta Utara untuk mengikuti *meeting*, untuk membahas iklan sebuah perusahaan perhiasan ternama yang akan memakai jasaku sebagai bintang iklan sekaligus

brand ambassador-nya. Seperti biasa, aku hanya didampingi oleh Paula, manajer sekaligus asisten pribadi yang telah menemaniku selama hampir dua tahun terakhir. Hanya dia yang mampu bertahan dengan sifat keras kepala dan segala keruwetanku.

"Inget, ya, Jan, sebelum presentasi selesai, lo nggak boleh protes!"

Paula mengingatkan soal kebiasaanku yang selalu saja membuat kesal pihak perusahaan iklan ketika mempresentasikan proposal iklan di hadapan para *founder* ataupun pemilik perusahaan yang akan memakai jasa iklan mereka, sedangkan aku hanya berusaha menyampaikan pendapatku saja.

Kalau memang tema iklannya bagus, ya aku bilang bagus. Kalau busuk, ya aku bilang busuk. Bagaimanapun juga, nantinya aku membawa nama baik perusahaan produk yang akan aku iklankan, juga menjaga nama baikku sendiri. Jadi, aku tidak mau asal-asalan dalam bekerja.

Meeting berjalan mulus tanpa hambatan. Aku memenuhi semua prosedur yang ditawarkan pihak perusahaan iklan dan *founder* perhiasan. Hanya satu yang aku tolak mentah-mentah. Aku tidak mau dipotret mengenakan kalung dengan bandulan salib seperti yang saat ini tengah berada di dalam *clutch*-ku.

Tadi, saat di ruang *meeting*, Paula sempat mencubit dengan sadis pahaku. Aku rasa pasti meninggalkan bekas biru saat ini. Aku menolak dengan keras mengenakan salah satu produk di sesi pemotretan pertama. Paula mengomeliku sepanjang jalan pulang ke rumah. Bahkan, dia marah besar. Dengan teganya, dia menurunkanku begitu saja di depan

gerbang perumahan tempat aku dan sahabatku tinggal. Selama jalan kaki menuju rumah yang untungnya tidak terlalu jauh jaraknya dengan gerbang kompleks, tidak hentinya aku menyumpahserapahi Paula. Sial!

Meski aku sanggup untuk menyewa bahkan membeli sebuah apartemen, tapi aku menuruti sahabatku untuk tinggal di kompleks perumahan. Alasannya mudah, kalau ada apa-apa sama kita, yang mau menolong banyak. Kalau tinggal di apartemen, rasanya juga mengerikan. Lagian, kalau tinggal di perumahan itu seperti tinggal di kampung sendiri. Terlalu banyak peristiwa keji yang terjadi di sebuah apartemen. Begitu kata Meidina. Aku menurut saja, daripada harus tinggal sendirian dan tidak ada yang mengurus ketika sakit, juga tidak ada yang menghibur ketika sedih.



Di dalam kamar, aku memandang kosong refleksi wajahku yang terpantul dari cermin di kamar. Usiaku masih 26 tahun, tapi semua orang menganggap sudah waktunya aku menikah dan berhenti bersenang-senang. Namun, tidak bagiku. Masih banyak yang belum aku raih dalam hidup ini. Hatiku juga masih terasa begitu kosong melompong. Pencarianku untuk mengisi kekosongan itu masih terasa panjang.

Lagian, bagaimana mungkin aku akan menikah jika aku sendiri saja tidak sanggup memahami makna dasar sebuah pernikahan. Tentu aku membutuhkan laki-laki yang tepat untuk membantuku memahami makna pernikahan, minimal laki-laki yang berkeyakinan sama denganku. Agar tidak berakhir mengenaskan seperti dengan mantan kekasihku saat kuliah

yang memiliki agama dan keyakinan yang beda denganku.

Aktivitasku membersihkan wajah dengan tisu basah terpaksa berhenti, karena aku lebih tertarik melihat Meidina, sahabatku dari zaman kuliah, yang saat ini tengah antusias memamerkan sebuah cincin barunya. Tidak biasanya dia se-*excited* ini terhadap suatu barang. Biasanya, kalau beli sesuatu yang baru, langsung disimpan di lemari kamarnya. Aku tahunya kalau dia punya barang baru, ya jika dia mengenakan barang tersebut.

“Toko rame nih kayaknya, bisa beli berlian. Lumayan tuh buat tabungan.”

Meidina memicingkan kedua matanya. “Ish! Enak aja tabungan. Aku nggak beli, kok, tapi dikasih,” jawabannya, diiringi dengan senyum semringah yang sulit aku artikan.

“Dikasih? Baik banget tuh yang ngasih. Kenalin, dong! Mau juga kali dikasih berlian secara cuma-cuma gitu,” balasku, disertai cengiran yang selalu bisa membuatnya kesal setengah mati.

“Janny, jangan bercanda, deh! Ini tuh dikasih Aa Fero. Dia ngelamar aku, Jan,” katanya, sambil memeluk lenganku.

Kedua mataku terbelalak selebar-lebarnya mendengar penuturan sahabatku itu. Aku percaya dia tidak pernah bisa berbohong sedikit pun kepadaku. Namun, yang aku tidak percaya adalah dia nekat menerima lamaran dari kekasih yang sudah menjalin hubungan dengannya selama bertahun-tahun itu.

Sebenarnya, aku juga yang memperkenalkan dia kepada laki-laki itu. Namun, demi apa pun aku sama sekali tidak tahu saat itu kalau laki-laki yang sudah aku perkenalkan

kepada sahabatku adalah seorang pengguna narkoba. Memang, sih, selama dua tahun ini, laki-laki itu bersedia dirawat di panti rehabilitasi khusus pecandu narkoba dan sekarang sudah dinyatakan bersih. Entah kenapa, aku sendiri yakin, suatu saat nanti laki-laki itu akan kembali menjadi *pengguna* lagi.

“Lo yakin Fero udah sembuh? Kalau dia kumat lagi, gimana?” tanyaku, seraya membalikkan tubuhku sepenuhnya menghadap pada sahabatku ini.

Meidina mengangguk yakin. “Aku yakin Aa Fero sudah bersih. Aku dan dia serius sama hubungan ini.”

“Gue tau lo selalu serius sama apa pun, tapi coba, deh, dengerin gue kali ini aja,” pintaku dengan tulus, mengarah pada memohon.

“Aku yakin A Fero nggak main-main sama aku.”

“Gimana bisa, sih, lo seyakini itu? Nggak ngerti gue.”
Aku mulai kesal.

“Makanya, jangan main-main terus sama suatu hubungan, supaya kamu tau maksud aku dan bisa membedakan mana yang bener tulus atau cuma main-main cinta sama kamu.”

“Nggak nyambung lo!”

Teruskan sajalah! Aku sudah mengantuk jika membahas soal cinta. Makanan apa itu? Dimakan pun pasti tidak ada rasanya. Hambar.

“Jan, kok malah tidur, sih? Aku belum cerita bagaimana Aa Fero ngelamar aku tadi.”

“Bodo, ah! Gue mengantuk. Besok ada pemotretan pagi. Bangunin gue jam enam, ya, Mei!”

Gadis Minang itu mencebikkan bibir bawahnya, lalu meninggalkan kamarku. Aku hanya tersenyum menatap punggungnya yang menghilang di balik pintu kamar. Dia perempuan paling tegar dan tersabar yang pernah aku temui. Kalau aku harus dihadapkan dengan laki-laki macam Fero, sudah pasti aku tendang bokongnya hingga dia terpental ke Kutub Selatan. Apa yang bisa diharapkan dari seorang laki-laki mantan pecandu? Ah, cinta, membuat orang menjadi buta akan segala hal nyata di dunia ini. Cinta memang bisa membuat segala sesuatunya menjadi terasa indah pada awalnya. Namun, menjadi terasa memuakkan pada akhirnya.

Aku tidak membenci cinta, hanya saja aku tidak begitu percaya cinta itu benar-benar ada dan berwujud. Malas membayangkan soal cinta, aku meraih ponsel yang berada di atas nakas untuk mengirim pesan singkat pada Paula.

Me:

Lo minta rekaman cctv semalam di immigrant. Blg aja Zaneeta yang minta.

Menik Paula:

Buar apa? Penting amar sih?

Me:

Typo mulu lo. Ngga usah bawel. Mintanya yg di basement aja. gue tunggu bsk.

Menik Paula:

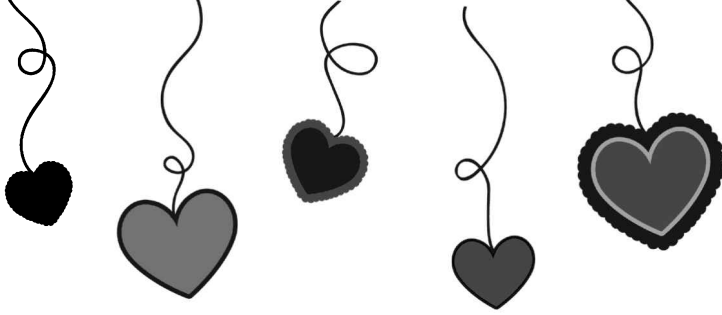
Engge ndoro ayu.

Setelah menemukan solusi atas suatu hal sepele tapi memberatkanku itu, akhirnya aku bisa tidur nyenyak malam ini. Semoga besok, Paula sudah bisa mendapatkan rekaman CCTV tersebut, jadi aku bisa segera mengembalikan kalung itu kepada pemiliknya.

Walaupun sudah mengantuk, tapi entah kenapa aku sulit memejamkan mata. Pandanganku tak hentinya lepas dari kalung yang kini tergeletak di atas nakas, berdampingan dengan arca mini dewa Ganesha milikku.

Siapa pemilik kalung itu, ya?





3. *First Impression*

<<Haffandi>>

Jakarta, 2012

Gue paling *gedeg* memang kalau ada inspeksi dadakan begini, sedangkan gue cuma staf biasa di perusahaan ini. Punya atasan juga di divisi pemasaran ini, tapi kenapa harus gue melulu yang kena semprot bos paling sempurna yang pernah gue temui.

“Manajer lo ke mana?” tegur Alvin yang juga bekerja di perusahaan kayu lapis nomor satu se-Indonesia ini, saat melihat gue kembali ke lantai 24. Lantai tempat para jongos kalau kata Dastan, dengan wajah kusut macam cucian kotor.

“Ada, tapi gue yang diumpenin. Gue tendang juga abis ini dari kursi manajer. Liat aja!”

Alvin menepuk pundak gue dengan bijak, lalu mengajak ke kafetaria kantor yang letaknya dalam satu gedung bertingkat 26 milik Natanegara Group. Tempat gue bekerja adalah salah satu anak perusahaan eN Group. PT. Natanegara Plywood merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang

produksi dan ekspor kayu lapis kualitas terbaik.

Bokap gue mempunyai saham di eN Plywood. Bokap juga sudah menawarkan posisi sebagai direktur untuk divisi pemasaran sama gue, tapi gue tolak mentah-mentah, karena gue nggak pernah suka sama yang namanya nepotisme. Ya, meski sebenarnya di bulan-bulan pertama gue kerja rasanya sudah pengen *resign*. Gaji tidak seberapa, tapi loyalitas tanpa batas, bung! Gila!

Namun, demi menunjukkan kalau gue bisa *survive* tanpa campur tangan papa, gue betah-betahin kerja di perusahaan kayu lapis yang sedang berada di puncaknya beberapa tahun ini.

Seminggu ini, gue merasa nggak habis-habisnya ditimpa kesialan. Ada saja yang bikin gue apes. Ban mobil bocor lah, nomor ponsel kena blokir, dompet hilang sampai bikin gue harus mondar-mandir ke kantor polisi, bank, samsat, untuk mengurus segala hal yang ada di dalam dompet itu yang raib. Kalung pemberian opa juga hilang entah ke mana.

Dastan juga nggak menegur gue seminggu ini gara-gara videonya gue sebar, meskipun niat gue cuma bercanda. Dastan meminta gue untuk mengklarifikasi kalau apa yang dia ucapkan waktu mabuk itu semuanya nggak benar. Meski gue sudah minta maaf dan melakukan apa yang dia suruh, tetap saja gue dikacangin. Dan puncak kesialan gue, ya hari ini.

Gue dan Alvin memasuki kafetaria dan langsung menuju ruangan khusus merokok. Dastan nggak ikut bergabung. Biasanya kalau dia menghilang di jam makan siang begini, nggak jauh-jauh dari urusan pekerjaan. Di antara kami bertiga, memang Dastan yang paling *workaholic* alias gila

kerja. Kami bahkan memberinya sebutan Tuan 25 jam. Nggak heran kalau 2,5 tahun bergabung dengan eN Plywood, dia sudah mampu mencicil sebuah apartemen mewah dan mobil sekelas Audi. Gaji dan bonus tahunannya mengalir seperti air keran.

“Gue rasa dia punya masalah pribadi sama elo, Fan. Seharusnya itu kan tugas manajer lo, kenapa dibebanin ke elo coba?” ujar Alvin, mencoba mencari tahu permasalahan sebenarnya kenapa Arif bisa segitu bencinya sama gue.

“Gue juga ngerasanya gitu.”

“Pasti gara-gara bininya Arif, kan? Elu, sih, *peak!* Udah tau itu bini bos, lo goda juga.”

“Ya mana gue tau. Ada cewek cantik, kan sayang banget dianggurin,” jawab gue, lalu tertawa kencang.

Asumsi yang dikatakan oleh Alvin memang benar. Gue sempat mencoba menggoda istrinya Arif, GM yang terhormat itu, saat gue harus ikut ke Surabaya menggantikan manajer pemasaran yang berhalangan hadir karena ada urusan keluarga. Taik! Gue tahu banget manajer sialan itu aslinya takut ketahuan gobloknya kalau harus *face to face* dengan orang se-*perfectionist* Arif Sakanada. Manajer nggak layak kayak gitu takut ketahuan kalau selama ini bukan dia yang menyelesaikan semua permasalahan di divisi pemasaran, tapi gue.

Jadi ceritanya, gue nggak tahu kalau perempuan dengan wajah perpaduan Jawa Arab yang sedang duduk di lobi kantor cabang Surabaya waktu itu adalah istrinya Arif. Terang aja gue nggak kepikiran sampai ke sana. *Holy Mother of Jesus!!!* Kayak langit dan bumi perbedaannya antara perempuan itu dengan Arif. Naluri laki-laki gue muncul begitu

saja. Setelah kenalan dan basa-basi sebentar, gue tukeran nomor telepon. Orangnya seru diajak mengobrol, kelihatan banget kalau terpelajar.

Akhirnya, setelah beberapa hari di Surabaya, gue tahu kalau dia mantan sekretaris GM cabang Surabaya dan juga istri kedua Arif. Langsung saja gue mundur seribu langkah. Malas jika harus mencari masalah dengan bos sendiri, apalagi cuma masalah perempuan. Perempuan nggak cuma dia doang.

“Ini gara-gara Ronald berengsek! Liat aja nanti, bakal gue tendang dia dari *rooftop* eN tower.” Sekali lagi gue mengumpati dengan sepenuh hati manajer gue itu.

Alvin cuma menggeleng melihat kobaran api amarah gue siang ini. Tak lama, Cindy, teman kantor gue yang juga, menghampiri ruangan ini. Perempuan berwajah oriental itu memiliki tubuh yang paling bisa bikin panas dingin kaum Adam, salah satunya gue.

“Muka apa kertas bekas, tuh? Lecek amat!” Cindy mendaratkan bokong montoknya di kursi samping gue. Ketika dia mengibaskan rambutnya, aroma *citrus* menguar mengganggu indra penciuman gue. *Shit*.

“*Fuck!* Wangi banget lo. Mau ke mana?” tanya gue iseng, seraya mengendus hampir ke dekat leher jenjangnya.

Cindy mendorong kepala gue dengan jemari lentiknya, lalu berkata dengan nada bicara centil yang bikin gue *eneg* aslinya, “Diajak pak Arif *meeting* sama klien dari Jepang.” Dia mengibaskan rambut bergelombangnya sekali lagi.

Mulut Alvin ternyata gatal ingin ikut menimpali pembicaraan gue dan Cindy. “Alesan lo ketemu klien. Biasa juga kalau pergi sama kita-kita nggak wangi gini. Ya nggak,

Fan?"

Gue mengacungkan ibu jari gue, setuju dengan ucapan Alvin.

"Apaan sih lo pada? Sirik tanda tak mampu, tak mampu jadinya sirik!" Cindy kembali mengibaskan rambut bergelombangnya yang kali ini berwarna cokelat tembaga. Lemah gue sama leher mulusnya. Bibir gue pengen banget piknik di leher itu. *Shit!*

"Lo nggak kangen gue, Ce?" tanya gue, meraih ujung rambut Cindy, lalu menghirup aroma *citrus* dari sana.

Cindy membiarkan apa yang gue lakukan pada rambutnya. "Nggak! Lo kasar, sih. Sukanya maen jambak, maen robek, ish!" kilah Cindy, seraya mencoba meraih botol air mineral milik Alvin, tapi Alvin berhasil mengamankan botol air mineralnya.

"Tapi, lo doyan, kan? Lagian, juga gue selalu ganti apa yang udah gue rusak." Gue menaik-turunkan kedua alis dan hanya mendapat timpukan dari map file yang sedang dipegang oleh Cindy.

"*Fuck!* Gue cipok juga lo di sini!"

Cindy angkat bokong dari kursinya, kemudian berlalu meninggalkan ruangan merokok. Ketika dia mulai melenggang, gue iseng melempar bokongnya dengan bungkus rokok yang telah kosong, yang sedang bergoyang ke kanan ke kiri itu ketika tungkai kakinya bergerak. Alhasil, gue mendapat sebuah acungan jari tengah dari Cindy. Gue cuma bisa tergelak menatap kepergian *partner seks* gue itu.

Yep, gue dan Cindy sama-sama menganut paham kebebasan seks tanpa ikatan apa pun. Seks bagi kami adalah salah satu cara menjernihkan pikiran yang sedang suntuk,

karena berbagai persoalan hidup. Gue nggak memiliki ikatan komitmen berbentuk apa pun dengan Cindy. Gue juga nggak pernah melarang dia berhubungan seks dengan laki-laki lain selain gue, asal jangan dengan salah satu teman gue, entah itu Alvin atau Dastan.

Setelah menandakan makan siang masing-masing, gue dan Alvin balik ke lantai 24 tempat ruangan staf biasa berada. Belum juga duduk, getaran ponsel di saku celana membuat gue kembali berdiri dan merogoh kantung celana. Sebuah panggilan telepon dari nomor baru. Tanpa pikir panjang, gue menerima panggilan tersebut.

“Hallo?”

“Mas Fandi, ya? Saya Tito, Mas, manajer *Immigrant*.”

“Oh, iya, ada apa?”

“Gini, Mas, tempo hari, ada cewek minta rekaman CCTV. Katanya dia nemuin kalung gitu deket mobilnya di *basement*. Pas liat rekaman bareng-bareng, gue yakin aja kalau itu punya elo. Tapi, cewek itu nggak mau ngasih kalungnya ke gue. Katanya dia mau ngasih langsung ke yang punya.”

“Oh, ya? Terus gimana caranya gue nemuin cewek itu, To?”

“Dia member kita juga, Mas. Coba Mas ke kelab hari Rabu, biasanya dia *clubbing* pas hari itu.”

“Anjrit! Ya kali gue mau gabung *woman party* bareng tante-tante girang, To. Hari lain napa?”

“Gue nggak paham juga kapan dia biasa ke kelab. Member kelab kan banyak, Mas.”

Akhirnya, gue memutuskan untuk ke kelab malam ini demi kalung berharga. Gara-gara kalung itu, gue nggak punya

nyali pulang ke Bandung. Bukannya apa, malas saja jika aku harus ribut dengan papa. Kalau sampai dia tahu kalung hadiah dari opa waktu gue di baptis hilang, yakin hebohnya mengalahkan kehilangan salah satu mobil mewah nya.

Berhubung malam ini baik Alvin maupun Dastan nggak ada yang bisa menemani gue, ya gue pergi sendiri saja ke kelab. Hampir satu jam gue duduk di meja bar ditemani sebotol martini, perempuan yang dimaksud Tito nggak juga nongol. Buang-buang waktu banget ini namanya.

Pundak gue ditepuk pelan. Seorang perempuan asing berdiri dekat kursi kosong di samping gue. Gue akui, dia memiliki wajah yang cantiknya di atas rata-rata. Kontur wajahnya tegas, dagu runcing, hidung mancung, serta memiliki bentuk bibir yang mungil dan seksi. Sorot matanya yang tidak terlalu belok itu menatap gue tajam dari ujung kaki hingga kepala, seperti sinar laser yang mampu mengoyak pakaian yang gue kenakan.

"Ini punya lo?" tanyanya *to the point*, tanpa *say hay*, kenalan dulu lah gitu.

Perempuan itu menggantungkan tangannya yang menggenggam rantai kalung di udara. Bandul kalung itu dibiarkan menggantung di bawahnya.

"Puji Tuhan. Akhirnya ketemu juga," ucap gue, seraya menjulurkan tangan untuk meraih kalung tersebut. Yang ada, perempuan itu bukannya memberikan kalung itu ke gue malah menarik kembali tangannya sambil tersenyum mengejek. *Shit!*

"Lo pikir gue bakal langsung percaya ini barang lo?"

Nada bicaranya kedengaran jutek abis. Ini perempuan punya masalah apa coba sama gue?

Gue menatapnya lekat-lekat. “Lo butuh bukti apa?” tanya gue seraya mencondongkan badan kepadanya.

Perempuan itu mendaratkan bokongnya di kursi bar dengan luwes, lalu bertanya, “Bagaimana ciri-ciri kalung lo yang hilang?”

Gue tertawa hambar mendapat pertanyaan seperti itu. Perempuan satu ini kayaknya punya nyali cukup gede untuk main-main dengan gue.

“Kalau gue bisa sebutin ciri-ciri kalung itu, gue dapet apa selain kalung itu balik ke tangan gue lagi?” tanya gue sambil tersenyum *devil*. Ini namanya sekali mendayung, dua tiga pulau terlampaui, bung.

Damn! Dia malah tertawa. Wajahnya semakin menarik saat dia tertawa seperti ini. Membuat gue terhipnotis detik itu juga. Wajah juteknya berubah drastis menjadi menyenangkan ketika dia tertawa, kemudian tersenyum tipis. Sepertinya dia mengerti maksud gue tadi.

“Sebutin aja dulu. Perkara *reward*, bisa diatur nanti,” ujarnya angkuh.

“Oke, bandulan kalung itu berbentuk salib, simbol agama dan keyakinan yang gue anut. Di salib itu ada batu permata. Jumlahnya sembilan yang tersusun secara vertikal dan dua belas yang tersusun secara horizontal. Sesuai dengan tanggal dan bulan kelahiran gue, tanggal sembilan bulan dua belas.”

Kedua matanya terbelalak nggak percaya. Syok. Serta-merta perempuan yang kini sudah duduk di kursi tinggi samping gue meneliti bandulan kalung di tangannya, kemudian mulai menghitung sesuai dengan angka yang gue sebutkan barusan. Gue cuma bisa tersenyum melihat

ekspresinya yang kini tengah serius menghitung jumlah batu permata yang menempel di bandulan kalung.

“Oke, ini punya lo.” Dia menyodorkan kalung itu di atas meja bar, tepat di hadapan gue.

Setelah meraih dan mengenakan kalung tersebut ke leher, gue menandai tubuh gue dengan tanda salib. Mengarahkan tiga jari gue dari dahi, dada, bahu kiri lalu bahu kanan, dan berakhir dengan mengucap amin dan mencium bandulan kalung peninggalan mendiang opa.

Gue menyodorkan tangan kanan dengan sopan. “Gue Fandi. Lo?”

Tersenyum tipis, perempuan itu menerima tangan gue. “Janny.”

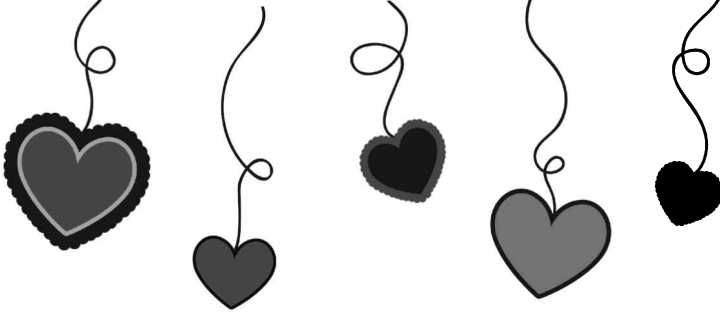
“Gue traktir malam ini. Lo mau minum apa?”

Janny kemudian menyebutkan pesannya kepada *bartender*. Sepertinya *bartender* sudah mengingat di luar kepala apa yang biasa dipesan Janny.

Gue merasa ada sesuatu dalam diri Janny yang menarik buat gue telusuri selain wajah cantiknya. Ada pesona lain yang membuat naluri liar gue sebagai laki-laki seketika muncul ke permukaan.

Setelah mengobrol sebentar dan bertukar nomor kontak ponsel, Janny pamit karena mendapat panggilan telepon entah dari siapa. Dia berlalu begitu saja, tanpa meninggalkan kesan ingin bertemu dengan gue lagi suatu hari nanti. Nggak seperti perempuan-perempuan yang biasa gue dapat di kelab malam, yang selalu berusaha tebar pesona saat berhadapan dengan gue.

Jesus! Bolehkan kalau gue semakin penasaran dengan sosok Janny ini?



4. *First Stupidity*

<<Zaneeta>>

Jakarta, 2013

Aku memasuki kantor *Star Agency* dengan langkah angkuh, dagu terangkat, serta hentakan *stiletto* ini sengaja aku tambah tekanannya agar menimbulkan bunyi nyaring ketika ujung sepatu menyentuh lantai keramik. Di lobi, aku berpapasan dengan sekretaris songong pemilik *Agency* ini. Namanya Sandra. Dia begitu tergila-gila dengan Farhat, pemilik *Star Agency*, dan begitu membenciku karena Farhat selalu membelaku.

“Bos Farhat lagi ada tamunya. Temui beliau satu jam lagi!” ucap Sandra dengan formal dan tegas. Dia pikir aku akan menurut begitu saja. Anak kemarin sore saja mau belagu.

Aku tidak peduli akan peringatan darinya. Langkah pastiku semakin dekat dengan pintu ruangan direktur. Sandra merentangkan tangannya tepat di depan pintu kaca dengan *vertical blind* posisi tertutup. Sial! Pasti Farhat sedang

bersama kekasihnya. Tapi, bukan Zaneeta namanya jika aku peduli dengan siapa bosku itu melakukan pertemuan penting di dalam sana.

“Minggir atau gue buat lo terjengkang kayak waktu itu!”

Aku memperingatkan Sandra dengan membuatnya teringat kembali akan kejadian tidak menyenangkan beberapa hari yang lalu, saat dia mencoba menjadi pahlawan kesiangian bagi artis pendatang baru yang memiliki *attitude* di bawah standar.

Sandra akhirnya mundur dengan kepala tertunduk. “Lo harus bela kalau Bos Farhat mau mecat gue,” pintanya dengan suara gemetar.

“Tenang aja, asal lo nggak macem-macem. Mending balik ke meja lo, deh! Satu lagi, berhenti ngerusuhin gue, okey!”

Sandra tidak menjawab, hanya menuruti titahku, lalu memutar tubuhnya ke arah berlawanan. Saat kulihat dari ekor mata, dia sudah duduk manis di depan layar komputernya, barulah aku menekan knop pintu dan mendorong pintu ke arah dalam.

Benar dugaanku, Farhat sedang bermesraan dengan kekasihnya yang beberapa tahun terakhir berdomisili di Las Vegas. Farhat menciumi kekasihnya itu dengan penuh nafsu. Jas hitam yang biasa dikenakan, Farhat sudah tergeletak mengenaskan di bawah kakinya.

“Pantes *agency* akhir-akhir ini sepi *job*. Bosnya berbuat maksiat melulu, sih!”

Aku menutup pintu kaca dengan menambah sedikit kekuatan dari tenaga normal yang digunakan ketika menutup pintu. Farhat tentu terkejut bukan kepalang dan menatapku

dengan nyalang mendengar dentuman pintu yang cukup keras.

“*Damn!*” umpatnya, seraya beranjak dari sofa dan membenahi kemeja serta dasinya.

Farhat mendengkus sambil berkata, “Bisa nggak sih lo menjadi Zaneeta yang sopan dan manis, sekali aja?”

Aku tersenyum licik mendengar umpatan penuh emosi Farhat. “Nggak bisa kalau ngadepin buaya darat kayak elo.”

Jeremy tertawa cekikikan melihat tingkah kekasihnya yang terganggu acara senang-senangnyanya. Dia membenahi bantalan sofa yang berantakan, lalu menepuk sofa di sisi kirinya dan mempersilakanku duduk.

“Hai, Jer! Kapan balik dari Vegas?”

“Semalam, Janny.”

Bibir tipis Jeremy tersenyum manis. Sebelah pipinya membentuk cekungan kecil yang orang sebut lesung pipit. Kulit laki-laki ini putih dan kemerahan. Perempuan mana pun akan langsung mau saja ditiduri olehnya jika dia memang mau. Sayangnya, dia begitu mencintai bosku, Farhat Sebastian, laki-laki dengan kulit cokelat eksotis dan memiliki wajah perpaduan antara Adam Levine dan Zayn Malik. Tampan dan sangat menggairahkan.

Sayangnya, dua orang tampan yang mendapatkan kesempurnaan fisik dari Tuhan ini memiliki penyimpangan orientasi seksual. Mereka tidak gemulai seperti Paula, asistenku. Mereka berdua berpenampilan layaknya laki-laki sejati dari ujung rambut hingga ujung kaki. Semua tidak akan percaya bila mereka menyukai sesama jenis. Hanya aku yang mengetahui penyimpangan seksual bosku ini.

Dia menutupi perbedaannya itu dengan kerap

membawa perempuan berbeda ke ruangnya dan menutup *vertical blind* hingga beberapa jam. Membuat orang berpikir keduanya sedang bersenang-senang ala orang dewasa di dalam sana. Padahal kenyataannya, bosku itu sibuk dengan pekerjaan, sedangkan perempuan yang ia bawa tidak melakukan kegiatan apa pun. Perempuan itu pergi begitu saja setelah mendapatkan sejumlah uang dari Farhat. Trik jitu sampai detik ini tidak ada satu pun yang menaruh curiga akan penyimpangan seksual seorang Farhat.

"Mau apa lo?" tanya Farhat dengan sinis. Masih marah rupanya dia.

"Gue mau cuti satu bulan," jawabku ketus, seraya duduk menyilangkan kaki dengan elegan dan mengambil sebuah majalah yang terpampang wajahku sebagai gambar *cover*-nya.

"Nyepi kan masih jauh. Nggak ada cuti-cuti. Lo yang akan *handle agency* selama gue ngurus acara pernikahan gue!"

Aku melotot. Apa katanya tadi? Pernikahan gue?

"Sinting! Gue butuh liburan!" kataku berkobar penuh emosi.

"Lo mau liburan ke mana? Gue penuhi, tapi setelah pernikahan gue selesai."

"*Nooo*," regekku dan Farhat seolah tidak peduli sama sekali.

"*End of discussion!*" Farhat menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

Aku beranjak dari dudukku, lalu melangkah cepat meninggalkan ruangan ini. Farhat sudah menahan lenganku terlebih dahulu.

"*Please*, Zaneeta, sekali ini aja. Lo mau liburan ke mana? Bukannya kita harus mempersiapkan pemotretan iklan perhiasan di Jepang? Kita juga diundang ke acara ulang tahun Martin Natanegara. Lo nggak ngelupain dua acara penting itu, kan?"

Farhat menatapku dengan tatapan memohonnya. Aku menoleh pada Jeremy, dia juga menangkapkan kedua tangannya dengan menampilkan *puppy eyes* untuk melemahkan keputusanku. Sial!

Kutepis tangan Farhat dengan kesal, lalu melanjutkan langkah menuju pintu. "Pokoknya gue mau cuti abis pemotretan di Jepang! Sahabat gue mau *married*. Gue tetep nggak mau kalau disuruh datang ke acaranya Martin siapalah itu."

Farhat terkekeh. "*Why not?* Lo bisa sekalian cuci mata! Mitra bisnis kita banyak juga, loh, yang bakal hadir," ujar Farhat menggebu-gebu. Dehaman Jeremy membuatnya berhenti promosi.

Aku berdecak sebal. "Nggak, sekali lagi nggak!"

"Acaranya bertepatan dengan hari sakral kami, Zaneeta." Kali ini, Jeremy ikut menyuarakan isi kepalanya. "*Please!* Kamu sahabat terbaik kami. Cuma kamu yang selalu mendukung hubungan kami selama ini."

Jeremy meraih tangan kananku, lalu membawa ke depan dadanya. Hatiku tersentuh dengan setiap kata yang diucapkan oleh Jeremy yang penuh kelembutan. Bagai langit dan bumi dengan Farhat yang arogan dan menyebalkan.

"Gue bawain apa aja deh nanti sepulang dari Amrik. Lo mau apa? *Victoria's Secret* atau *Agent Provocateur*? Tapi, meski gue beliin lima model juga, lo mau pakek di hadapan

siapa, ya?" Farhat terbahak karena sukses meledekku.

Bangsat memang Farhat ini! Aku tak peduli lagi dengan suara tawanya yang menggelegar. Dia tahu betul kalau aku sedang tidak menjalin hubungan spesial dengan laki-laki mana pun paska putus dari kekasihku beberapa waktu lampau. Setelah melepas tanganku dari Jeremy, aku melangkah cepat menuju pintu.

"Kadek! *Deal*, ya!" teriak Farhat, menyebut nama panggilan rumahanku. Sekuat tenaga aku membanting pintu dan bergegas menuju pintu keluar kantor ini.

Kantor dengan pendingin udara di setiap sudut ruangan tetap bisa membuat otakku terasa panas. Paula mengikuti langkahku hingga hampir terjatuh. Teriakan darinya bahkan tidak lagi aku pedulikan. Aku terus saja mengumpati Farhat sialan. Aku berdoa, semoga dia mengalami ejakulasi dini saat bercinta nanti.

"Cin, *kenapose* jalannya terburu-buru? *Akika* hampir jatuh barusan," ucap Paula dengan suara yang dibuat semanja mungkin.

Aku menoleh, siap menerkamnya. "Bodo! Gue benci Farhat sampai kapan pun! Gue benci sama bos nggak berperasaan kayak dia!"

Aku berteriak sekencang-kencangnya ketika sudah berada di dalam mobil. Tak ketinggalan aku memukul *dashboard* di hadapanku hingga tanganku memerah.

"Kenapa lagi bos *tamvan*?"

"Cuti gue nggak di-*acc*. Dia malah nyuruh gue datang ke acara ultahnya Martin Natanegara. Gagal deh acara ke Maldives gue!" keluhku, lalu berteriak histeris.

Paula tidak berani berbicara sepatah kata pun. Dia tahu

betul kalau saat ini aku sedang berada dalam mode 'kalau sayang nyawa, jangan mencari masalah dengan Janny'. Paula segera melajukan mobil setelah mendapat titah dariku.

Malam ini, aku benar-benar butuh hiburan. Aku mengunjungi *elite club* ini di luar jadwalku. Sayangnya sendirian saja karena Paula sedang ada kencan entah dengan siapa. Mengenangkan sekali bukan nasibku? Bos ditinggal oleh asistennya untuk kencan. Aku hanya bisa tertawa dalam hati.

Setelah membuka *table*, aku memesan minuman rendah alkohol seperti Corona. Aku tidak ingin pulang dalam keadaan mabuk karena saat ini aku sedang sendiri di kelab malam ini.

Seorang laki-laki bertubuh tinggi dengan badan tegap menghampiri mejaku. Senyum tipisnya begitu menarik. Apalagi rahang kokoh yang ditumbuhi cambang tipis itu menambah keseksiannya dan mampu membuatku belingsatan saat ini. Sial! Ini pasti gara-gara kurang belaian laki-laki selama beberapa tahun ini.

"Sendirian aja?" tanyanya sopan.

Aku mengangkat gelas sloki di atas mejaku. Menunjukkan hanya ada satu gelas di sana, yang artinya aku sedang sendirian saat ini. Laki-laki tadi duduk di sampingku. Tatapan matanya begitu tajam. Wajahnya datar.

"Mau ditemenin?" tanyanya lagi.

Aku bisa menebak ke mana arah pembicaraannya. Basa-basi ini pasti berakhir di berhubungan satu malam alias *one night stand*. Meski aku sudah tidak perawan entah sejak kapan, tapi aku bukan penganut paham ONS. Aku berhubungan badan hanya dengan orang yang benar-benar aku suka, aku kenal, dan minimal telah menjalin komitmen

denganku selama tiga bulan lebih. *But, why not?* Tidak ada salahnya aku mencoba *ONS*. Laki-laki ini tidak tampak seperti pengguna narkoba, dan dari penampilannya dia terlihat bersih. Mungkin dengan seks, aku menemukan pelampiasan kekesalan terhadap perlakuan Farhat siang tadi.

“Boleh,” jawabku disertai senyum kecil.

Kami mengobrol sebentar, sebelum akhirnya dia mengajakku pergi dari kelab ini. Jujur, baru kali ini aku mencoba *ONS*. Dan anehnya, laki-laki ini tidak menanyakan siapa namaku dan menyebutkan namanya. Kami mengobrol seputar apa pun yang tidak ada kaitannya dengan aku maupun dia. Aneh. Apa begini *rules*-nya *ONS*? Aku juga tidak begitu paham, jadi aku mengikuti saja alurnya.

“Aku pamit temen dulu, ya.”

Dia menggenggam tanganku, lalu menarikku pelan menuju *table* lain. Telapak tangannya begitu hangat, entah karena hawa panas kelab atau memang bawaan tubuhnya.

“Tan, gue cabut dulu, ya!” ujar laki-laki di sampingku ini kepada laki-laki lain berwajah oriental yang sedang duduk di sofa. Mungkin temannya, pikirku. Laki-laki yang dipanggil ‘Tan’ itu hanya mengangguk, lalu mengangkat sebelah tangannya.

Aku mengikuti langkah laki-laki yang tetap menggandeng tanganku ini, berusaha keluar dari kerumunan pengunjung kelab yang semakin malam semakin padat. Langkahku terhenti karena laki-laki itu tiba-tiba berhenti. Sampai-sampai keningku menubruk punggung bidangnya.

“Gue duluan, ya!”

“Oke. Nih kunci mobil lo, Al.”

“Bawa lo aja. Gue naek taksi.”

“Okelah! Eh, loh... Janny, ya?”

Tunggu dulu! Ada yang menyebutkan namaku. Tapi,

siapa?

“Lo Janny, kan?”

Sejak tadi, aku sibuk menunduk dan mengusap dahiku, jadi aku tidak melihat siapa laki-laki yang terlibat perbincangan dengan laki-laki yang menggenggam tanganku ini. Ternyata, yang menyebut namaku adalah laki-laki yang pernah kubantu menemukan kalungnya. Siapa ya namanya?

“Gue Fandi. Masih ingat, kan?”

Aku hanya mengangguk beberapa kali sebagai tanda aku masih mengingat dia. Ya, namanya Fandi. Laki-laki pemilik kalung salib itu.

“Lo kenal, Fan?”

Fandi mengangguk pasti. Detik itu juga, laki-laki yang sejak tadi menggenggam tanganku serta-merta melepas genggaman tangannya, lalu mengangkat tangan seperti pelaku kejahatan yang tertangkap basah oleh polisi. Maksudnya apaaa?

“Sorry, gue nggak tau.” Laki-laki yang dipanggil Al itu pergi meninggalkan aku dan Fandi di lorong kelab. Sialan!

Menahan malu dan wajah yang memerah seperti kepiting rebus, aku keluar begitu saja dan melewati Fandi menuju *basement*. Buyar sudah angan-anganku untuk *start making out with some random guy*. Lebih parahnya lagi, aku ditinggal begitu saja oleh calon teman kencanku. *Kampreeettt!!!* Lebih baik aku pulang dan tidur sampai besok siang. Melupakan kejadian memalukan sepanjang hidupku.

Ya Tuhan, baru pertama kali ini aku ditolak oleh laki-laki. Kalau Farhat sampai tahu, dia pasti akan tertawa hingga guling-guling di lantai. Selama jalan menuju mobil, aku terus memaki kesialanku sepanjang hari ini yang seolah puas

banget mempermainkan hidupku. Aku terkejut bukan main saat hendak menarik pintu mobil, pundakku ditepuk pelan dari belakang. Apa lagi ini?

Fandi tersenyum lebar. "Lo pulang sendiri?" tanyanya.

"Menurut lo?" jawabku senewen. Aku sedang malas berbasa-basi saat ini.

"Sorry, gue nggak bermaksud mengacaukan kencan lo. Alvin memang gitu. Dia nggak bisa nge-*date* sama kenalan sahabatnya sendiri. Gue traktir minum, ya, untuk nebus kekesalan lo malam ini."

Arr... Memalukan! Sekali lagi memalukan! Aku tidak menjawab apa pun. Setelah masuk mobil, aku melajukan mobil begitu saja. Berharap tidak akan bertemu lagi dengan Fandi, apalagi pria bernama Alvin itu. Rasanya ingin kuratakan wajahku dengan tanah saat ini juga. Aku malu banget.

Rumah dalam keadaan masih terang saat aku pulang. Meidina menyambutku dengan wajah bingung.

"Tumben nggak sampe pagi *clubbing*-nya?" tanyanya dengan nada bicara menyindir.

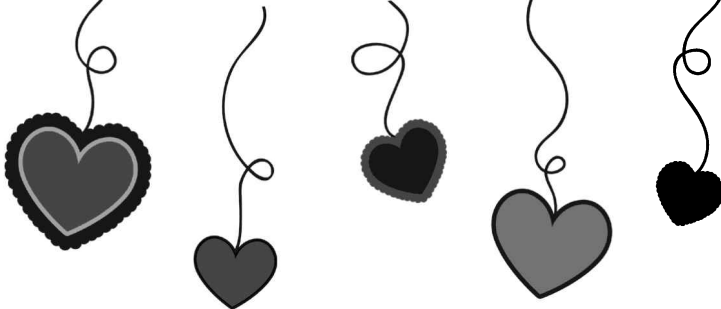
"Sakit perut," jawabku asal.

Meidina terlihat berusaha menahan tawanya. Dia pasti mengerti aku sedang kesal dan dia tidak akan berani mencoba menginterogasi.

"Mau dibikinin teh anget?"

"Iya, boleh. Tapi, campur sianida, ya, tehnya," jawabku asal, lalu masuk kamar.

Kudengar Meidina tertawa lirih di luar kamar. Aku malah ikut tersenyum mendengar tawanya. Kalau aku cerita soal kejadian tadi, bisa-bisa dia menceramahiku sampai pagi dan memintaku untuk berhenti *clubbing* mulai malam ini.



5. Omkara Tattoo

<<Haffandi>>

Jakarta, 2012

Pagi ini, tower eN Group diributkan dengan acara ulang tahun bos sekaligus pemilik gedung dan perusahaan tempat gue bekerja, Martin Natanegara. Semua kaum hawa di kantor ini seolah teralihkan dunianya dan membicarakan laki-laki berusia lima puluh tahun yang selalu bergaya flamboyan yang masih gagah, kata karyawan cewek eN Plywood, di usianya yang sudah memasuki separuh abad dan *single*. Duda keren istilahnya.

Sebenarnya, gue kenal baik dengan Martin. Papa adalah sahabat baik bos gue itu. Namun, sebisa mungkin gue bekerja secara profesional. Gue nggak pernah marah, apalagi nggak terima ditegur atasan, walaupun memang gue berbuat salah. Sebisa mungkin gue nggak bertingkah sok *bossy* di kantor ini. Di luar kantor, gue biasa memanggilnya Om Martin. Kalau di kantor, sama kayak karyawan lain.

Martin itu ramah dan baik orangnya. Beda banget

dengan Arif Sakanada yang bisanya bikin gue *sengak*, cuma dengan melihat 'si bangke' dari jauh. Masih bagus gue nggak doyan bini orang. Kalau doyan, udah gue embat juga itu bininya si Arif. Dastan dan Alvin aman banget hidupnya, nggak pernah bersinggungan dengan si Arif itu.

"Ce, mojak, yuk!" Gue menghampiri kubikel Cindy dan menggangu kesibukannya.

"Lagi sibuk, nih, Fan."

Cindy mengacuhkan ajakan gue untuk 'mojak', istilah antara gue dan Cindy jika ingin melakukan *make out* sampai *have seks* di dalam kantor. Biasa juga dia yang kegelatan menarik dasi atau jas gue menuju *pantry*, *storage*, bahkan *rooftop*. Jangan kaget, karena memang banyak tempat strategis di kantor ini yang bisa digunakan sebagai tempat mencari 'kesenangan' di sela penat dan kesibukan pekerjaan. Cuma gue yang berani melakukannya di sudut-sudut kantor. Yang lain nggak ada yang punya nyali segila gue.

"Ce, mumpung sepi, nih!" Gue masih pantang menyerah membujuk Cindy.

Suara dehaman mengalihkan perhatian gue dari belahan dada Cindy.

"Kerjaan kamu sudah selesai, Haffandi? Malah enak-enakan nongkrong di sini. Saya tunggu revisi laporan dari divisi pemasaran sekarang juga!" Suara berat Arif menegur gue.

Setan! Gue sumpahi orang tua satu ini impoten seumur hidupnya. Hobi banget ganggu kebahagiaan hidup orang.

Makian demi makian untuk Arif terus terlontar sampai gue kembali ke lantai 24.



Malam minggu ini, Martin menggelar acara ulang tahunnya dengan sangat meriah. Semua pengusaha dan *elite* politik ada di *rooftop* hotel berbintang ini. Bahkan acara ini lebih meriah daripada acara ulang tahun perusahaan. Meski acara berada di ruangan terbuka, tetapi udaranya cukup membuat gerah. Gue butuh udara segar. Mungkin sudut lain di *rooftop* bisa dipilih untuk mencari udara yang mampu menyegarkan paru-paru gue.

Setelah berputar, gue menemukan tempat dekat pagar pembatas. Sudah ada seseorang ternyata sebelum gue datang ke tempat ini. Tangannya sedang merentang di pagar pembatas. Seorang perempuan dengan gaun yang terbuka di bagian punggung dan mengekspos tulang ekornya yang membentang dengan sangat seksi di mata gue. Warna gaunnya merah menyala, sangat kontras dengan kulitnya yang putih bening. Rambutnya digelung dan menyisakan helaian anak rambut nakal yang beterbangan terkena terpaan angin malam.

Gue semakin mendekati perempuan yang sedang berdiri seorang diri di tempat ini. Pendapat gue dua, dia niat bunuh diri atau perempuan jadi-jadian. Kalau sampai salah satunya benar, berarti gue apes seapes-apesnya malam ini.

Saat semakin dekat dengannya, bisa gue lihat dari jarak saat ini. Di bawah leher belakang perempuan itu terlukis sebuah tato seperti simbol. Gue mencoba mengingat simbol apa itu. Gue berpikir keras mencoba mengingat pernah melihat simbol seperti itu di mana. Beberapa menit kemudian, akhirnya gue bisa tahu itu simbol apa. Simbol Omkara,

lambang agama Hindu. Gue tahu, karena dulu punya teman kuliah beragama hindu. Itu artinya perempuan ini pemeluk agama Hindu.

"Hotel ini terdiri dari empat puluh lantai. Cukup tinggi menurut gue. Tulang lo bakal remuk kayak ayam dipresto kalau sampai jatuh," ujar gue, sambil bersiul dengan iseng. Perempuan itu menoleh dan akhirnya gue tahu dia siapa.

"Lo pikir otak gue sejengkal, mau bunuh diri di tempat umum begini?" jawabnya dengan sarkas.

Ini perempuan kenapa coba? Kenapa susah banget ramah sedikit saja sama gue? Mungkin dia kurang orgasme. Jadi bawannya muring-muring aja kalau berhadapan dengan laki-laki kayak gue. Gue bikin orgasme sampai ampun-ampun baru tahu rasa dia.

"Nah, lo ngapain coba di sini? Di sana acaranya meriah gitu malah menyendiri di sini?"

"Not your business!"

Gue masih bisa santai menghadapi sikap sinisnya. Justru perempuan macam ini yang bikin gue penasaran. Bukan hanya sekadar menyeret perempuan *random* ke ranjang, setelah sama-sama puas lalu *say goodbye*. Ada kesulitan tersendiri untuk mendekati Janny dan gue nggak perlu terburu-buru untuk melakukan itu. Janny berbeda dari perempuan-perempuan yang pernah *have seks* sama gue. Gue yakin, Janny nggak perawan, tapi dia begitu berkelas daripada perempuan yang sok suci di luar sana, padahal mengobrol selangkangannya demi rupiah.

Gue tersenyum tulus menanggapi ucapan sinisnya. "Lo nggak minum? Di sana ada banyak macam minuman. Lo mau apa? Gue ambilin, ya!"

Janny tertawa kecil. “Gue bisa ambil sendiri. Lagian, gue nggak yakin minuman itu aman dari campuran obat aneh yang bikin gue berakhir di ranjang lo,” tudingnya ketus.

Shit! Bisa-bisanya ini perempuan berpikiran sampai ke sana. Gue penasaran, apa yang ada di dalam otaknya sampai sepicik itu menilai gue. Emang gue ada tampang-tampang tukang pemerkosa apa? Gue lebih suka bercinta dalam kondisi sama-sama sadar kali, Neng!

Gue tersenyum kalem. “Tenang aja. Gue punya cara yang lebih elegan kok untuk menarik lo ke ranjang gue,” ujar gue menahan kesal.

Janny malah tertawa lebar kali ini, lalu tersenyum mengejek beberapa saat kemudian. Membuat gue makin tertarik untuk mengenal pribadinya.

“*Let’s see!*” tantang Janny, seraya mengedipkan sebelah matanya.

“Dengan senang hati!” balas gue, seraya membungkukkan badan dan meletakkan sebelah tangan ke depan perut. Janny tersenyum kecil melihat tingkah gue.

Gue melangkah mendekati Janny, lalu menarik tubuhnya. Setelah posisi kami sejajar, gue menggamit pinggang rampingnya dengan tangan kanan. Janny tersentak dan tubuhnya seketika menegang saat telapak tangan gue menyentuh kulit yang melapisi tulang iganya yang tanpa lemak. *DAMN!!! She is so sexy!*

Janny menatap gue heran. Kedua matanya membulat sempurna, siap melahap gue hidup-hidup. “Lo mau ngapain?”

Pertanyaan retorik itu muncul dari bibir mungilnya.

“Mau ngajak lo ke ranjang gue dengan cara elegan. Kenapa? Takut? Mau mundur?” tanya gue menantangnya.

Janny mencibir. "Gue bukan pengecut."

"Bagus!"

Tanpa kata, gue menarik tubuh Janny agar mengikuti langkah gue. Dia sama sekali nggak melanjutkan perdebatan kecil tadi. *Good girl*. Dapat dilihat dari sudut mata gue, Janny melangkah dengan tenang dan mengangkat dagunya dengan congkak. Gue hanya bisa tersenyum kecil melihat sikap angkuh perempuan satu ini.

Setelah berbaur kembali dengan keriuhan pesta ini, gue membawa Janny ke tengah-tengah ruangan untuk gue perkenalkan kepada sahabat dan teman kantor gue yang lain sebagai kekasih. *Look!* Janny terlihat nggak keberatan sama sekali. Gue takjub dengan sikap tenangnya. Coba perempuan lain, pasti sudah bertingkah kayak cacing kepanasan kalau sampai gue akui sebagai pacar.

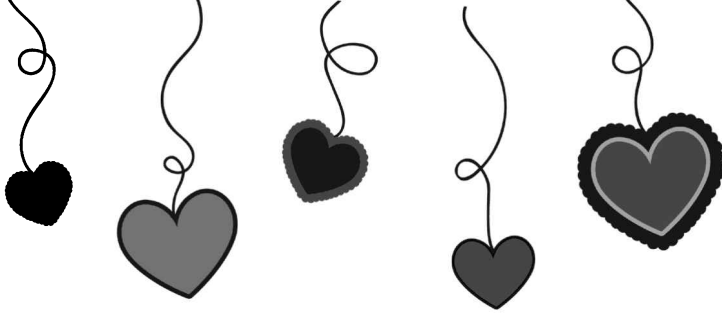
Janny menundukkan kepala hanya ketika berjabat tangan dengan Alvin, tapi cuma sebentar saja. Detik berikutnya, dia kembali mengangkat dagunya dengan angkuh. Entah kenapa, setiap senyum yang ditampilkan sejak tadi begitu menawan di hati gue. Gue merasa Janny terlihat anggun dan berbeda dari perempuan yang hadir di pesta ini. *Jesus!!! Fix*, gue tertarik dengan Janny.

Janny ternyata kenal dekat dengan Martin, karena Martin pernah menggunakan jasa Janny sebagai model untuk memasarkan salah satu bisnis *property* apartemen milik Natanegara Group. Penjualannya melesat setelah Janny yang mengisi acara *commercial break* pemasaran apartemen mewah Natanegara Group. Sejak itu pula, banyak pengusaha yang menggunakan Janny sebagai model untuk iklan pemasaran produk-produk perusahaan mereka. Pantas

Janny nggak kesulitan beradaptasi dengan acara mewah seperti ini. Dia pasti terbiasa diundang ke acara-acara yang lebih bergengsi daripada acara malam ini.

Hal ini juga yang membuat gue semakin ingin mengenal sosok Janny lebih jauh. Bukan hanya menjadikan dia sekadar pemuas nafsu belaka, meski setiap kali melihat lekuk tubuhnya gue kesulitan menelan ludah. Maklum, gue hanyalah makhluk laki-laki yang lemah jika dihadapkan dengan pemandangan indah seperti ini.





6. *Dancing With You*

<<Zaneeta>>

Jakarta, 2012

Demi Farhat, akhirnya aku berada di sini sekarang, di tengah pesta yang cukup mewah. Seharusnya aku merasa bangga berada di tengah-tengah kalangan sosialita begini. Namun, entah mengapa rasanya pesta ini begitu membosankan. Kedatangan Fandi memberi udara segar di tengah penatnya pesta. *He's not bad*, lah. Laki-laki dengan tampang di atas standar, meski tidak setampan laki-laki yang ada dalam mitos Yunani kuno. Ya, di antara satu sampai sepuluh, dia mendapatkan poin delapan untuk tampang. Paling tidak, aku mempunyai teman yang senasib di pesta ini. Tidak perlu menggigit lengan om-om ganjen kenalan Farhat sialan itu. Mengingat laki-laki itu selalu mampu membuat emosi bisa melonjak drastis keluar dari ubun-ubun.

Setelah Fandi mengajakku berkenalan dengan rekan kerjanya sebagai kekasih, ini gila, aku lebih memilih duduk di antara meja berbentuk bulat dengan empat kursi dilapisi

kain satin warna putih gading. Fandi menghampiriku dengan membawa segelas *champagne* dan sepiring *cheese cake*.

“Lo pasti belum makan apa-apa sejak tadi,” tebak Fandi yang langsung menyodorkan sesuap kue dari piring ke mulutku. Refleks, aku memundurkan kepala sedikit menjauh dari sendok kecil yang saat ini sudah berada di depan mulutku.

“Apaan, sih! Gue bisa sendiri, kok.” Aku berkilah dan meraih piring ceper dan sendok dari tangan Fandi. Mataku melirik ke sekitar dan mendapati banyak perempuan menatap dengan tatapan tidak suka kepadaku. Fandi seolah tidak peduli dan biasa saja tanpa menghiraukan mereka.

Aku tersenyum meledek. “Nggak usah sok *care*, deh! Kita cuma kekasih boongan. Lagian, nanti *fans* lo pada ngacir tuh kalo lo nempel gue mulu,” ucapku setelah menyuapkan sesendok *chesse cake* ke mulutku.

Fandi tergelak hingga matanya mengecil dan membuatnya semakin terlihat menawan jika sedang tertawa seperti ini.

“*Fans*? Apaan?” tanyanya sok polos setelah menyesap minuman dari gelas berbentuk piala di tangannya.

“Iya, *fans*, penggemar,” kataku sekali lagi, sambil memberi kode kepada Fandi melalui kedua bola mataku untuk melihat ke arah gerombolan perempuan yang sedang berdiri tak jauh dari tempat kami saat ini. Mungkin mereka adalah *fresh graduate* atau pegawai magang di kantor Natanegara. Entahlah, bukan urusanku.

“Oooh! Ya beginilah kalau jadi orang ngetop. Duduk di pojokan toilet juga dilihatin orang,” jawab Fandi sambil nyengir kuda.

Aku hanya bisa tersenyum menanggapi kelakarnya.

Biasanya, aku paling *eneg* jika menghadapi laki-laki dengan tingkat ke-*pede*-an tinggi. Entahlah, menghadapi Fandi seperti sebuah hal baru bagiku. Aku anggap sikap narsis Fandi tadi sebagai bentuk gurauan lucu. Membuatku merasa *silly* saat ini. Ke mana mulut pedas Zaneeta yang selalu berkomentar tidak menyenangkan terhadap sesuatu yang tak disukainya?

Tiba-tiba saja Fandi sudah menarik tanganku dengan lembut. “*Let’s go dancing*,” ajaknya sambil tersenyum.

Tanpa menunggu jawaban dariku, Fandi sudah menarikku ke lantai dansa, diiringi suara merdu dari Mariah Carey yang melantunkan *My Hero*. Untuk pertama kalinya, Fandi membuatku tertawa ceria ketika sedang bersama orang baru. Semua rasa canggung yang biasa aku rasakan seolah menguap hilang tak tersisa. Fandi ternyata seorang *dancer* yang cukup handal. Aku hanya perlu mengikuti langkahnya. Fandi meletakkan tangan kirinya di pinggangku dan tangan kanannya menggenggam tangan kiriku.

“Lo sadar, besok bakal muncul di *headline news* dengan gambar berisi kita?” bisikku tepat di telinga Fandi.

“Lo takut pamor lo turun kalau digosipin sama gue?” Fandi bertanya balik.

“*Nope*,” jawabku dengan santai.

“*So why?*” desak Fandi sambil mengeratkan pelukannya.

“Males berurusan dengan mereka-mereka yang suka usil sama kehidupan orang lain,” jelasku.

Fandi merenggangkan pelukannya, merentangkan tanganku dan tubuhku berputar di bawah tangannya yang terulur, lalu dia menarikku kembali ke dalam dekapannya.

“Jangan terlalu bersikap apatis terhadap orang lain. Siapa tau suatu hari nanti kita butuh bantuan orang tersebut,”

jawab Fandi dengan nada menggurui. Aku tersenyum sinis menanggapi ucapan Fandi.

“Gue ngerasa nyaman sama elo. Gue yakin, cuma lo satu-satunya perempuan di sini yang nggak akan minta gue untuk ketemuan selanjutnya setelah acara ini,” lanjut Fandi dengan santainya.

“Jadi, menurut lo gue kurang greget gitu?” tanyaku, pura-pura cemberut.

“Nggak gitu. Tapi lo beda dari semua perempuan yang pernah gue kenal.” Fandi menanggapi serius kelakarku.

“Gombal aja terus,” protesku, masih terus bercanda.

Tiba-tiba Fandi kembali menarikku ke dalam pelukannya seraya berbisik, “Gue nggak pernah seserius ini ngadepin cewek.”

Detik berikutnya, darah di sekujur tubuhku seolah membeku. Dapat kurasakan juga lututku mulai lemas. Sial! Namun, aku segera sadar saat ini sedang bersama siapa.

Pelan-pelan, kutarik wajahku dan menatap wajah Fandi. “Belajar lagi, ya, cara ngerayu cewek yang bener!” kataku dengan wajah kubuat setenang mungkin, padahal jelas-jelas saat ini seperti ada kupu-kupu beterbangan di dalam perutku.

Mariah Carey mengakhiri lagunya tepat di saat aku mengatakan hal tadi. Fandi tidak menjawab apa-apa. Aku menjauh dari hadapan Fandi untuk pamit ke kamar mandi.

Di depan kaca besar di dalam toilet khusus wanita, aku berdiri sambil membenarkan riasanku. Samar-samar, aku dengar suara bisik-bisik menyebutkan nama Fandi. Mengatakan kalau wanita yang dansa dengan Fandi tadi pasti akan berakhir di ranjang seperti yang lain dan wanita itu tidak akan bisa menolak rayuan maut dari Fandi. Apa mereka

sedang membicarakanmu? Ke neraka sajalah orang yang hobinya kasak-kusuk membicarakan orang lain di belakang kayak begini. Aku segera keluar dari toilet dan kembali ke *table hop*.

Di sana sudah ada Alvin dan Dastan, teman kantor Fandi yang tadi sempat berkenalan denganku. Aku melewati Fandi tanpa kata pamit. Fandi berhasil meraih tanganku dan mengikuti langkahku.

"Lo mau ke mana? Acaranya belum kelar," tanyanya.

"Gue harus pulang. Migrain gue kambuh," kilahku agar Fandi membiarkan aku pulang. Ternyata dia tidak tinggal diam begitu saja, masih terus mengikuti langkah cepatku.

"Ini sudah hampir jam dua belas, Jan!" Fandi mencoba mengingatkanku pukul berapa sekarang.

"Gue biasa pulang dari club jam tiga pagi, sendirian. So *far* aman-aman aja selama ini," sahutku dengan angkuh.

"Biarin gue nganterin lo malam ini," katanya serius.

"*No, thanks a lot.*"

Aku mencoba menghubungi Paula untuk segera menjemputku di hotel ini. Sial! Nada sambung terputus saat aku mencoba menghubungi Paula.

"Jangan keras kepala, deh! Lo tunggu sini, gue ambil mobil dulu," titahnya tegas, lalu bergegas pergi tanpa menunggu jawaban dariku.

Tak ada pilihan lain. Aku sudah putus asa menghubungi Paula. Akhirnya, aku mengikuti langkah Fandi menuju mobilnya yang sudah terparkir di *drop zone*. Aku tak banyak omong selama perjalanan, begitu pula dengan Fandi. Suaranya hanya terdengar ketika dia menyuruhku untuk rebahan dan istirahat. Dia akan membangunkan jika sudah

sampai.

Entah ini hari sialku atau apa. Puluhan kali aku menghubungi Meidina, tapi dia sama sekali tidak menjawab satu pun panggilan telepon dariku. Bodohnya lagi, aku lupa membawa kunci duplikat rumah ini. Lupa, atau kunci itu sudah hilang entah sejak kapan. Arrgh... *so stupid!* Aku selalu benci terhadap sikap teledorku yang tak bisa diampuni ini.

“Gimana? Temen lo ada di rumah?” tanya Fandi. Kami masih berada di dalam mobil saat ini. Aku hanya bisa menggeleng pasrah.

“Tidur di apartemen gue aja ya malam ini? Gimana?”

Aku membelalakkan kedua bola mataku kepada Fandi. Seketika tamengku terangkat untuk melindungi diri. Aku berusaha mengingatkan diriku bahwa Fandi adalah orang baru. Tidak menutup kemungkinan dia akan berbuat kriminal kepadaku. Tiba-tiba, pikiran bawah sadarku mengingat kembali kasak-kusuk tentang Fandi di toilet tadi.

“Itu juga kalau lo nggak keberatan. Gue nggak ada niatan jahat sama sekali, kok.” Fandi seolah bisa membaca pikiranku saat ini. Dia menatapku begitu dalam. Membuat jantungku berhenti berdetak beberapa saat.

“Gimana? Biar nggak kemaleman sampai apartemen gue. Lo udah kecapekan banget.” Fandi kembali mengingatkanku.

“I-iya. Ayo, biar nggak kemaleman. Gue butuh istirahat,” jawabku dengan *awkward*. Dalam hati, aku mengutuk dengan kesal kegugupanku ini. Fandi tersenyum, lalu melajukan mobil kembali menuju apartemennya.

Fandi mengatakan bahwa dia tinggal sendirian di suatu apartemen sederhana di daerah Casablanca. Apartemen

itu pemberian dari papanya. Fandi tidak bisa menolak permintaan papa-nya itu, daripada dia dipaksa harus tinggal di Bandung. Jadi, Fandi lebih memilih menerima pemberian papa-nya dan tinggal terpisah. Namun, sesekali Fandi selalu menyempatkan diri untuk pulang ke Bandung.

Papanya tinggal seorang diri sejak ditinggal mamanya puluhan tahun silam. Aneh menurutku, ada orang baru bisa langsung mengatakan soal kehidupan pribadinya seperti ini. Biasanya jika sedang berkencan untuk pertama kali, laki-laki itu akan mengatakan hal-hal terbaik yang ia miliki dalam hidupnya untuk menarik perhatian teman kencan, tapi Fandi berbeda. Aku tersenyum menanggapi setiap cerita Fandi, seolah begitu menikmati setiap topik yang ia bicarakan. Dia tidak terlalu buruk untuk kesan pertama, selanjutnya aku tidak tahu.

"Well, welcome to my home," kata Fandi ceria saat ia membuka pintu dan mempersilakanku untuk masuk terlebih dahulu. "Lo pakai kamar mandi yang di kamar utama aja, Jan. Kamar mandi luar jarang gue pakek, jadi peralatan mandinya kurang komplit."

Aku hanya membuka kedua bibirku melihat apartemen dengan desain serba maskulin. Jauh sekali dengan ekspektasiku saat Fandi mengatakan kalau dia tinggal di apartemen sederhana. Segalanya terlihat serba mewah dengan warna yang didominasi oleh hitam, putih, dan abu-abu gelap, menunjukkan bahwa pemilik apartemen ini adalah laki-laki. Mulai dari perabotan, sofa dari kulit berwarna hitam, *entertainment center* dengan teknologi canggih berwarna krom dan hitam, dapur yang juga serba krom dan lantainya yang terbuat dari keramik warna putih susu. Semua perabotan

dan furnitur yang berada di sini terlihat rapi, teratur, dan terurus dengan sangat baik.

Aku mengikuti arah suara Fandi dan mendapati diriku berada di sebuah kamar tidur dengan satu kesan yang langsung tebersit di benakku, yaitu *hot and sexy*. Ini pasti kamar tidur utama yang dimaksudnya tadi. Kamar Fandi juga pasti. Sebelah dinding di kamar ini adalah kaca yang menghadap ke *skyline* Jakarta. Karena apartemen ini juga berada di lantai dua puluh, pemandangannya jadi tidak terbatas dan sangat *awesome*.

Ketika masuk kamar, perhatianku terpaku ke arah ranjang *king size* menempel pada kaca jendela super besar, yang ditutupi seprai dan *bedcover* warna *dark grey* serta beberapa bantal abu-abu muda. Saat Fandi membuka salah satu pintu lemari pakaian, aku dapat mencium aroma cemara dari sana. Kulihat segalanya tersimpan dengan rapi dan teratur di dalam lemari tersebut.

“*Nice apartement*,” ungkapku akhirnya, setelah terdiam beberapa saat sejak masuk apartemen ini.

“*Thanks*,” balasnya sambil mengeluarkan sebuah kaus longgar warna putih bertuliskan *I Love NY*.

“Lo pasti nggak bawa baju tidur. Ini pakai aja kaus sama celana pendek gue. Tapi, *sorry*, gue nggak punya *underwear* buat elo, kecuali kalau lo mau pakai bokser CK gue,” ujar Fandi sambil menyeringai iseng. Aku hanya memutar bola mata menanggapi.

Fandi meletakkan pakaian itu di atas tempat tidur, kemudian berlalu dari hadapanku.

“Gue di kamar sebelah. Kalau ada perlu apa-apa, ketok aja pintunya. Gue gampang dibangunin, kok. Nggak ngebo-

ngebo banget kalau tidur.”

Fandi menunggu jawaban dariku. Dia masih bertahan di ambang pintu sampai akhirnya bertanya, “*Jan, is everything alright?*”

Aku mengangguk kuat. Fandi akhirnya benar-benar keluar setelah menutup pintu kamar.

Ya Tuhan, apa yang sedang aku lakukan di sini? Tidak seharusnya aku tidur di tempat orang yang baru aku kenal beberapa jam yang lalu.

Pikiranku semakin kacau. Setelah mengunci pintu kamar, aku bergegas masuk kamar mandi untuk membasuh tubuhku dengan air dingin dan membuang jauh-jauh pikiran burukku tentang Fandi agar aku bisa tidur nyenyak malam ini. Namun, apa bisa aku tidur nyenyak di ranjang laki-laki yang *notabene* bukan teman dekat apalagi kekasihku?

Saat hendak masuk kamar mandi, terdengar pintu kamar diketuk pelan. Jantungku berdetak cepat saat ini.

“Jan, gue lupa. Handuk ada di bawah *sink*, di kamar mandi. Sikat gigi baru ada di laci. Terus, kalau lo perlu peralatan mandi bisa pakai yang baru, ada di *medicine cabinet*,” jelas Fandi yang aku jawab hanya dengan ucapan ‘okay’.

Aku kembali menahan napas saat mencari sikat gigi di dalam laci yang dimaksud oleh Fandi tadi. Dugaanku benar bahwa Fandi sudah terbiasa menghadapi perempuan. Aku tebak, dia juga pasti *sexually active* saat menemukan kotak yang berisi beberapa bungkus *foil* kondom. Jelas aku tahu ini adalah kondom, karena aku familiar dengan merek yang tertera di kotak tersebut sebagai kondom terbaik, impor dari Jepang yang pernah digunakan oleh kekasihku terdahulu. Mantan kekasih lebih tepatnya. Coba kalau Meidina yang

melihatnya, dia pasti akan bertanya dengan lugunya.

Aku menjadi penasaran, sudah berapa banyak perempuan yang dia bawa ke apartemen ini dan juga tidur dengannya di atas ranjang seksi tadi? Bagaimana rasanya 'tidur' dengan seseorang yang ahli di ranjang seperti Fandi? Astaga, apa yang sedang aku pikirkan ini.

Aku menyegerakan acara mandiku dan membuang jauh-jauh pikiran kotorku tadi. Pikiran kotor yang membuat pusat tubuhku berkedut ketika membayangkan hal kotor tadi. *Silly.*

Rasanya baru saja terlelap, aku harus terbangun oleh bunyi ponselku. Buru-buru aku terima panggilan telepon yang ternyata dari Meidina. Semalam, ia ketiduran dan ponselnya tidak sengaja ketinggalan di depan ruang televisi. Karena kelelahan, dia sama sekali tidak mendengar panggilan telepon dariku dan gedoran di pagar rumah. Meidina begitu khawatir dan berkali-kali meminta maaf atas kelalaiannya. Setelah meyakinkannya bahwa aku baik-baik saja dan akan pulang sebentar lagi, barulah Meidina lega dan menutup panggilan telepon.

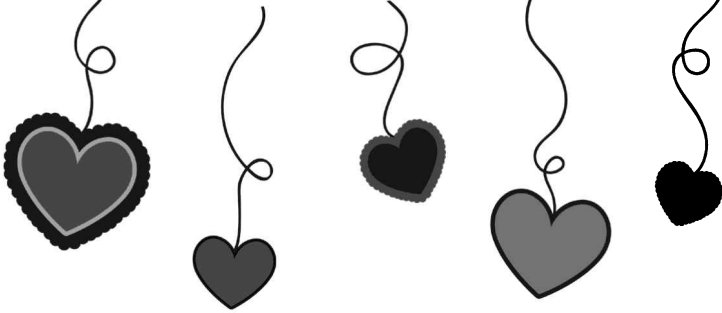
Saat mencoba untuk merebahkan kepalaku kembali di atas bantal, jam digital dekat *nightstand* sudah menunjukkan pukul setengah enam pagi. Aku segera bangun dan buru-buru mencuci muka, mengganti baju, dan merapikan tempat tidur Fandi. Aku memutuskan untuk mengenakan kembali gaun malamku dan punggung terbuka ini kututup dengan kaus yang kugunakan tidur semalam. Aku akan mengembalikan kaus ini nanti.

Aku membuka pintu kamar perlahan dan mendapati ruangan dalam keadaan masih gelap karena matahari tidak

bisa menembus tirai tebal yang menutup jendela. Hanya ada lampu di sudut ruangan yang dibiarkan menyala sebagai penerang saat malam.

Saat melintas kamar di samping kamar utama, kulihat pintunya terbuka sedikit. Fandi masih terlelap dengan punggung membelakangi pintu. Aku tidak enak untuk membangunkannya. Dia pasti kelelahan, dilihat dari tidurnya yang begitu tenang. Aku hanya meninggalkan pesan pada selembar kertas yang kuletakkan di atas *coffee table* di ruang tamu.





7. Prinsip Hidup Kamu

<< Haffandi >>
Jakarta, 2013

Beberapa bulan setelah pesta ulang tahun Martin Natanegara dan Janny mengingap di apartemen gue malam itu, hubungan gue dan Janny makin akrab. Dia perempuan yang spontan, cuek, dan masa bodo dengan urusan orang lain. Dan satu lagi, sampai di titik ini, gue sama sekali nggak berani menyentuh Janny.

Gue menjaga jarak sebisa gue dan nggak berani asal melakukan *skinship* dengan Janny yang juteknya minta ampun itu. Salah ngomong dikit aja, matanya udah mendelik seperti jelmaan leak. Kadang, gue ke kantor *agency* tempat Janny kerja, menjemput dia hanya untuk sekadar makan siang. Nggak jarang juga, Janny ikut nimbrung dan minum bareng gue dan sahabat-sahabat gue di kelab. Janny paham betul dengan merek dan jenis minuman beralkohol yang ada di kelab tempat kami nongkrong. Gimana nggak paham, dalam sepekan, dia bisa menghabiskan tiga sampai empat

kali untuk sekadar minum di kelab itu.

Gue merasa ada rasa nyaman yang muncul ke permukaan saat bersama Janny. Gue selalu merasa pengen berada di dekatnya setiap saat. Menyadari rasa lain yang timbul dari hubungan pertemanan yang gue jalin dengan Janny, gue segera mengambil kesempatan untuk bisa melakukan pendekatan dengan dia. Namun, gue sadar kalau tembok yang ada di sekitar kami begitu tinggi dan kokoh untuk ditembus. Tembok kokoh itu bernama perbedaan Agama.

Yep, gue penganut Katolik dan Janny penganut Hindu. Gue tahu dan sadar betul adalah hal nekat kalau harus memaksa menerobos tembok tinggi dan kokoh itu. Namun, gue nggak terlalu ambil pusing. Selama Janny masih tetap terlihat nyaman ketika bersama gue, ya ikuti saja alurnya dan lakukan yang terbaik. Perbedaan itu kalau terbiasa dilalui bersama, rasanya akan jadi persamaan, karena memang terbiasa adalah cara paling mudah memanipulasi perasaan.

Malam ini, Janny meminta dijemput di bandara. Dia dari Jepang. Katanya ada acara pemotretan untuk sebuah *brand* perhiasan mewah yang menggunakan dia sebagai model iklan komersialnya. Meski lelah setelah seharian ini sibuk banget di kantor, nggak mengurangi semangat gue untuk menjemput Janny. Gue kangen sama dia setelah hampir tiga minggu dia di Jepang. Kangen celetukan pedasnya, tatapan membunuhnya, gestur tubuhnya ketika bercerita, bibir mungilnya yang mengerucut lucu saat cemberut. Arrgghh! Gue kangen semua yang ada pada diri Janny.

Gue melihat dia berjalan menuju pintu kedatangan dengan langkah lesu, menarik koper merah jambunya. Janny hanya sendirian, nggak bersama asisten setianya, Paula.

“Hai, capek banget kayaknya?” tanya gue, mengambil alih koper milik Janny.

“Nggak capek, tapi sebel,” gerutunya, seraya mengerucutkan bibir mungilnya.

Ya Lord, gue cuma bisa menelan ludah dan mengumpat dalam hati. Lemah gue, lemah.

Kami berjalan beriringan menuju area parkir tempat mobil gue berada.

“Paula mana? Kok lo sendirian?” tanya gue saat memasukkan koper Janny ke dalam bagasi mobil.

“Lo kangen gue apa Paula, sih?” Janny bertanya dengan ketus. Gue nggak menjawab lagi. Sepertinya *mood*-nya sedang dalam mode ‘kalau sayang nyawa, jangan mencari masalah dengan Janny’. Kelihatan banget wajahnya butek kayak air kobokan. Dan gue nggak mau cari mati.

“Mau dianter ke rumah atau nginep di apartemen gue?” Gue menawarkan saat mobil sudah melaju meninggalkan bandara.

“Lo nawarin gue tidur di apartemen lo atau lagi nyari *partner* untuk bantu ngabisin stok kondom lo yang sisa setengah kotak itu?” tanya Janny sarkas.

Gue masih coba sabar menghadapi perempuan ini. Kalau cewek lain, udah gue tendang keluar dari mobil detik ini juga.

“Kalau *partner have sex* gue itu elo, gue belain deh beli kondom baru dan buka segel kotaknya di depan lo,” jawab gue dengan cuek. Janny nggak menjawab lagi. Dia merebahkan kepalanya ke sandaran jok mobil.

Gue yakin, pasti ada yang nggak beres selama proses pemotretan hingga membuat *mood*-nya kacau balau

begini. Janny memang orang yang payah dalam membuka masalahnya kepada orang lain, meski kepada teman dekatnya sekalipun. Sebelas dua belas dengan sahabat gue, Alvin. Prinsip gue menghadapi Janny memang hampir sama dengan prinsip yang gue pakai jika menghadapi Alvin ketika *bad mood* begini, ya... apa lagi kalau bukan *silent is gold*.

"Gue nginep apartemen lo aja. Gue di rumah sendirian. Sahabat gue masih di kampungnya," kata Janny dengan mata masih terpejam.

Gue hanya menjawab dalam gumaman. Oh, ya, satu lagi, sampai detik ini, gue nggak pernah tahu nama, apalagi bentukan sahabat yang sering dibicarakan oleh Janny selama ini. Dia pernah marah besar saat Alvin nggak sengaja mengambil ponselnya yang dikira Alvin ponsel gue. Janny menjawab dengan ketus saat Alvin menanyakan siapa perempuan yang foto bersama dia di salah satu nama kontak *BBM* yang kebetulan terbuka. Mungkin Janny lupa menutup ruang obrolan *BBM*-nya saat itu.

Janny sepertinya sudah terlelap, karena nggak lagi ada jawaban saat gue menanyakan apa dia menginginkan sesuatu sebelum sampai di apartemen. Napasnya juga sudah terdengar teratur. Dadanya terlihat naik-turun. Dapat gue lihat dari posisi ini, Janny mengenakan bra warna merah menyala yang kontras dengan kulitnya yang seputih porselen. Bukan salah gue kalau bisa melihat dengan baik. Salahkan Janny yang nggak memasang kancing kemejanya dengan benar.

Sampai di *basement*, Janny masih belum juga bangun, padahal mesin mobil sudah mati. Beberapa kali gue menepuk pipinya, tapi Janny nggak bergerak sama sekali. Akhirnya gue meminta bantuan salah satu *security* apartemen untuk

membawakan koper Janny, sedangkan Janny gue gendong sampai unit apartemen.

Janny masih terlelap meski kini posisi tidurnya sudah berpindah ke tempat tidur di kamar gue. Tidurnya terlihat damai. Perlahan, gue mengusap rambut bagian atasnya, membuat Janny bergerak, tapi bukan tanda-tanda akan bangun. Dia malah memperbaiki posisi tidur ke posisi nyaman menurutnya. Setelah menyisakan lampu di atas nakas, gue keluar dari kamar utama, membiarkan Janny tidur dengan tenang.

Malam ini, gue nggak bisa tidur, entah memikirkan apa. Mungkin terlalu lelah karena seharian ini harus merevisi beberapa laporan yang salah. Gue hanya berbaring sambil menonton televisi yang sedang memutarakan sebuah film *box office* bergenre *action*. Jarum jam dinding sudah menunjukkan pukul tiga dini hari, tapi nggak ada tanda-tanda gue mengantuk, apalagi rasa pengen tidur. Pintu kamar terbuka perlahan, Janny muncul di ambang pintu.

“Laper?” tanya gue ketika Janny sudah duduk di samping gue dengan mata sayu khas orang yang masih berada di bawah rasa kantuk.

“Nggak. Kepala gue sakit. *Jetlag* kayaknya.”

Tanpa menunggu perintah, gue meletakkan tangan di atas kepala Janny, lalu memberikan pijatan ringan di sana.

“*Better?*” tanya gue dan Janny hanya menjawab dalam bentuk gumaman nggak jelas.

Janny merebahkan kepalanya di atas paha gue. *Damn!* Cobaan apa lagi ini, Tuhan?

Menutupi kecanggungan, gue memilih membelai rambut Janny dengan lembut. Dia membiarkan gue melakukan ini.

Heran, tumben dia jadi jinak begini.

“Lo lagi ada masalah?” Gue mencoba bertanya, masih tetap memainkan rambut Janny.

“*Founder* perhiasan maksa gue makek kalung salib dalam satu sesi foto.”

Gue berhenti mengusap rambut Janny setelah mendengar penuturannya. Bingung mesti merespons apa keluhan Janny kali ini, karena nada bicaranya terdengar serius banget. Biasanya, gue selalu menanggapi tiap ucapannya dalam bentuk candaan belaka.

“Terus, lo mau?” tanya gue akhirnya setelah keheningan berada di tengah ruangan ini beberapa saat.

“Nggak, lah! Mending gue foto telanjang,” jawab Janny tak acuh.

“Nggak ada ya foto telanjang! Awas aja kalau berani!” Tiba-tiba gue mengancam Janny dengan serius kali ini. Gue tahu betul Janny ini perempuan nekat. Dan gue nggak bakal rela tubuhnya dilihat *rame-rame*, meski hanya sekadar foto.

“Emang kenapa kalau gue foto telanjang? Lo mau ngapain emangnya?” Janny beranjak dari paha gue, lalu duduk bersila menghadap gue.

“Gue mau ngacak-ngacak *agency* lo, terus gue kawinin lo abis itu!”

Janny bersungut mendengar candaan gue. “Emangnya gue kambing dikawinin?” Janny membuang muka, lalu mengempaskan punggungnya ke sandaran sofa.

“Kenapa jadi masalah banget kayaknya buat lo kalau difoto pakek kalung salib? Toh, hanya foto ini, kan? Bukan berarti lo meyakini makna salib itu, Jan!”

“Iya, tapi prinsip gue kayak gitu. Gue juga nggak pernah

mau memperagakan pakaian muslimah meski dibayar mahal sekalipun. Menurut gue, itu sama aja kayak mencela agama gue, juga agama yang simbolnya gue pakai.”

Gue semakin syok mendengar jawaban kayak gitu dari Janny. Tiba-tiba, dia sudah sesenggukan menahan tangisnya.

“Loh, malah nangis?”

Gue menggeser posisi duduk lebih mendekat. Mencoba menenangkan dan meredakan tangisnya.

“Gue sadar kalau hidup gue penuh dosa, jadi gue nggak mau menambah dosa lagi dengan perbuatan di luar prinsip keyakinan gue, Fan!”

Janny berhasil meloloskan ucapan itu di tengah tangisnya yang makin jadi.

“Tapi, semua orang menganggap gue munafik, sok alim. Padahal gue melakukan itu semata-mata cuma demi menjaga kesucian keyakinan gue.” Janny terus mencurahkan isi hatinya.

Gue meraih tubuh Janny yang bergetar ke pelukan gue. Sesekali gue mengusap punggungnya yang masih terus bergerak naik-turun karena menahan tangis. Nggak lama kemudian, tangisnya mulai reda.

“Sorry, Fan, gue nggak bermaksud mencela agama lo dengan nggak mau pakai kalung salib. Gue cuma-“

“Sshh, udah, ya. Lo nggak mencela agama siapa pun, kok. Kalau lo buang Alkitab atau menginjak kalung rosario gue dengan sengaja, baru gue marah dan bilang kalau elo udah mencela Agama gue.”

Janny mengangguk di akhir ucapan gue. Dia menarik napas demi menghentikan tangisnya. Kedua tangannya lalu terulur memeluk gue dan gue pun membalasnya. Harum

yang menguar dari tubuh Janny terasa memabukkan. Di luar kesadaran. Gue mencium lekukan lehernya yang terbuka.

Bisa gue rasakan tubuh Janny yang membeku. Dia melepas pelukannya dan menatap gue. Bukan tatapan sinis seperti biasanya jika gue melakukan kesalahan atau membuatnya sebal. Manik mata cokelatya menatap gue dengan sendu dan murni dipenuhi gairah.

Gue membelai pipi Janny, lalu menunduk. Bibir kami bersentuhan tanpa tekanan, namun sengatan yang dihasilkan dari sentuhan itu jelas membakar gairah yang gue pendam selama beberapa bulan ini. Demi Tuhan, selama gue dekat dengan Janny beberapa bulan ini, selama itu pula gue nggak pernah nyentuh perempuan mana pun, apalagi sampai terlibat hubungan di atas ranjang.

Gue menangkap bibir bawah Janny yang terasa lembut dan manis, lalu melumatnya dengan perlahan. Gue berhenti sejenak menunggu respons dari Janny. Ternyata dia nggak menolak dan justru semakin memperdalam ciumannya disertai dengan desahan ringan. Janny malah membiarkan gue mengambil alih. Ya Tuhan, demi apa pun, bibir Janny amat memabukkan. Gue nggak akan terima jika ada laki-laki lain selain gue yang menikmati bibir ini.

Setiap kecupan semakin membawa tubuh kami agar lebih dekat dan memagut penuh hasrat. Jemari lentik Janny menyusuri helai demi helai rambut gue. Kali ini, gue yang meloloskan sebuah desahan, merasakan Janny memainkan beberapa helai rambut gue dan menariknya pelan. Membuat gue semakin menggila dan nggak akan bisa berhenti.

Gue melepas bibir Janny sesaat, lalu berpindah pada lehernya yang beraroma bunga-bunga. Menghirup

aromanya dalam-dalam seraya membelai punggungnya yang masih tertutup kemeja motif floral. Tanpa diminta, Janny sudah berpindah naik ke pangkuan gue. Tangan gue menyentuh pahanya pelan, lalu mengubah posisi kami agar lebih dekat, meski tidak terlalu menempel.

“Kayaknya sofa ini terlalu kecil untuk menampung kita berdua,” bisik Janny semakin membuka lehernya, memberi gue akses yang lebih baik mencecap setiap inci lekuk lehernya.

“Punya ide lebih menarik pengganti sofa ini?” balas gue nggak mau kalah.

Jemari Janny menarik rambut gue perlahan saat bibir gue menghisap kulitnya, lalu ia menjawab dengan suara serak yang seksi, “Apa aja, yang penting lebih lebar.”

Gue tertawa pelan seraya melepas satu kancing kemejanya. Bibir gue tetap nggak beranjak dari leher Janny. Seolah menyentuh Janny adalah kebutuhan melebihi makan dan minum.

“Sofa ini udah cukup, kok.” Gue mengakhiri perdebatan ini.

Janny hendak protes, tapi kata-katanya tertelan karena tangan gue menemukan dadanya setelah berhasil meloloskan kemeja sialan itu dengan sekali hentakan hingga kancingnya bertebaran di atas karpet. Gue memang bukan tipe yang sabaran.

Tangan kanan gue meremas dengan hati-hati, lalu tangan kiri gue terulur ke punggung Janny, melepas pengait bra merah yang bikin gue panas dingin sewaktu di mobil tadi. Aktivitas gue menciumi leher Janny berhenti begitu melihat keindahan dadanya. Puncaknya sudah menegak di hadapan

wajah gue. Tanpa membuang waktu, bibir gue menangkup puncak itu. Setelah menjilatnya dengan satu kibasan kilat, gue memutarinya dengan perlahan. Janny kembali mendesah, kali ini lebih lantang. Sepertinya gue sudah melakukan hal yang benar.

“Haffandi,” desah Janny.

Gue menjawab dengan menggumam, masih tetap melumat dada indahinya tanpa ampun. Gue melepas puncak dadanya dengan bunyi yang nyaring, lalu beralih pada dada yang lain.

Janny kini tak kuasa lagi menahan desahannya. Desahan lembut tadi berubah menjadi erangan. Bahkan Janny menjerit kecil ketika gue menggigit puncak payudaranya. Dadanya semakin membusung, seolah ingin menyerahkan semuanya sama gue.

Tidak ingin mengulur waktu, gue meminta Janny membuka celana pendeknya dan dia pun menurut. Kini tubuh indahinya hanya dibalut sebuah celana dalam berwarna senada dengan bra tadi. Setelah Janny kembali duduk di pangkuan gue seperti semula, gue melarikan ibu jari gue menuju pusat kewanitaan Janny. Dia kembali mengerang, sementara tangannya mencengkeram bahu gue kuat-kuat hingga gue bahkan nggak merasa kesakitan saat kuku panjangnya menembus kaus gue dan menancap di kulit gue. Ibu jari gue semakin membelai kewanitaannya melalui celana dalamnya, membuat Janny semakin menggelinjang nikmat.

Janny melumat bibir gue dengan penuh gairah, sementara jemari gue yang berada di antara kakinya menemukan celah menuju tonjolan kecil yang tersembunyi di sela kewanitaannya. Dengan tekanan ringan, gue kembali

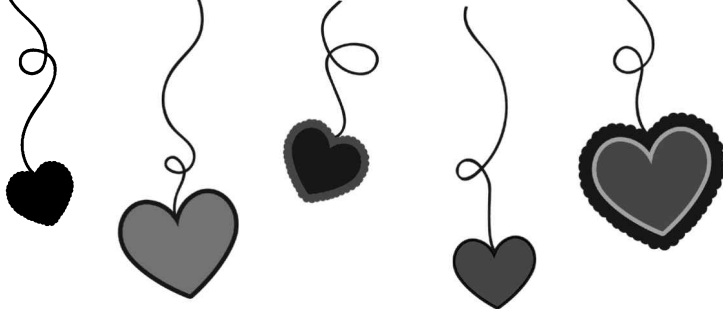
membuat Janny mengerang. Jemari gue yang lain menjelajahi pintu masuk itu dengan lembut. Sebelum akhirnya dengan perlahan bahkan amat pelan, gue menyelipkan satu jari untuk masuk ke dalam celah tersembunyi miliknya. Terasa amat basah dan hangat. Janny sudah benar-benar *turn on*. Gue sendiri mulai nggak bisa menahan gairah, lalu menambahkan satu jari lainnya untuk menyelinap masuk dan mendapat penghargaan berupa erangan penuh kenikmatan dari Janny.

“Fan! Astaga! HAFFANDI....” erang Janny, menyebut nama lengkap gue sekali lagi.

“Kenapa, Zaneeta?” tanya gue, seraya menjilat daun telinga Janny. Dia hanya menggeleng menahan gairah.

Gue menusuk celah manis itu beberapa kali, lalu menarik dua jari gue hingga nyaris keluar. Janny mendesah protes. Detik berikutnya gue menusuk celah manisnya kembali. Menggerakkan kedua jari gue di dalam celah sempit yang pasti menyimpan banyak rahasia kehidupan seorang Zaneeta. Gerakan jari gue membuat milik gue di bawah sana semakin menegang, tapi sebisa mungkin gue menahan hasrat gue. Jari gue terus bergerak diiringi dengan jeritan Janny yang terdengar begitu seksi di telinga gue.

Nggak butuh waktu lama hingga akhirnya Janny mencapai klimaksnya. Setelah tubuhnya berhenti bergetar, Janny menyandar sepenuhnya di atas dada gue. Napasnya masih berkejaran. Janny mendesah kecil saat gue menarik keluar jemari gue. Gue menggendong Janny masuk kamar, kemudian ikut berbaring sambil memeluknya dari belakang, setelah memakaikan Janny kaus longgar milik gue dan menutup tubuh kami dengan *bedcover*. Seiring belaian jemari gue di rambutnya, Janny terbuai pada tidur lelapnya lagi.



8. Berbalik Arah

<<Zaneeta>>

Jakarta, 2012

Aku terbangun di atas ranjang yang sama seperti biasa kalau aku menginap di apartemen Fandi. Tubuhku terasa lebih segar pagi ini. Tidak seperti pagi-pagi sebelumnya. Namun, ada yang janggal. Pakaian yang dikenakan saat ini sudah berganti dari semalam dan braku menghilang entah ke mana. Arrr... Aku tersenyum kecil mengingat kejadian semalam. Apa aku masih punya muka untuk berhadapan dengan laki-laki yang memberiku orgasme hebat hanya dengan dua jarinya? Ya Tuhan! Mengingat hal itu saja membuat darahku berdesir cepat.

Aroma kopi menyeruak masuk ke sela hidungku. Fandikah yang sedang menyeduh kopi? Tentu saja! Tidak ada orang lain yang tinggal di apartemen ini selain Fandi dan aku yang menumpang di sini.

Setelah mengenakan celana pendek dan bra, aku melangkah keluar kamar menuju aroma kopi yang selalu bisa

memberi nyawa tersendiri ketika menyambut pagi hari. Kulihat Fandi berada di dapur, sedang berdiri membelakangiku saat ini. Aku melangkah mendekat ke arahnya. Fandi sudah rapi pagi ini, padahal jarum jam di dinding masih menunjukkan pukul tujuh pagi. Mau ke mana dia Minggu pagi begini? Setahuku dia libur bekerja di hari Minggu.

“*Good morning*,” sapaku, seraya mendaratkan bokong di kursi bar. Fandi menoleh dan tersenyum hangat kepadaku.

“*Morning ... Gimana? Nyenyak tidurnya?*” tanyanya iseng.

Aku terkekeh pelan. “Nyenyak pakek banget. Mungkin akan menjadi tidur paling nyenyak sepanjang tahun ini.”

Fandi hanya tertawa mendengar balasanku. Dia melangkah santai menuju tempatku duduk sambil membawa dua *mug* putih berisi kopi.

“Hebat banget, ya, yang bisa bikin lo bisa tidur senyenyak itu,” kelakar Fandi, lalu mengedipkan sebelah matanya dengan genit. Aku balas kerlingannya itu dengan mencibir.

“Mau ke mana lo pagi gini udah rapi banget? Ada kencan kah?” Kutatap penampilannya pagi ini. Kemeja *slim* lengan panjang motif liris dengan warna dasar hitam dan celana bahan warna abu-abu tua yang melekat pas di tubuhnya.

“Mau ke Gereja. Nggak apa-apa ya gue tinggal bentar? Siang udah balik, kok,” jelas Fandi, kemudian menyesap kopi hangatnya perlahan. Aku mengangguk.

Kami menikmati kopi pagi ini dalam diam. Setelah kopi di *mug*-nya tinggal separuh, Fandi beranjak dari kursi bar menuju kamar utama, kemudian dia keluar dengan membawa sebuah buku tebal warna hitam, ralat... mungkin kitab suci

Agamanya.

Aku memang sudah mengenal Fandi beberapa bulan ini. Jadi, aku juga sudah tahu apa Agama dan keyakinan yang dianutnya. Haffandi seorang Kristen Katolik. Fandi juga tahu Agama dan keyakinanku serta nama panjangku yang kental menunjukkan daerah asalku. *So far*, kami tidak terlalu mempermasalahkan soal ini dalam hubungan pertemanan kami. Aku bisa menjaga hubungan persahabatan dengan Meidina meski ada perbedaan di antara kami. Begitu pun dengan Fandi yang sudah menjalin persahabatan bertahun lamanya dengan Alvin dan Dastan yang mempunyai perbedaan keyakinan dengannya. Kami sangat menjunjung tinggi yang namanya toleransi umat beragama.

Ketika berjalan menuju kembali ke tempatku, Fandi terlihat mengalungkan sebuah kalung dengan bulatan-bulatan kecil di sekeliling kalung ke lehernya. Bentuknya berbeda dari kalung yang pernah aku temukan dulu. Yang kini dia pakai lebih panjang dan berwarna kecokelatan dengan bandulan salip warna coklat kayu. Tepat saat dia berada di hadapanku, dia memasukkan seluruh kalung ke dalam kemejanya. Mungkin itu yang semalam dia sebut kalung rosario.

“Jadi anak baik selama gue pergi, ya. Kalau mau sarapan, ada roti, selai, oat, dan sereal di atas meja makan,” jelas Fandi. Dia tahu aku tidak bisa sarapan nasi.

Fandi menyedap kopi dari *mug*-nya, kemudian menundukkan kepalanya untuk mencium bibirku. Tanpa komando siapa pun, aku mengalungkan kedua tangan di leher Fandi dan membalas ciuman yang membuatku ketagihan mulai detik ini. Sebelum sama-sama tidak bisa mengontrol, Fandi menarik bibirnya perlahan, lalu mengusap

bibir bawahnya dengan lidah sendiri.

“Minum kopi langsung dari bibir lo kayaknya lebih nikmat, deh, Jan,” ucap Fandi, sambil menyeringai usil. Demi apa, wajahku menghangat saat ini, menahan malu.

Aku beranjak dari kursi bar, lalu memutar tubuh Fandi dan mendorongnya ke arah pintu. Fandi tertawa mendapati perlakuanku. “Udah sana berangkat! Nanti telat.”

Sesampainya di pintu, Fandi memutar tubuhnya, lalu mengamit pinggang dan tubuhku menempel sempurna di tubuhnya. Fandi kembali mencium bibirku, tapi tidak terlalu lama. Hanya sebuah kecupan singkat. Kemudian dia membuka pintu dan menutupnya kembali setelah mengerling nakal kepadaku. Aku hanya bisa menggeleng melihat kelakuan genitnya ini. Apa aku akan benar-benar jatuh ke dalam pelukan laki-laki mesum macam Fandi? Kalau sudah begini, membuatku tergelitik ingin tahu *love life*-nya seorang Haffandi.

Karena sudah tidak bisa tidur lagi, aku memutuskan untuk mandi dan membersihkan tubuhku dari sisa sentuhan Fandi semalam. Wajahku kembali menghangat mengingat kejadian semalam. Aku harus segera buang jauh-jauh pikiran kotor itu.

Aku sedang malas pulang ke rumah. Meidina masih belum kembali dari Padang pasca Fero meninggal beberapa bulan silam. Dia benar-benar terpukul karena suaminya meninggal tepat setelah mereka berdua baru diresmikan menjadi suami istri. Malang memang nasib sahabatku itu. Namun, begitulah takdir, tidak pernah pandang bulu untuk menentukan jalannya. Mungkin aku akan bertahan di apartemen ini hingga mendapatkan kenyamanan untuk

kembali ke rumah. Fandi pasti tidak keberatan.

Bel apartemen berbunyi sekali. Tidak mungkin Fandi, karena dia bisa membuka pintu sendiri dengan menggunakan *password*-nya. Aku melangkah malas menuju pintu. Dengan penuh keraguan, aku mengintip melalui *peep-hole* yang berada di tengah pintu. Sepertinya Alvin yang sedang berdiri di luar. Tangannya terulur untuk menekan bel sekali lagi, tapi niat itu diurungkan karena pintu sudah terbuka.

"Fandi lagi nggak ada," kataku ragu.

Alvin menatapku dari ujung rambut hingga kaki dengan ekspresinya yang tak terbaca. Membuat aku ikut menatap penampilanku sendiri yang hanya mengenakan kemeja gombrong dan *hotpants*. Sudah pendek menurutku celana ini, tapi Alvin terlihat sama sekali tidak tertarik ataupun terganggu.

"Iya, gue tau. Dia ada misa pagi ini. Gue ke sini cuma mau ngambil laptop gue." Alvin nyelonong masuk dengan cueknya.

Aku mengembuskan napas agak keras karena sikap dingin laki-laki ini. Sepertinya, dia masih marah karena pernah aku omeli saat melihat foto Meidina di ponselku. Aku tahu dia tidak sengaja. Namun, cara dia bertanya itu yang aku kurang suka. Jadi merasa tidak terima saja saat itu, karena Alvin bertanya dengan mimik wajah mencibir dan seolah menyamakan sahabatku itu dengan partner ONS-nya yang lain. Fandi juga sudah menjelaskan saat itu kalau Alvin, ya memang begitu sikapnya sama perempuan.

Aneh, aku juga sengaja tidak pernah memperkenalkan Meidina pada Fandi, apalagi sahabat-sahabatnya itu. Bagiku, Meidina itu terlalu bersih untuk berbaur dengan lingkunganku yang sudah terlanjur kotor. Lagian, bagaimana mau diajak

nongkrong bareng Fandi dan kawan-kawan? Mereka bertiga saja nongkrongnya selalu di kelab, dan aku masih sangat waras untuk mengajak Meidina masuk kelab.

Kulihat Alvin melangkah dari dapur dengan sekaleng bir di tangannya, menuju ruang tengah dan duduk dengan santainya di sofa. Aku bergabung dengan Alvin, lalu menonton televisi tanpa memedulikan dia sedang melakukan apa dengan laptop yang berada di pangkuannya.

“Lo dari semalam di sini?” tanya Alvin basa-basi, tapi pandangannya tidak beralih dari layar laptop.

“Iya,” jawabku singkat, tanpa memindai pandanganku dari arah televisi.

Tak ada sahutan lagi dari Alvin. Sepertinya dia sudah larut dalam dunianya sendiri. Setelah menghabiskan minumannya, Alvin pamit pulang. Sepeninggal Alvin, aku kembali sendiri di apartemen mewah ini. Sorenya, aku pamit pulang kepada Fandi karena Meidina mengabarkan kalau sudah terbang menuju Jakarta. Aku masih belum tahu dia akan *survive* di Jakarta atau akan kembali ke Padang untuk selamanya. Fandi mengantarku pulang sampai rumah.

“Lo nggak marah, kan, sama gue karena kejadian semalam?” tanya Fandi ragu saat kami masih terdiam, meski mobil telah berhenti tepat di depan pagar rumahku.

“Gue nggak marah, cuma malu aja sama lo,” jawabku tanpa berani menatap mata Fandi. Ke mana sifat angkuh dan aroganku yang pantang menundukkan dagu? *Silly!*

“Ngapain mesti malu? Gue seneng kalau lo mau terbuka sama gue. Apalagi membuka hati lo buat gue.”

Akhirnya aku mendapat kekuatan untuk mengangkat kepala dan mempunyai nyali menatap mata Fandi.

“Aku suka sama kamu,” katanya, lalu tersenyum lembut. “Aku bahkan sudah jatuh hati sama kamu, Zaneeta. Aku pengen jagain kamu dan selalu ada di samping kamu dalam keadaan apa pun,” lanjutnya tanpa memberi kesempatan padaku untuk mencerna makna dari setiap kata yang ia ucapkan.

Kedua bola mata Fandi menatapku dengan sorot mata sungguh-sungguh. Wajah usil dan genitnya sama sekali tidak tampak saat ini. Napasku tercekak di tenggorokan, seolah kehabisan stok oksigen dalam mobil ini.

Fandi meraih kedua tanganku dan menggenggamnya dengan erat. Membuat perasaanku menjadi nyaman dan napasku kembali berembus normal.

“Tanggal 24, aku pulang ke Bandung. Aku ngerayain Natal di sana. Mungkin baru kembali ke Jakarta waktu malam tahun baru. Selama kita nggak ketemu, coba pikirkan sekali lagi ucapan dan permintaanku.” Fandi mengecup keningku, lalu memintaku untuk masuk rumah. Aku hanya menurut tanpa sanggup mengatakan apa pun. Bahkan hingga mobilnya lenyap dari hadapanku, aku masih kehilangan suara.

Aku mencoba memikirkan kembali setiap kalimat yang diucapkan oleh Fandi. Ada satu sisi lain dalam diriku yang terus memberontak dan mengatakan bahwa semua ini sudah salah arah. Aku akan memilih berbalik arah, karena tahu di depan sana tidak ada jalan untuk aku dan Fandi bisa bersama. Lamunanku terhenti saat mendengar salam yang diucapkan oleh Meidina.

Berusaha mengontrol perasaanku yang sedang risau, aku menghambur memeluk Meidina. “Maafin gue, ya, Mei, nggak bisa ada di samping lo waktu lo *down*.”

Aku merangkul erat tubuh Meidina yang terasa semakin mengecil dari sebelum dia kembali ke Padang waktu itu untuk menikah.

Meidina mengurai pelukanku. Tersedu, dia berkata, “Seharusnya aku dengerin kamu waktu itu, Jan.”

Aku kembali meraih tubuh ringkihnya ke dalam pelukanku. Tubuhnya semakin bergetar saat tangisnya mulai pecah.

“Jangan ungkit soal itu lagi. Lo sekarang kudu kuat, ya. Gue yakin, lo pasti bisa ngelewatin hari tanpa dia. Gue yakin, suatu hari nanti jodoh yang tepat akan datang untuk menjemput dan menuntun langkah lo menuju kebahagiaan. Percaya deh sama gue.”

Meidina hanya mengangguk lemah di sela tangisnya. “Iya, kali ini aku akan percaya sama ucapan kamu,” ucapnya kemudian.

Dia tersenyum lembut kepadaku dan berusaha menunjukkan bahwa dia baik-baik saja. Namun, aku tahu sebenarnya dia hancur sehancur-hancurnya saat ini. Bagaimana tidak hancur? Dia ditinggal untuk selamanya oleh laki-laki yang baru beberapa jam menyandang status sebagai suaminya. Meidina memutuskan untuk menetap lagi di Jakarta daripada harus tinggal di kampung. Dia tak tahan dengan gunjingan orang-orang usil di kampungnya soal status baru yang disandangnya saat ini, janda.

“Makanya itu, Mei. Gue tuh alergi banget sama orang-orang yang pura-pura baik sama gue,” ujarku saat mendengar curahan hati Meidina soal orang-orang yang awalnya begitu baik pada dia dan keluarganya, malah merendahkan status dia sebagai seorang janda. Bahkan keluarganya pun juga ikut

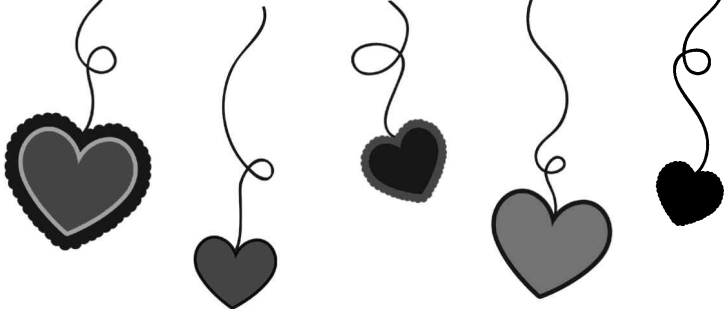
membicarakan hal buruk tentangnya dari belakang.

“Coba gue yang digitukan, udah gue garuk atu-atu itu muka orang yang ngomongin gue di belakang.”

Meidina akhirnya tertawa mendengar kelakarku. “Iya, bagus itu. Pasti langsung ikut dengan kulitnya tuh orang yang dicakar sama kuku tajammu, Jan.”

Kami berdua tertawa bersama, mencoba melupakan rasa resah dan gelisah yang mengganggu hati kami masing-masing. Sejenak, aku melupakan dan menahan diri untuk tidak bercerita apa pun soal Fandi pada Meidina agar tidak menambah beban pikiran sahabatku ini.





9. Menjalani LDR Paling Rumit

<<Haffandi>>

Jakarta, 2013

Telinga gue pengang parah. Kepala masih nggak berhenti berdenyut sisa mabuk semalam. Gue terpaksa datang ke pesta tahun barunya Karenina, anak perempuan tunggal pemilik Natanegara Group yang nggak pernah diketahui oleh publik dan media, daripada bengong malam tahun baru nggak ngapa-ngapain di apartemen. Masih mending kalau ada yang diapa-apain. Gue memang minum lepas kontrol seperti sedang menyalurkan amarah ke minuman yang tersaji di atas meja. Gue terbangun bukan di apartemen sendiri.

Setelah menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar, baru gue sadar kalau ini apartemen Dastan. Jam digital di pergelangan tangan gue sudah menunjukkan angka sebelas siang. Dengan langkah gontai, gue keluar dari kamar dan menemukan Alvin sedang duduk malas menonton televisi.

“Dastan mana, Al?” tanya gue sambil melangkah

mendekati Alvin.

“Nginep di apartemennya Nina.”

“Bukannya mereka baru kenal semalam, ya? Udah maen nginep aja.”

“Udah gue ajak pulang semalam, tapi gue nggak mungkin ngurus dua orang teler sekaligus. Jadi, gue ninggalin Dastan di tempat Nina. Katanya dia sanggup ngurus Dastan.”

“Kok lo bawa gue ke sini?”

“Cuma *password* apartemen ini yang gue tau. *Password* apartemen lo gonta-ganti, males gue mau ngapalin.” Alvin menjawab malas.

Gue melanjutkan langkah menuju dapur, hendak membuat kopi.

“*Shit!*” maki gue saat nggak menemukan kopi di mana-mana.

“Kopinya abis. Gue aja pesen. Lo mau dipesenin juga?” Alvin menawarkan kopi kepadaku.

“Nggak usah,” jawab gue kesal dan kembali ke kamar. Gue bergegas mandi dan kembali ke apartemen sendiri.

Dari semalam, Janny nggak bisa dihubungi. Padahal kami sudah janji akan bertemu lagi di malam tahun baru. Gue sudah coba mendatangi kantor *agency*-nya siang ini, tapi tutup. Gue juga mendatangi rumahnya, tapi nggak ada orang. Padahal gue pengen menikmati malam pergantian tahun maupun tahun baru dengan Janny. *Feeling* gue sih, dia pasti menghindar dari gue. Dan gue nggak tahu mesti nyari dia ke mana lagi. *Damn!* Gue jadi merasa kayak jadi orang goblok saat ini. Luntang-luntung nggak jelas dan berharap bisa ketemu Janny di suatu tempat.

Seminggu berikutnya, masih nggak ada kabar juga

dari Janny. Hal itu bikin gue mulai frustrasi menghadapi perempuan itu. Tiap kali gue mendatangi *agency*-nya, jawaban resepsionisnya selalu sama, Janny sedang cuti dan nggak bisa diganggu. Kan taik!

Gue kadang suka mikir, ini yang lagi gue hadapi perempuan apa arca, coba? Dia bisa menjadi terlihat begitu kuat dengan segala sifat angkuh dan keras yang selalu ditampilkan di muka umum, tapi dia juga bisa begitu terlihat lemah ketika bersama gue. Seharusnya, Janny menerima tawaran untuk bermain film maupun sinetron. Permainan watak dan karakternya tuh jago banget. Semua orang akan mudah terkecoh dibikannya. Gue juga yakin, film yang diperankan sama dia akan laris di pasaran.

Akhirnya, gue sudah mulai malas mencari tahu keberadaan Janny. Biarkan sajalah. Kalau dia memang mau sama gue, ya pasti nongol. Kalau nggak juga terserah.



Nggak terasa, sudah satu bulan nggak ketemu Janny setelah gue pamit ke Bandung waktu itu sebelum Natal. Malam ini, akhirnya gue bisa melihat dia lagi untuk yang pertama kali setelah satu bulan. Janny sedang duduk di kursi bar dan mengobrol dengan *bartender* yang juga gue kenal.

“Ngilang ke mana aja kamu satu bulan ini?” tanya gue dengan dingin.

Janny hanya menoleh sekilas, sebelum akhirnya menyesap minuman yang disajikan oleh *bartender*. Dia bisa bersikap dengan santainya saat ketemu gue setelah nggak ada kabarnya selama ini. Paling bisa memang Janny ini.

“Gue cuti, liburan sepuasnya,” jawabnya tak acuh.

“Sebelum liburan, seenggaknya bisa kan kasih kabar buat aku, lalu setelah itu kalau kamu memang nggak mau diganggu, ya aku nggak akan ganggu.”

Janny bergeming. Entah dia mendengar ucapan gue atau nggak, karena suara gue kayaknya kalah dengan suara dentuman musik bar ini. Gue meraih tangan Janny dan menariknya ke tempat yang lebih baik untuk berbicara empat mata. Dia nggak memberontak dan hanya meminta waktu untuk menandakan minumannya, lalu menyerahkan tip kepada *bartender*.

“Lo nggak minum, Fan?” Jovi, *bartender* tadi, menawarkan gue minum, tapi gue tolak dengan halus.

Saat ini, kami berdua berada di dalam mobil gue. Janny nggak bertanya apa pun ke mana gue akan bawa dia pergi malam ini. Dia bahkan nggak bersuara sedikit pun sepanjang perjalanan. Ya Tuhan, Engkau menciptakan Zaneeta ini dari apa? Batu atau beton? Bisa keras banget gini wataknya.

Sumpah, gue kalah kalau menghadapi kerasnya Janny. Gue sendiri juga bingung mau membawa Janny ke mana. Akhirnya gue putuskan untuk membawa dia ke apartemen saja. Sesampainya di apartemen, dia langsung menuju sofa depan televisi, duduk tanpa berniat untuk menghidupkan televisi di hadapannya. Gue menyusul, lalu duduk di samping Janny.

“Liburan ke mana kamu?”

“Bukan urusan kamu.”

“Jawab aja kenapa? Nggak usah pakek bilang bukan urusan aku segala. Liburan sama cowok mana? Cakep? Kaya? Bisa bikin kamu orgasme berapa kali setiap bercinta?”

Janny mendengkus kesal dan mulai senewen dengan

sikap *annoying* gue. “Berhenti ngurusin hidup gue, Fan! Mulai sekarang, urus saja urusan lo sendiri!” bentaknya kemudian.

Janny menatap gue dengan nanar. Gue bingung. Terakhir kami ketemu baik-baik saja bahkan dalam kondisi paling baik selama mengenalnya. Lalu, kenapa sikapnya jadi berubah 180 derajat begini?

“Kamu kenapa, Jan? Ada yang salah dari aku?”

“Gue cuma minta berhenti ganggu gue!” Janny berteriak tepat di depan wajah gue. Wajah putihnya memerah, seolah sedang menahan emosi yang gue sama sekali nggak tahu apa penyebabnya.

“Kasih aku alasannya kenapa harus jauhi kamu dan nggak boleh ganggu kamu?”

Janny masih diam.

“Jawab, Jan! Kalau kamu diam, mana aku tau. Batu juga diam, kamu bukan batu, kan?!” Emosi gue juga ikut nggak terkontrol.

Astaga! Butuh perjuangan banget untuk bikin Janny mau bicara. Gue nggak tahu lagi bagaimana caranya membuat dia mau bicara. Gue selalu nggak sabaran menghadapi orang macam begini. Akhirnya, kami diam hingga beberapa saat.

“Gue capek, ngantuk,” ujar Janny melemah.

“Ayo tidur, aku juga udah ngantuk.”

Gue biarkan dia masuk ke kamar utama dan tidur terlebih dahulu. Setelah mematikan semua lampu di seluruh ruangan apartemen dan meninggalkan sebuah lampu kecil menyala, gue masuk ke dalam kamar utama, lalu menyusul Janny bergelung dengan *bedcover*. Gue memeluk tubuh Janny dari belakang dan menciumi aroma rambutnya. Gue yakin, Janny belum sepenuhnya hilang kesadaran, tapi dia

membiarkan gue melakukan semuanya.

“Aku kangen kamu, Janny. Sangat,” bisik gue tepat di telinganya. Janny hanya menggerakkan kepalanya sekilas sebagai respons ucapan kangen yang gue lontarkan. Lalu kami kemudian tidur hampir dalam waktu bersamaan. Tidur dalam arti yang sebenarnya tidur.

Keesokan paginya, kondisi Janny sudah lebih baik dan bisa diajak mengobrol dengan tenang. Kami memulai obrolan dengan tenang. Yang gue tanyakan pertama adalah alasan dia menghilang di malam tahun baru yang lalu. Ternyata, Janny memang sengaja lari dari gue setelah mendengar ungkapan isi hati gue malam itu. Dia begitu trauma dengan yang namanya komitmen. Janny trauma dan gue malah nggak pernah mau terlibat sama yang namanya komitmen. Janny juga takut menjalin suatu hubungan dengan seseorang beragama dan memiliki keyakinan yang berbeda dengannya. Janny sudah pernah gagal dua kali dengan hubungan yang salah seperti itu. Gue akui, jurang pemisah di antara kami berdua memang cukup curam. Janny menyadari itu dan nggak berani mengambil risiko ke depannya.

“Aku pernah dua kali menjalin komitmen dengan laki-laki muslim. Dan masa indah itu selalu buyar di tengah jalan saat perbedaan itu memang nggak pernah bisa disatukan. Sejak itu aku punya prinsip, jangan berusaha memeluk sesuatu yang dari awal sudah diperkirakan tidak bisa aku peluk selamanya.”

“Iya, benar, tapi tiap orang kan beda-beda dalam memperjuangkan orang yang dicintai. Jangan samakan aku dengan laki-laki pengecut kayak gitu lah, Jan.”

Janny menundukkan kepala dan menatap meja kopi

di hadapannya. Gue meraih kepala Janny dan meletakkan telinganya tepat di dada gue. “Kamu bisa dengar detak jantungku?”

Janny mengangguk, lalu mengangkat kepalanya, menatap manik mata gue.

“Jantungku nggak pernah seberdebar ini menghadapi seorang wanita, Jan,” lanjutku, menatap ke dalam manik mata cokelat Janny. Masih berusaha menyelami hati Janny melalui tatapan matanya.

Janny menyurukkan kepalanya di dada gue. Sebisa mungkin gue memberikan kenyamanan kepada Janny. Membuka hati gue sepenuhnya untuk dia agar dia juga mau membuka hatinya untuk gue.

“Fan, kalau kita memaksakan hubungan yang salah ini, akan ada cinta segitiga di antara aku, kamu, dan Tuhan.”

Gue menarik napas dalam, berpikir keras bagaimana cara meyakinkan Janny.

“Aku akan buktikan, kalau kita dua orang yang dipisahkan oleh Agama, tapi disatukan oleh Tuhan. Mintalah aku pada Tuhanmu, begitu pun aku akan memintamu pada Tuhanku.”

Gila! Ini sungguh gila. Gue nggak bisa mengontrol rasa yang tumbuh dengan sendirinya ini. Nggak pernah terencana kalau cinta begitu saja tumbuh subur di dalam hati gue. Demi Tuhan, gue merasa begitu ingin memiliki Janny seutuhnya. Gue membuang jauh pikiran buruk soal ribetnya menjalin sebuah komitmen, apalagi perbedaan rumah ibadah dan cara berdoa kami berdua. Gue hanya berpikir untuk saat ini, bagaimana caranya bisa menghabiskan setiap waktu dalam hidup gue cuma dengan Janny. Gue yakin, meski cara berdoa

gue dan Janny berbeda, akan bertemu pada amin yang sama.

Sekali lagi gue mencoba untuk meyakinkan Janny kalau ucapan gue di depan rumahnya malam itu serius. “Tolong tanyakan Tuhanmu, apakah aku yang bukan umat-Nya, boleh mencintai hamba-Nya?”

Kalimat itu yang meluncur sebagai permintaan hati gue setelah kami mengobrol panjang lebar soal perbedaan Agama kami berdua.

“Kenapa kamu yakin dan getol banget sama aku, Fan? Yang seagama aja ribet loh, apalagi yang beda Agama,” ujar Janny putus asa, seraya mengangkat kepala untuk menatap mata gue.

“Karena ini.” Gue mengecup bibirnya yang lembut dan selalu bisa membuat gue menggila. Kecupan itu berubah menjadi ciuman menuntut.

Janny balas melumat bibir gue. Setelah kami sama-sama terengah, gue menarik bibir dari bibir Janny. Dia tersenyum begitu manis dan menularkan senyum itu ke gue.

“Because i love you. I love you so much,” ungkap gue yang dibalas dengan senyum lembut di wajah Janny, seiring dengan mengalirnya cairan bening dari kelopak matanya.

Sebuah anggukan Janny berikan sebagai tanda kalau dia siap memperjuangkan cinta kami di hadapan Tuhan masing-masing.

Sejak gue dan Janny menjalin komitmen untuk bersama, gue meminta dia agar lebih sering menginap di apartemen gue. Dia setuju. Senang banget lah gue. Tidur ada yang menemani. Pulang dari kantor ada yang menyambut kalau Janny sedang nggak sibuk. Dapur apartemen gue berfungsi dengan baik karena Janny sering memasak untuk gue, meski

masakannya jauh dari kata enak banget. Biasa aja rasanya, kadang keasinan, kadang hambar, kadang terlalu pedas ataupun manis. Herannya, kalau makan masakan Janny bisa membuat gue seperti orang rakus. Inikah yang namanya cinta? Indahnya ciptaan-Mu. *Thanks, God.*

Gue jadi bisa merasakan apa arti hidup yang sebenarnya bersama Janny. Gue nggak pernah bosan menghabiskan waktu dengan dia. Bersama Janny juga, gue merasakan hubungan yang sehat, nggak sekadar urusan ranjang dan memuaskan nafsu semata. Gue nggak lagi mau ONS, karena gue sudah punya partner tetap. Kalau gue nekat ONS dan ketahuan, bisa habis junior gue ditebas oleh Janny. Meski sudah sering berhubungan dengan Janny, tiap kali *making love*, gue selalu menggunakan pengaman. Janny terikat kontrak dengan beberapa perusahaan iklan. Dia takut kebobolan sebelum semua kontrak kerjanya selesai.

Gue juga semakin dekat dengan Tuhan. Biasanya, gue ikut ibadah misa belum tentu sebulan sekali, tapi sekarang menjadi aktivitas rutin tiap minggu buat gue ke gereja. *Yep*, Janny yang selalu mendorong dan mengingatkan gue untuk lebih rajin ibadah.



Hari ini, Janny ada upacara perayaan di tempat ibadahnya, pura besar di daerah Thamrin. Gue yang akan mengantar dia ke sana sekaligus ke gereja.

"Janny, buruan, dong! Keburu macet, Sayang." Ini peringatan gue untuk yang ketiga kalinya pagi ini. Gue sendiri sudah siap sejak sejam yang lalu dan Janny masih belum nongol juga dari kamar.

"Iya, iya... ini udahan, kok. Sabar, dong, *Beib!*" Janny menyahut dari dalam kamar. Jawaban yang sama sejak sejam yang lalu. Astaga! Wanita, oh wanita.

Janny akhirnya keluar dari kamar sudah dengan pakaian sembahyangnya. Gue sampai pangling. Baru kali ini melihat Janny pakai kebaya. Rambutnya ditambah sebuah sanggul kecil dan bunga mawar merah yang disematkan di pinggiran sanggul. Pantas saja lama banget dandannya. Kebaya yang dipilih warna putih bersih dengan bahan terawang dengan memperlihatkan belahan dada yang sedikit mengganggu pandangan. Kain batik Bali warna kuning emas, melilit sempurna hingga menutupi mata kakinya. Sayangnya, kain batik itu ditutupi sebuah kain putih lain, tak ketinggalan selendang warna kuning melingkar di pinggangnya.

"Kamu cantik banget, *Honey.*"

Gue terkekeh karena Janny malah mencibir pujian dariku. Begitulah dia, di saat wanita tergila-gila akan yang namanya pujian dari kekasihnya, Janny justru sebaliknya.

"Pake bra warna apa?" Kepala gue menjulur untuk menengok ke arah belahan dadanya. Janny mendorong pipiku detik itu juga.

"Mesum!" jawabnya.

"Biar mesum gini, kamu doyan di bawahku," balas gue nggak mau kalah. Janny nggak membalas lagi. Tangannya terjulur menyerahkan kalung rosario milik gue. Janny kemudian mengalungkannya ke leher gue.

"Makasih, ya, Sayang," ucap gue, seraya mendekatkan wajah hendak mencium bibirnya.

"Nggak pakek, ya! Lipstik aku pasti kamu acak-acak." Janny mendorong kening gue dengan tega. Dia nggak mau

gue merusak lipstik merahnya yang bikin gue geregetan itu.

“Ada upacara apa pagi ini, Jan?” tanya gue saat mobil sudah melaju di atas aspal dan berbaur dengan kendaraan lain ibu kota.

“Upacara Purwa Daksina,” jawabnya singkat, diiringi senyum lembut yang selalu bisa bikin gue tenang.

Sekarang, Janny lebih sering tersenyum daripada dulu, saat baru pertama kali mengenal dia. Ya, meski nggak jarang juga wajah juteknya tetap dia perlihatkan sesekali.

Sekitar satu jam kemudian, mobil gue berhenti di depan Pura Pemecutan di jalan Thamrin. Janny keluar dari mobil setelah mengecup pipi gue. Kami akan bertemu lagi nanti di sini saat kami telah menyelesaikan ibadah masing-masing. Sebelum melajukan mobil kembali, gue sempat melihat bayangan pipi gue di spion. Nggak ada sedikit pun bekas lipstik menempel di pipi gue. Janny ngerjain gue berarti tadi waktu nggak mau dicium, dengan alasan lipstiknya nanti luntur. Lihat aja balasan dari gue.

Alvin sering menasihati setelah gue cerita soal menjalin komitmen dengan Janny. “Hati-hati, Fan. *LDR* yang rumit itu bukan *LDR* beda kota atau negara, tapi *LDR* yang beda rumah ibadah.”

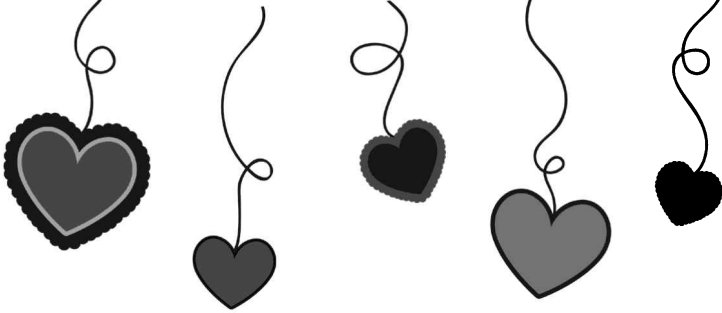
Begitu kira-kira salah satu pesan sederhana yang pernah disampaikan oleh Alvin. Namun, hal itu nggak membuat gue mundur, lalu pergi dari Janny begitu saja. Keberadaan Janny sudah menjadi kebutuhan pokok buat gue melebihi udara. Bahkan, sudah sampai taraf candu bagi alur kehidupan gue. Kadang gue sendiri nggak berani membayangkan bagaimana gue tanpa Janny.

Di sini, di dalam gereja ini, gue membuat pengakuan

dosa pada Jesus, karena harus menerobos aturan agama, menerjang jurang curam yang ada di hadapan gue. Gue memohon ampunan pada Bapa di surga, dan juga memohon petunjuk pada Bunda Maria. Semoga hubungan gue dan Janny menemukan jalan keluar yang terbaik nantinya.

"I love her so much, Bapa," ucap gue, lalu membentuk tanda salib di tubuh gue dan mengakhiri misa minggu.





10. Pilihan yang Sulit

<<Zaneeta>>

Jakarta, 2013-2014

Hubunganku dengan Fandi sudah melewati hitungan bulan, bahkan hampir mendekati *anniversary* pertama. Setiap kali aku melakukan sembahyang di pura, aku selalu memohon ampun dan meminta petunjuk pada Sang Hyang Widhi atas kenekatanku melanggar aturan agama dan leluhurku. Panindita di pura juga selalu mengingatkanku akan karma buruk yang bisa melanda kehidupanku, jika aku masih tetap memaksakan hubungan beda agama ini. Namun, cinta membuatku buta, bahkan tuli terhadap semua nasihat yang disampaikan oleh Panindita. Aku tahu aku salah, tapi aku tidak tahu bagaimana caranya melepaskan diriku dari Fandi. Hatiku telah terikat kuat dengan hatinya.

“Kadang, Tuhan menguji manusia dengan cinta beda agama, hanya untuk memastikan apakah manusia lebih mencintai penciptanya atau ciptaan-Nya.” Nasihat seperti itu rasanya sudah khatam aku dengarkan dari Panindita di pura

tempatku biasa sembahyang.

Malam ini, seharusnya aku mengisi sebuah acara perayaan malam pergantian tahun di sebuah stasiun televisi swasta yang mana aku menjadi *brand ambassador* salah satu iklan yang mensponsori acara perayaan malam tahun baru di stasiun TV swasta nasional tersebut. Fandi sudah mengingatkanku sejak siang tadi untuk segera bersiap. Dia mau mengantar, bahkan menemaniku selama acara berlangsung, tetapi dia tidak mau berurusan dengan macet akibat kesalahanku.

Namun, aku malas sekali ke mana pun malam ini. Aku ingin menghabiskan malam pergantian tahun ini dengan Fandi, karena tahun sebelumnya kami lewatkan dengan kondisi tidak menyenangkan. Akhirnya tercetus sebuah ide konyol untuk mengerjai Fandi malam ini. Selama ini, dia yang tidak pernah ada puasnya mengusiliku dengan tingkah-tingkah konyolnya.

Aku keluar dari kamar apartemen hanya dengan mengenakan bra dan celana dalam yang ditutupi oleh jubah mandi. Kulihat Fandi sedang menonton televisi yang menayangkan acara persiapan pagelaran malam tahun baru di salah satu stasiun TV swasta. Fandi tidak bergerak sedikit pun dari posisi duduknya. Dia sudah terlihat rapi dengan kemeja biru polos dan celana *jeans*. Jas hitamnya tersampir di sandaran sofa yang lain. Memakai pakaian seperti apa pun, Fandi selalu *good looking*. Kalau dia melihat aku masih belum siap seperti ini, pasti dia akan mengomel sepanjang jalan kenangan. Aku tertawa dalam hati membayangkan ekspresi Fandi ketika cemberut. Namun, aku tidak perlu ambil pusing bila dia sedang ngambek. *One kiss* saja sudah cukup untuk

meredakan emosinya. Murahan dia memang.

“Fan,” panggilkmu pelan.

“Hmm?” jawabnya dalam gumaman tanpa menoleh ke arahku.

Aku berjalan pelan ke arahnya dan sampailah aku di sofa, lalu berdiri tepat di hadapan Fandi.

“Kok belum siap, *Honey*? Telat, tanggung sendiri loh resikonya!” Fandi memerhatikan penampilanku yang masih tanpa riasan, lalu memperingatkanku sekali lagi. Aku masih bergeming di hadapannya.

Fandi masih tak acuh, lalu menggeser pinggangku agar menjauh dari hadapannya. Pelan-pelan, aku lepaskan tali jubah mandiku dan membiarkan jubah mandi tadi tergeletak di lantai. Tak perlu menunggu hitungan sampai ketiga, Fandi sudah fokus sepenuhnya padaku. Awalnya dia hanya melirik jubah mandi yang tergeletak di lantai, kemudian kepalanya refleks mendongak dan menatapku.

“*What are you doing?*” tanyanya kebingungan dengan penampilanku. Aku masih diam.

Seperti sadar sesuatu, Fandi terkekeh. “Mau pamer *agent provocateur* baru, huh?” Fandi bertanya sekali lagi dengan wajah mesumnya. Matanya tak lepas dari bra bahan sutra warna *nude* yang kini aku kenakan.

Aku tidak menjawab pertanyaan bodohnya itu. Pelan-pelan, aku berlutut di hadapannya. Hingga sekarang, mataku sudah sejajar dengan matanya yang mulai berbinar nakal, tapi masih terlihat linglung dengan sikapku. Mulai kudekatkan wajahku ke wajahnya dan menciumi bibirnya pelan. Awalnya dia tidak bereaksi, namun aku terus menggodanya.

“Kamu tau, kan, kalau sudah *on* aku nggak bisa

berhenti?” tanya dia seraya menahan bahunya.

Aku hanya mengangguk. Tiba-tiba Fandi sudah beranjak dari sofa, lalu meraihku ke dalam gendongannya ala *bridal style*. Aku melingkarkan kedua tangan di lehernya. Dia membawaku ke dalam kamar sambil terus menciumku, lalu membaringkanku di atas ranjang hangat kamar ini. Tak perlu menunggu waktu lama, kini tidak ada satu partikel pakaian pun yang masih menempel di tubuh kami dan aku bisa merasakan seluruh tubuh Fandi bergerak naik turun di atasku. Hangat dan menenangkan.

Aku betul-betul sudah jatuh cinta padanya, entah sejak kapan. Aku menyukai wajahnya yang selalu ceria saat bersamaku, apalagi lagaknya yang sok keren, meskipun dia itu mesumnya minta ampun. Dia juga tidak pernah mencoba menjadi orang sok suci dengan tidak mau menatap perempuan lain ketika bersamaku, karena memang aku tidak pernah marah dengan sifat genitnya yang sudah dari lahir itu. Aku suka caranya *make love* denganku yang selalu perhatian dengan apa yang aku inginkan dan tidak pernah mengedepankan egonya ketika bercinta. Yang jelas, *i love the way he makes me feel comfort when i'm with him*.

Aku tahu dan sangat sadar atas kesalahan dalam hubungan ini. Dari awal, kami tahu ini salah dan akan bermuara ke mana. Namun, dengan sombongnya aku menerima segala risiko dipaksakannya hubungan ini di kemudian hari. Seharusnya dari awal aku memang tidak menjatuhkan hati ini kepadanya. Apa boleh buat, aku memang sudah dibutuhkan oleh cintanya hingga aku tidak menoleh sedikit pun terhadap kemungkinan terburuk dipaksanya hubungan ini. Inilah untuk pertama kalinya aku bisa jujur pada diriku sendiri dan

memperbolehkan diriku membuka hati untuk mencintai dan menyayangi orang lain, meskipun aku tahu risikonya buruk bagi duniaku.

Fandi mencoba menarik perhatianku kembali ke dunia nyata dengan menyentuh hidung dan bibirku. Dia selalu tersenyum dengan lembut ketika aku menatapnya. Wajahnya selalu bisa membuat hatiku hangat. Aku meringkuk lebih dekat di dalam pelukannya. Oh Tuhan... *please let him be in love with me as well*. Kumohon!

Mataku mulai buram. Aku menyurukkan wajahku di dadanya agar dia tidak melihat mata ini yang mulai berkaca-kaca. Jam digital di atas nakas berbunyi *bip* sekali. Kulihat angkanya berada tepat di titik 00:00. Suara letupan kembang api mengiringi malam pergantian tahun. Pantulan cahaya kembang api yang berwarna-warni, membias di langit-langit kamar melalui kaca kamar yang gordennya dibiarkan terbuka. Kamar gelap ini pun menjadi terang selama beberapa menit.

"Ini adalah malam tahun baru terbaik selama hidupku, Janny. *I love you*." Fandi mencium puncak kepalaku dalam-dalam, seolah di sanalah dia bisa mendapatkan udara terbaik untuk paru-parunya.

"I love you too," jawabku yang masih dalam pelukannya.

Kami kemudian terlelap dengan tetap saling memeluk, seiring dengan berhentinya letupan kembang api terakhir yang mewarnai langit kota Jakarta malam ini. Aku berdoa dalam hati, semoga cinta kami menemukan jalan yang terbaik dan tidak saling menyakiti bila nanti pada akhirnya tidak bisa bersama. Sang Hyang Widhi, kumohon dengarkan doaku kali ini.



Bulan kedua di awal tahun ini, Fandi mengajakku ke Bandung. Dia sudah menceritakan tentang aku kepada papanya. Dan sekarang, papanya itu ingin bertemu langsung denganku. Ini adalah suatu bukti yang ingin Fandi tunjukkan kepadaku, bahwa dia tidak main-main dengan hubungan ini. Ya Tuhan, aku harus bagaimana? Ini pertama kalinya bagiku.

Selama perjalanan ke Bandung, Fandi tidak mau melepaskan tanganku dan sesekali memandangkiku dengan tatapan lembutnya. Sorot matanya seolah mengatakan bahwa semua akan baik-baik saja. Dan tentu saja hal ini menjadi obat paling mujarab yang bisa membuat perasaanku sedikit tenang.

Rumah papanya ternyata jauh dari pusat keramaian kota Bandung. Lebih tepatnya dekat dengan kebun teh di daerah Lembang. Mobil Fandi memasuki pekarangan luas dengan rumah mewah di tengah-tengahnya. Arsitektur rumah ini terlihat begitu kental nuansa seninya, seperti rumah-rumah kuno zaman peninggalan Belanda. Di beranda depan, ada satu set gamelan Jawa yang terlihat begitu terawat.

"Papa suka kesenian Jawa, karena leluhurnya berasal dari sana," terang Fandi saat dia tahu pandanganku tak lepas dari gamelan tadi.

"Oh, ya? Aku kira papa kamu asalnya memang dari Bandung. Aslinya Jawa mana, Fan?" tanyaku antusias.

"Mamaku yang orang Sunda. Kalau papa dari Semarang."

Fandi membuka pintu yang berukuran dua kali lebih besar dari tubuhnya. Fandi masih menggenggam tanganku dengan erat. Sesekali dia mengusap punggung tanganku dengan ibu jarinya. Seorang wanita paruh baya menyambut

kami ketika pintu terbuka.

“*Monggo, Mas*, bapak sudah menunggu di taman belakang,” ujar wanita tersebut.

“*Mbok, kenaino, iki pacarku.*”¹ Fandi melepas genggamannya, lalu menyentuh pundakku dan tersenyum lembut kepadaku.

“Janny,” kataku dengan sopan.

“Panggil aja Mbok Dartik,” ujar wanita tersebut dengan aksan Jawanya yang medok.

“Mbok Dartik ini yang merawat aku dari kecil, Sayang.”

Aku mengangguk mengerti. Fandi pernah cerita soal itu.

“*Mas Fandi pancen iso milih wadon. Ayu tenan, Mas.*”²

Aku terkekeh mendengar celetukan Mbok Dartik. Sedikit banyak aku tahu bahasa Jawa, karena di Bali banyak pendatang dari Jawa seperti Banyuwangi. Malah bahasa Bali sendiri sepintas mirip dengan bahasa Jawa.

“*Ayu, yo? Artis loh dia, Mbok!*” Fandi menjawab celetukan Mbok Dartik. Aku mencubit pinggangnya pelan, lalu kami pamit ke dalam, ke tempat papanya menunggu yang dimaksud Mbok Dartik tadi.

Jarak antara pintu utama dengan taman belakang cukup jauh. Rumah ini begitu luas dengan dilengkapi furnitur mewah dan artistik. Kini kami berdua berdiri menghadap taman luas dengan hutan cemara yang menjadi *landscape* tempat ini. Netraku menangkap seorang pria sedang duduk di sebuah gazebo. Kakinya menjulur dan kedua tangannya memegang

¹ Mbok, kenalkan, ini pacar saya.

² Mas Fandi memang bisa memilih perempuan. Cantik banget, Mas.

sebuah buku tebal. Pandangannya fokus terhadap buku di tangannya. Fandi menggandeng tanganku menuju ke tempat pria tersebut. Fandi berdeham pelan agar tidak mengejutkan pria paruh baya itu. Kepalanya terangkat kemudian setelah mendengar suara Fandi.

“Hei, Fan. Sudah lama?”

“Baru aja, Pa. Oh, ya, kenalin, ini Janny,” kata Fandi pada papanya, kemudian menatapku. “Ini papaku, Sayang.”

Aku segera menjulurkan tanganku dan disambut dengan pria yang kini aku tahu adalah bernama Mathius. Kami berkenalan, lalu mengobrol di gazebo. Tak lama, Mbok Dartik mendekati gazebo, mengatakan kalau makan siang sudah siap. Kebetulan aku dan Fandi tadi sampai rumah bertepatan dengan jam makan siang.

Kini, kami bertiga sudah berada di tengah-tengah ruang makan dengan meja berbentuk persegi panjang di hadapan kami. Di atas meja sudah tersaji berbagai jenis masakan yang aromanya membuat perutku tiba-tiba mual dan seperti diaduk-aduk. Sebisa mungkin aku mencoba untuk menahan rasa mual itu agar tidak sampai muntah.

“Ayo, Janny, dipilih lauknya. Itu ada ikan, ayam, dan daging sapi. Om kurang suka kalau babi. Hanya sesekali saja makan kalau kumpul keluarga besar.”

Om Mathius begitu semangat mempersilakanku makan. Dia memang begitu menganggapku sejak awal kami berkenalan. Dia menerimaku dengan ramah. Bahkan Om Mathius hendak mengambilkan lauk untukku.

“Pa, Janny nggak makan daging. Dia, emmh... vegetarian.” Fandi menjelaskan dengan ragu.

“Oh, ya? Pantas badannya bagus gitu. Wajahnya

juga bersinar. Usia berapa kamu, Jan?” tanya Om Mathius kemudian.

“Dua puluh delapan tahun, Om.”

“Woah, masih kayak 22 tahun tapi, ya! Om kira Fandi bawa *abege* tadi ke sini.”

Kami bertiga tertawa. Akhirnya aku hanya makan dengan menu sayuran dan ikan untuk makan siangku.

“Janny, biasanya kalau misa di gereja mana? Katedral?”

Otomatis aku tersedak dengan pertanyaan Om Mathius kali ini. Sepertinya Fandi belum menceritakan soal aku yang beragama Hindu kepada papanya. Jadi, sejak tadi papanya mengira kalau aku ini memiliki keyakinan yang sama dengan Fandi. Ya Tuhan, kekacauan apa yang akan timbul setelah ini

Fandi menepuk punggungku pelan, lalu membantuku meneguk air putih. Dia tahu tanganku sedikit gemetar. Fandi mengusap pelan punggungku untuk memberiku kenyamanan menghadapi situasi sulit ini.

“Pa, biar Janny menyelesaikan makannya dulu. Tanyanya nanti saja kalau sudah kenyang. Oke?”

Fandi mengingatkan papanya dengan tegas. Aku sendiri menjadi tidak enak. Akhirnya kami melanjutkan acara makan dalam keadaan hening.

Setelah makan siang selesai, Om Mathius kembali menanyakan hal yang sama dengan yang terakhir ia tanyakan tadi. Kali ini, Fandi yang menjawab. Aku hanya bisa diam saat ini. Aku menyerahkan segala jawaban atas pertanyaan papanya kepada Fandi sepenuhnya.

“Janny kalau beribadah bukan di gereja seperti kita, Pa, tapi di pura.”

Om Mathius membulatkan kedua matanya dengan

sempurna, lalu menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi sofa. Kami sudah berpindah tempat duduk dari ruang makan ke ruang keluarga agar bisa mengobrol lebih nyaman. Suasana pun seketika menjadi hening. Fandi menggenggam tanganku dengan erat. Aku tahu dia juga tegang saat ini. Senyum yang ia berikan tidak selepas seperti tadi. Namun, Fandi berusaha bersikap setenang mungkin agar tidak terpengaruh emosi papanya yang bisa meledak kapan saja.

“Papa mau bicara berdua sama Janny, boleh?”

“Tapi, Pa, kenapa har-“

“Boleh, Om.”

Aku memutuskan protes yang diajukan oleh Fandi agar perdebatan ini tidak berlangsung lama. Aku mengekori langkah Om Mathius menuju taman belakang dan duduk di gazebo tempat awal tadi kami bertemu.

“Kamu tahu, kan, Fandi itu anak semata wayang saya? Dia kebanggaan saya. Dia nyawa saya dan saya rela melakukan apa saja demi Fandi.” Nada bicara om Mathius begitu dingin.

Aku tidak mengerti apa yang akan dikatakan oleh Om Mathius selanjutnya. Aku hanya mencoba mendengarkan dengan saksama apa yang coba beliau sampaikan menanggapi hubungan kami yang sulit ini.

“Sejak Fandi masih kecil, saya selalu memberinya kebebasan untuk melakukan apa saja yang dia mau dan dia suka. Hanya satu pesan saya buat dia, yaitu menjaga keyakinan agama dan kehormatan leluhurnya. Saya juga tidak pernah melarang dia berteman dengan siapa pun, entah dia beragama dan bersuku apa pun. Tapi, soal pendamping hidup, saya selalu mendoktrin dia untuk tetap memilih wanita

yang berasal dari agamanya.”

Om Mathius menatapku dingin. Aku menunduk ketika ditatap seperti itu. Kakiku mulai gemetar. Jantungku jelas sudah berdetak tidak seperti biasanya. Aku bingung harus menjawab apa.

“Apa kamu mencintai Fandi?” tanya Om Mathius kepadaku. Suaranya terdengar lebih dingin dari sebelumnya.

“Iya, Om. Saya tulus mencintai Fandi.”

“Saya bersyukur Fandi bertemu perempuan seperti kamu. Saya dapat laporan dari romo di gereja tempat Fandi biasanya ibadah. Beliau mengatakan bahwa setahun ini Fandi rutin mengikuti misa di gereja. Biasanya belum tentu dua hingga tiga bulan sekali dia mengunjungi gereja. Saya tidak tahu apa itu pengaruh menjalin hubungan dengan kamu atau memang anugerah Jesus.”

Aku masih menunduk menahan perasaan yang semakin berkecamuk di hatiku.

Om Mathius berdeham tegas, kemudian berkata, “Janny, kalau kamu memang mencintai Fandi dengan tulus, kamu harus mau meyakini apa yang Fandi yakini. Tapi, kalau kamu tidak mau, kamu bisa segera tinggalkan anak saya.”

Aku tersenyum miris menanggapi permintaan Om Mathius. Aku langsung mengerti maksud pembicaraan ini. Aku mengangkat kepala dan memberanikan diri menatap bola mata pria di hadapanku ini, memberinya keputusan detik ini juga.

“Maksud Om, saya harus pindah memeluk agama Fandi kalau ingin hidup bersama Fandi? Begitu, Om?”

Mengangguk sekali, Om Mathius memberi sebuah penekanan sekali lagi soal pindah agama tadi. “Ya, memang

harus ada yang mengalah, kan? Gimana mau tinggal satu atap kalau tempat ibadah kalian saja sudah beda? Karena Fandi laki-laki, jadi kamu dong yang harus mengikuti agama yang dianut oleh Fandi.”

Demi Tuhan, nggak ada yang membuatku lebih hancur saat ini. Om Mathius sudah sukses membuat perasaan dan harga diriku hancur berkeping-keping hanya dengan sebuah omongan.

“Maaf, Om, daripada saya harus mengkhianati keyakinan saya, lebih baik saya mengambil pilihan yang kedua.”

“Kamu jangan keras kepala, Janny! Keputusan kamu akan membuatmu benar-benar kehilangan Fandi.”

Aku beranjak dari gazebo, lalu pergi dari hadapan Om Mathius. Tak ingin lagi mendengar kata-katanya yang bisa menghancurkan hatiku. Aku yakin, momen seperti ini pasti akan terjadi. Semua seperti bom waktu yang bisa meledak kapan saja.

Dengan sekuat hati, aku menerima keadaan ini. Aku melangkah masuk rumah. Saat melintasi ruang makan, aku melihat Fandi sedang berbincang dengan Mbok Dartik. Aku melewatinya begitu saja. Aku tidak peduli Fandi meneriakkan namaku berkali-kali. Hanya satu yang ada di pikiranku saat ini adalah aku harus segera keluar dari rumah ini.

Fandi menahan lenganku ketika aku sudah berada di beranda depan rumah ini. Ketika Fandi meminta penjelasan, aku hanya menggeleng. Akhirnya, dia menggiringku masuk ke mobil dan menuruti permintaanku untuk segera kembali ke Jakarta. Hanya keheningan yang ada di dalam mobil selama perjalanan. Baik aku maupun Fandi memberi kesempatan

kepada kami masing-masing untuk menenangkan diri.

“Papa ngomong apa aja sama kamu?” tanyanya saat kami sudah berada di apartemen. Aku melangkah masuk ke dalam kamar tanpa menjawab sepatah kata pun pertanyaan Fandi.

“Dari awal, kita yang salah, Fan! Kita terlalu memaksakan hubungan yang sebenarnya kita tahu akhirnya akan seperti apa!” teriakku ketika sudah berada di dalam kamar.

“Apanya yang salah? Bukankah kita pernah membicarakan soal ini? Kita akan mencari solusinya bersama-sama, Jan!”

Fandi memegang pundakku, lalu mengajakku untuk duduk di atas tempat tidur.

“Kita beda, Fan, dan kita nggak bisa bersama sampai kapan pun,” ujarku dengan nada bergetar. Detik berikutnya, cairan bening menerobos keluar dari kelopak mataku.

“Kenapa? Karena tempat ibadah kita berbeda? Cara sembahyang kita nggak sama? Sebutan untuk nama Tuhan kita berbeda? Setahuku, Tuhan itu satu, Janny, dan nggak pernah beda-bedain umatnya!”

“Tuhan memang satu, kita yang berbeda. Hubungan kita bukan lagi masalah aku dan kamu, tapi juga masalah Tuhanku dan Tuhanmu, Haffandi!”

Aku beranjak dari tempat tidur dan segera mengemasi barang-barangku yang berada di apartemen ini. Sebisa mungkin tak menyisakan apa pun yang membuat aku harus kembali ke apartemen ini.

“Apa yang kamu lakukan? Hentikan, Janny! *Please!*” Fandi menahan lenganku untuk menghentikan aktivitasku saat ini.

Aku mengentakkan tanganku, lalu membentakinya sekali lagi. “Aku melakukan apa yang seharusnya aku lakukan dari dulu!”

Setelah memastikan semuanya beres, aku bergegas keluar dari apartemen dan lagi-lagi Fandi menahanku di pintu.

“Kamu nggak akan pergi ke mana-mana, sebelum menjelaskan apa yang sebenarnya kamu dan papaku bicarakan!”

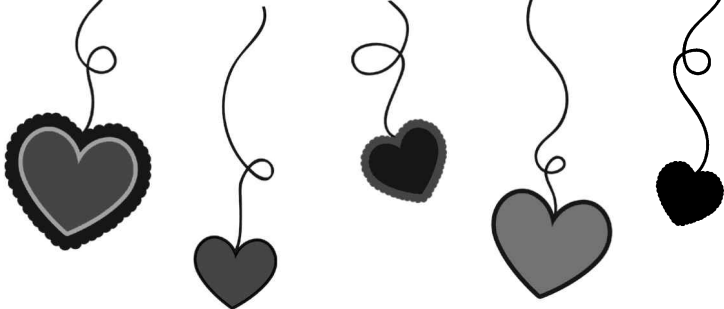
“*Let me go!*” pintaku dengan tegas, seraya menggeser tubuh Fandi. Fandi masih mencoba menahan lenganku ketika aku hendak masuk lift.

“Lepasin, Fan! Kalau enggak, aku akan teriak!”

Akhirnya Fandi melepaskan tanganku dan membiarkan aku masuk lift. Aku sudah memutuskan bahwa pergi jauh darinya adalah jalan terbaik untukku dan juga Fandi. Kini aku sadar satu hal, terkadang Tuhan memang mempertemukan, tapi bukan untuk menyatukan.

Maafkan aku, Fandi. Aku memang mampu mencintaimu, memelukmu, dan menaklukkan hatimu, tapi sainganku terlalu berat untuk mendapatkan restu papamu. Aku harus memilih antara rosario dan omkara, dan aku tidak bisa memilih di antara pilihan yang sulit itu.





11. Kalah Pada Keadaan

<<Haffandi>>

Jakarta, 2014

Setelah menenangkan diri selama dua hari, gue kembali lagi ke Bandung untuk menemui papa dan meminta penjelasan kepadanya. Gue rasa ada kesalahpahaman di antara mereka sampai akhirnya Janny memutuskan untuk meninggalkan gue. Gue tahu ke mana harus mencari penjelasan, apa yang membuat Janny meninggalkan apartemen setelah kami pulang dari Bandung.

Hari ini kebetulan gue bebas dari Arif Sakanada karena dia harus ke Singapura hingga satu minggu ke depan. Alvin menawarkan diri untuk menemani, tapi gue tolak dengan alasan nggak enak kalau dua orang sekaligus meninggalkan kantor, mentang-mentang bos lagi di luar negeri.

Dan di sinilah gue berada sekarang. Saat masuk rumah, gue lihat papa lagi memerhatikan patung salib yang menempel di dinding. Melihat salib dengan Jesus di tengahnya, gue segera membentuk tanda salib di tubuh gue.

Setelah itu, baru gue menepuk pundak papa pelan agar dia nggak terkejut dengan kehadiran gue.

"Tumben hari kerja ke sini, Fan?" tanya papa basa-basi. Padahal gue tahu, dia pasti mengerti tentang alasan gue kemari.

"Tempo hari, Papa ngomong apa saja sama Janny?" tanya gue dingin.

Papa berdeham, lalu mengajak gue ke ruang kerjanya. Papa selalu mengajak gue ke sana ketika ingin membicarakan hal-hal yang sifatnya rahasia.

"Janny bilang apa sama kamu, Fan?"

"Dia nggak bilang apa-apa. Hanya saja sampai detik ini, dia nggak ada kabarnya lagi setelah kita pulang dari Bandung."

"Sudahlah, Fan, tinggalkan dia. Perempuan kayak dia tidak bisa diharapkan. Dia lebih mencintai agamanya daripada kamu."

"Bagus, dong, Pa. Sama agamanya aja dia setia, apalagi sama aku."

Papa menggeram menahan emosi karena ucapanku. "Papa jadi semakin yakin kamu akan meninggalkan agama kamu demi masuk ke agama dia."

"Cukup, Pa! Aku kenal dia sudah setahun lebih. Selama itu pula Janny sama sekali nggak pernah menghasut aku untuk mempelajari agamanya. Justru Janny itu memberi efek khusus yang bikin aku dekat sama Jesus."

"Tapi, kalian tetap tidak bisa menyatu sampai kapan pun, Fandi! Agama kalian sama-sama melarang hubungan yang berbeda keyakinan. Jadi, mumpung belum terlalu jauh, lebih baik kalian memang berpisah."

“Kalau faktor agama yang mengharuskan aku dan Janny berpisah, lalu kenapa Tuhan mempersatukan kami?”

“Kenapa kamu sulit sekali diberi pengertian, Fandi? Dia itu sudah meninggalkan kamu! Dia nggak mau berjuang dengan kamu, karena dia tau agama tidak akan mempersatukan kalian!”

“Kalau Tuhan saja mau mempersatukan, kenapa justru agama yang mau memisahkan?” Gue masih bersikukuh.

Papa memalingkan wajahnya dan menatap jendela besar dengan hamparan kebun teh sebagai pemandangannya. Papa masih diam tanpa berniat bersuara lagi. Gue memutuskan pergi dari ruangan ini.

“Mau ke mana, Fan?” tanya papa saat langkah gue sudah hampir sampai pintu.

“Melakukan apa yang seharusnya aku lakukan.”

“Papa tidak akan pernah merestui hubungan kalian!”

“Terserah Papa.”

“Kamu itu keras kepala, persis wanita itu!” ujar papa dengan suara cukup keras dan penuh amarah. Gue bisa mendengar ucapannya, tapi nggak mengerti sama sekali apa maksudnya.

“Maksud Papa apa?” tanya gue bingung.

“Kamu sama saja dengan mama kamu.”

Dada papa terlihat naik-turun saat mengatakan soal mama. Baru kali ini gue lihat papa seperti sedang menahan emosi. Biasanya dia selalu tenang menghadapi persoalan apa pun. Terutama menghadapi sifatku yang keras. Papa bukan tipe pria dengan temperamen buruk selama ini. Namun, hari ini gue lihat sisi lain dari papa. Wajahnya mulai memerah menahan emosi. Tidak lama kemudian, tangan kanannya

mengepal dan menghantam teralis jendela. Meski gue heran, tapi gue memilih keluar dari ruangan ini sekaligus dari rumah ini.

Gue kembali ke Jakarta dan mulai mencari Janny. Gue mengira Janny pasti mungkin butuh waktu berpikir, makanya dia menjauh dari gue. Jadi, gue coba untuk nggak mengganggu dia hingga beberapa hari ke depan.

Permasalahan ini jelas sangat mengganggu aktivitas gue. Baik di kantor maupun di luar kantor. Gue menjadi malas berhadapan dengan siapa pun. Meskipun ada Dastan dan Alvin yang setia menghibur gue, tapi rasanya berbeda bila Janny yang ada di dekat gue. Setiap hari yang gue lakukan menunggu kabar telepon darinya, berharap dia muncul di apartemen saat malam menjelang. Namun, penantian gue sia-sia. Dan malam ini adalah tepat sebulan Janny menghilang tanpa kabar setelah kami pulang dari Bandung.

Keesokannya, saat istirahat jam makan siang, gue mendatangi kantor *Star Agency*. Kantor ini terlihat lengang. Beberapa kali gue kemari biasanya ramai artis maupun model seliweran di lobi.

“Siang, Mbak. Maaf, mau tanya, Zaneeta ada?” tanya gue kepada resepsionis perempuan yang sedang bertugas.

“Kak Zaneeta udah nggak di *agency* ini, Mas. Dia pamitan beberapa minggu yang lalu,” jawab resepsionis tadi ramah.

“Berhenti? Pindah *agency* gitu?” tanya gue.

“Kurang tau ya, Mas.”

“Saya mau ketemu sama yang punya *agency* ini.”

“Nggak bisa, Mas. Harus membuat janji dulu dan menjelaskan tujuannya untuk apa.”

Serta-merta gue menggebrak meja resepsionis. Hal itu jelas membuat resepsionis tadi terlonjak kaget gara-gara ulah gue. Alvin yang ikut gue, mendekat dan mengingatkan supaya gue nggak membuat keributan di tempat ini. Gue akhirnya menurut dan meninggalkan kantor *agency*. Gue kembali ke kantor dengan tangan kosong.

“Lo ada masalah apa sama Janny?” tanya Alvin saat kami sudah berada di kantor.

“Dia ninggalin gue.”

“Alasannya?”

Gue nggak menjawab. Alvin mengambil kursi lain dan duduk di depan meja kerja gue.

“Dari awal, gue sudah coba ngingetin lo soal Janny. Lo batu, sih! Tambah rumit kan sekarang jadinya.”

“Gue cinta sama Janny.”

“Tapi agama kalian masing-masing nggak bikin kalian jodoh, Fan. Lo sadar, dong! Salam kalian aja beda. Janny kasih salam *om swastiastu*, lo balas dengan *shalom*. Nyambung nggak tuh?”

“*Shit!* Jodoh itu di tangan Tuhan, bukan di tangan agama. Kita ini diciptakan oleh Tuhan, bukan oleh agama.”

Alvin tertawa sumbang mendengar opini gue. “Bisaan banget opini lo! Dastan itu contohnya. Dia berhasil nggak sama hubungan beda agamanya? Anya selingkuh di depan mata, *Man!* Itu petunjuk namanya. Kalau beda agama, sampai kapan pun nggak bisa bersatu.”

“Lo bisa ngomong gitu, karena lo nggak tau rasanya jatuh cinta, Al. Pas lo lagi cinta-cintanya sama seseorang, terus lo ditinggalin sama perempuan yang lo cintai. Sakit!”

Alvin menarik napas panjang, nggak melanjutkan lagi

perdebatan ini. Bila membahas soal cinta, dia lebih memilih mundur secara teratur. Kini Alvin sudah duduk tenang di kubikelnnya sendiri.



Keesokannya, pulang dari kantor, gue mencoba mencari Janny ke rumah yang dia kontrak bersama sahabatnya.

“Belok kanan apa kiri, Fan?” tanya Alvin sambil fokus menatap jalanan di dalam kompleks perumahan ini. Alvin gue ajak karena mobil gue menabrak pagar pembatas *basement* kantor kemarin. Jadilah gue sekarang sebagai menumpang mobil Alvin.

Gue memberi petunjuk ke mana mobil harus berbelok. Setelah gue merasa berada di depan rumah yang gue cari, Alvin menghentikan laju mobil. Pagar rumah kondisinya tertutup rapat dengan gembok sebagai pengaman tambahan. Beberapa kali gue mencoba mengetuk gembok ke pagar besi rumah ini, bahkan memanggil nama Janny, tapi nggak satu pun penghuni rumah ini yang berniat untuk keluar dan membukakan pintu. Beberapa menit kemudian, seorang ibu berjilbab menghampiri gue.

“Cari siapa, sih?” tanya ibu itu dengan wajah masam. Mungkin merasa terganggu dengan ulah gue tadi.

“Janny, yang tinggal rumah ini.”

“Udah pade pindah. Rumah ini sekarang kosong,” jawab ibu itu tak acuh, lalu meninggalkan gue.

“Mmhh... Maaf, kalau boleh tau, pindah ke mana ya?”

“Kagak tau. Kagak ada yang bilang. Cuma pamit pindah doang.”

Astaga! Apa lagi ini, Tuhan! Sepertinya gue sudah salah

besar dengan memberikan Janny jeda waktu untuk berpikir. Kesempatan itu malah diambil Janny untuk melarikan diri. Gue lupa kalau Janny itu punya ilmu menghilang yang sakti. Dan sekarang, gue benar-benar kehilangan jejaknya.

Gue masuk mobil dengan lesu. Alvin kemudian mengantar gue pulang ke apartemen. Janny memang sengaja menghindar dari gue. Nomor ponsel yang biasa gue hubungi sudah nggak bisa lagi dihubungi. Kontak *BBM*-nya sudah nggak aktif. Orang-orang di *agency*-nya nggak ada satu pun yang bisa dimintai tolong untuk memberikan alamat Janny yang baru maupun tempat tinggal orangtua Janny di Bali.



Waktu bergulir begitu cepat. Sudah dua bulan gue lalui tanpa kabar apa pun dari Janny. Perempuan itu seolah menghilang seperti ditelan bumi. Malam ini, Dastan mengundang gue ke kelab malam yang hampir beberapa bulan ini nggak gue datangi. Demi membuang jenuh, gue memenuhi undangan itu. Alkohol mungkin menjadi pilihan tepat untuk relaksasi sementara.

Ingar bingar musik *DJ* membuat gue melupakan sejenak apa yang sedang berkecamuk dalam hati gue. Namun, gue nggak bisa berbohong, refleksi bayangan Janny masih terus ada di benak gue sampai sekarang. Dastan menyodorkan sebotol vodka dan gue terima. Alvin memilih turun ke *dance floor*, berburu kesenangannya. Tinggal gue dan Dastan di ruang *VVIP* ini.

“Gue denger, lo deket sama Nina?” tanya gue pada sahabat gue yang sedang sibuk dengan ponselnya itu. Gue yakin, saat ini dia sedang berkomunikasi dengan perempuan

yang gue sebut namanya sesaat yang lalu.

"Ya, gitulah. Janny jarang kelihatan akhir-akhir ini. Sibuk banget, ya?" Gue tahu, Dastan mencoba mengalihkan pertanyaan gue.

"Janny ngilang," jawab gue asal.

"Kalian putus?"

"*Ngawur!*"

Dastan hanya tersenyum sekilas. Perhatiannya kembali fokus pada ponselnya.

"Lo hati-hati sama Nina. Dia itu perempuan nekat dan akan melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Suatu hari nanti lo bakal ngerti sampai di mana kenekatan seorang Karenina Natanegara."

"Urusan gue. Lo urus aja urusan lo!"

"Kalian beda agama juga, kan? Mending lo mundur teratur deh dari sekarang! Lo bukan istiqlal dan Nina bukan katedral yang bisa berdiri berhadapan dengan segala perbedaan, tapi tetap bisa harmonis."

"Lagi nasehatin diri lo sendiri apa gue, Fan? Memperjuangkan cinta lo sendiri aja gagal, mau sok-sokan kasih gue nasehat soal cinta beda agama."

"Bedebah lo!"

Umpatan kesal gue mengakhiri perdebatan antara gue dan Dastan. Alvin juga sudah kembali ke ruang VVIP dengan tangan kosong. Entah kenapa, tiba-tiba tercetus ide konyol di otak gue untuk melampiaskan emosi soal Janny yang menghilang seperti ditelan bumi.

"Lo nggak lagi ngeliatin cewek itu, kan?" tanya Alvin, seolah mengerti ke mana arah tatapan mata jalang gue. Dastan mengikuti arah tatapan mata gue dan Alvin.

“Nggak usah nekat, *Man!* Cari yang lain aja,” saran Dastan, mengingatkan gue.

Gue beranjak dari sofa. Alvin menahan lengan gue hingga membuat gue kembali terduduk di sofa.

“Eh, bego! Dia *pecun!*” damprat Alvin pelan di telinga gue.

“Emang itu yang gue cari,” jawab gue santai.

“Sinting lo!”

Gue nggak peduli terhadap *warning* keras yang disampaikan sahabat-sahabat gue.

“Fan! Fandi! Jangan macem-macem, deh, Fan!”

Kali ini, Dastan yang menahan lengan gue. Langkah gue nggak bisa dihentikan oleh siapa pun. Gue terus menuju ke arah perempuan yang sedang menghisap rokok yang terapid di jari-jari lentiknya itu. Dari awal gue kenal dunia malam dan ONS, gue memang selalu bikin prinsip untuk nggak pernah ONS dengan PSK dan perawan. Begitu juga doktrin yang gue tanamkan pada Alvin dan Dastan. Dan sekarang, gue melanggar prinsip yang sudah gue pegang selama bertahun-tahun ini.

Jujur, gue sebenarnya nggak tahu caranya menghadapi PSK. Akhirnya gue cuma mendekati, lalu berbisik langsung menanyakan tarifnya. Perempuan itu tertawa dibuat-buat, bikin gue jijik setengah mati. Tapi, gue nggak bisa berhenti. Setelah memperoleh kesepakatan, gue membawa perempuan itu ke sebuah hotel bintang tiga.

Di dalam kamar, dia mulai meraba tubuh gue. Entah kenapa, bukannya terangsang gue malah makin jijik dipegang-pegang begini. Gue mendorong perempuan itu hingga ke ranjang, sedangkan gue berdiri menyandar bufet

yang berhadapan dengan ranjang.

“Buka pakaian lo!” perintah gue dan dituruti begitu saja.

Gue menatap perempuan itu dari ujung rambut sampai ujung kepala. Nggak seburuk pemikiran gue soal PSK selama ini. Perempuan ini cukup cantik dan menarik, meski nggak ada apa-apanya bila dibanding Janny.

“Nama lo siapa?”

“Anita,” jawabnya dengan suara manja yang malah bikin gue muak.

“Buka *underwear* lo!” lanjut gue memerintahkan.

Perempuan bernama Anita itu menuruti semua perintah gue. Kini dia benar-benar sudah telanjang tanpa sehelai pakaian pun di badannya. Gue hanya bisa memandangi tubuh polos perempuan yang sedang tidur terlentang di hadapan gue.

Lima menit, sepuluh menit, gue memandang, entah kenapa gue sama sekali nggak bisa *turn on*. Biasanya, lihat Janny nungging saja sudah bikin junior gue minta jatah. Gue menggeleng frustrasi karena lagi-lagi bayangan Janny yang seliwernan di kepala gue. Anita menatap gue bingung saat melihat gue berteriak histeris sambil menarik rambut gue sendiri. Dia berdiri dan mendekati gue.

“Kamu kenapa?” tanyanya lembut. Gue mundur dan mendorong bahunya agar menjauh dari gue.

Akhirnya gue mengeluarkan sejumlah uang dari dompet dan meletakkannya di atas bufet. Setelah itu, gue melangkah cepat menuju pintu kamar hotel ini.

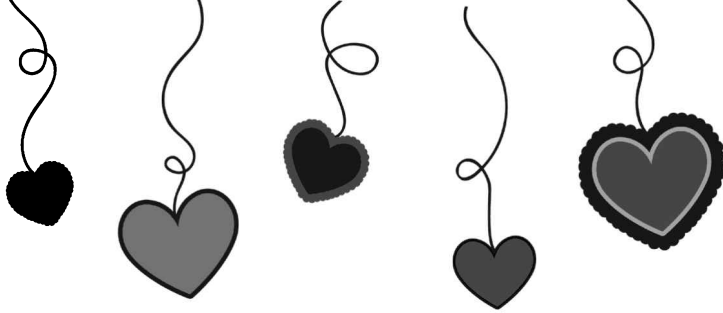
“Kamu mau ke mana? Aku belum kasih kamu servis. Hei! Ini kebanyakan loh dari kesepakatan kita tadi.”

Gue berhenti tanpa menoleh kepada Anita. “Anggap

aja itu rejeki lo malam ini,” jawab gue sekenanya, lalu keluar dari kamar hotel.

Gue kembali ke apartemen dan mencoba berpikir tenang. Gue nggak bisa kayak gini terus. Gue harus menemukan cara untuk bisa mengembalikan alur hidup gue seperti semula, seperti ketika seorang Zaneeta belum masuk ke ranah kehidupan gue, sebelum gue benar-benar gila cuma gara-gara perempuan. Gue nggak menyangka, semua akan terjadi secepat ini. Perbedaan yang selalu Janny takutkan ternyata telah mengalahkan segala rasa yang telah kami bangun selama hampir setahun. Bukan gue yang nggak mau bertahan, tapi Janny-lah yang menyerah pada keadaan. Dia sudah mengambil keputusan untuk pergi melepaskan gue. Gue juga nggak bisa memaksakan orang yang nggak ingin hidup sama gue untuk terus bersama gue. Janny sama sekali nggak mau memberi gue kesempatan untuk memperjuangkan cinta kami di hadapan Tuhan masing-masing.





12. Seperti Bom Waktu

<<Zaneeta>>

Jakarta, 2017-2018

Aku menghilang saat tahun itu, setelah keluar dari apartemen Fandi dan tidak pernah kembali lagi. Aku memutuskan pergi dan melepaskan semua kenangan indah yang telah Fandi ukir di seluruh dinding ruang hatiku. Selain itu, aku juga meninggalkan beberapa kontrak kerja yang belum selesai dikerjakan. Membuat Farhat pusing tujuh keliling untuk mencari penggantikku. Sedangkan *founder* perusahaan hanya menginginkan aku yang menjadi model untuk iklan produk mereka. Mau bagaimana lagi, keadaannya tidak memungkinkan bagiku untuk bekerja. Kondisiku mengharuskan aku menghilang dari permukaan untuk sementara waktu.

Satu bulan setelah keributan antara aku dan Fandi, Tuhan menghukumku dengan membuatku hamil. Iya, awalnya aku kira ini adalah hukuman Tuhan. Begini cara semesta memperingatkanku. Bisa jadi, ini juga karma yang

pernah pinandita pura itu ungkapkan kepadaku. Musnah sudah harapan dan mimpiku di masa depan. Aku bahkan berniat menyingkirkan makhluk tak bersalah itu jauh-jauh dari hidupku. Namun, aku tidak menggunakan cara klasik, apalagi abortus. Aku paling tidak kuat jika harus menahan rasa sakit. Hidupku sudah terlampau menyakitkan, jadi aku tidak mau menambah lagi rasa sakit yang harus tubuhku rasakan. Mabuk-mabuk setiap malam, itulah jalan akhir yang aku pilih. Tuhan berkata lain, Sang Hyang Widi menginginkan anak ciptaan-Nya itu lahir ke muka bumi. Entah tujuannya untuk apa, aku hanya bisa mengikuti alur kehidupan.

Namanya Ganesha. Dia tidak memiliki nama keluarga maupun nama depan seperti anak-anak masyarakat Bali pada umumnya. Namun, aku begitu menyayangi dia lebih dari diriku sendiri. Sampai detik ini, tidak satu pun yang tahu siapa ayah biologis Ganesha. Dan ayah biologisnya pun tidak pernah tahu bahwa dia mempunyai seorang keturunan yang wujudnya sangat mirip dengannya. *Mommy* begitu tertekan karena aku tidak mau buka mulut siapa laki-laki yang membuatku hamil. Biarlah aku tanggung sendiri saja semua masalah di hidupku ini.

Melihat Ganesha terlelap, mengingatkanku pada wajah damai papanya ketika terlelap di sampingku. Melihat Ganesha tertawa membuatku semakin merindukan laki-laki yang namanya masih terpatir kuat di hatiku, Haffandi. Aku masih mencintainya. Rasa yang aku miliki untuknya ternyata tak berubah sedikit pun. Entah bagaimana dengannya. Apa dia masih menyisakan rasa cinta untukku setelah aku meninggalkannya begitu saja?

Sepertinya, Tuhan punya rencana lain dengan

membawaku kembali ke kota ini. Kota penuh kenangan dan yang selalu aku rindukan untuk kudatangi kembali. Siang itu, Farhat sinting menjemput paksa aku dari Bali. Padahal aku sudah menemukan kenyamanan hidup di sana. Namun, dengan sifatnya yang mirip leak itu, dia bisa menyeretku keluar dari rumah untuk mempertanggungjawabkan ulahku yang membuatnya rugi bandar. Meski kejam, Farhat tetaplah bos terbaik sepanjang masa. Dia memberiku tempat tinggal sesuai dengan perjanjian sebelum aku mau kembali ke Jakarta. Sebuah apartemen dan kendaraan. Tapi, aku janji, setelah pekerjaanku selesai, pasti akan kukembalikan seluruh fasilitas yang ia berikan.



Jodoh memang terkadang tidak masuk akal. Setelah hampir empat tahun tidak berjumpa, satu minggu yang lalu aku menyaksikan sendiri Alvin, laki-laki yang hampir saja berbuat gila denganku lewat kencan satu malam, salah satu sahabat Fandi, mengucapkan ikrar suci pernikahan dengan Meidina, sahabatku. Dan laki-laki itu kini telah mengukuhkan janji sucinya dengan sahabatku.¹ Takdir Tuhan siapa yang tahu. Membuatku kadang bertanya dalam hati, aku dan Fandi masihkah jodoh? Hanya Tuhan yang punya jawabannya.

Awalnya, aku tidak ingin menghadiri pesta pernikahan Meidina di Jakarta karena aku yakin seribu persen kalau Fandi juga akan hadir di pesta yang digelar di *ballroom* salah satu hotel mewah di pusat ibu kota. Namun, aku sangat

¹ Alvin dan Meidina adalah tokoh utama dalam buku “Perjodohan” karya Festy Vee

ingin melihat penampilan sahabatku dalam balutan pakaian pengantin putih yang super mewah karya desainer terkemuka. Meidina pasti akan tampil memukau. Dan di sinilah aku sekarang, di sebuah *suite room* hotel tempat Meidina bersiap sebelum acara dimulai.

“Hei, katanya nggak mau datang?” tanya Meidina saat aku memasuki kamar hotel.

“Pengen aja,” jawabku, seraya membantu Meidina merapikan pakaian pengantin yang sangat indah dan melekat pas di tubuh mungilnya.

Pengen aja adalah sebuah jawaban seorang yang putus asa pada rindu dan menyerah pada takdir. Padahal tujuan sebenarnya aku datang ke hotel ini hanya ingin melihat lelakiku, Haffandi. Rasa yang pernah mampir itu masih terasa begitu kuat efeknya hingga sekarang. Rindu yang acap kali aku tepis nyatanya tak kunjung sadar bila tak diharapkan, malah memilih bertahan tanpa malu di dinding hatiku. Aku hanya ingin melihatnya. Aku merindukan dia, sangat.

Meidina menatapku iba. Sahabatku ini mengerti dengan alasan terbesarku ada di hadapannya saat ini. Namun, aku sama sekali tidak suka ditatap seperti itu. Aku benci dikasihani oleh orang lain. Aku mengalihkan perhatiannya dengan mengajak Meidina mengobrol seputar baju pengantinnya.

“Jan, tolong anterin *corsage* ini buat Vino, ya. Dia kelupaan tadi nggak nyematin bunga ini di jas pengantinnya.”

Meidina biasa memanggil Alvin dengan nama Vino, nama kecil Alvin mungkin. Aku tidak terlalu paham seluk-beluk hubungan Alvin dan Meidina sebelum menikah. Aku hanya tahu bahwa mereka bertemu dalam perjodohan yang diatur oleh adat di Padang. Masih ada ternyata adat perjodohan di

abad *milenial* seperti sekarang ini. Aku kira setelah kisah Sitti Nurbaya, Hayati, dan Hanafi, adat perjodohan akan dihapus di Minang, tapi nyatanya sahabatku sendiri mengalami nasib perjodohan itu. Bedanya, Meidina dan Alvin seperti merasa cocok satu sama lain dan tercipta rasa indah bernama cinta dalam perjodohan mereka. Meski hanya satu kali bertemu, mereka berdua dalam satu *frame*. Aku bisa melihat ada pancaran cinta di mata masing-masing. Hal itu terlihat jelas dari caranya Alvin memandang Meidina, begitu juga sebaliknya.

“Alvin di mana?” tanyaku menerima *corsage* warna putih yang akan disematkan di jas yang dikenakan oleh Alvin.

“Udah ada di *ballroom*.”

Tujuan awalku ke sini hanya untuk melihat Fandi dari jauh, ingin tahu penampilan Meidina, foto-foto, terus sudah. Pulang lagi ke apartemen. Dan sekarang, sahabatku ini meminta tolong aku untuk ke *ballroom*. Bunuh diri ini namanya.

Beberapa menit lagi acara digelar. Aku yakin betul kalau Fandi sudah ada di samping sahabatnya saat ini. Seberat apa pun rinduku padanya, tapi kalau untuk bertemu langsung, saat ini aku tidak siap. Ah, sayangnya, sorot mata malaikat Meidina mampu meluluhkanku, membuat kepalaku terangguk begitu saja.

Dengan langkah gontai, aku menyusuri koridor hotel menuju *ballroom* yang dimaksud oleh Meidina. Dari jarak beberapa meter dekat pintu *ballroom*, aku melihat Fandi. Dia melangkah ke arahku, lalu berbelok masuk ke dalam *ballroom*. Dia tidak melihatku. Ah, tentu saja, aku terlalu pengecut jadi orang. Saat ini aku bersembunyi di samping salah satu pilar koridor. Aku terduduk lemah, mencoba menahan tangisku,

menahan rasa rindu yang terasa begitu menyesakkan.

Perjalanan waktu hampir empat tahun memberikan banyak perubahan pada diri Fandi. Penampilannya berubah dari terakhir aku melihatnya. Kini dia terlihat lebih menawan, lebih matang dengan cambang tipis di sekitar rahangnya yang membuatnya lebih tampan. Malam ini, dia begitu gagah dalam balutan suit dan pantofel hitamnya. Tubuhnya juga terlihat lebih berisi dibanding terakhir bertemu dengannya, bukan berarti dia gemuk. Sudah pernah aku bilang kan, meski tidak setampan dewa Yunani, Fandi selalu *good looking* mengenakan pakaian apa pun.

Namun, hatiku runtuh seketika saat melihat seorang perempuan yang melingkarkan tangan dengan mesra di lengannya. Siapa perempuan itu? Sepertinya dia memang lebih pantas bersanding dengan Fandi. Mereka terlihat bahagia. Senyum lepas itu tercetak jelas di bibir Fandi yang dulu suka menciumku dengan mesra.

“Bibir kamu manis banget, sih, Honey.” Kalimat itu yang selalu meluncur dari mulutnya kala menciumku.

Rasanya aku sudah tidak punya daya untuk melanjutkan langkah. Ketika melihat Mitha, asisten pribadi Meidina melintasi koridor, aku menitipkan *corsage* untuk Alvin ini kepadanya. Aku bergegas meninggalkan hotel agar hatiku tidak semakin hancur dan caruk-maruk melihat Fandi telah menemukan rumah tempat dia pulang seperti yang pernah dia katakan kepadaku, dulu.

“Zaneeta, kamu itu adalah rumahku, tempatku kembali pulang. Meski aku pergi jauh untuk melintasi berbagai tempat indah di bumi ini, percayalah, aku tetap akan kembali pulang ke rumahku, yaitu kamu.”

Indah bukan kalimat itu? Fandi memang hal terindah yang pernah aku punya dalam hidup ini, melebihi apa pun. Ah, sudahlah, lupakan saja soal kenangan indah masa itu. Aku masih punya banyak pekerjaan menumpuk yang harus aku kerjakan agar bisa segera pulang ke Bali dan bertemu dengan Ganesha-ku. Aku merindukan batita itu, dan ingin segera bercerita kepadanya bahwa aku bertemu papanya hari ini.



Aku bersyukur karena kesibukanku mencari *talent* baru untuk Star Agency membuatku tidak sering berada di Jakarta. Aku harus melintasi berbagai kota besar di seluruh nusantara untuk mencari bakat baru di dunia *modelling*. Mungkin untuk satu tahun ke depan, hidupku bisa aman dari teror ketakutan bertemu Fandi. Seandainya rasa itu sudah benar-benar terhapus dari hatiku, mungkin aku tidak perlu setakut ini untuk bertemu dengannya. Namun, aku bisa apa? Semakin aku mencoba membuang jauh rasa cintaku, semakin aku menyakiti hatiku sendiri. Jadi, aku menikmati saja rasa cinta itu seorang diri.

Pernah beberapa kali aku mencoba bertemu dengan Fandi. Namun, aku terlalu pengecut. Melihatnya di radius beberapa meter saja nyaliku menciut. Akhirnya aku memilih melihatnya dari jauh. Kesalahan fatal dengan meninggalkannya saat itulah yang membuatku tak punya nyali untuk bertemu Fandi. Terlebih jika dia tahu aku menyembunyikan darah dagingnya selama ini. Dia tidak menuntutku ke pengadilan saja sudah bagus.

Satu tahun setelah melihat Fandi dengan perempuan

di pernikahan Alvin dan Meidina, aku kembali harus dipertemukan dengan Fandi. Saat melintasi sebuah restoran cepat saji, aku melihat dia bersama beberapa orang yang tidak pernah aku kenal. Mungkin teman-teman kantornya, mengingat hari ini adalah hari efektif dan masih jam kerja bagi pegawai kantoran seperti dia.

Di samping kaca besar ini, dia melihatku berjalan. Mata kami bertemu di satu poros. Detik itu juga dia beranjak dari kursinya, lalu berlarian ke arahku. Entah berapa kali dia mendapat dampratan dari orang yang dia senggol demi segera sampai ke tempatku. Sedangkan aku, diam mematung sejak mata kami tadi bertemu. Detik berikutnya, laki-laki itu sudah berada di hadapanku.

"I miss you so," ungkapnya sambil memelukku dengan begitu erat. Aroma tubuhnya menguar menusuk indra penciumanku. Harum tubuhnya tidak berubah, masih sama sejak terakhir kali aku memeluknya.

Aku begitu terkejut, ternyata dia masih merindukanku setelah apa yang pernah aku lakukan padanya empat tahun yang lalu. Aku tak melakukan pergerakan apa pun dalam pelukannya, entah itu menjawab kata rindunya atau sekadar membalas pelukannya. Dia merenggangkan pelukannya, lalu meraba kepala dan seluruh wajahku.

"Kamu nyata, kan? Aku nggak lagi mimpi, kan? Jawab aku, Janny!"

"Iya, aku nyata," jawabku dengan penuh keangkuhan. Menutupi rasa takut yang kini sedang beradu dengan paru-paruku untuk mendapatkan oksigen. Aku takut bila dia bertanya banyak hal yang belum aku siapkan jawabannya.

Tuhan, aku begitu ingin balas memeluknya. Bila perlu,

aku juga akan menciuminya. Tak peduli ini tempat umum dan aksiku nanti disaksikan ratusan pasang mata. Namun, gengsi, ego, dan ketakutan tak bertuanku mengalahkan rasa rindu yang membuncah di dada, membuatku masih bergeming dengan tetap menatap penuh kerinduan pada kedua matanya. Mata teduh yang selalu bisa membuat tiap detik di hidupku merasa jatuh cinta padanya. Hanya nama pria itu yang selalu memenuhi ruang hatiku selama hampir lima tahun ini.

Belum sempat aku mengucapkan sepatah kata pun, seorang laki-laki lain menghampirinya dan mereka terlibat pembicaraan serius beberapa saat, membuatku segera mengambil kesempatan ini, mengambil langkah seribu dari hadapannya. Maafkan, aku memang rindu, tapi aku belum siap bertemu denganmu hari ini. Mungkin suatu hari nanti. Hatiku begitu perih saat aku harus memilih meninggalkannya sekali lagi.



<<Haffandi>>

Jakarta, 2018

Gue pernah dengar, kalau melupakan wanita ya harus dengan wanita. Entah siapa yang membuat prinsip bodoh itu. Gue-lah! Siapa lagi. Kepergian Janny membuat gue lupa kapan terakhir merasakan yang namanya orgasme hebat. Nggak ada satu pun perempuan yang pernah gue bawa lagi ke atas ranjang hangat apartemen gue. Rasanya nggak rela saja kalau ada perempuan lain yang gue ajak tidur di atas ranjang yang biasa Janny tiduri. Kalaupun gue pengen, ya gue

bisa melakukannya di mana pun, asal bukan di apartemen gue. Gue nggak mau aroma tubuh Janny yang tersisa di ranjang maupun setiap sudut ruangan gue terkontaminasi oleh perempuan mana pun. Bahkan, setiap kali rindu Janny, gue cuma duduk tanpa melakukan apa pun di setiap sudut apartemen yang pernah gue jadikan tempat bercinta dengan Janny.

Gue dan Janny selalu sehati soal imajinasi bercinta. Dia selalu menurut untuk bercinta di mana saja di apartemen gue. Bisa di kamar, kamar mandi, ruang tamu, depan televisi, dapur, bahkan meja makan. Tak ada satu tempat pun yang luput dari eksplorasi wahana bercinta gue dan Janny.

Semenjak gue sudah putus asa mencari Janny, aktivitas seksual gue semakin nggak terarah. Bagi gue, seks bukan lagi untuk melampiaskan gairah atau hawa nafsu. Namun, justru untuk melepaskan emosi dan amarah saat gue merindukan Janny, tapi gue nggak tahu mesti bagaimana. Mau marah, tapi rindu. Gue bahkan sampai lupa ini tahun ke berapa yang gue lewati tanpa Janny.

Setiap ada acara perusahaan ke Bali, gue selalu menyempatkan diri memasuki beberapa pura besar di sana dan berharap bisa bertemu Janny sedang sembahyang. Bila melihat perempuan dengan postur tubuh mirip Janny yang sedang sembahyang di pura, pasti gue sapa. Nggak apa-apa, meski mereka menganggap gue orang gila. Gue memang sudah lama gila, kok, apalagi semenjak Dastan berhasil menemukan istri macam Kiara, yang hanya dengan bermodalkan duduk di pinggiran pantai Pandawa, lalu mendapatkan petunjuk dari langit bahwa dia akan menemukan jodohnya di kereta api yang sedang melaju. Taik! Coba tahu

bakal dapat jodohnya dari sana, rela deh gue berjemur di pantai sehari-hari.²

Waktu gue mendapatkan promosi jabatan, gue pengen Janny menjadi orang pertama yang tahu soal itu. Gue cuma menginginkan Janny yang mendampingi hidup gue dalam kondisi apa pun. Namun, yang terjadi sekarang, boro-boro mendampingi, bisa ketemu dia sebentar saja gue sudah senang. Gue bahkan menolak promosi jabatan baru sebagai kepala cabang untuk cabang pabrik baru di Cianjur. Alasannya mudah, gue berharap Janny kembali lagi ke Jakarta dan gue bisa ketemu dia. Kalau gue pindah ke Cianjur, harapan gue untuk ketemu Janny semakin menipis. Jadi, gue nggak akan pernah mau beranjak dari Jakarta barang sejengkal pun sebelum bertemu Janny. Supaya Janny juga gampang menemukan gue meski di sudut kota Jakarta sekalipun. Picisan banget ya gue? Tapi, begitulah. Gue cinta secinta-cintanya sama dia, Zaneeta Dewayani.



Sore ini, gue melakukan *closing* untuk perjanjian ekspor dengan calon klien dari Kuala Lumpur. Menyelesaikan sisa pekerjaan Alvin yang sempat terbengkalai sewaktu ayah mertuanya meninggal dunia. Cuma dengan cara begini gue mencoba membantu meringankan beban sahabat gue. Gue nggak sendiri, ada teman kantor dan asisten gue juga ikut. Setelah *closing* selesai, gue mentraktir Cindy dan Danu makan di restoran yang ada di sekitar *mall* dekat hotel tempat

² Dastan dan Kiara adalah tokoh dalam buku “Jodoh Nggak Ke Mana” karya Festy Vee

stockholder dari Kuala Lumpur tadi menginap.

Dasar mata gue memang dari dulu jelalatan, kalau sudah nge-*mall* gini gue selalu nggak bisa fokus sama teman bicara gue. Dulu, ada seseorang yang sering protes dan menjewer telinga gue kalau mata gue ke sana kemari waktu dia sedang mengajak mengobrol, tapi guenya nggak *nyambung*.

Dan saat ini, tiba-tiba gue mensyukuri kebiasaan menyebalkan gue yang satu itu. Dari kaca pembatas ini, gue melihat perempuan yang sudah hampir lima tahun ini membuat gue hampir gila karena merindukannya, Zaneeta. Perempuan itu melintasi kaca pembatas tembus pandang ini, berjalan seperti biasa, kepala tegak, dagu sedikit terangkat, dan mata menatap pada satu titik. Satu keahlian Janny yang kadang nggak dimiliki perempuan lain, meski matanya lurus ke depan, tapi dia bisa melihat dengan jelas sekitarnya hanya dengan melalui ekor matanya. Gue nggak paham juga kenapa bisa begitu, apa memang semua perempuan Bali punya keahlian seperti dia? Belum lagi kalau Janny sedang melirik sadis, mistis banget tatapannya seperti penari Bali.

Dia berhenti tepat di samping meja tempat gue dan teman-teman kantor sedang makan. Dia pasti tahu keberadaan gue dari sudut matanya. Terbukti dia berhenti melanjutkan langkahnya dan membiarkan gue berlarian menuju ke tempatnya. Gue sama sekali nggak peduli ini tempat umum. Gue bahkan nggak sakit hati dengan makian dan umpatan orang-orang yang nggak sengaja gue senggol, juga pandangan nista pengunjung *mall*. Yang bikin gue sakit, Janny sama sekali nggak membalas pelukan gue. Bahkan saat gue menatap matanya, dia hanya menatap gue dengan

pandangan datar dan kosong.

Danu menginterupsi acara kangen-kangenan gue, karena ada hal penting yang harus disampaikan ke gue. Detik itu juga, Janny menghilang lagi dan lagi dari hadapan gue. Gue hanya bisa menertawakan diri gue sendiri karena dengan mudahnya melepas kesempatan emas gue bisa bertemu Janny. *But, no excuse* buat gue harus kehilangan Janny sekali lagi. Gue sudah bertekad kalau nggak akan pernah melepaskan dia begitu saja seperti dulu.



Gue kembali ke kantor dengan *mood* paling buruk. Gue malas presentasi hasil *closing* siang tadi. Jadi gue membiarkan asisten gue mengambil alih tugas gue. Danu bisa melakukan tugasnya dengan baik. Dari awal dia jadi asisten, sudah gue didik dengan benar. Nggak kayak manajer gue yang lama, seenak jidat mengumpankan gue tanpa memberi bekal sama sekali.

Meeting selesai. Semua staf meninggalkan ruangan. Di *meeting room*, sekarang tinggal gue, Alvin, dan Dastan. Gue bertahan di ruangan ini sampai Dastan selesai memberi pembinaan pada Alvin karena kinerjanya menurun beberapa waktu terakhir.

"Gue ketemu Janny tadi," ucap gue lesu.

"Terus, lo tau dia di mana sekarang?" tanya Dastan antusias.

Aneh, gue lihat Alvin malah menunduk seperti sedang menyimpan masalah. Namun, gue maklum, gue tahu saat ini dia memang sedang banyak masalah.

"Gue nggak tau. Dia udah pergi duluan tadi. Tapi, gue

yakin dia tinggal di Jakarta sekarang.”

“Sorry, Fan,” kata Alvin ragu. Gue dan Dastan sontak menoleh mendengar Alvin yang tiba-tiba bersuara.

“Kenapa, Al? Lo tau sesuatu soal Janny?” Dastan mencoba menebak keraguan Alvin. Gue cuma menatap Alvin dan Dastan bergantian.

“Janny memang di Jakarta.”

“Lo pernah ketemu juga? Di mana, Al?”

“Di butik istri gue. Janny itu sahabatnya Meidina. Gue ketemu Janny, emmh... sebelum gue nikah.” Meski ragu, Alvin berhasil mengatakan semuanya.

“Jadi, lo udah lama tau kalau Janny di Jakarta?”

“Iya.”

Mendengar jawaban pasti itu, gue melompati meja dan menonjok muka Alvin sampai dia terkapar di lantai. Gue masih belum puas dengan satu tonjokan. Sekali lagi gue melayangkan sebuah bogem mentah ke wajahnya.

“Lo tau kan gue setengah gila nyariin Janny hampir lima tahun ini? Lo saksi kalau gue nggak pernah putus harapan buat nemuin Janny.”

Waktu gue mau coba nonjok sekali lagi, Dastan sudah lebih dulu menarik tubuh gue yang sudah berada di atas tubuh Alvin.

“Mau lo apa dengan nyembunyiin keberadaan Janny dari gue, huh?” tanya gue, masih bisa menendang Alvin meski Dastan sudah menahan gue.

“Janny yang minta untuk nggak ngasih tau elo!”

“Dan lo nurutin begitu aja?”

“Gue coba jaga amanah, Fan!”

“Amanah *my ass*?!”

Alvin masih tetap terbaring di lantai. Gue mencoba kembali menyerang Alvin. Dastan yang badannya lebih besar dari gue punya kekuatan penuh untuk menahan supaya gue nggak terus menyerang Alvin. Ini bukan keributan pertama antara gue dan Alvin setahun belakangan ini. Beberapa bulan yang lalu, gue juga hampir baku hantam sama sahabat gue ini gara-gara masalah pekerjaan. Gue masih mencoba menahan emosi waktu itu. Namun, sekarang emosi gue nggak tertahan lagi. *Boom!* Meledak begitu saja.

“Sekarang lo bilang Janny tinggal di mana?”

“Gue nggak pernah tau dia tinggal di mana. Dia datang dan pergi semaunya.”

“Kalau lo nggak tau, berarti istri lo tau, kan? Lo bilang istri lo sahabat Janny, kan?”

“Jangan ganggu Meidina! Lo tanya Mitha aja, asisten Meidina. Dia tinggal sama Janny sekarang,” jawab Alvin akhirnya.

“Gue bisa temui Mitha di mana?”

“Di butik utama Meidina.”

Gue melepaskan diri dari pegangan Dastan dan keluar *meeting room* detik itu juga dengan mengempaskan pintu sekuat tenaga. Gue nggak peduli ruangan itu berantakan dan kondisi sahabat gue bagaimana. Yang ada di pikiran gue sekarang adalah mencari Mitha dan menanyakan keberadaan Janny. Tidak perlu menunggu besok, gue segera tancap gas menuju butik yang dimaksud Alvin. Kebetulan gue pernah diajak Alvin ke butik istrinya beberapa kali. Jadi, gue nggak kesulitan mencari lokasinya.

Saat gue masuk butik, gue terus meneriaki nama Mitha. Gue masih ingat Mitha itu yang mana. Dia bocah umur dua

puluhan, tapi merupakan orang kepercayaan istri Alvin.

“Ada yang bisa saya bantu, Mas?”

“Lo Mitha?” tanya gue pada perempuan bertubuh mungil di hadapan gue sekarang.

“Iya, kenapa?” tanyanya takut.

“Kasih alamat tempat tinggal Janny sekarang!”

“Kamu siapa? Aku nggak bisa sembarangan kasih alamat orang.”

“Bawel nih bocah! Kasih tau atau gue seret lo buat nganterin gue nemui Janny!”

Gue benar-benar kehilangan akal sehat saat ini. Pikiran gue gelap. Yang gue pikir hanya secepat mungkin menemukan Janny untuk melepas amarah gue. Mitha keluar dengan secarik kertas bertuliskan nama sebuah apartemen lengkap dengan alamat unit yang ditempati Janny. Tangannya terlihat gemetar saat menyerahkan kertas itu.

“Kalau lo bohong, gue garap lo!” ancam gue sebelum keluar dari butik.

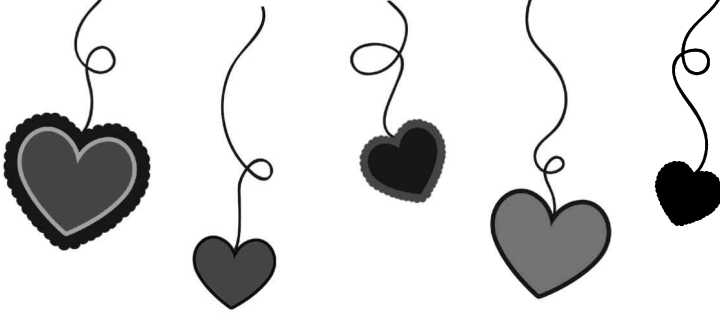
Gue mengemudi mobil seperti orang kesetanan. Gue pengen segera sampai ke tempat Janny tanpa memikirkan keselamatan gue sendiri. Tidak butuh waktu lama, gue sudah berada di dalam lift menuju lantai tempat unit apartemen Janny.

Holy shit! Unitnya berada di lantai paling atas, lantai 35. Beberapa kali lift berhenti untuk mengangkut orang yang hendak naik seperti gue. Dan akhirnya, sekarang gue berdiri tepat di depan pintu berwarna *silver*. Setelah mencocokkan dengan alamat yang diberikan oleh Mitha, gue menekan bel tanpa sabar. Hampir setengah jam gue berdiri, tapi pintu belum juga terbuka.

Gue kembali ke resepsionis untuk menanyakan keberadaan penghuni dengan nomor unit apartemen yang diberikan oleh Mitha. Ternyata unit tersebut sedang kosong. Janny menitipkan *keycard* apartemen pada resepsionis beberapa menit yang lalu sebelum gue datang. Mitha mungkin sudah menghubungi Janny waktu gue sedang dalam perjalanan menuju kemari.

Damn! Gue nggak akan melepas Janny lagi kali ini. Sampai ke ujung dunia juga akan gue kejar. Dia harus menjelaskan apa alasan dia menghilang selama ini.





13. *Not My Arjuna*

<<Zaneeta>>

Jakarta, 2019

Aku memutuskan untuk kembali lagi ke Bali setelah Fandi berhasil menemukan tempat persembunyianku. Aku tidak akan menyalahkan siapa pun di sini. Semuanya murni karena takdir. Aku hanya menyesal karena lagi-lagi harus meninggalkan setumpuk pekerjaan di Jakarta. Aku sudah janji pada Farhat akan kembali ke Jakarta setelah perasaanku tenang.

Ganesha menatap heran ketika tiba-tiba saja air mataku menetes ke punggung tangan mungilnya. Anak laki-lakiku ini tidak bertanya apa pun dan hanya menghapus tetesan air mata itu dari punggung tangannya, lalu beralih ke pipiku.

"Ganes ikut Mama ke Jakarta, ya?" pintaku kepada anak berusia baru memasuki angka empat tahun seolah ia mengerti maksudku.

Ganesha tak menjawab. Dia hanya mengangguk, lalu tersenyum. Aku memeluk Ganesha erat sebagai perantara

salam rinduku kepada pemilik senyum yang sama dengannya, Fandi.

Aku mengajak Ganesha ke pura, lalu sembahyang Tri Sandya di sana, menyampaikan puja Gayatri. Setelah sembahyang, aku mengajak Ganesha ke sebuah galeri lukis milik kakak laki-lakiku yang bernama Putu. Ganesha paling betah di sini. Emosinya yang suka meluap-luap terkontrol seketika, saat tangannya sudah memegang kuas dan membuat coretan abstrak di atas kanvas putih.

Meski Ganesha tumbuh layaknya anak normal, sayangnya di usianya yang ke empat tahun, Ganesha belum bisa berbicara. Entahlah, apa ini memang hal normal. Dia hanya mampu mengucapkan beberapa kata saja seperti mama, makan, minum, dan tidak. Gerakannya sering tidak terkontrol. Ketika dia tidak mendapatkan apa yang dia mau atau orang lain tidak mengerti apa maunya, Ganesha akan berteriak histeris, melempar apa yang bisa dia lempar, lalu berakhir dengan menangis. Dia suka lompat ke sana kemari dan cenderung tidak mau diam sama sekali. Namun, orang-orang menganggap itu normal untuk anak di usia Ganesha. Semoga saja. Jika sedang asyik seperti ini, dia fokus akan hal yang ada di hadapannya. Tidak peduli lagi pada sekitarnya. Jika aktivitasnya dihentikan sebelum kemauan dia sendiri, *mood*-nya akan rusak seharian.

“Kamu jadi mau bawa Ganes ke Jakarta?” tanya Putu saat sedang asyik memandangi anak laki-lakiku itu.

“Iya, jadi. Seminggu setelah tahun baru aku bawa Ganes ke Jakarta.”

“Berapa lama?”

“Nggak tau. Sampai pekerjaanku selesai pastinya.”

“Sudah kamu bicarakan kepada laki-laki yang menghamilimu tentang keberadaan Ganes?”

“Itu urusan aku. Kak Putu urus saja galeri ini.”

“Mau sampai kapan kamu menutupi semua ini dari kami, Kadek?”

Aku tidak lagi menjawab pertanyaan yang sudah ribuan kali Putu tanyakan. Aku tidak mempunyai jawaban. Oleh karena itu sampai kapan pun aku tidak akan pernah bisa menjawab pertanyaan itu.

Menjelang matahari terbenam, aku mengajak Ganesha pulang. Sebelum pulang, kami ikut sembahyang di pinggir pantai menghadap Dewa Surya dan mengucapkan salam perpisahan terhadap matahari. Embusan angin pantai yang tenang membawaku kepada kekhusyukan dalam melantunkan pujian-pujian kepada Sang Hyang Widi.

“*Om swastiastu*,” sapa seseorang saat aku membantu Ganesha masuk ke mobil.

“*Om swastiastu*,” balasku, seraya menangkupkan kedua tanganku di depan dada.

Dia Gede Bagus, laki-laki yang melamarku beberapa tahun yang lalu. Namun, aku tolak dengan alasan aku masih belum bisa membuka pintu hati untuk siapa pun saat itu. Meski dia menerima keberadaan Ganesha dan akan memberikan nama keluarganya kepada anakku, tapi aku benar-benar tidak bisa menerimanya. Bahkan sampai detik ini pun, pintu hatiku masih tertutup rapat untuk dia maupun laki-laki lain, selain Fandi. Setelah berbasa-basi sebentar, aku pamit pulang karena langit sudah gelap dan Ganesha butuh istirahat.

Di rumah, aku menyampaikan niatanku untuk membawa Ganesha ke Jakarta kepada bapak dan bibiku

yang membantuku mengasuh Ganesha. Jelas bapak berat. Namun, mengingat jika Ganesha tidak bisa lama-lama jauh dariku, akhirnya Bapak memberi izin.

“Bapak cuma berharap, jika pekerjaanmu telah selesai, segera kembalilah kemari. Dan satu hal lagi, bawa kepada bapak laki-laki yang seharusnya bertanggung jawab terhadap Ganes. Anggap ini permohonan bapak sebelum ajal menjemput, Kadek.”

Ya Tuhan, itu yang pernah dikatakan oleh mendiang *mommy* sebelum beliau meninggal dua tahun silam. Sampai akhir hayatnya, *mommy* sangat ingin tahu siapa ayah kandung Ganesha dan apa alasanku menutup rapat-rapat keberadaannya dari semua orang. Aku hanya menyebut nama Fandi sesaat sebelum mami wafat dan menjalani upacara ngaben.



Setelah di Jakarta, aku tidak berani membawa Ganesha ke apartemen. Jadi, aku membawa Ganesha langsung ke rumah Farhat. Dia memiliki dua anak asuh dan juga pembantu rumah tangga yang bisa menemani dan mengurus kebutuhan Ganesha.

“Mau sampai kapan kamu kucing-kucingan kayak gini, Kadek? Aku bukannya keberatan dititipi Ganes, *he is a cute boy, but*, dia membutuhkan figur seorang ayah dalam hidupnya. Aku khawatir dia menjadikanmu panutan dan....”

“Dan apa?” tanyaku pada Farhat ketika dia tidak menyelesaikan kalimatnya.

“*You know*-lah, *what i mean*. Nggak usah jauh-jauh, aku dan Jeremy contoh kecilnya. Kami salah satu contoh anak

yang salah pengasuhan.”

Aku menatap Ganesha yang sedang asyik bermain dengan Angelica dan Daud di dalam *play ground* yang disediakan oleh Farhat untuk anak-anak asuhnya yang berusia lima dan tiga tahun. Daud itu lebih muda dari Ganesha, tapi dia begitu cerewet, bahkan sudah mampu menceritakan banyak hal meski dalam bahasa anak-anak yang hanya dimengerti oleh segelintir orang.

Farhat orang kedua yang tahu aku hamil waktu itu, setelah Meidina. Merekalah yang membantuku bersembunyi dari Fandi saat itu. Awalnya, Farhat memberiku tumpangan di rumah ini, lalu setelah ruko yang dibeli oleh Meidina selesai di renovasi, aku dan Meidina tinggal di ruko itu dan meninggalkan rumah kontrakan kami.

Namun, setelah kandunganku memasuki usia empat bulan, aku memutuskan untuk pergi dari Jakarta dan meninggalkan sejuta pertanyaan di benak Farhat dan Meidina akan siapa ayah biologis anak yang sedang aku kandung kala itu. Aku tidak mau terlalu merepotkan Meidina lebih banyak lagi. Dengan pulang ke Bali dan *mommy* mengajak aku pulang ke negara kelahirannya di Sidney, Fandi pasti tak akan mampu menemukanku di mana-mana. Mengingat soal Meidina, bulan depan dia akan melahirkan. Semoga saja aku bisa menemani dia ketika sedang berjuang antara hidup dan mati menghadapi kelahiran anak pertamanya nanti.

Aku langsung mengerti apa yang dimaksud Farhat. Kemungkinan besar jika anak yang diasuh di bawah pengawasan *single parent* akan tumbuh menjadi anak yang berbeda dan bermasalah. Tentu saja aku tidak mau Ganesha mengalami nasib yang sama dengan Farhat. Aku

mengganggu ketika Farhat menyentuh punggung tanganku.

“Aku tau kamu wanita yang kuat banget. Ganesha akan tumbuh sebagai laki-laki sejati di bawah asuhanmu. Tapi, lebih baik jika dia tumbuh dalam kehangatan sebuah keluarga yang utuh. Pilihannya cuma dua, Kadek. Pertama, kamu segera menikah dengan seorang laki-laki yang mau menerimamu dan Ganes sepaket. Yang kedua, segera temui ayah kandung Ganes dan bicarakan baik-baik masalah kalian yang belum selesai selama ini.”

Aku menghambur ke pelukan Farhat detik berikutnya setelah dia menyelesaikan nasihatnya. Aku akan menguatkan hati untuk mencoba pilihan yang kedua. Hatiku semakin mantap. Ganesha melambaikan tangannya, lalu mengajakku untuk bergabung bersama dia di dalam *play ground*. Ganesha memang selalu peka dan seolah bisa membaca isi hati dan pikiranku.



Malam ini, aku diutus Farhat menghadiri acara gala *premiere* sebuah film nasional menemani Jeremy. Farhat tidak bisa turut hadir karena Angelica sakit dan tidak mau pisah dari *daddy*-nya. Aku pamit ke toilet pada Jeremy dan rekan bisnis Farhat untuk membenahi riasanku.

“*Excuse me, may i know you?*” sapa seorang perempuan berpostur tubuh tinggi dan langsing di sampingku, sama-sama menghadap cermin besar di dalam toilet khusus wanita ini. Aku hanya membalasnya dengan melempar sebuah senyuman tipis, bahkan nyaris samar. Wajahnya tidak asing di benakku. Aku menggeleng saat dia membalikkan badan untuk melihat diriku sepenuhnya.

“Kamu mantannya Fandi, bukan?” ujarnya pantang menyerah, meski aku memilih untuk mengacuhkannya.

“Kamu Janny, ya? Aku Nina. Fandi banyak cerita tentang kamu,” ucapnya antusias, seraya menyodorkan tangan kanannya.

Aku ingat siapa perempuan ini. Perempuan yang sama dengan yang aku lihat menemani Fandi di pernikahan Alvin dan Meidina satu tahun lalu. Aku menghela napas panjang dan menggeleng samar, memasukkan bedak *compact*-ku ke dalam tas, lalu bergegas melangkah meninggalkan perempuan itu. Dengan langkah tergesa Nina terus mengikutiku meski aku sudah berada di tengah kerumunan para tamu undangan.

“Tunggu! Aku ingin menunjukkan sesuatu padamu.” Nina mencekal lenganku, lalu menunjuk ke sebuah arah, tempat seseorang sedang berdiri mengenakan setelan jas warna abu-abu metalik dan kemeja hitam tanpa dasi, sedang berbincang entah dengan siapa. Gestur tubuhnya mengatakan kalau dia sangat menikmati pesta malam ini dan tidak canggung berada di tengah-tengah pesta. Aku yakin, orang-orang yang hadir di sini bukan berasal dari dunia pekerjaan yang sama dengannya. Sesekali dia tertawa dengan teman bicaranya di sana. Tawa itu yang selalu aku rindukan di tiap malamku. Dia begitu tampan malam ini. Aku ingat berlari kepadanya, lalu memeluk dan menciumnya.

“Masih ingat Fandi kan? Kami sudah tunangan,” ungkapnyanya, menunjukkan jari manis yang dilingkari sebuah cincin putih bertahtakan berlian, seraya tersenyum mengejek, lalu pergi begitu saja. Saat aku mengerjap, Nina sudah berada di samping Fandi dan bergelayut mesra di lengan laki-laki itu, seraya menoleh ke arahku dan tersenyum licik.

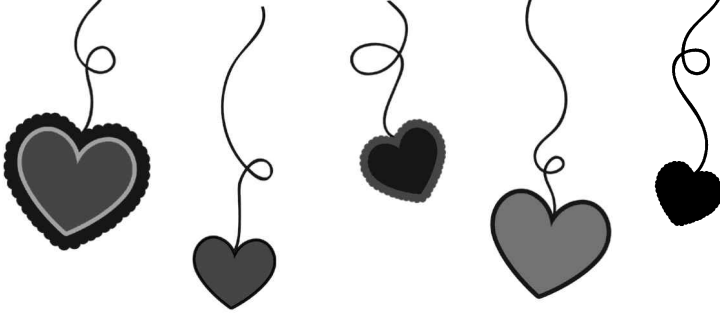
Fandi tidak menyadari kehadiranku di sekitarnya. Dia terlihat begitu nyaman dan tidak terganggu sedikit pun, meski Nina berada di sampingnya. Aku bergegas menuju tempat Jeremy dan mengajaknya pulang dengan alasan klise, migrainku kambuh dan sakitnya tidak tertahankan. Syukurnya Jeremy mengerti dan mau ikut pulang denganku.

Sesampainya di rumah, aku segera menuju kamar dan ikut bergumul dalam selimut hangat yang menutupi sebagian tubuh Ganesha. Aku menciumi pipi Ganesha dan seluruh tubuhnya sebagai pelampiasan karena tidak bisa melakukan itu kepada Fandi. Lelaki kecilku ini sama sekali tidak terganggu tidurnya. Dia menggeliat justru pada saat air mataku menetes di pipinya tanpa aku sadari.

“Mama kangen papa kamu, Ganes,” bisikku di telinga Ganesha.

Entah anak ini mengerti atau bagaimana, dia memutar tubuhnya dan kini menghadap kepadaku. Tangan mungilnya terulur untuk memeluk pinggangku. Matanya masih terpejam, tapi aku bisa melihat dengan jelas dia sedang tersenyum di tengah keremangan malam. Saat aku mencium keningnya, Ganesha mengubah lagi posisi tidurnya ke posisi terlentang. Tidak ingin mengganggunya lagi, aku memilih beranjak dari tempat tidur dan bergegas membersihkan diri sebelum ikut terlelap dengan Ganesha.

Sepertinya, pilihan kedua yang pernah Farhat sampaikan waktu itu sudah tidak mungkin lagi aku lakukan setelah mendengar pengakuan Nina dan melihat cincin itu malam ini. Aku sudah terlambat hadir di kehidupan Fandi. Banyak hal yang terlewatkan saat aku memutuskan untuk meninggalkannya. Penyesalan, hanya itu yang aku rasakan



14. It's You, Janny?

<<Haffandi>>

Jakarta, 2019

Hari ini, gue benar-benar dikejar *deadline* laporan awal tahun. Belum lagi bolak-balik ke Cianjur membantu Alvin mengatasi pabrik di sana yang sedang berada di puncak produksi setelah sempat *down* menjelang akhir tahun kemarin. Dengan usaha keras Alvin, dibantu Dastan juga, akhirnya cabang perusahaan yang berada di bawah kendali Alvin kembali beroperasi secara normal.

Menjelang sore, Karenina sudah duduk menyilangkan kakinya di atas meja kerja gue, tapi nggak gue hiraukan sama sekali. Terserah dialah mau apa. Lagian, ini kantor bapaknya juga. Mantan tergilanya Dastan ini memang dijodohkan dengan gue oleh papa kami. Sayangnya, baik gue maupun Karenina sama-sama menolak. Alasannya sama, karena gue dan Nina masih mencintai orang dari masa lalu kami. Bedanya, Nina sudah tidak akan bisa lagi memiliki Dastan yang terlanjur cinta mati dan sudah menikah dengan Kiara.

Sedangkan gue, masih belum jelas nasibnya, karena sampai detik ini, gue belum bisa menemukan keberadaan Janny lagi setelah melihatnya di mall sore itu.

Karenina terus merengek meminta gue menemani dia ke acara pesta peluncuran film baru, film nasional. Jujur, gue kurang suka sama film nasional. Gue lebih suka film *hollywood*. Namun, iming-iming dari Karenina membuat gue berubah pikiran.

"Gue yakin, Janny ada di pesta itu. Film itu kan dinaungi sama rumah produksi milik Farhat, pemilik *agency* tempat Janny kerja dulu. Farhat pasti akan membawa Janny sebagai maskot kebanggaannya," kata Karenina ketus dan menekankan pengucapannya pada saat mengatakan maskot kebanggaan.

"Lo yakin?" tanya gue.

"Yakin banget, lah! Lo rugi kalau sampai nolak ajakan gue."

Gue nggak menjawab karena pandangan gue sedang fokus menatap layar monitor. Laporan harus ada di meja GM petang ini.

"Lo pergi, deh! Gue mau nyelesein ini biar bisa cepet pulang," ucap gue, seraya mendorong pundak Karenina pelan agar menjauh dari meja gue. "Ajakan lo, nanti gue pikirkan lagi," lanjut gue setelah Nina beranjak dari meja.

Nggak lama, Cindy menghampiri kubikel gue dan ingin tahu apa yang sedang dilakukan Karenina di sini. Gue menceritakan pada Cindy kalau menolak ajakan Karenina.

"Gaya lo sok jual mahal. Paling juga ntar itu anak bos pulang sendiri kalau lo dapat mangsa," kata Cindy sambil mencibir. Gue hanya tertawa membenarkan ucapan Cindy.

Perempuan bertubuh berisi di tempat yang pas itu pergi dari kubikel gue setelah mendapatkan informasi yang dia inginkan.

“Ce, kancing baju lo buka satu lagi, dong! Nggak gerah, apa? Itung-itung sedekah sama gue!”

“Sedekah gigi lo!”

“Apa perlu bantuan buat buka kancing baju lo satu lagi?”

“Lo mana bisa buka kancing baju, lo tuh bisanya ngerontokin kancing baju. Dasar buaya!”

“Berarti lo doyan sama buaya. Sampe merintih gitu kalau nganggang di bawah gue. *Don’t stop Fandi, don’t stop!*”

“Gila lo!” Cindy melempar gue dengan bolpoin di tangannya. Perbuatannya ini sama sekali nggak membuat gue marah, malah terbahak karena berhasil memancing emosinya.

Gue bercanda seperti ini sudah biasa dengan Cindy. Dia rela dijadikan bahan penistaan sama gue dan Alvin. Namun, staf yang lain tidak ada yang berani melakukan hal ini. Kalau dengan Dastan, Cindy sudah terlanjur sungkan sejak Dastan menjabat posisi sebagai General Manager.

Cindy lalu tertawa dibuat-buat, sedangkan gue tertawa ngakak. Lagi enak-enaknya tertawa, Dastan menimpuk kepala gue dengan map hitam berisi dokumen yang baru selesai dia tanda tangani.

“Laporan kamu sudah selesai?” tanya Dastan dengan bahasa formal saat berada di lingkungan kantor.

“Iya, Pak, sebentar lagi,” jawab gue, lalu memfokuskan lagi pandangan di depan layar monitor.



Sesampainya di apartemen, gue menghubungi Karenina dan menyetujui ajakannya ke acara yang dia maksud tadi. Harapan gue adalah bisa ketemu Janny di acara itu.

"Kalau udah di tempat pesta, lo harus nyari Janny. Kalau nggak mau, gue tinggal pulang!" ancam gue.

"Iya, iya. Bawel ish! Kayak emak-emak pakek rol lu!"

Selama di jalan, pikiran gue terus membayangkan pertemuan dengan Janny. Dia pasti tampil cantik dan seksi malam ini. Janny itu selalu *perfect* dalam hal penampilan, apalagi kalau menghadiri acara-acara berkelas. Pakai gaun malam model dan warna apa dia, ya, malam ini?

"Kenapa lo bisa cinta mati sama mantan pacar lo, sih, Fan?" tanya Karenina, membuyarkan angan-angan gue.

"Dia bukan mantan pacar gue. Kami nggak pernah putus. Catet tuh! Dia punya segalanya yang bikin gue tuh merasa beruntung bertemu dengan dia."

Karenina menerima ponsel yang gue sodorkan. Layar ponsel menampilkan foto Janny saat peragaan busana sebuah acara amal beberapa tahun lalu.

"*Perfecto* sekali dia. Nggak kaget gue kalau lo masih berharap sama dia," Karenina mencibir, lalu tersenyum sinis.

"Lo sendiri juga kenapa nggak nyari gantinya Dastan? Cinta mati kan lo sama dia?"

"Yes. Dan dia lebih milih perempuan itu sebagai istrinya. Apa kurangnya gue coba?" Karenina melipat kedua tangannya di depan dada. Gue tersenyum mengejek.

Karenina memang pernah mengatakan bahwa dia benar-benar mencintai Dastan. Berawal dari hanya ingin membantu Anya untuk balas dendam atas ulah Dastan yang sudah mengacak-acak bahkan menghancurkan *night club*

milik Anya. Namun, akhirnya malah membuat Karenina jatuh cinta dan masih berharap bisa kembali pada Dastan.

“Kurang lo banyak dan istrinya Dastan punya segalanya yang nggak lo punya. Makanya Dastan lebih milih Kiara daripada elo. Lo nyalain kompor aja kagak bisa. Dastan sukanya masakan nusantara ala rumahan dan si Kiara itu jagonya masak menu masakan rumahan. Tau di mana perbedaan lo dengan Kiara dan alasan Dastan nolak elo?”

Karenina nggak lagi melanjutkan perdebatan ini, bertepatan dengan mobil gue berhenti di *drop zone*. Setelah keluar dari mobil, gue memberikan kunci mobil kepada petugas *valet*, mengikuti langkah Karenina memasuki hotel. Sudah hampir satu jam gue berada di tengah orang-orang yang nggak gue kenal sama sekali. Gue berusaha tetap santai dan membuat diri gue senyaman mungkin ada di pesta ini. Demi Janny.

“Udah ketemu Janny?” bisik gue saat Karenina kembali dari toilet.

Tadi, dia pamit untuk membenarkan *make up*-nya. Padahal menurut gue *make up*-nya nggak apa-apa. Baik-baik saja malah. Masih sama seperti sebelum berangkat tadi. Dasar wanita.

Karenina tertawa lirih, membuat bulu kudukku merinding, karena dia tertawa tepat di telinga gue. Gue akhirnya penasaran dengan apa yang sedang dia tertawakan.

“Iya, ketemu. Sini ikut gue!”

Karenina menyeret gue menuju sekumpulan orang-orang. Dari jauh, gue melihat perempuan mengenakan gaun malam warna hitam sedang menggandeng lengan seorang laki-laki yang nggak gue kenal. Dia terlihat nyaman berada

di samping laki-laki itu. Gue pengen ke sana untuk menemui Janny. Sayangnya, Karenina menahan lengan gue.

“Lo bisa lihat, kan? Janny sudah *move on* dari lo!”

Gue nggak peduli apa yang disampaikan Karenina selanjutnya. Gue bergegas menyusul Janny, tapi gue telat. Da sudah keluar dengan masih mengamit lengan laki-laki tadi, lalu masuk ke dalam Ferrari merah di *drop zone* tanpa menoleh sedikit pun ke belakang.

Gue nggak kembali lagi ke tempat acara. Dengan harapan kecil, gue berusaha menyusul Janny. Gue bahkan nggak peduli, Karenina masih ada di dalam. Hal yang membuat gue heran, Janny ini sembunyi di mana coba? Gue sama sekali kesulitan melacak keberadaan dia. Sebenarnya, yang tahu semuanya pasti Meidina, istrinya Alvin. Tapi, gue juga nggak mungkin mengganggu ketenangan orang yang hendak melahirkan. Gue masih punya hati.



Beberapa minggu kemudian, setelah pertemuan tak terduga gue dengan Janny di pesta itu, gue mendapat kabar kalau istrinya Alvin melahirkan. Meski masih malas bertemu dengan Alvin setelah keributan besar waktu itu, tapi gue menuruti saja ajakan Dastan untuk menengok bayi di rumah Alvin. Daripada gue ke sana sendiri, begitu pikir gue.

Dastan sudah datang sejak beberapa jam yang lalu. Di depan pagar rumah sudah ada dua mobil, milik Dastan dan entah milik siapa lagi satunya. Akhirnya gue memutuskan parkir mobil di dalam saja, kebetulan *carport* kosong. Baru gue menekan tombol otomatis untuk mengunci mobil, Janny sudah berdiri di hadapan gue. Kedua bola matanya

menatap gue dengan sinis, seolah menyimpan kekesalan mendalam sama gue. Seharusnya gue yang menatap dia kayak gitu setelah insiden di pesta waktu itu, tapi gue nggak bisa. Akhirnya gue melempar senyum lembut untuk Janny. Sayangnya, dia masih batu, nggak membalas senyuman gue.

"Kok udah mau pergi aja?" tanya gue dengan suara serendah mungkin.

"Bukan urusan kamu!" jawab Janny ketus.

Gue menahan lengannya. "*We need to talk!*"

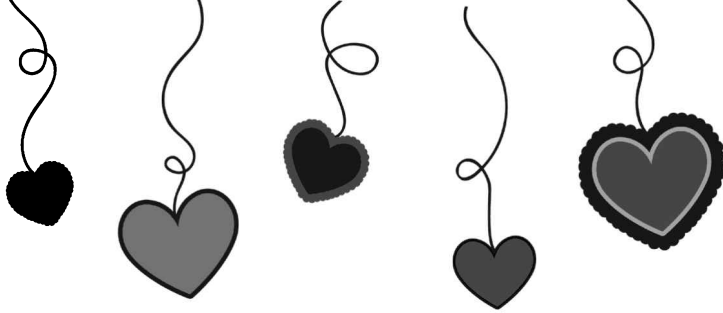
"Nggak ada yang perlu dibicarakan lagi, Haffandi. *It's over!*" Janny berteriak penuh emosi di hadapan gue. Gue bingung dengan sikapnya yang tiba-tiba meledak ini.

"Oh, aku tau kenapa kamu bersikap dingin kayak gini sama aku sekarang. Kamu sudah menemukan penggantikmu, kan? Lebih tajir dan punya segalanya dibanding aku, iya? Semoga dia seagama ya sama kamu, biar nggak bernasib tragis kayak aku yang ditinggal kamu karena kita beda agama."

Sebuah tamparan mendarat mulus di pipi gue. Janny lalu pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun dan memasuki mobil yang terparkir di sebelah mobil Dastan. Gue berusaha mengejar Janny. Saat mengeluarkan mobil dari *carport* dengan terburu-buru, mobil gue menyerempet pagar rumah.

Damn! Gue kehilangan jejak. Mobil yang dikendarai Janny sudah menghilang entah ke mana. Janny tadi menampar gue. Itu artinya gue melakukan kesalahan besar. Tapi, kenapa? Ya Tuhan, lagi-lagi gue harus bertanya tanpa pernah mendapatkan jawaban apa-apa.





15. Persembunyian Berakhir

<<Zaneeta>>

Jakarta, 2019

Perasaanku benar-benar kacau saat ini. Tidak mungkin aku pulang ke rumah Farhat dan bertemu Ganesha dalam kondisi emosi belum stabil seperti sekarang. Aku memutuskan tancap gas menuju apartemen dan mengambil beberapa barang penting yang tertinggal di sana. Aku tidak lagi peduli Fandi akan mencari dan menemukanku di sini. Aku sudah teramat lelah lari terbirit-birit seperti pengecut. Sudah waktunya bagiku untuk menghadapi Fandi dan kenyataan pahit kalau dia sudah mendapatkan penggantikku.

Hampir dua jam aku di sini dan sudah merasa sedikit tenang. Artinya, aku sudah bisa kembali ke rumah Farhat untuk melihat keadaan Ganesha. Bel apartemenku berbunyi sekali. Aku beranjak menuju pintu. Dari *peephole*, aku dapat melihat sosok laki-laki yang kutebak adalah Fandi. Dengan satu tarikan napas, aku membuka pintu apartemen.

“*What are you doing here?*” tanyaku dingin.

Dia malah tersenyum sinis, lalu bertanya, “Boleh aku masuk?”

Aku tak menjawab dan hanya memberi dia ruang untuk mempersilakannya masuk.

Setelah menutup pintu apartemen, Fandi mengekoriku ke arah dapur dan duduk di salah satu kursi makan.

“Apartemen siapa ini?” tanyanya penasaran.

“Punya bos. Aku dikasih pinjam sementara,” jawabku tanpa menoleh kepadanya.

“Tinggal sama siapa kamu? Seingatku, kamu paling nggak bisa tinggal sendirian. Kamu kan penakut orangnya. Takut petir, takut gelap, takut sendirian, takut tikus. Dasar penakut!” ujar Fandi, lalu tertawa setelah berhasil meledekku. Dari dulu, dia memang selalu menikmati momen saat bisa meledek sifat penakutku itu habis-habisan

Mengacuhkan Fandi, aku menyibukkan diri, mencari sesuatu yang bisa disajikan untuk tamu tak diharapkan itu. Lebih tepatnya menghindari dari bertatapan langsung dengan Fandi.

“Aku nggak punya kopi. Adanya teh. Kamu mau?”

“Iya, boleh.”

Tak ada satu pun dari kami yang berniat buka suara. Keheningan terpecah ketika suara teko di atas kompor gas mengeluarkan bunyi nyaring. Tanda air yang kurebus telah masak.

“Kamu lupa kalau aku nggak suka teh melati?”

“Adanya cuma ini,” jawabku ketus.

“Kalau aku nggak mau gimana?”

Suara derap langkah aku rasakan mendekat ke arahku.

Aku melempar cangkir teh yang sudah tak layak minum itu ke dalam bak cuci piring.

"Harus banget ya dibuang?" Fandi sudah berada di belakangku. Sontak membuatku menoleh.

"Hei, kamu kenapa menangis? Aku cuma bercanda, Janny." Fandi melangkah semakin dekat, lalu menjulurkan tangannya untuk menghapus jejak air mataku.

Aku menepis tangannya, tak ingin dia menyentuhku meski sedikit pun. Karena sentuhannya akan selalu bisa merusak pertahananku.

"Aku nggak apa-apa. Cuma lagi banyak pikiran," jawabku bohong.

Aku meninggalkannya menuju sofa di depan televisi dengan jantung berdebar saat beradu tatap dengan Fandi.

"Apa aku salah satu yang memenuhi pikiran kamu saat ini?" Fandi terus mengikutiku.

"Kamu mau apa? Jangan mendekat!" Aku mendorong bahu Fandi. Dia semakin mengimpit tubuhku hingga aku terjatuh di sofa. Fandi memosisikan tubuhnya di atasku. Embusan napasnya bahkan dapat aku rasakan di atas hidungku.

"Aku kangen. Aroma tubuh kamu nggak berubah sama sekali. Bahkan mungkin aroma parfummu masih sama dengan yang biasa kamu pakai lima tahun yang lalu," ujar Fandi, seraya terus mendekatkan wajahnya ke ceruk leherku. Aku kembali mendorongnya. Fandi tidak beranjak, justru semakin mengimpit tubuhku dan terus menciumi leherku.

"Hentikan, Fandi! Sudah cukup! Kamu nggak perlu nyakiti kita lebih dalam lagi!" Aku semakin terisak dan terbawa emosi. Fandi menarik tubuhnya, lalu tertawa hambar.

“Apa tadi kamu bilang? Aku nyakiti kita? Aku balik kata-katamu, ya. Siapa yang lari dari hubungan kita selama ini? Kenapa kamu jadi kayak nyalahin aku sekarang?” Fandi menekan bahunya kuat-kuat, meninggalkan rasa nyeri di sana.

“Bukannya kamu akan meninggalkanku juga setelah ini? Jadi apa bedanya? Kita impas.”

Pandangan Fandi yang tadinya lembut, berubah menatapku tajam. “Impas? Kamu yang ninggalin aku, sekarang bilang kita impas?”

“Apa lagi mau kamu?” Aku berteriak histeris. “Aku sudah cukup tersakiti melihat kamu dengan perempuan itu! Puas?”

“Tau apa kamu soal tersakiti, Zaneeta?!” geram Fandi. Dia semakin mencengkeram kedua lenganku hingga aku mendesis kesakitan.

“Kamu nggak pernah berubah, ya? Bisanya cuma lari dan lari dari masalah. Lima tahun aku nyari kamu dan sekarang aku udah nemuin kamu, tapi hanya untuk mendengarkan ocehan tolol dan omong kosongmu! Kamu yang nggak pernah berusaha mempertahankan hubungan kita!”

“Hubungan apa lagi, Haffandi? Hubungan bagaimana yang mau kamu harapkan dari kita, kalau kamu sudah menemukan perempuan tepat dan pastinya yang seagama denganmu?” tanyaku putus asa.

Aku semakin terisak. “Kamu mau aku bagaimana? Menggodamu? Menyeretmu ke ranjang hangatku, lalu menyakiti perempuan lain yang statusnya adalah tunanganmu? Itu maumu?” tanyaku lagi semakin geram karena Fandi tak juga bersuara.

Fandi lalu tersenyum sinis. “*Why not?* Aku mau kok diseret ke atas ranjangmu, lalu menyakiti siapa pun *bastard*

yang kini menjadi kekasihmu itu! Aku penasaran, apa kamu masih tetap yang terbaik dalam memuaskanku di ranjang? Karena aku masih ingat dengan jelas rasanya setiap sentuhanmu di tubuhku.”

Hening kembali menyelimuti ruangan ini ketika tanganku mendarat di pipi Fandi, lagi. Dalam satu hari ini, aku sudah dua kali menamparnya. Napasku saling memburu, sedangkan air mata terus mengalir tanpa henti.

“Keluar!” titahku lemah sambil tertunduk.

Harusnya, aku tahu bahwa tindakanku ini salah dan menyulut api kemarahan seorang Haffandi. Benar saja, tiba-tiba Fandi menarik paksa tubuhku hingga aku berdiri.

“Di mana kamar kamu, Zaneeta?!” bentaknya. Begitulah kami, jika sedang diselimuti kabut emosi dan amarah, kami berdua akan menyebutkan nama panjang masing-masing

Aku tak menjawab. Dia memandang ke seluruh apartemen dan tatapannya berhenti pada pintu kamarku yang terbuka lebar. Fandi menyeretku, melempar tubuhku di atas ranjang, lalu menciumiku dengan kasar. Aku terus meronta dan berusaha mendorongnya.

“Haffandi, *please...*!” Aku terisak dan mendorong Fandi ketika laki-laki ini menciumi leherku. Namun, tak ada jawaban. Kurasakan tangannya mencengkeram bagian atas kemejaku, lalu menariknya dengan kasar hingga kancingnya terlepas dan berjatuhan di lantai. Tatapan Fandi mulai sayu, napasnya naik-turun saat melihat bagian depan tubuhku yang terbalut bra berenda warna hitam.

“Fandi, *stop please! We can’t!*” pintaku lemah dan semakin terisak.

“Kenapa? Apa kamu sudah benar-benar nggak

menginginkanku lagi, Zaneeta?” tanyanya frustrasi di sela napasnya yang tersengal.

“Setidaknya aku tau, perasaanmu masih utuh untukku.” Jawaban ini mampu menghentikan aksi brutalnya sejenak.

Fandi berdiri dengan tubuh kaku dan tangan mengepal di sisi tubuhnya. Aku sudah tidak tahan lagi. Aku ikut berdiri, memeluknya dengan wajah berurai air mata. Aku bisa merasakan tubuhnya menegang dan napasnya masih naik-turun menahan amarahnya.

“Paling nggak, aku tau dulu kamu melakukannya karena kamu menginginkanku.”

“Sekarang pun aku masih menginginkan kamu, Janny,” jawab Fandi pelan, membalas pelukanku.

“Tapi kamu milik orang lain, Fan.”

“Aku bukan milik siapa-siapa. Aku masih tetap milik kamu dan aku tau kalau kamu juga masih menginginkanku,” jawab Fandi.

Aku masih sibuk terisak di dadanya. Dia menguraikan tanganku dari pinggangnya, menyentuh kedua pipiku dan mulai menciumku dengan lembut. Ketika aku mulai luluh, Fandi memperdalam ciumannya. Aku tahu ini gila dengan membalas ciuman Fandi.

Bayangan wajah perempuan bernama Nina itu, tiba-tiba melintas di benakku dan membuatku memalingkan wajah. Bukannya berhenti menyentuh wajahku dengan bibirnya, bibir Fandi justru beralih ke leherku.

“Fan, kita harus menghentikan ini.”

“Diam! Kamu nggak tau kayak gimana aku nahan kangenku. Kamu nggak tau bagaimana aku hampir gila buat nemuin kamu dan berharap kamu kembali sama aku. *Damn it*,

Zaneeta! Kamu sekarang nyuruh aku berhenti? Nggak akan pernah!” rutuk Fandi, semakin menggila menyentuh tubuhku.

Tangan Fandi melepas kemeja dari tubuhku, lalu mulai menciumi dadaku yang masih terbalut bra dan aku pun lupa bahwa seharusnya menolak Fandi. Fandi mendorong tubuhku ke atas ranjang hingga aku terlentang di hadapannya, sementara kepala Fandi sudah berada di antara kedua kakiku. Rok katun yang kenakan sudah terangkat hingga pinggangku. Tubuhku sudah mulai basah dan lidah Fandi yang berada di pusat tubuhku membuatku lupa segalanya. Aku menarik helaian rambut hitamnya dan menekan kepala laki-laki di bawahku ini semakin dalam. Lidahnya yang terus menekan bagian sensitifku, membuatku menjerit dengan tubuh bergetar.

Setelah mengangkat kepalanya ketika tubuhku mulai melemas, Fandi menatapku seraya menyeringai mesum. Menyebalkan! Aku pun duduk dan menciumnya dengan kasar. Tanganku mencakar pundaknya dan dia menggeram saat aku menggigit bibirnya. Fandi kemudian membalik tubuhku. Kini posisiku sudah membelakangi Fandi, dengan tanganku mencengkeram seprai tempat tidur dan kedua kakiku tertekuk di atas ranjang.

“*Fuck!*” umpatku ketika sadar apa yang dilakukan oleh Fandi. Dia juga setengah mengerang menahan sakit, saat melepasnya tanpa melakukan penetrasi terlebih dahulu.

“*What did you say, Honey?* Belajar mengumpat di mana kamu, huh?” tanya Fandi yang kini menimpa tubuhku.

Aku tidak menjawab pertanyaan menyebalkannya itu. Fandi menepuk bokongku pelan.

"*Stop it, Fandi!*" teriakku tanpa bisa berbuat apa-apa karena Fandi telah benar-benar mengunciku dengan tubuhnya. Fandi kembali menepuk bokongku. Kali ini lebih keras. Aku yakin pasti meninggalkan bekas merah di sana.

"*No, please!*" regekkku kemudian.

"Itu akibatnya kalau menyuruhku berhenti. Kamu lupa kalau aku nggak bisa berhenti jika sudah mulai?" Fandi tertawa di akhir ucapannya. Ia menjilati bahu terbukaku dan meninggalkan beberapa jejak isapan di sana.

"*What the fuck!* Aku besok ada syuting iklan sabun mandi dan sekarang kamu menodai tubuhku dengan tanda cupang, Fandi?!" pekikku dalam putus asa.

"Jangan mengumpat, Zaneeta! Aku nggak suka perempuan yang mulutnya gampang mengumpat!"

Aku tidak lagi mendebat karena pasti akan membuat dia menggila dan semakin menambah tanda isapan lagi di bahu.

"*Missing me, Honey?*" tanya Fandi, memelankan dorongannya, lalu mendekatkan bibirnya di telingaku.

"Yes," jawabku singkat.

"Kalau kangen, kenapa nggak pernah mencoba menghubungiku?" tanyanya lagi.

"Aku ... aku takut kamu merasa terganggu kalo aku menghubungimu."

"Arrggh... *Stop playing stupid, Zaneeta!*" bentak Fandi sambil mengentakkan tubuhnya dengan kasar. Aku menjerit kesakitan di bawahnya, tapi dia seolah tidak peduli.

"*No, i'm not!*" teriakku di antara rasa nyeri dan gairahku. "Aku mending mati kalau dihadapkan pada kenyataan kamu sudah tidak menginginkan aku lagi."

“Oh, jadi dengan nggak menghubungi aku bisa membuat kamu bertahan hidup? Gitu?” Lagi-lagi Fandi mengentakkan tubuhnya dengan kasar, membuatku harus mencengkeram seprai lebih erat.

“Fandi, *please! I beg you, please!*”

Entahlah. Aku sendiri tidak lagi mampu membedakan antara marah dan nafsu. Hanya satu yang bisa aku bedakan, Fandi dulu mencintai dan selalu memperlakukanku dengan segenap perasaannya meski kadang dia bermain kasar di ranjang, bukan brutal tanpa perasaan dan penuh emosi seperti sekarang.

“Aku butuh penjelasan. Kamu menghilang ke mana selama lima tahun ini?” desak Fandi. Ia bahkan enggan menatapku ketika aku mencoba menoleh kepadanya. Ia sengaja menghindari bertatap langsung denganku. Fandi menghadapkan kepalaku ke ranjang. Aku tahu dia kini tengah diliputi rasa kecewa dan marah yang amat dalam. Penjelasan yang ia butuhkan, bukan air mata dariku.

“Aku pulang ke Bali. Aku marah karena papa kamu memintaku untuk masuk ke agamamu. Aku nggak terima jika harus meninggalkan agamaku. Aku kecewa pada diriku sendiri karena nggak akan pernah bisa memilikimu seutuhnya. Aku ... aku hanya terlalu mencintaimu, sampai rasanya lebih baik aku pergi jauh dari kehidupanmu daripada suatu saat nanti kamu yang akan meninggalkanku. Aku mengungsi ke Sidney, negara asal *mommy*,” jelasku sambil terisak.

Fandi terdiam dan berhenti bergerak. Napasnya tak beraturan, entah menahan gairah atau emosinya akibat pengakuanku.

“Aku takut kamu nggak akan memilihku. Aku nggak

mau menjadi orang egois kalau terus memaksamu bertahan denganku. Aku nggak ingin menyakiti banyak pihak jika memaksakan hubungan salah ini nantinya, Fan. Aku ... aku....”

Aku tidak sanggup lagi meneruskan kalimatku. Suaraku tertelan oleh isakanku.

“God! What i’ve done?!” tanya Fandi, lalu menarik miliknya dari pusat kewanitaanku. Tubuhku langsung terkulai di ranjang.

Dia menatapku yang sedang terduduk di lantai dan terlihat menyedihkan saat ini. Setelah mengenakan kembali celananya, perlahan Fandi duduk di sampingku, merengkuhku dengan hangat.

“Aku mengumpulkan keberanian untuk menghadapimu, dan yang paling aku takutkan terjadi. Kamu ... kamu meninggalkanku, Fan.”

“Aku nggak pernah ninggalin kamu, Janny,” bisik Fandi, sambil menyandarkan pipinya di atas puncak kepalaku. Fandi meraih selimut yang ia lempar ke lantai tadi, lalu menyampirkannya ke tubuhku. Tangan kokohnya terulur merapikan rambutku yang berantakan akibat jambakannya tadi.

“Tapi kamu sudah punya tunangan, Fan.” Aku kembali memukuli dada Fandi. Dia tidak marah aku pukul seperti ini.

“Tunangan? Aku nggak pernah tunangan dengan siapa-siapa, Jan!” tutur Fandi pasti, lalu mencium pelipisku.

Aku mendongak untuk menatap Fandi. “Tapi kata Nina, kalian sudah bertunangan. Dia bahkan menunjukkan cincin pertunangannya kepadaku.” Aku menatapnya bingung.

“Nina?” Ekspresi Fandi terlihat bingung saat menyebut nama itu.

“Iya. Tunangan kamu bernama Nina, kan? Kami bertemu di toilet wanita saat acara gala *premiere* film terbaru garapan rumah produksi bosku. Dia mengenalku sebagai mantan kekasih kamu, menunjukkan cincin pertunangan kalian, dan menunjuk kamu sebagai tunangannya.”

“*Damn!*” maki Fandi tiba-tiba.

“Jadi, benar yang dikatakan perempuan itu?”

“Nina memang berengsek.”

“Maksud kamu apa, Fan?”

“Dia itu anak perempuan pemilik perusahaan tempat aku bekerja. Mantan pacarnya Dastan. Kami memang dijodohkan, tapi aku nggak mau, Nina juga kok. Dia itu memang perempuan setengah gila, Jan. Kalau kita *baper* sama keisengan dia, bikin ikutan jadi gila juga.”

“Jadi dia bohong? Kalian nggak tunangan?”

Fandi menggeleng yakin. “Kamu tau, Janny, dia juga bilang laki-laki yang bersamamu di pesta *premiere* film apa itu, adalah kekasihmu. Laki-laki yang kamu gandeng tangannya, pemilik Ferrari merah sialan itu. Itu yang membuat aku marah sejak bertemu kamu siang tadi.” Fandi menjelaskan alasan kenapa dia begitu marah tadi saat kami bertemu di teras rumah Alvin dan Meidina.

Kali ini, aku tertawa lepas. Ganti Fandi yang menatapku bingung. “Jeremy kan yang kamu maksud? Dia kekasih bos aku, Fan. Dia, emmh... seorang *gay*.”

Fandi mengerutkan keningnya. “*Shit! Are you kidding me?*” tanyanya dengan mimik wajah tidak percaya.

Aku menggeleng pelan. “*I’m so serious.*”

Fandi kembali memelukku. “Maaf, karena sudah berlaku kasar kepadamu. Aku terlalu terbawa emosi,” bisiknya lembut.

Aku tak menjawab, hanya melingkarkan kedua tanganku di pinggangnya, sebagai tanda kalau aku sudah memaafkannya.

“Aku akan selalu mempertahankanmu, Jan. Apa pun yang terjadi, aku akan selalu memperjuangkan kita. Meski kita nggak seagama, bukan berarti kita nggak bisa bersatu. Aku yakin, Tuhan akan membantu kita untuk menemukan solusi terbaik bagi hubungan ini.” Fandi lalu mempererat pelukannya.

“Bisa kamu janji jangan pergi lagi dariku? Kita mulai semuanya dari awal. Menyelesaikan masalah bukan dengan lari dari masalah itu, tapi harus dihadapi,” lanjutnya.

Aku mengangguk. “Aku nggak akan pergi lagi,” janjiku.

Fandi melepas pelukannya dan menatapku sungguh-sungguh. “Bener, ya? *Promise me!*”

Sekali lagi aku mengangguk pasti dan menghapus jejak air mataku. “Asal kamu janji membantuku menendang pantat Nina bobok itu hingga dia terlempar ke planet lain!”

Fandi tertawa liris. “Dengan senang hati,” katanya dengan menahan tawa.

Fandi menggendongku ke atas ranjang, merebahkan tubuhku dengan hati-hati, lalu menegakkan tubuhnya tepat di depanku. Dia berdiri sambil menatap tubuh toplesku, karena selimut yang berguna untuk menutupi tubuhku tadi telah diloloskan oleh Fandi.

Fandi merangkak di atas tubuhku. Saat wajah kami bertemu, dia mengecup bibirku sekali dua kali, lalu kecupan itu berubah cepat, menjadi ciuman panas dan menuntut. Tangan kokohnya mulai meremas payudaraku dan memelintir putingnya. Aku bisa merasakan caranya menyentuhku kali ini

tidak kasar dan brutal seperti sesaat yang lalu. Kali ini Fandi lebih tenang dan hati-hati.

Setelah lima tahun berlalu, aku bahkan masih ingat caranya membuatku bergairah dan selalu kesulitan menghentikan gairahku sendiri sebelum Fandi mencapai klimaksnya. Fandi selalu tahu kebutuhan dan keinginanku saat kami sedang bercinta.

Kini aku mulai merasakan miliknya begitu keras dan berkedut, tanda Fandi akan mencapai puncak kenikmatannya. Di hunjaman yang terakhir, Fandi meneriakkan namaku lalu menyemburkan benihnya di rahimku. Terasa hangat menyentuh dinding kewanitaanku, hingga kehangatan itu tersampaikan dengan sempurna di hatiku. Fandi ambruk di atasku. Dengan menarik selimut, aku memeluk tubuh Fandi dari belakang dan menyandarkan kepalaku di punggung lebarnya yang nyaman hingga membuatku terlelap begitu saja.

Aku terbangun mendengar suara bel apartemen. Jarum jam di dinding menunjukkan angka dua belas. Dari balik gorden, kulihat langit Jakarta masih gelap. Ini masih malam. Siapa yang bertamu malam begini? Tangan Fandi masih melingkar di atas pinggulku. Perlahan, aku menyingkirkan lengan kokohnya.

Fandi menggeliat, lalu membuka membuka matanya. "Mau ke mana, *Honey*?"

"Haus, mau minum."

"Jam berapa sekarang?" tanyanya masih dengan suara serak dan mata setengah terpejam.

"Masih tengah malam."

Fandi kemudian terlelap kembali ketika aku sampai di

pintu kamar.

Saat membuka pintu, aku terkejut bukan main karena Jeremy datang bersama Ganesha. Ya Tuhan, semoga Fandi tidak bangun dan melihat Ganesha datang.

"Janny, *i'm so sorry*. Ganesha dari tadi jerit-jerit panggil nama kamu. Kami semua tidak ada yang bisa menenangkan dia. Ponsel kamu tidak bisa dihubungi semenjak tadi. Jadi saya memutuskan untuk mengantarnya kemari. Dia juga tidak mau makan sejak sore."

Aku meraih Ganesha ke dalam gendonganku. Tangan mungilnya melingkar penuh di leherku. Kurasakan dia mulai terisak.

"*It's ok*, Jer. Mari masuk dulu."

"*No, thank you so much*. Saya harus segera pulang."

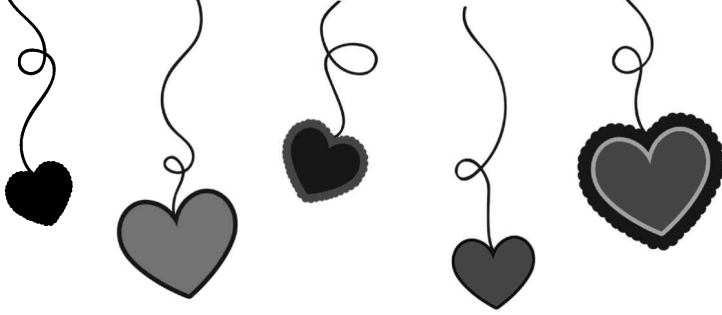
Aku mengangguk, lalu kembali masuk setelah Jeremy menghilang di dalam lift. Aku membawa Ganesha ke kamar satu lagi yang biasa ditempati oleh Mitha. Syukurlah tidak dikunci.

"Ma, makan," kata Ganesha lirih.

Ya Tuhan, semoga Fandi tidak bangun dulu saat Ganesha sedang makan. Semoga Ganesha juga tidak membuat kegaduhan yang membuat Fandi terbangun. Karena Fandi itu tipe orang yang gampang terganggu tidurnya.

Aku melangkah pelan menuju dapur, lalu menghidupkan seluruh lampu di ruangan ini karena Ganesha sangat takut gelap. Persis seperti aku.





16. Hello, Little Me!

<<Haffandi>>

Janny masuk kamar lagi ketika gue hendak beranjak dari tempat tidur. Dengan langkah gontai, gue menuju kamar mandi.

“Lama banget minumnya,” kata gue setelah keluar dari kamar mandi.

“Sekalian makan, lapar tadi.”

“Aku harus balik ke apartemen, besok ada *meeting* penting sama direksi. Jadi nggak bisa bolos kerja,” ucap gue disambut dengan Janny mengerucutkan bibir mungilnya. Setelah gue kecup singkat, dia baru menarik bibirnya kembali ke posisi semula.

“Kamu ikut ke apartemenku aja, ya? Daripada di sini bobok sendirian. Kalau hujan, terus mati lampu gimana?” tawar gue dan langsung mendapat sambutan gelengan kuat dari Janny.

“Kenapa?”

“Emmh, besok-besok aja, deh! Ada Mitha kok yang

nemenin,” jawab Janny ragu.

“Janji, ya!”

Janny mengangguk, lalu gue mengecup keningnya lembut.

“Pinjam mobil, dong, *Honey*.”

“Emang mobil kamu ke mana?”

“Masuk bengkel, tadi nyerempet pagar rumahnya Alvin pas mau ngejar kamu. Kaca lampu sennya pecah, terus goresnya juga parah banget,” jelas gue dan Janny malah menahan tawa.

“Kebanyakan nonton film *action* kamu, jadi mau sok-sokan kayak di film. Tadi ke sini naik apa?”

“Naik taksi, sih. Tapi, jam segini nyari taksi kan susah, Jan.”

“Tapi, besok aku banyak kerjaan.”

“Aku antar, aku jemput. Diskusi selesai! Oke? Sekarang, mana kontak mobil kamu, biar aku nggak semakin malam sampai apartemen.”

Janny menyerahkan kunci mobilnya dengan pasrah. “Mobil *matic*, loh. Emang kamu bisa?” tanya Janny dengan nada meledek.

“Jangankan *matic*, kamu aja yang manual bisa kok aku naekin,” balas gue sambil menyeringai.

“Apa, sih! Mulai deh otak mesumnya.”

Gue dan Janny tertawa. Bercanda seperti ini yang sudah lima tahun gue rindukan.

Janny mengantar hingga pintu unit apartemennya. Setelah menemukan mobil Janny di *basement*, gue segera melajukan mobil menuju apartemen gue. Kalau besok nggak ada *meeting* sialan itu, gue pasti akan menghabiskan malam

ini, melepas rindu dengan Janny.

Keesokan paginya, Janny mengabari kalau nggak perlu dijemput dan diantar dengan berbagai alasan yang cuma bisa gue jawab oke. Setelah itu, gue meminta data lengkap taksi yang dia tumpangi. Awalnya Janny nggak mau, tapi akhirnya dia turuti. Biar dia tahu bagaimana rasanya punya pasangan *over protective*.



Satu minggu setelah gue berhasil berdamai dengan Janny, gue merasa masih ada yang ganjal dan disembunyikan oleh Janny. Sesuatu hal yang besar artinya bagi gue juga Janny. Namun, gue akui, Janny adalah seorang pemain watak yang profesional. Bila terjun ke dunia perfilman, Janny pasti akan sering masuk menjadi nominasi aktris wanita terbaik. Beberapa kali gue menemukan mainan anak kecil berserakan di dapur apartemen Janny saat gue mengunjungi dia. Awalnya, Janny agak gugup, tapi dalam hitungan detik dia sudah mampu mengendalikan dirinya dan mengatakan dengan santainya kalau mainan itu milik keponakan Mitha. Saat gue tanya Mitha, ternyata gadis itu memberi jawaban yang sama dengan yang diberikan oleh Janny. Meski begitu, tetap tidak bisa menghapus kecurigaan nggak beralasan gue.

Pagi ini, gue menghadiri *meeting* evaluasi bulanan bersama *General Manager* dan seluruh staf manager. Alvin ikut dalam *meeting* ini. Selesai *meeting*, gue mencegat Alvin ketika dia keluar dari ruangan GM.

“Gue bisa minta tolong, Al?” tanya gue ragu ketika Alvin menatap dengan pandangan datarnya.

Gue mengajak Alvin mengobrol berdua di *meeting room*

yang telah kosong supaya bisa mengobrol nyaman.

“Tolong apa?” tanya Alvin *to the point*.

“Gue mau bicara dengan Meidina soal Janny.”

“Udah pernah gue bilang, jangan ganggu istri gue. Lo bisa temui Mitha kalau mau nyari Janny!”

“Gue janji nggak akan maksa nanya hal yang istri lo memang nggak bisa jawab.”

Alvin mengangguk malas, lalu menjawab, “Tapi gue harus ada waktu lo lagi bicara sama istri gue.”

“Iya, lo boleh kok dampingi istri lo. Bisa ke rumah lo sekarang?”

“Ya nggak bisa sekarang juga kali, Fan. Gue mau balik ke Cianjur.” Alvin beranjak dari kursinya.

“Sebentar aja, Al. *Please!*” Gue memohon kali ini.

Alvin menghela napas panjang, lalu mengangguk pasrah. Kami melangkah bersama menuju *basement*. Alvin memutuskan mengendarai mobil masing-masing supaya nggak perlu repot nantinya.

“Mobil baru lagi?” tanya Alvin dengan senyum meledek.

“Bukan mobil gue.”

“Parah mobil lo nabraknya kemaren?”

“Penyok, gores dalem banget.”

“Goblok sih lo. Udah tau pager diem, maen sruduk aja.”

Kan, kampret banget sahabat cap badak gue ini!

Gue nggak peduli lagi dengan ledekan dari Alvin. Gue masuk ke dalam *CRV matic* hitam milik Janny. Gue masih meminjam mobil Janny. Mobil sialan gue itu belum bisa gue bawa pulang. Alvin juga sudah masuk ke dalam mobilnya sendiri. Kadang gue heran sama Alvin. Dia sebenarnya sanggup beli mobil baru, tapi lebih memilih pakai mobil

perusahaan. Padahal sudah butut, sering mogok pula. Gue saja dalam empat tahun terakhir sudah ganti mobil dua kali. Dastan juga baru-baru ini ganti mobil, bikin gue jadi pengen menjual mobil 2500cc itu dan menggantinya dengan mobil yang memiliki mesin lebih kecil.

Sesampainya di rumah Alvin, gue menunggu di ruang tamu. Selama Alvin menikah, baru ini gue masuk ke rumah ini. Biasanya cuma sampai pagar depan.

Beberapa menit kemudian, Meidina dipapah oleh Alvin.

"Apa kabar, Mei?" sapa gue dengan senyum tulus.

"Alhamdulillah baik. Kamu gimana?"

"Aku baik aja. *Sorry* ya, Mei, ganggu istirahatnya. Udah enakan kamu?"

"Iya, udah lebih baik. Kata Alvin kamu ada perlu sama aku?"

Awalnya gue ragu mau memulai dari mana. Jadi gue diam dulu sejenak, nggak langsung menanyakan secara gamblang apa yang ada di benak gue.

"Soal Janny?" tebak Meidina dengan suara pelan.

"Iya. Mungkin kamu tau sesuatu yang nggak aku ketahui soal Janny."

"Kamu sudah ketemu Janny?"

Gue cuma mengangguk sekali. Meidina saling pandang dengan Alvin. Setelah Alvin mengangguk, Meidina baru mulai berbicara lagi.

"Maafin Alvin, ya, Fandi. Dia menutupi keberadaan Janny karena permintaan ngotot dari Janny. Dia sendiri sudah janji waktu itu akan menemui kamu sendiri."

Gue mengangguk dengan sebuah senyum tulus di bibir gue. Sayangnya, bukan permintaan maaf itu yang pengen gue

dengar dari Meidina. Gue ingin mendengar satu hal tentang Janny yang memang mengganggu pikiran gue sejak bertemu dia kemarin.

Berdeham sekali, Meidina melontarkan sebuah pertanyaan, lagi. “Hal apa yang mau kamu ketahui, Fan? Aku sendiri nggak terlalu banyak tau soal hubungan kamu dan Janny. Selama kalian menjalin hubungan, dia nggak pernah menyebut nama kamu sekalipun. Aku taunya cuma dia sedang menjalin hubungan dengan seseorang, itu saja. Apa masalah dan penyebab Janny lari dari kamu saja aku juga nggak pernah tau sampai saat ini. Janny itu tertutup banget, Fan.”

See, sama sahabatnya aja dia tertutup, apalagi orang lain. Gue pun mengangguk setuju. “Apa kamu juga tau kalau selama menghilang, Janny ada di Sidney?”

Menggeleng sekali, Meidina menjawab, “Aku taunya dia cuma pulang ke Bali. *Lost contact* bertahun-tahun, terus tiba-tiba nongol sebelum aku dan Alvin menikah. Setelah itu, dia datang dan pergi semaunya.”

“Aku merasa ada yang Janny sembunyikan, Mei. Cuma aku nggak bisa meraba, hal apa yang disembunyikan Janny dari aku.” Gue mendesah bingung. Ke mana lagi gue harus mencari informasi soal Janny selain Meidina?

Gue menyandarkan punggung sepenuhnya di sandaran sofa. Meidina masih bungkam, sampai akhirnya Alvin menginterupsi, mengingatkanku kalau dia harus segera berangkat ke Cianjur.

“Tunggu, Fan!”

Meidina menahan gue untuk beranjak dari sofa. Alvin juga mengurungkan niatnya untuk berdiri dari sisi Meidina.

“Kamu bener-bener nggak tau kalau Janny ... Emmm ... Janny hamil sebelum memutuskan pulang ke Bali waktu itu?” tanya Meidina ragu.

Gue dan Alvin malah saling pandang, lalu ganti memandang Meidina seolah mencari kebenaran dari perkataan perempuan berkerudung ini. Meidina merasa kikuk dipandang begini oleh gue dan Alvin.

“Janny hamil?” tanya gue nggak percaya.

Shit! Seingat gue, setiap kali berhubungan dengan Janny, gue selalu pakai pengaman. Setelah gue berpikir keras, memang pernah sekali nggak pakai pengaman. Kalau nggak salah waktu malam tahun baru, tapi cuma sekali saja. Apa kemungkinan bisa jadi meski sekali tanpa pengaman? Lagi pula, gue memang nggak terlalu paham dengan siklus datang bulannya Janny. Jadi, gue nggak tahu saat itu dia sedang dalam masa fertil atau nggak.

“Kamu serius, Mei? Janny hamil?” tanya gue sekali lagi, meyakinkan bahwa apa yang diutarakan Meidina sepenuhnya benar.

“Iya, Fan. Aku sendiri yang bawa dia ke dokter kandungan yang kebetulan juga temen aku. Awalnya aku kira dia muntah-muntah hebat karena efek alkohol. Sampai akhirnya secara nggak sengaja aku nemuin alat tes kehamilan dengan tanda positif dari dalam tas Janny,” jelas Meidina.

Gue melongo mendengar penjelasan itu. “Janny minum alkohol dalam keadaan hamil?” Gue nggak bisa percaya, asli.

“Dia mabuk-mabukan hampir seminggu berturut-turut sebelum aku paksa dia ke dokter, Fan. Setelah tau dia hamil, aku jadi yakin kalau Janny sengaja minum-minum untuk menghentikan kehamilannya sebelum ketahuan siapa-siapa.”

Gue nggak bisa mengungkapkan seperti apa perasaan gue saat ini. Carut marut, napas gue nggak beraturan, begitu juga detak jantung gue. Pikiran gue langsung menembus memori saat melihat mainan anak kecil yang berserakan di dapur apartemen Janny yang ia akui milik ponakan Mitha.

Damn! Gue benar-benar marah saat ini. Gue mengepalkan tangan sekuatnya, menahan amarah karena Janny menyembunyikan rahasia besar ini dari gue selama bertahun-tahun. Apalagi dia pernah berniat membunuh calon anak gue.

“Kamu tau anaknya sekarang di mana?” tanya gue, mencoba mengabaikan amarah gue.

“Aku nggak tau, Fan. Janny ninggalin Jakarta sebelum perutnya membesar. Tapi, aku yakin kalau kandungannya nggak akan bisa digugurkan karena sudah melewati usia dua bulan. Lagian, sekarang setiap ditanya soal keberadaan anaknya, Janny selalu mengalihkan pembicaraan. Setelah tahu kalau kamu pernah pacaran dengan Janny, aku terus dibayangi pertanyaan, apa kamu ayah dari bayi yang dikandung Janny waktu itu. Aku nggak pernah cerita apa pun pada Alvin soal ini, karena aku sendiri juga masih belum jelas kebenarannya.”

Gue menghela napas panjang, lalu memutuskan untuk pamit. Seharian ini, Janny nggak menghubungi gue sama sekali. Entah itu minta dijemput atau diantar ke suatu tempat. Dia bahkan nggak memberitahukan keberadaannya di mana seharian ini. Apa Janny berniat melarikan diri lagi kali ini? Arrgghh! Gue nggak bisa berpikir jernih lagi saat ini. Gue harus ketemu Janny secepatnya.

Setelah menyelesaikan pekerjaan hari ini, gue

bergegas ke apartemen Janny. Berkali-kali gue menekan bel, tapi nggak ada tanda-tanda Janny akan membukakan pintu. Gue mulai gelisah dan emosi mulai tersulut. Sampai akhirnya segala keresahan gue lenyap seketika begitu melihat Janny keluar dari lift dan melangkah menuju unit apartemennya. Dia sepertinya nggak kesulitan sama sekali dengan tangan kanan menenteng kantong belanjaan dan tangan kiri menggendong seorang balita yang sepertinya sedang terlelap. Apa yang dibawa Janny di tangan kirinya membuat gue gagal fokus sampai tertegun di tempat gue berdiri dan membiarkan Janny kesulitan dengan bawaannya.

“Kok jam segini udah pulang? Aku belum nyiapin apa-apa untuk makan malam,” tegur Janny ketika sudah sampai di hadapan gue. Barulah gue sadar dan meraih kantong belanjaan dari Janny supaya dia bisa mengambil *key card* apartemen dari dalam tasnya jinjingnya.

Gue menyuruh dia masuk lebih dulu, lalu menutup pintu apartemen. Setelah meletakkan belanjaan begitu saja di atas meja dapur, gue menyusul Janny menuju kamar. Dia sedang merebahkan balita tersebut di atas ranjang dengan perlahan. Balita itu sama sekali nggak merasa terganggu, meski posisi tidurnya telah berpindah. Sepertinya begitu kelelahan. Janny lalu mengajak gue ke dapur.

“Anak siapa itu, Jan?” tanya gue nggak sabar saat Janny rupanya masih nggak berniat membuka pembicaraan untuk menjelaskan soal balita yang dia gendong tadi, ataupun memberi penjelasan sama gue soal kehamilannya lima tahun yang lalu.

“Janny!” seru gue sekali lagi. Pundaknya terlihat naik, lalu turun lagi ketika menghela napas panjang. Dia kini sedang

berdiri membelakangi gue, memilih menghadap wastafel daripada menatap gue.

“Anakku,” jawabnya lirih, tapi gue masih bisa mendengar dengan baik.

“Anak aku juga, kan?” tanya gue, mengejar jawaban menggantung yang diberikan oleh Janny, dengan nada bicara sedikit membentak. Gue mengentak pundak Janny supaya tidak menyembunyikan wajahnya dari pandangan gue.

“Maafin aku, Fan.” Janny tiba-tiba terisak. *Shit!*

Gue memijat pelipis, memikirkan kehidupan gue yang kacau-balau beberapa tahun terakhir untuk mencari Janny. Dan sekarang, baru gue tahu kalau gue punya darah daging, buah cinta dari hubungan gue dan Janny.

Gue bingung mesti bagaimana saat ini. Harus marah atau bahagia. Tangis Janny semakin menjadi, membuat gue lagi-lagi kalah dan berhenti menjadi egois. Gue mendekat dan meraih tubuhnya yang bisa gue rasakan sedikit gemetar. Gue mengajak Janny ke sofa panjang di samping dapur. Janny menangis semakin jadi dalam pelukan gue. Setelah tenang, baru dia mau mengangkat kepalanya dan menatap kedua mata gue.

“Apa kamu sudah dalam keadaan lebih baik untuk menjelaskan siapa anak kecil itu?” tanya gue.

“Namanya Ganesha. Dia lahir sebulan sebelum ulang tahunmu, Fan. Kamu boleh menganggap dia kesalahan. Aku nggak akan nuntut kamu untuk bertanggung jawab.”

Jawaban terakhir Janny membuat emosi gue yang sedikit mereda kembali bangkit. Gue berdiri, lalu tangan gue melayang menghantam tembok di belakang sofa dan membuat buku jari gue memar dan memerah, tapi gue nggak

peduli seperti apa rasa sakitnya, karena hati gue jauh lebih sakit saat ini.

“Seenaknya kamu kalo ngomong! Kamu tau siklus tidurku berantakan gara-gara siapa? Kamu! Kamu tau pekerjaanku berantakan gara-gara siapa? Kamu! Karena kamu, aku jadi malas dengan jatuh cinta berikutnya. Kamu yang kesalahan, Zaneeta, bukan anak itu!”

Mata gue terasa panas saat ini. Bisa-bisanya Janny mencetuskan sebuah kalimat yang membuat gue semakin tersiksa.

“Maafin aku, Fan. Maaf. Aku terlalu jahat karena udah nyakitin kamu seperti ini.”

Gue tertawa sumbang dengan permintaan maaf dari Janny. Dia selalu seperti itu pada kata maaf. Mudah memintanya karena dia tahu mudah mendapatkannya dari gue.

Sering kali gue mencoba mengakhiri perasaan gue ke Janny, tapi gue malah takut sendiri kalau keputusan gue itu salah. Sampai kapan pun, dengan Janny, gue terikat bukan tentang kuatnya tali. Ini tentang gue, gue yang memang nggak ingin melepaskan diri.

“Aku capek sama semua ini, Jan. Kita seolah *stuck* pada permasalahan yang sama. Aku nggak akan nanya apa alasan kamu nyembunyiin semuanya dari aku. Tapi, sekali ini aja, jawab pertanyaanku dengan jujur. Dia anakku atau bukan?”

Janny menatap gue dengan wajah berlinang air mata, lalu mengangguk beberapa kali. Gue nggak tahu mesti bagaimana lagi. Gue cuma bisa merengkuh Janny sekali lagi. Cinta gue ke Janny terlalu dalam, sampai gue nggak tahu caranya keluar dari kedalaman ini.

“Aku juga minta maaf karena membiarkan kamu menghadapi masalah sebesar ini sendirian. Terima kasih karena sudah merawatnya dengan baik, meski tanpa aku di sisi kamu.”

Gue anggap masalah ini selesai setelah Janny menjawab pertanyaan gue tanpa melalui perdebatan panjang seperti yang sudah-sudah. Begitu mudahnya gue mencintai Janny, semudah Janny menyakiti gue. Begitu mudahnya Janny meminta maaf, semudah gue memberinya maaf. Malam ini, kami menganggap badai yang menerpa hubungan kami sudah berlalu. Gue menerima Janny dan tentu saja Ganesha dalam hidup gue.

Sementara Janny sibuk di dapur, gue menuju kamar untuk melihat Ganesha. Gue meraih sebuah kursi kecil, lalu duduk di samping tempat tidur dan memerhatikan Ganesha yang sedang tertidur lelap. Gue cuma bisa senyum sendiri melihat hasil karya gue. Ketika gue hendak keluar dari kamar, Ganesha merengek. Gue mendekat lagi ke ranjang. Anak kecil itu sudah terduduk sambil mengucek matanya. Itu salah satu kebiasaan gue kalau bangun tidur.

“Ma... ma....” regehnya ketika nggak menemukan sosok yang dicari di sampingnya.

Gue mengulurkan tangan untuk menggendongnya. Nggak ada penolakan dari dia. Ketika sudah berada di gendongan gue, dia melingkarkan tangan dan merebahkan kepala mungilnya di pundak gue. Ganesha bukan satu-satunya anak kecil yang pernah gue gendong seperti ini. Namun, jantung gue bergetar kuat dan serasa mau runtuh saat ini. *Fix*, ini anak gue. Kalau bukan, perasaan seperti ini nggak akan pernah gue rasakan.

Janny tersenyum lembut melihat gue menuju dapur dengan menggendong Ganesha. Gue lihat Janny masih sibuk dengan acara masakunya. Jadi, gue bawa Ganesha menonton televisi. Setelah televisi menyala, gue langsung menemukan saluran televisi khusus yang menayangkan acara anak-anak seperti film kartun. Sepertinya tontonan Ganesha sebelum pergi tadi pagi. Pandangannya nggak lepas dari televisi. Padahal gue tertawa saat melihat ada adegan lucu, tapi Ganesha cuma diam saja. Entah karena masih mengantuk atau memang dia belum mengerti apa yang sedang ditayangkan di TV.

Gue memerhatikan anak kecil ini dengan saksama. Persis dengan masa kecil gue. Gue bisa ingat dengan baik seperti apa bentuk gue waktu kecil, karena di salah satu sudut ruangan rumah papa, ada dinding yang isinya foto perkembangan gue setiap tahun. Papa selalu mengajak foto di studio setiap kali gue ulang tahun. Kegiatan ini berhenti ketika gue beranjak SMP.

Janny mengajak gue untuk makan malam dan meninggalkan Ganesha sendirian menonton TV.

“Ganesha nggak makan?” tanya gue.

“Iya. Aku makan dulu, nanti baru nyuapin dia. Tangan kamu nggak apa-apa, Fan?”

“Nggak apa-apa. Jan, dia mirip aku nggak, sih?” tanya gue iseng, menunjuk ke arah bocah itu yang sedang asyik menonton televisi.

“Menurut Bapak?”

“Persis,” jawab gue sambil menyeringai.

Janny tertawa lirih mendengar jawaban gue. Setelah Janny selesai makan, dia lalu menyiapkan makanan untuk

Ganesha. Anak itu sama sekali nggak memindahkan pandangan dari TV saat Janny menyuapinya.

“Fokus banget gitu nontonnya?” tanya gue, ikut bergabung duduk di sofa depan televisi.

“Ya gini kalau udah nonton. Sebelum acara yang dia senengin itu kelar, ya nggak akan pindah posisi.”

Baru sekitar lima belas menit, makanan di piring yang disediakan Janny sudah habis.

“Banyak juga makannya, ya, Jan?” tanya gue *spehcleess*.

“Gimana nggak banyak, dari tadi siang nggak mau makan,” keluh Janny di sela kegiatannya membereskan bekas makan malam kami.

Ganesha menoleh ke arah gue, lalu tersenyum lebar. Mempertontonkan deretan giginya yang putih dan kecil-kecil. Gue ikut tersenyum, lalu mengedikan dagu ke arah Janny yang sedang berdiri menghadap wastafel. Ganesha lagi-lagi tersenyum. Kali ini matanya sampai mengecil.

Pandangan Ganesha kembali menghadap televisi saat Janny datang dengan segelas susu cokelat hangat. “Diminum ya susunya,” ujar Janny lembut pada Ganesha.

Anak kecil itu menggeleng kuat, lalu menutup mulut dengan kedua tangannya. Janny menghela napas, meletakkan gelas tadi di atas meja kopi.

“Masih kenyang kali,” timpal gue.

Janny mengempaskan tubuhnya di samping gue. “Ganes emang nggak mau minum susu setelah lepas asi. Sekalinya mau, tapi kudu dipaksa dulu.” Janny berusaha menerangkan alasan wajah kesalnya saat Ganesha menolak susu pemberian darinya.

“Sama dong kayak aku. Kata Mbok Dartik, setelah

lepas asi, aku udah nggak mau minum susu dari gelas.”

“*Like son, like father*, huh!” jawab Janny pasrah.

“Tapi, umur 19 tahun aku udah doyan susu lagi.” Gue menambahkan, sambil menyeringai di depan Janny.

Gue melirik ke arah dadanya. Kaus yang dikenakan Janny sedikit melorot, memperlihatkan belahan dada yang bikin gue susah menelan ludah. Saat sadar, otomatis Janny menarik daun telinga gue dengan tega. Gue mengaduh dan meminta Janny untuk melepas jewerannya.

“Dasar mesum!” ujanya seraya melepas jari lentiknya itu dari telinga gue yang terasa panas banget.

“Kamunya aja yang doyan dimesumin. Denger hal-hal kayak gitu aja pikirannya udah ke mana-mana,” timpal gue, mencoba membela diri.

Janny kembali menjewer gue. Ganesha menoleh, lalu ikut tertawa melihat gue mengaduh kesakitan. Ganesha berdiri dan melompat kegirangan di atas sofa.

Setelah Ganesha tidur lagi, gue pamit untuk kembali ke apartemen gue. Janny masih belum mau diajak pindah ke apartemen gue.

“Kita harus secepatnya menghadap papa dan keluarga kamu, supaya masalah ini cepat nemuin penyelesaiannya, Jan.”

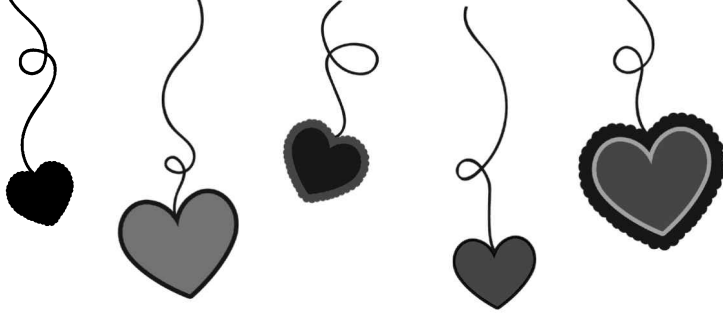
“Iya, tapi nggak dalam waktu dekat. Nanti aku pikirkan lagi.”

“Nunggu apa lagi, Jan? Nunggu sampai Ganesha punya adek lagi? Lalu anak-anak kita bingung sama statusnya karena orangtua mereka kumpul kebo? Gitu mau kamu?” Lagi-lagi gue harus membentak Janny karena nggak bisa menahan emosi.

Gue kadang nggak bisa mengerti dengan jalan pikiran perempuan satu ini. Ketika gue mencoba masuk ke dalam pikiran Janny, gue kayak terperangkap dalam sebuah labirin yang sangat sulit lika-likunya. Bahkan kadang nggak bisa menemukan jalan keluar dari lingkaran labirin tersebut.

Gue keluar dari apartemen Janny dengan perasaan dongkol. Meski dia sudah mencoba menjelaskan alasannya, tapi gue masih kesulitan mengerti dengan jalan pikirannya. Firasat gue mengatakan masih ada rahasia lain yang coba dia sembunyikan dari gue.





17. Rahasia Terungkap

<<Zaneeta>>

Lega rasanya jika rahasia yang terpendam selama bertahun-tahun akhirnya kubuka dengan cara tidak serumit yang ada di anganku selama ini. Fandi menerima dengan lapang dada kehadiran Ganesha. Itu saja sudah membuatku bersyukur tiada henti. Fandi berusaha menjadi pelengkap bagi kehidupan Ganesha. Dia aktif melakukan pendekatan dengan Ganesha dan menjalankan perannya sebagai seorang ayah. Satu hal yang tidak pernah terbesit di benakku, seorang Haffandi mampu melakukan itu semua.

Terlepas dari Ganesha belum mau memanggilnya papa, tapi Ganesha terlihat akrab dan nyaman berada di samping Fandi. Darah memang lebih kental daripada air. Ungkapan seperti itu yang tepat ketika melihat kedekatan Fandi dan Ganesha.

Sampai sekarang, seminggu setelah rahasia besar itu terungkap, aku dan Fandi belum membicarakan lagi soal kelanjutan hubungan kami. Hal itu menjadi begitu sensitif dan

mampu memicu keributan di antara kami. Fandi berusaha menghindari keributan denganku, jadi dia mengikuti saja alurnya sesuai keputusanku.

Bukannya aku tidak mau memperjelas status hubungan kami, tapi aku merasa butuh waktu sedikit lagi untuk menyiapkan mental lebih kuat dalam menghadapi persoalan besar itu. Beberapa kali Fandi mengajakku untuk tinggal bersamanya, tapi aku masih belum mau. Aku takut hal itu berpengaruh pada perkembangan Ganesha. Aku takut anak itu belum siap menerima semua hal mengejutkan yang terjadi dalam hidupnya, beberapa waktu terakhir. Sampai kejadian malam ini yang membuatku pada akhirnya mengambil keputusan untuk mau tinggal dengan Fandi.

Sudah tiga hari ini Fandi tidak mampir ke apartemen saat pulang dari kantor. Lembur membuat dia harus berangkat pagi buta dan pulang dari kantor di atas pukul sepuluh malam. Selain takut mengganggu istirahat Ganesha, tentu Fandi juga kelelahan jika harus mondar-mandir dari kantor ke apartemenku, lalu kembali lagi ke apartemennya.

Ganesha gelisah karena ketidak hadirannya Fandi selama beberapa hari terakhir, dan puncaknya adalah malam ini. Ponsel Fandi sama sekali tidak bisa dihubungi sejak petang tadi. Aku berusaha semaksimal mungkin untuk menenangkan Ganesha yang tiba-tiba rewel dan merengek tidak jelas. Mendadak, Ganesha juga panas tinggi dan tubuhnya menggigil. Ganesha tidak pernah seperti ini sebelumnya. Tentu aku kelimpungan menghadapi masalah ini.

Pukul sebelas malam, aku mulai kebingungan dan berinisiatif untuk membawa Ganesha ke rumah sakit saja. Bel apartemen berbunyi beberapa kali. Aku segera membuka

pintu, tanpa mengintip siapa yang berada di baliknya. Fandi sudah berdiri dengan wajah penat. Jas hitamnya sudah tersampir di lengan. Aku menghambur begitu melihat orang yang aku butuhkan saat ini ada di depanku.

“Kangen banget kayaknya,” celetuk Fandi sambil membalas pelukanku.

“Ganes....” Aku berkata ragu.

Fandi segera melangkah menuju kamar tanpa menunggu ucapanku selanjutnya. Aku pun segera menyusul langkah lebar laki-laki itu.

Di kamar, Fandi sudah duduk di tepi ranjang dengan posisi sudah siap menggendong Ganesha. “Panas banget gini, Jan. Mulai kapan demamnya?”

“Baru malam ini. Dari kemarin cuma gelisah aja, susah tidur malam. Tadi tiba-tiba panas, terus badannya kayak kedinginan gitu,” jelasku takut-takut.

Fandi membawa Ganesha keluar dari kamar, lalu berdiri seraya mengayun Ganesha di ruang tengah hingga beberapa menit kemudian.

“Udah nggak gemetar lagi kayaknya.”

Aku mendekati Fandi dan memeriksa kondisi Ganesha. Aku mengangguk setelahnya. “Iya. Udah nggak sepanas tadi juga badannya.”

Ganesha terlihat nyaman berada di gendongan Fandi. Kulihat kedua mata Fandi sudah semakin berat karena menahan rasa kantuk. Aku menyarankan agar merebahkan Ganesha kembali di tempat tidur. Saat meletakkan Ganesha, anak itu kembali merengek dan enggan turun dari gendongan Fandi.

“Tunggu, ya, Papa ganti baju dulu. Nanti bobok sama

Ganes, kok,” bujuk Fandi dengan penuh kelembutan, seraya mengusap punggung Ganesha.

Seperti mengerti ucapan Fandi, akhirnya Ganesha mau melepas tangan mungilnya dari leher Fandi. Aku hanya terpaku melihat pemandangan ini sampai tidak tahu harus berkata apa lagi.

“Kenapa kamu tiba-tiba kemari? Katanya sibuk banget?” tanyaku saat aku dan Fandi sudah berada di dapur. Aku menawarkannya makan malam dan secangkir kopi. Fandi mau.

“Nggak tau. Padahal capek banget, pengen cepet-cepet tidur tadi waktu di kantor. Eh, pas di *basement* baru ngeh kalau ini bukan *basement* apartemenku,” jelasnya, seraya berdecak tidak percaya terhadap apa yang telah dilakukannya beberapa waktu yang lalu.

“Aku dari tadi nelepon kamu, tapi nggak bisa.”

“Aku baru tau di *basement* kalau habis baterai.”

Aku menyajikan nasi, ayam panggang mentega, dan sambal khas Bali di atas meja makan. Setelahnya, tak ada obrolan lagi. Fandi konsentrasi penuh dengan makan malamnya. Aku duduk saja di sampingnya dan membiarkan dia makan dengan tenang.

“Aku harus balik ke apartemen, nggak apa-apa? Besok masih ada *meeting* pagi,” katanya dengan nada menyesal.

“Iya, nggak apa-apa.”

“Aku usahakan pas jam makan siang ke sini.”

Aku mengangguk seraya tersenyum pada Fandi. Dia lalu menyesap kopi dari cangkirnya. Setelah kopi tandas, Fandi beranjak ke kamar untuk melihat Ganesha.

“Udah nggak panas badannya,” ucap Fandi sambil

tersenyum lega, lalu meletakkan jasnya tepat di samping bantal Ganesha. Aku bingung dengan apa yang sedang diperbuat oleh Fandi.

“Kata Mbok Dartik, baju papa yang udah dipakai selalu ada di samping bantalku kalau papa lagi ada urusan ke luar kota. *Tombo kangen*¹, katanya.”

Aku tersenyum mendengar penjelasan Fandi. Setelah mengecup kening Ganesha, Fandi beranjak ke luar kamar.

“Pikirkan baik-baik untuk tinggal bareng aku. Aku nggak mau kamu dan Ganesha sampai kenapa-kenapa”

“Iya,” jawabku singkat.

Fandi keluar dari unit apartemen setelah mengecup kening dan bibirku. Sekembalinya ke kamar, kulihat Ganesha tidur dengan pulas tanpa terganggu sedikit pun. Aku ikut merebahkan tubuh di samping Ganesha. Aroma parfum dari jas milik Fandi menguar dan tercium olehku. Seolah menjadi *aroma therapy* juga bagiku, menenangkan dan membuat perasaanku hangat. Aku bisa segera terlelap sambil merasakan Fandi benar-benar ada di sampingku malam ini.

Keesokan paginya, Ganesha bangun dengan wajah lebih cerah dan kembali riang. Aku mengosongkan jadwal apa pun hari ini. Farhat mengerti setelah aku menceritakan kejadian semalam kepadanya. Dia bahkan menawarkan jika membutuhkan apa pun segera menghubunginya.

Menjelang siang, sesuai janjinya semalam, Fandi datang membawa *ice cream*, cokelat, dan makanan ringan kesukaan Ganesha. Anak laki-lakinya itu menyambutnya dengan antusias. Ganesha tersenyum lebar setelah menerima

¹ Obat rindu

kantong keresekek dari Fandi sebagai tanda terima kasihnya, lalu membawa kantong keresekek tersebut ke ruang tengah dan segera membongkarnya.

Ice cream-nya dia sodorkan kepadaku, lalu menunjuk ke arah lemari es. Mungkin maksudnya dia masih belum mau menikmati *ice cream* tersebut, jadi menyuruhku menyimpannya di lemari es. Ganesha lalu menyodorkan satu bungkus *snack* kepada Fandi. Seolah mengerti maksud anaknya, Fandi segera membuka bungkus *snack*, lalu menyerahkan kembali pada Ganesha. Anak itu kemudian berlari kecil kembali ke ruang tengah sambil menikmati *snack*-nya.

Fandi menolak ketika kutawarkan makan siang. Alasannya sudah sarapan nasi tadi pagi.

“Kamu nggak pernah konsultasikan Ganes ke dokter tentang kenapa dia belum mau bicara di usianya yang sekarang?”

“Ganes nggak apa-apa, kok. Katanya memang gitu, kalau anak yang jalannya duluan, bicaranya lambat,” ujarku.

“Mitos itu. Nanti aku coba tanya Dastan, rekomendasi dokter anak di Jakarta. Tadi di minimarket ketemu sama anak sebesar Ganes, cerewet banget. Cerita macem-macem dengan gaya bahasanya. Pas aku tanya mamanya berapa usia anaknya, ternyata belum genap tiga tahun.”

Aku diam mendengarkan cerita Fandi. Selama ini, aku menganggap Ganesha baik-baik saja. Aku begitu terlena dengan kemudahan merawat Ganesha. Sejak kecil, Ganesha bukan tipe anak yang rewel. Dia termasuk bayi yang kalem, tenang, dan tidak cengeng. Saat bangun dari tidurnya, Ganesha hanya membuka kedua matanya, lalu melihat sekitarnya. Tangannya kemudian terus bergerak seolah ingin

meraih sesuatu di atasnya. Pertumbuhan Ganesha juga bisa dibilang cukup pesat dibanding bayi-bayi pada umumnya. Istilah kedokteran waktu itu mengatakan, perkembangan motorik kasar Ganesha mengalami lompatan perkembangan.

Saat usia tiga bulan, Ganesha sudah bisa tengkurap sendiri, bahkan bisa membalikkan badannya tanpa bantuan orang lain sebelum usianya masuk empat bulan. Usia lima bulan, Ganesha sudah bisa duduk tanpa penyangga apa pun untuk menopang punggungnya. Di usianya yang ke enam bulan, anakku itu sudah mampu berdiri sendiri dengan berpegangan pada kursi maupun kaki meja. Sayangnya, kemampuan bicaranya belum meningkat ketika itu. Ocehannya belum terdengar jelas seperti bayi usia enam bulan pada umumnya. Tapi, aku tidak terlalu merisaukan hal itu, karena aku pikir pertumbuhan dan perkembangan setiap anak pasti berbeda-beda. Jadi dengan sabar, aku tetap mengajak Ganesha terus berkomunikasi.

Fandi hanya mengangguk mendengar penjelasanku tentang perkembangan Ganesha ketika bayi. Dia kembali menyarankan agar tetap mengonsultasikan kondisi Ganesha kepada ahlinya.

“Kapan kamu mulai tinggal di apartemenku?” tanya Fandi tanpa basa-basi.

“Aku mau tinggal di apartemen kamu, tapi dengan tiga *rules* yang harus kamu penuhi.”

Fandi memberengut dan memutar bola matanya malas. “Apa aja *rules*-nya?”

“Yang pertama, apartemen kamu harus steril dari alkohol, DVD dan majalah porno kamu, serta jangan sampai ada kotak kondom di sekitar Ganesha.”

"Itu satu *rules* aja poinnya udah banyak banget, Jan. Yang dua lagi kayak apa?" Fandi mulai putus asa.

"Kedua, aku nanti satu kamar sama Ganes dan kamu tidur di kamar lain."

Fandi menampilkan wajah malasnyanya. "Ya... Terus?"

"Yang terakhir, *no more sex!*"

Mendengar *rules* terakhir, sontak dia membulatkan kedua matanya dengan sempurna. Aku menahan senyum melihat ekspresi syok di wajahnya.

"*Make out* doang, mau tapi, kan?"

Aku mengacungkan telunjukku, lalu menggoyangkan ke kanan dan ke kiri tepat di depan wajahnya.

"Ya udah, jajan di luar aja," ujarnya santai, lalu menyandarkan punggung dengan malas di sandaran kursi makan.

"Coba aja kalau berani! Awas kalau sampai ketahuan!" Aku menarik kerah kemeja yang ia kenakan saat ini. Fandi tidak protes, meski badannya kutarik paksa hingga dadanya membentur tepian meja makan.

"*Make out* nggak mau, jajan di luar nggak boleh. Ya Tuhan, cobaan apa ini?"

Aku berdecak kesal seraya melepas dasinya dari cengkeramanku.

"Terlalu sadis caramu, Janny."

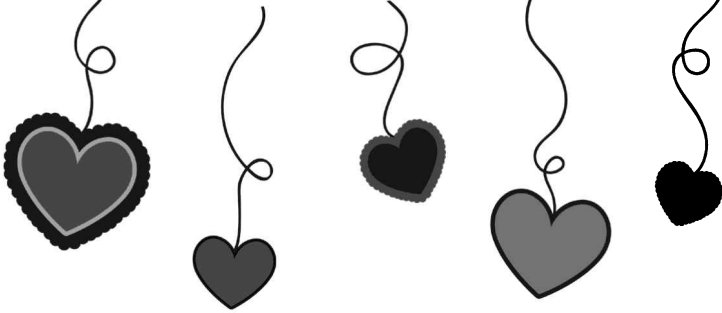
Aku sontak tertawa mendengar ucapan terakhir Fandi yang persis lirik sebuah lagu itu. Tanpa perdebatan lagi, Fandi menyetujui semua syarat-syarat dariku. Dia menyuruhku segera berkemas, karena nanti malam, pulang dari kantor, dia menungguku di apartemennya. Kalau aku tidak datang, maka Fandi yang akan menyeretku ke sana.

Aku mengantarkan Fandi hingga pintu. Dia menyempatkan diri mencium bibirku seraya menempelkan tangannya di punggungku. Baru beberapa langkah Fandi ke luar dari unit apartemen, aku langsung sadar dengan apa yang baru saja dia perbuat. Pengait bra yang aku kenakan terlepas akibat ulahnya.

“Haffandiii! Dasar mesum!” teriakku dan dia hanya melenggang santai dengan memasukkan salah satu tangan ke kantong celana bahannya, lalu bersiul riang. Tubuhnya menghilang ke dalam lift detik berikutnya.

Aku hanya menggeleng pasrah melihat kelakuan mesumnya yang tidak pernah berubah dari dulu. Ya Tuhan, aku akan menghabiskan sisa hidupku dengan laki-laki itu. Dan aku tersenyum kecut setelah membayangkan satu pertanyaan, apakah mungkin bisa terwujud?





18. Syarat Gila Ala Janny

<<Haffandi>>

Janny memang nggak tanggung-tanggung kalau memberi *rules*. Seharusnya sekalian sekalian saja suruh gue potong habis, terus operasi plastik ganti kelamin. Buat apa punya junior tapi nggak digunakan dengan baik. Tapi, kok gue jadi ngeri sendiri bayangin Janny benar-benar membawa gue ke dokter bedah plastik.

“Kenapa lo?” tanya Dastan saat gue bergidik ngeri.

“Janny ngasih gue peraturan. Aneh-aneh aja dia.”

Dastan melanjutkan kembali aktivitasnya memeriksa laporan pemasaran minggu ini yang gue serahkan. Sampai sekarang, dia belum tahu soal Ganesha. Dia hanya tahunya gue sudah ketemu lagi sama Janny. Dengan Alvin pun gue belum pernah mengobrol lagi sejak dari rumahnya waktu itu. Jadi, kami belum sempat membahas lebih lanjut soal kehamilan Janny. Ya, begitulah Alvin. Dia makhluk paling nggak *kepo-an* yang pernah gue kenal. Kalau gue nggak cerita duluan, ya dia bakal diam saja terus sampai natalan

ganti tanggal.

Gue kepikiran setengah mampus dengan peraturan terakhir yang diberikan oleh Janny, *no more sex*. Baru juga tadi siang diajuinnya, sore ini gue mulai tersiksa rasanya. Nggak lama, sebuah bolpoin mendarat tepat di kening gue.

"Ngelamun aja! Gue tanya hasil *closing* lo sama vendor yang mau buka bank baru di beberapa kota gimana? Kesepakatan biayanya udah kelar?" tanya Dastan setelah mengembuskan napas dengan kasar.

"Belum. Harga kayu lapis buat sekat pembatas ruangan yang gue tawarkan, kemahalan katanya. Mintanya yang bagus, berkualitas *numero uno*. Giliran lihat *price list* melongo."

"Udah coba lo tawarin yang kualitasnya di bawah itu?"

"Udah, tapi nggak mau. Tetep ngotot minta yang bagus dengan harga murah. Emak-emak banget!"

Dastan kembali berkutat pada laporan gue, sedangkan gue memilih memainkan ponsel. Inilah enaknya kalau bos kita tuh sahabat sendiri. Waktu cuma sedang berdua begini, kerja lebih santai. Tapi, kalau di depan orang banyak, kami tetap bersikap profesional.

Dastan mengembalikan laporan yang telah dia revisi. Astaga! Banyak banget revisinya. Mengalahkan revisi skripsi dari dosen *killer*.

"Besok sore ya revisinya. Sekalian hasil nego sama pihak vendor itu. Gede loh itu, Fan, keuntungannya. Atau lo dekati saja pihak banknya langsung. Kadang biasanya itu cuma akal-akalannya vendor buat dapetin harga murah. Nanti dia juga nyodorin harga lebih mahal sama pihak banknya," jelas Dastan dan gue jawab dalam anggukan.

Sebenarnya, gue pengen menanyakan soal dokter spesialis anak pada Dastan, tapi gue sendiri juga bingung mau memulainya dari mana.

“Apa lagi, Fan? Ada yang mau lo diskusiin lagi?” tanya Dastan dan gue malah bengong.

“Fan? Woi! Kenapa lo?”

“Daka kalau sakit, ke dokter mana biasanya?” tanya gue akhirnya.

“Dokter langganan di rumah sakit. Kenapa?” Dastan menunggu jawaban dari gue, dan gue kembali bengong.

“Aneh lo! Udah sana keluar! Gue mau pulang.”

Dastan meminta gue keluar dari ruangan dia. Gue masih bertahan duduk di tempat.

“Kalau ada yang mau diceritain, mending lo ke apartemen gue aja, ya! Biar lebih enak ngobrolnya. Oh, ya, sekalian ajak Janny, biar bisa kenalan sama Kiara,” kata Dastan dengan bijak, lalu kami keluar ruangan GM bersamaan.

Gue tersenyum sendiri selama perjalanan pulang, membayangkan akan tinggal bersama Janny dan Ganesha. Gue merasa menemukan sesuatu yang lama hilang dari alur kehidupan gue sejak kehadiran Janny kembali. Gue merasa lebih terarah dan tahu tujuan. Nggak kayak dulu sebelum kenal Janny, apalagi setelah kehilangan Janny.

Dulu, apartemen cuma gue jadikan tempat singgah. Sekadar tidur sebentar, mandi, ganti pakaian, lalu pergi lagi. Sedangkan sejak adanya Janny, gue merasakan apartemen bukan lagi sekadar tempat singgah, tapi rumah tempat gue pulang. Dan ternyata, gue sudah pernah merasakan apa yang Alvin dan Dastan rasakan justru sebelum mereka. Sayangnya, gue terlalu angkuh untuk mengakui itu.

Ponsel di *cup holder* mobil melantunkan melodi panggilan khusus nomor kontak Janny. Setelah mengenakan *handsfree*, gue menerima panggilan telepon dari Janny. Ia mengabarkan bahwa nggak bisa membawa Ganesha ke apartemen gue malam ini. Setelah panggilan terputus, gue segera melajukan mobil ke arah apartemen Janny. Pasti sesuatu sedang terjadi yang membuat Janny kembali berubah pikiran.

Berkali-kali gue menekan bel apartemen, tapi Janny nggak nongol juga. Sekitar sepuluh menit kemudian, Janny membuka pintu dengan menghela napas berat, seolah sedang melepas beban berat di pundaknya.

"Ganes kenapa nangis kejer gini, Jan?" tanya gue, melihat Ganes menangis sampai wajahnya memerah, matanya sembap, dan hidungnya sudah berair.

"Tadi aku lagi *packing*, dia nonton TV. Awalnya cuma merengek manggil aku, tapi nggak aku hiraukan. Tiba-tiba nangis kejer sampai nggak bisa didiemin," jelas Janny tanpa jeda.

"Ya udah, kamu selesein aja acara *packing*-nya, biar Ganes sama aku."

Gue menggendong Ganesha yang masih belum mau berhenti menangis itu, lalu mengajaknya keluar dari unit apartemen Janny. Baru keluar dari pintu, Ganesha sudah mulai tenang. Tangis yang tadinya kencang, tersisa sesengukannya saja. Nggak lama kemudian, dia meminta gue untuk menurunkannya dari gendongan. Ganesha berlari kecil menuju lift. Sampai di depan pintu lift, dia menekan tombol dengan melompat kecil. Pintu lift terbuka, kami berdua masuk. Ganesha kembali menekan tombol angka satu. Gue

cuma bisa bengong melihat tingkah Ganesha. Dia sama sekali nggak mau digandeng. Dia akan menepis tangan gue kalau gue mau memegang tangannya.

Gue mengajak Ganesha ke *basement*, lalu masuk ke mobil gue. Wajahnya semringah seketika saat melihat mobil. Di samping mobil, dia meminta duduk di bangku kemudi. Gue turuti saja biar dia nggak rewel dan Janny bisa menyelesaikan pekerjaannya yang tertunda.

Ganesha masuk mobil begitu saja dengan lincahnya tanpa bantuan gue. Setelah duduk manis, dia meminta kunci mobil, tapi nggak gue kasih. Ternyata dia nggak ngotot minta. Dia lalu memutar-mutar setir kemudi. Dengan cekatan, tangan mungil Ganesha mengangkat rem tangan. Dia bahkan tahu bagaimana caranya melepas rem tangan. Setelah itu, dia menyentuh tuas persneling. Gue lihat badannya sedikit melorot, sepertinya sedang berusaha menjangkau pedal kopling dan gas. Mungkin dia biasa memerhatikan cara Janny mengemudikan mobil.

Gue baru ingat kalau tadi parkir mobil ini di daerah yang agak landai dengan penahan roda mobil yang tidak begitu tinggi. Sekarang gue mulai merasakan mobil sedang bergerak karena rem tangan sudah dinetralkan oleh Ganesha. Detik itu juga, gue melompat ke bangku kemudi, memindahkan Ganesha, lalu menginjak pedal rem dan mengangkat tuas rem tangan. *Shit!* Gue memaki dalam hati. Jarak sejengkal saja mobil gue bisa dipastikan nyeruduk mobil lain di depan mobil ini.

Gue menoleh untuk menatap Ganesha. Wajah polosnya tersenyum hingga membuat tulang pipinya yang terangkat dan matanya mengecil, lalu dia mengatakan dua kata nggak

jasas yang gue tangkap maksudnya bahwa Ganesha bisa mengemudikan mobil ini. Ya Tuhan, jantung gue hampir copot rasanya.

Mobil bapakmu ini baru aja keluar dari bengkel, Ganes.

Setelah memindahkan parkir mobil ke tempat lebih datar, gue mengajak Ganesha kembali ke unit apartemen. Dia berontak hebat saat akan diajak masuk ke lift. Tubuhnya begitu kuat melawan gue. Gue nggak habis pikir dia dapat dari mana tenaga luar biasa kuat ini. Padahal tubuhnya bisa dibilang kurus untuk anak seumurannya.

Pada akhirnya, dia menurut saat melihat deretan angka tombol lift. Keluar dari lift, gue lihat Janny sedang mengobrol dengan seorang pria paruh baya di ambang pintu unitnya. Ternyata supir pribadi bosnya hendak mengambil mobil yang selama ini Janny gunakan.

“Farhat sebenarnya mau kasih mobil itu buat aku, tapi aku tolak,” jelas Janny.

Gue tersenyum dan mengacak puncak kepalanya dengan lembut. Janny nggak berubah dari dulu. Dia selalu nggak bisa menerima pemberian orang lain secara cuma-cuma.

“Udah siap?”

“Udah.”

“Segini aja bawaannya?” Gue memerhatikan, hanya ada tiga buah koper.

“Iya, cuma baju aku sama Ganes.”

“Nggak ada kotak ajaib yang isinya mainan Ganes gitu?”

Janny tertawa, lalu menggeleng beberapa kali.

“Bawa mainannya Ganes sama aja kayak bawa sampah

ke mana-mana,” timpal Janny di sela tawanya.

“Maksudnya?”

“Ganes itu nggak pernah awet sama mainannya. Habis pakai, ya buang. Ngapain juga nyimpen mainan yang nggak bisa lagi digunain. Dianya juga udah nggak mau maenin mainannya kalau udah selesai dibongkar habis.”

Gue *speechless*. Gue mengeluarkan semua koper, dan Janny memeriksa kondisi unit apartemennya sebelum keluar. Di depan pintu, sudah ada seorang petugas *cleaning service* yang akan membantu membawakan semua barang-barang hingga ke mobil. Ganesha sepertinya masih ngambek karena dia nggak mau gue gendong ataupun gue tuntun, lebih memilih berjalan di sisi Janny.

“Kalau kamu lagi nyetir, Ganes gimana?” tanya gue saat kami sudah berada di dalam mobil yang tengah melaju.

“Ya aku dudukin di *car seat*. Supaya dia tenang, aku kasih maenin *handphone*, paling suka buka *youtube*.”

“Setelah turun, masih bolehin main *handphone*?”

“Nggak, lah. Ya aku ambil. Meski dia berontak, entah mukul, nyubit bahkan gigit, tapi aku biarin aja.”

“Dia agresif banget, ya, Jan?”

“Iya. persis bapaknya!”

Gue memilih diam. Nggak ada lagi obrolan lanjutan dari kami. Gue mengajak Janny ke apartemen Dastan, tentunya setelah mendapat persetujuan dari Dastan juga. Kebetulan Daka, anak laki-laknya Dastan, sekarang sedang menginap di rumah eyangnya. Ekspresi sahabat gue saat melihat Ganesha sesuai dengan yang gue bayangkan. Dastan bengong saat gue memperkenalkan Ganesha sebagai anak gue. Mau nggak mau, akhirnya gue ceritakan semuanya dari

awal.

"Karma lo tuh suka ngusilin gue, Alvin, sama Revan dulu!" ucap Dastan setengah berbisik.

"Bangsat!"

"Terus, lu sama Janny udah resmi?"

"Belum, lah. Tapi, gue usahain dalam waktu dekat masalah ini kelar."

"Rencana lo apa?"

Gue menceritakan semua rencana gue kepada Dastan. Dia cuma memberi masukan dan dukungan moril kepada gue. Nggak lama, kedengaran bunyi gaduh dari arah dapur. Gue dan Dastan bergegas menuju arah suara tersebut. Ganesha sedang duduk di lantai bermain sendok, garpu, dan entah peralatan dapur lainnya milik Kiara.

"Ada apa, Kia?" tanya Dastan khawatir mendekati istri tercintanya itu.

"Nggak ada apa-apa," jawab Kiara santai.

"Aku udah ngelarang Ganes maenin ini semua, tapi Kiara bilang nggak apa-apa, malah dikeluarin semua itu perkakas dapurnya," tutur Janny, seraya menghela napas nggak enak dan merasa bersalah.

"Nggak apa-apa, Mbak Janny. Yang penting nggak membahayakan dia, biarin aja. Namanya juga anak kecil, lagi sukanya bereksplorasi. Ya nggak, Ganes?" kata Kiara kepada kami semua, lalu menoleh pada Ganesha.

Anak kecil itu menatap mata Kiara, lalu tersenyum lebar. Ganesha mengangkat sebuah sendok, Kiara lalu menjawab menyebutkan satu persatu nama benda yang Ganesha angkat dengan tangan mungilnya. Gue dan Dastan akhirnya lebih memilih mengobrol di dapur bersama Kiara dan Janny

sambil mengawasi aktivitas Ganesha. Anak itu masih asyik dengan apa yang sudah berserakan di lantai.

“Ganes umur berapa, Mbak?” tanya Kiara pada Janny.

“Empat tahun empat bulan.”

Kiara mengangguk, seolah memahami sesuatu. Gue dan Janny hanya saling pandang.

“Dari tadi aku lihat dia kurang ngomong, ya, tapi nggak berhenti bergerak. Anaknya aktif tapi pendiam, ya?”

“Ganes memang belum lancar ngomongnya, bahkan cenderung nggak bisa sama sekali,” jelas Janny. Lagi-lagi Kiara hanya mengangguk paham.

“Sudah berapa banyak kata yang bisa dia ucapkan?”

“Nggak banyak, sih, cuma beberapa kata saja yang jelas.”

“Coba bawa ke dokter. Pertama bawa dulu ke dokter THT. Mungkin ada masalah sama lidah dan tenggorokannya. Kalau telinga, aku rasa baik-baik saja. Dia bisa mendengar dengan baik. Hanya nggak tau cara merespons lewat ucapannya....” Kiara menggantungkan ucapannya. Sepertinya dia mengetahui sesuatu yang ada dalam diri Ganesha, hanya saja dia nggak enak untuk mengungkapkannya.

Ganesha mulai bosan dengan mainannya. Dia memilih berlarian mengelilingi meja makan, tanpa lelah. Beberapa kali kakinya tersandung dan kepalanya tergetok kursi. Dia melempar sendok, dan saat sendok itu mendarat tepat di hidung ataupun kepalanya, dia tertawa senang dan mengulang kembali kegiatan tadi. Dan anehnya, dia sama sekali nggak mengaduh kesakitan, apalagi sampai menangis akibat perbuatannya itu.

Pukul sebelas malam, gue pamit pulang. Wajah

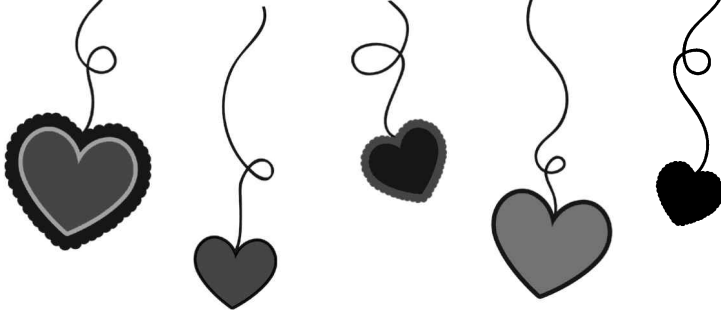
Ganesha sama sekali nggak menunjukkan wajah lelah, apalagi mengantuk. Di jok belakang, dia masih asyik dengan ponsel dan *youtube*-nya, sedangkan Janny menatap jalanan ibu kota yang mulai lengang. Wajahnya terlihat sedang memikirkan sesuatu.

“Lagi mikir apa, *Honey*?” Gue menyentuh pipinya lembut dengan punggung tangan gue. Dia tersenyum, lalu menggeleng.

“Oh, ya, hari Minggu, kita ke Bandung ya ngadep papa, sekalian ngenalin Ganes.”

Janny hanya mengangguk tanpa berdebat panjang. Gue membiarkan saja Janny larut dalam pikirannya sendiri sepanjang perjalanan ke apartemen gue.





19. Sebuah Rahasia Besar

<<Zaneeta>>

Aku sebenarnya tidak begitu memikirkan ucapan Kiara. Pada saat di Bali, Ganesha memang sudah pernah diperiksa oleh dokter THT dan tidak ada masalah apa pun pada indra pendengaran maupun indra pengucapnya. Namun, karena Fandi terus memaksaku untuk membawa Ganesha ke rumah sakit, akhirnya aku memutuskan untuk membawa Ganesha ke dokter THT khusus anak-anak sesuai rekomendasi dari Kiara.

Sesampainya di ruangan dokter, Ganesha menatap was-was ke sekeliling ruangan. Dia yang selalu heboh dengan tempat baru, mendadak nyalinya menciut melihat segala peralatan dokter di dalam ruangan serba putih ini. Ganesha memintaku untuk menggendongnya, bahkan dia sama sekali tidak mau turun dari gendongan.

Seperti yang sudah-sudah, Ganesha memang tidak mengalami kelainan apa pun pada telinga dan mulutnya. Dokter THT menyarankan untuk membawa Ganesha ke

spesialis tumbuh kembang anak setelah mendengar cerita dariku bahwa Ganesha belum lancar berbicara sampai saat ini. Aku hanya menerima saja surat referensi dokter spesialis tersebut.

Sepulang dari rumah sakit, aku menceritakan detailnya pada Fandi. Dia menyarankan untuk *sharing* dulu pada Kiara. Jangan gegabah mengambil keputusan langsung membawa Ganesha ke ahli tumbuh kembang. Begitu kata Fandi.

Pagi ini, aku bersama Fandi dan Ganesha sudah meninggalkan Jakarta menuju Bandung. Ganesha masih mengantuk, terlihat dari posisi tidurnya yang nyenyak di bangku tengah. Satu ibu jarinya masuk ke dalam mulut dan tangan yang lain memeluk guling butut dari ketika dia masih bayi. Lagi-lagi Fandi bilang gaya tidur Ganesha ini mirip sekali dengannya. Ganesha tidak pernah mau dipangku lagi ketika di dalam mobil sejak usianya belum genap dua tahun.

Fandi mengenakan *sunglasses*-nya karena silau matahari pagi mengganggu penglihatannya. Aku terus memerhatikan caranya dia mengemudikan mobil dari sudut mataku. Dia terlihat *sexy* dan *manly* sekali di mataku, apalagi bersama *sunglasses*-nya itu. Aku ingin sekali melompat di atas pangkuannya, jika tidak mengingat saat ini kami berada di dalam kendaraan yang sedang melaju.

"Aku kayak ngerasa dilihatin, deh," celetuk Fandi tiba-tiba. Sepertinya dia memergoki aku yang sedang memerhatikannya sejak tadi.

Mobil berhenti karena lampu lalu lintas menyala merah. Tepat saat mobil berhenti, Fandi menelengkan kepalanya. Wajahnya sudah berada di depan wajahku. Bibir kami bersentuhan dan dia melumat bibirku dengan mesra hingga

beberapa detik, lalu lampu kembali menyala hijau.

"*I love you,*" ungkap Fandi saat melepas bibirnya dari bibirku.

"*Love you more,*" jawabku memberi sebuah kecupan di pipi kirinya.

"*Rules*-nya itu udah nggak bisa dinego lagi, ya, *Honey?*" renek Fandi yang aku jawab dengan kode mengarahkan jari telunjukku ke kanan dan ke kiri. Fandi hanya bisa mendesah pasrah.

Aku sudah lupa jalanan kota Bandung. Sudah bertahun-tahun, aku tidak pernah menginjakkan kaki di kota ini. Jadi, aku hanya mengikuti saja ke mana Fandi mengemudikan mobil ini. Aku hanya ingat rumah papanya Fandi di daerah Bandung Selatan, kalau tidak salah. Ganesha terjaga saat mobil sedang melaju di jalan berliku di Ciwidey.

"Kita mau ke mana, *Hon?*" tanyaku saat melihat beberapa vila di pinggir danau.

"*Refreshing* bentar," jawab Fandi singkat, lalu tersenyum lembut.

Ganesha menatap pemandangan di luar mobil dengan tatapan kagum. Dia bahkan tidak merengek meminta ponsel seperti biasanya. Ganesha duduk tenang di pinggir jok mobil dengan melipat kedua tangannya, lalu meletakkan di pinggir pintu mobil sebagai tempat bertumpu untuk dagunya.

Fandi mengajak aku dan Ganesha menyusuri danau di daerah Situ Patengan dengan perahu. Setelah itu melintasi kebun teh yang terhampar luas. Hal ini baru bagi Ganesha dan dia terlihat sangat menikmati semuanya.

Kemudian kami mengunjungi Kawah Putih yang

sangat indah dan mendaki sebentar mengamati sisa-sisa penambangan gas alam peninggalan Belanda di lereng Gunung Patuha. Ganesha sangat antusias menelusuri lembah dan jalan setapak di sini. Seperti biasa, ia berlarian ke sana kemari dan mengabaikan kami yang cemas akan keselamatannya. Perhatiannya begitu besar menikmati pemandangan alam yang luar biasa. Dia sama sekali tidak merasa kedinginan. Ganesha membuka jaketnya, lalu melempar begitu saja di tanah. Fandi hanya mengusap lenganku dan mengingatkanku untuk sabar menghadapi Ganesha. Dia juga menghangatkan tubuhku yang mulai kedinginan.

Setelah puas bermain dan tentunya dengan wajah kecewa berat, Ganesha akhirnya mau meninggalkan Kawah Putih, setelah Fandi menjanjikan akan mengajaknya lagi kemari esok hari. Dari Kawah Putih, Fandi melajukan mobil menuju rumah papanya di daerah Lembang.

“Nanti malam kita ke Boscha, ya, lihat langit, gugusan bintang, dan planet di angkasa dengan teropong raksasa,” ajak Fandi semangat dan disambut dengan tawa riang dari Ganesha.

Anak itu melompat di jok belakang kami, seolah mengerti apa yang Fandi ucapkan tadi. Tidak lama kemudian, Ganesha melingkarkan tangan mungilnya ke leher Fandi, lalu mengecup pipi Fandi dan pipiku bergantian. Setelah itu, dia kembali melompat-lompat di tempatnya semula. Aku dan Fandi hanya saling pandang dan menggeleng tidak mengerti.

“Eh, bukannya Boscha nggak dibuka tiap hari, ya? Itu pun nggak sembarang orang bisa masuk. Umum aja cuma dibolehkan untuk rombongan. Boscha itu laboratorium jurusan

Astronomi ITB, kan?” cecarku.

“Kok tau?” balas Fandi singkat.

“Aku pernah coba masuk sana beberapa kali pas jaman kuliah, tapi nggak bisa. Baru bisa kalo bareng anak Astro.”

“Mantan kamu?”

Aku tertawa mendengar pertanyaan Fandi. “Iya, tapi udah nikah.”

“Putus kenapa?”

“Dia ke masjid, aku ke pura.” Fandi hanya meng-oh-kan jawaban dariku.

“Omku kerja di Boscha. Aku sudah menghubunginya kalau mau mampir ke sana.”

Saat aku mengangguk mengerti ucapan Fandi, mobil sudah memasuki pekarangan rumah yang luas dan tidak asing bagiku. Tidak banyak perubahan dari rumah ini dan masih sama seperti lima tahun yang lalu saat pertama kali aku ke sini, sepi dan dingin. Poros pikiranku seolah sedang berotasi ke masa itu, saat di mana Om Mathius memberiku pilihan sulit. Dadaku terasa begitu sesak bila ingat peristiwa yang membuatku mengambil keputusan besar untuk meninggalkan Fandi. Padahal kejadiannya sudah lima tahun yang lalu, tetapi aku masih bisa mengingat dengan baik detail kejadiannya. Seorang pria paruh baya menyambut kami. Mengembalikan laju pikiranku ke masa kini.

“Papa mana, Mang?” tanya Fandi kepada pria yang senantiasa membungkukkan tubuhnya ketika berbicara dengan Fandi.

“Bapak ke Garut, Den. Sudah dua hari ini.”

“Yaaaah! Terus, Mbok Dartik mana?”

“Mbok ke Sumedang kemarin, katanya ada pengajian

akbar di sana. Biasanya habis zuhur sudah sampe sini.”

Kulihat Ganesha sudah tidak sabar ingin mengeksplorasi rumah ini. Aku yakin, pasti banyak hal yang bisa dia perbuat di rumah besar ini. Fandi mengerti apa mau Ganesha, lalu meminta pada Mang Sarip untuk membawa Ganesha berjalan-jalan. Fandi hanya berpesan cukup mengawasi Ganesha, jangan melarang apalagi sampai membentak anaknya itu. Fandi kemudian mengajakku untuk duduk di taman belakang dan duduk di teras belakang sambil mengawasi aktivitas Ganesha dari sini.

Sekitar pukul dua belas siang, Mbok Dartik tiba. Dia terkejut bukan main melihat kedatangan Fandi, terutama aku yang tiba-tiba ini. Mbok Dartik belum bertemu dengan Ganesha. Kami bertiga lalu berbincang-bincang di ruang keluarga. Fandi juga menceritakan soal Ganesha kepada wanita yang telah mengasuhnya selama hidupnya ini.

Tidak lama kemudian, seorang perempuan muda datang tergopoh-gopoh menuju ruang keluarga dan memberitahukan bahwa Ganesha berlarian mengejar anjing *Syberian husky* milik papanya Fandi. Bukannya Ganesha yang takut dengan gonggongan anjing, tapi anjing tersebutlah yang panik hingga lari ketakutan mendengar hardikan dari Ganesha, apalagi Ganesha menodongkan bongkahan kayu saat mengejar anjing tersebut. Anak itu bahkan sampai terperosok masuk ke dalam kubangan lumpur karena ikutan melompat seperti yang dilakukan anjing itu.

Ya Tuhan, anakku.

Fandi tertawa melihat kondisi Ganesha yang sudah kacau-balau. Ganesha sendiri tertawa terbahak. Dia berlarian mengejar Fandi minta digendong, sedangkan Fandi berlarian

sembari tertawa dan meledek balita itu, yang tentunya memancing semangat Ganesha untuk terus mengejanya. Tiba-tiba, Fandi tersandung dan jatuh tersungkur di atas hamparan rumput hijau dan Ganesha menjatuhkan dirinya di atas Fandi. Mereka berdua tertawa seolah tak ada beban di hati masing-masing. Aku menatap kegiatan bapak dan anak ini dari kejauhan bersama Mbok Dartik.

“Sudah lama Mbok nggak denger suara ketawa kayak gitu di rumah ini.”

Kulihat Mbok Dartik menitikkan air matanya sambil tersenyum haru. Aku tersenyum ketika wanita paruh baya itu menoleh ke arahku.

“Makasi ya, Neng. Kalau bukan karena kehadiran Neng, Mbok nggak yakin Mas Fandi bisa tertawa lepas seperti itu di rumahnya sendiri.”

“Iya, Mbok. Masuk, yuk! Biarin aja itu mereka main-main di luar.”

Mbok Dartik menurut, lalu mengajakku ke dapur menyiapkan makan siang untuk kami.

“Aku liat, kok nggak ada satupun foto mamanya Fandi ya, Mbok, di rumah ini?”

Mbok Dartik serta-merta menghentikan kegiatannya memotong kentang. Mata tuanya menatapku sendu. Mata tua itu seolah menyimpan beban yang teramat berat di harinya yang menjelang usia 60 tahun.

“Bapak membuang semua foto atau apa pun yang berhubungan sama ibu sejak kejadian tiga puluh tahun silam. Waktu itu usianya Mas Fandi masih sekitar empat tahun.”

Aku belum pernah tahu soal ini. Fandi memang menutup rapat tentang mamanya dariku. Selama ini, dia hanya

menceritakan tentang papa dan papanya saja. Dia cuma mengatakan mamanya orang Sunda dan sudah nggak ada. Setiap malam Natal dijadikan juga sebagai malam peringatan kematian mamanya. Itu saja. Aku sendiri juga tidak berani bertanya lebih jauh. Fandi terlihat kurang nyaman bila kami membahas soal orangtuanya.

“Nggak ada satu orang pun di rumah ini yang boleh menyebut nama mamanya Mas Fandi, apalagi sampai cerita soal kejadian waktu itu kepada Mas Fandi. Pak Mathius selalu bilang sama Mas Fandi bahwa mamanya sudah pergi untuk selamanya, juga mendoktrin Mas Fandi bahwa mamanya itu jahat dan sudah menyakiti hati Pak Mathius dan juga Mas Fandi. Bahkan bapak memecat semua pekerjanya yang tahu soal mamanya Mas Fandi dan menggantinya dengan karyawan baru. Cuma Mbok sama Mang Sarip yang dipertahankan bapak.”

Astaga! Om Mathius memang orang yang dingin dan kejam.

“Berarti mamanya Fandi masih hidup, Mbok?”

“Masih, tapi Mas Fandi taunya mamanya sudah meninggal dunia tiga puluh tahun yang lalu.”

“Fandi harus tau, Mbok.”

“Mbok takut sama bapak. Mbok juga takut Mas Fandi marah besar karena baru memberitahunya setelah berpuluh-puluh tahun. Nanti Mas Fandi benci sama Mbok. Mbok nggak mau itu terjadi, Neng.”

Tiba-tiba saja pipi keriput Mbok Dartik sudah berlinang air mata. Aku menghapus jejak air mata itu pelan-pelan. “Tapi, Mbok harus cerita. Nanti saya yang akan bantu nenangin Fandi.”

Mbok Dartik kemudian mengganggu lemah, lalu kami tidak melanjutkan lagi obrolan ini dan segera menyelesaikan acara memasak karena hari sudah menjelang sore. Selesai memasak, aku menyiapkan pakaian ganti untuk Ganesha. Kebetulan, aku memang selalu menyiapkan semuanya jika bepergian dengan Ganesha. Mbok Dartik mengizinkanku memasuki kamar Fandi untuk mengambil pakaian ganti. Pertama kalinya aku masuk ke kamar Fandi di rumah ini.

Kamar yang begitu luas, rapi, dan terawat. Pakaian Fandi tersusun rapi di dalam lemari kayu jati dengan tiga pintu. Aku mengambil sebuah kaus dan celana selutut untuknya. Setelah itu, aku menuju jendela. Dari sini, aku bisa melihat Fandi dan Ganesha masih bermain dengan Mang Sarip. Ganesha berada di pundak Fandi. Kedua kaki mungilnya mengimpit leher Fandi ketika Fandi membawanya berlarian ke sana kemari. Ganesha hanya tertawa dan tertawa tanpa lelah. Aku tersenyum memerhatikan pemandangan ini. Tapi, aku harus segera membuyarkan acara senang-senang mereka, karena jam makan siang sudah lewat.

Kedua laki-laki berbeda usia itu kecewa berat dan terlihat terpaksa ketika aku meminta mereka untuk segera membersihkan tubuhnya masing-masing. Menutup acara senang-senang siang ini, Fandi menyemprot tubuhnya dan tubuh mungil Ganesha dengan air yang mengalir dari selang khusus untuk menyiram bunga dan rumput halaman belakang rumah ini. Aku hanya bisa menggeleng melihat aksi gila keduanya.

Selesai makan, sepertinya Ganesha mulai kelelahan. Dia mengajakku tidur. Fandi mengajukan diri, lalu mengajak Ganesha menuju kamarnya. Sepuluh menit kemudian, aku

ke kamar untuk melihat keadaan keduanya karena tidak ada suara berisik seperti biasa. Ternyata keduanya sudah terlelap dan meringkuk berpelukan di bawah selimut tebal.

Aku memutuskan untuk menemani Mbok Dartik di halaman belakang. Mbok Dartik mengajakku berkeliling rumah dan halaman luas rumah ini. Mbok Dartik banyak bercerita tentang masa kecil Fandi yang banyak dihabiskan dengannya, karena Om Mathius sibuk dengan dunianya sendiri. Om Mathius memang tidak memutuskan untuk menikah lagi, tapi kerap membawa perempuan-perempuan berbeda ke rumah ini. Kegiatannya itu berhenti setelah Fandi beranjak remaja. Namun sayang sekali, perbuatan itu seperti sudah terpatrit di benak Fandi bahwa gonta-ganti perempuan adalah hal yang wajar bagi orang dewasa, karena papanya juga melakukan hal yang sama dengan yang Fandi lakukan di kemudian hari ketika dia sudah dewasa.

“Mamanya Fandi ada di mana sekarang, Mbok?”

Akhirnya aku memberanikan diri untuk menanyakan hal yang cukup mengganggu pikiranku sedari tadi.

“Tinggal di Sumedang.”

“Besok tolong antar kami ke sana, ya.”

“Tapi, Neng, Mbok takut. Keselamatan ibu taruhannya-”

“Keselamatan siapa, Mbok? Ibu siapa?” Suara berat itu membuat Mbok Dartik tidak lagi melanjutkan kalimatnya.

Fandi sudah berada di ambang pintu dengan wajah bangun tidurnya. Aku hanya menggeleng, lalu tersenyum kepadanya. Fandi duduk di sampingku, menjulurkan tangannya ke sandaran kursi. Mbok Dartik menunduk dalam saat mendapat pertanyaan seperti itu dari Fandi. Setelah aku menyentuh lengannya, baru Mbok Dartik mengangkat

kepalanya perlahan.

“Ditanyain Fandi, Mbok,” ucapku.

Mbok Dartik lebih memilih pamit ke dapur daripada menjawab pertanyaan sulit yang Fandi ajukan. Fandi menatapku dan bertanya ada apa dari sorot matanya. Aku hanya menggeleng, lalu menghela napas pendek. Aku merebahkan kepala di dada bidangnya. Detak jantungnya yang tenang membuat perasaanku hangat. Fandi mendekapku lebih erat, lalu kurasakan dia mencium puncak kepalaku dalam-dalam.

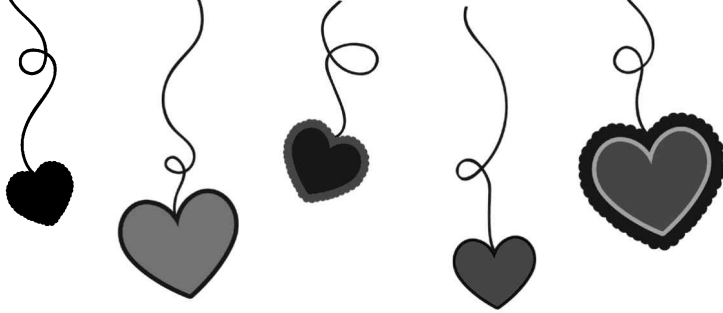
“Malam ini nginep sini, ya!” pintaku.

Fandi melonggarkan pelukannya, lalu menatapku dalam. “Yakin?”

Aku mengangguk pasti. “Tapi, besok anter aku ke Sumedang,” ujarku selanjutnya.

“Apa sih yang nggak buat kamu,” balasnya, lalu mendaratkan sebuah kecupan di bibirku yang semakin lama semakin dalam. Bibir lembabnya terasa hangat di bibirku yang mulai dingin akibat terpaan angin senja.





20. Rahasia Terbesarku

<<Haffandi>>

Seperti yang sudah gue janjikan, setelah makan malam, gue mengajak Ganesha mengunjungi Peneropongan Bintang Bosscha. Ganesha amat terpesona mengamati langit malam dan gugusan bintang serta planet-planet yang tampak pada malam hari. Dengan teleskop Refraktor Ganda Zeiss dalam gedung dengan kubah yang dapat berputar 360 derajat, Ganesha bisa melihat semuanya dan seketika jatuh cinta. Jika, kubah nggak bisa dibuka karena cuaca buruk, kita bisa melihat fenomena bulan dan benda-benda langit lainnya melalui teleskop Refraktor Unitron.

“Kamu sering ke sini, Fan?” tanya Janny.

“Sering banget. Aku bisa berkali-kali berkunjung ke tempat ini dan menikmati kekayaan angkasa. Papa sampai bosan nemenin.”

Ganesha sudah menghilang dari pengawasan gue. Ternyata dia sedang asyik mendengarkan penjelasan tentang nama-nama planet dan benda tata surya yang lain dari Om

Prana, salah seorang pengelola Bosscha yang merupakan saudara sepupu papa.

Gue dan Janny memerhatikan interaksi mereka dari jarak tertentu. Tiba-tiba, Ganesha berlari ke arah kami dan menubrukkan dirinya ke tubuh Janny. Membuat Janny terhuyung karena nggak siap dengan perbuatan tak terduga Ganesha. Beruntung, gue dengan cekatan menangkap pinggang Janny. Kalau nggak, bisa dipastikan Janny tergelincir dari lantai dua gedung ini.

“Ma, planet,” ucap Ganesha, lalu menarik tangan Janny untuk mengikuti langkahnya.

Ganesha menunjuk dan menyebutkan nama planet satu persatu sesuai dengan gambar di proyektor dengan tepat. Gue otomatis langsung tepuk tangan dan meraih Ganesha ke dalam gendongan gue. Semakin gue putar badannya, dia semakin tertawa kegirangan. Teguran dari Om Prana menghentikan aksi gue dan Ganesha.

“Anak kamu cerdas, Fan. Dia keliatannya nggak memerhatikan tadi waktu saya jelaskan, tapi ternyata bisa mengingat dengan baik semua penjelasan saya. Minatnya ke ilmu astronomi juga tinggi. Mirip kamu,” tutur Om Prana, lalu meninggalkan kami bertiga.

“Kamu suka astronomi?” tanya Janny heran.

“Iya. Aku dulu pengen jadi astronot, tapi kata papa itu pekerjaan yang paling buang waktu. Sejak tau aku punya cita-cita itu, papa melarangku untuk ke Bosscha lagi.”

Gue tertawa sumbang mengingat kejadian papa merusak habis-habisan teropong bintang pemberian dari Om Prana. Namun, gue nggak berkecil hati waktu itu, karena papa mengganti teropong itu dengan membelikan berbagai

jenis mainan yang nggak dimiliki anak-anak seusiaku zaman itu.

Saat perjalanan pulang, Ganesha merengek dari jok belakang kami. Janny yang lebih mengerti maksud dari renekan anak itu meminta gue untuk mengantarnya ke toko yang menjual alat lukis, karena dia telah menjanjikan kepada Ganesha sejak beberapa waktu yang lalu.

“Di Bali, Ganesha biasa sama alat melukis lengkap dan sering menghabiskan waktunya di galeri lukis kakak aku.”

Gue mendengar penjelasan Janny. Satu hal baru lagi yang gue dapat. Ternyata banyak hal yang gue lewatkan tentang perkembangan Ganesha, terutama mengetahui segala hal tentang Janny. Sepertinya gue harus memulai penajakan dari awal lagi dengan Janny. Selama ini, gue belum sepenuhnya masuk ke dunia Janny, begitu juga dengan Janny yang belum masuk sepenuhnya ke dunia gue.

Sesampainya di rumah, Ganesha langsung menggelar hasil belanja alat lukisnya. Gue cuma bisa takjub melihat anak usia empat tahun lebih empat bulan dengan lincahnya mengatur tatakan kanvas dan alat lukis lainnya. Dia nggak membiarkan Mang Sarip ataupun Mbok Dartik membantunya. Dia hanya mau dibantu oleh Janny dan gue. Kayaknya Ganesha bukan tipe anak yang mudah percaya dengan orang lain. Dia hanya memercayai orang-orang yang sering dia temui saja.

Ganesha sempat mengamuk karena Janny terlalu lama membuka salah satu cat warna yang hendak ia pakai untuk melukis. Ganesha melempar cat air yang belum terbuka itu hingga berhamburan di lantai. Akhirnya gue mengambil alih tugas Janny, baru kemudian Ganesha tenang dan mau

memulai acara melukisnya.

Sekitar setengah jam kemudian, hasil lukisannya benar-benar membuat gue dan orang-orang yang ada di ruangan ini bengong, takjub, dan nggak ngerti musti ngomong apa. Ganesha melukis isi Bosscha dengan baik dan tepat. Lukisannya sama sekali nggak bisa dibilang buruk, bahkan cenderung bagus banget untuk anak seusianya. Jadi, Ganesha benar-benar memerhatikan apa yang ada di dalam Bosscha tadi dan menyimpannya dengan rapi di memori otaknya. Gue lihat Janny cuma tersenyum kecil. Dia sepertinya nggak terlalu terkejut dengan hasil karya anaknya.

“Kok tanggepan kamu biasa aja, *honey*?”

“Ya musti gimana? Aku udah biasa. Lukisan Ganesha beberapa kali diikuti pameran dan dipampang di galeri lukis. Mungkin ada dua sampai tiga lukisannya yang ditawarkan dengan harga tinggi oleh turis asing.”

Gue cuma bisa mengangguk mendengar penjelasan Janny.

“Dia paling suka melukis apa?”

“Apa saja, terutama yang berhubungan dengan alam dan sekitarnya. Asal jangan pernah memerintah dia untuk melukis, apalagi melukis wajah orang. Dia melukis atas kehendaknya sendiri tanpa perintah, apalagi paksaan.”

Setelah melukis, Ganesha meninggalkan begitu saja peralatan lukisnya. Dia beranjak menuju kamar gue. Mungkin dia sudah mengantuk karena jam sudah menunjukkan hampir pukul dua belas malam. Benar saja, lima belas menit kemudian, Ganesha sudah terlelap.

“Dia nggak bisa nahan kantuknya kalau di tempat dingin begini. Coba hawanya gerah dikit aja, dia pasti terganggu

tidurnya, bahkan sulit untuk terlelap.”

Itu penjelasan Janny begitu gue masuk kamar dan mendapati Ganesha sudah terlelap. Gue mematikan lampu kamar, menyisakan dua lampu tidur di atas nakas, lalu ikut berbaring di belakang Janny.

“Eh, kamu mau ngapain?” bisik Janny saat mendapati gue sudah ikut bergabung dalam selimut mereka.

“Tidur, lah. Emangnya mau mandi?”

“Tidur di kamar lain sana!”

Janny mengusir, lalu mendorong pundak gue kuat-kuat.

“Nggak mau. Dingin, *Honey*, kalau tidur sendiri. Enakan rame-rame gini,” ucap gue menyeringai dan mendapat tampukan bantal kecil tepat di wajah gue.

“Jangan macem-macem, loh!” ancam Janny dengan tatapan tajamnya.

“Kalau kamunya mau dimacem-macemin, aku bisa apa?”

Bukannya luluh, Janny malah menarik daun telinga gue tanpa ampun.

“Iya, janji, Fandi nggak akan nakal lagi, Bu Guru.”

“Awat kalau kamu berani grepe-grepe!”

“Kalau nggak sengaja pas lagi tidur gimana?”

“*Get out*, Fandi!”

Gue segera menutup mulut Janny dengan bibir gue. Setelah itu, dia diam dan melanjutkan acara tidur kami. Iya, tidur beneran. tidur dalam arti harfiah. Ya, nasib. Baru mau mulai modus dikit saja sudah ketahuan.



Keesokan paginya setelah sarapan, Mbok Dartik ikut gue dan Janny ke Sumedang. Beberapa kali gue tanya ke mana tujuan kita, Janny cuma jawab ikutin saja petunjuk Mbok Dartik. Selama di jalan pun Mbok Dartik lebih banyak diam, seperti sedang memikirkan sesuatu yang begitu berat. Wajah tuanya kelihatan begitu resah.

Sesampainya di Sumedang, Mbok Dartik meminta gue untuk mengarahkan mobil menuju ke sebuah kompleks perumahan menengah ke bawah. Mobil berhenti di depan rumah bercat kuning muda dengan pagar besi berwarna hitam. Meski kecil dan sederhana, rumah ini terlihat rapi dan terawat. Begitu masuk, gue disajikan dengan berbagai lukisan pedesaan dan beberapa foto lawas.

“Ini rumah siapa, Mbok?” tanya gue penasaran.

“Rumah ibu Helena,” jawab Mbok Dartik singkat.

Beliau mengajak gue dan Janny masuk lebih dalam ke rumah ini. Bisa gue lihat ada beberapa foto pernikahan menempel di dinding. Foto-foto ini sebenarnya terlihat biasa saja, tapi yang menarik perhatian gue adalah papa dan perempuan berpakaian pernikahan serba putih. Ada foto di dalam gereja, juga ada foto di depan pintu gereja.

“Namanya Helena Fransisca, tapi tiga puluh tahun yang lalu namanya sudah diganti menjadi Siti Aisyah. Perempuan itu mamanya Mas Fandi.” Mbok Dartik menjelaskan kebingungan gue saat menatap perempuan yang tengah tersenyum bahagia di samping papa, sekaligus mengejutkan dan membuat gue berdiri mematung saat ini.

“Mamaku, Mbok?” tanya gue bingung. Mbok Dartik hanya mengangguk lemah.

Mbok Dartik nggak membiarkan gue untuk bertanya

lebih jauh. Beliau sudah mengajak gue untuk bergegas meninggalkan tempat ini. Sesuai dengan arahan Mbok Dartik, mobil berhenti di depan sebuah gerbang pondok pesantren. Gue nggak mengerti sama sekali apa maksud Mbok Dartik membawa gue kemari. Gue pengen marah, tapi Janny berkali-kali membisikkan kalimat-kalimat yang mampu membuat gue untuk lebih bersabar dan mengikuti saja apa mau Mbok Dartik.

“Mbok sebenarnya mau ngapain sih ngajak aku dan Janny ke pesantren?” tanya gue dengan ketus. Janny mengusap lengan gue beberapa kali, mengingatkan gue supaya jangan terlalu kasar saat berbicara dengan orang tua, terlebih ada Ganesha di dalam mobil ini.

Alih-alih menjawab, Mbok Dartik menggendong Ganesha keluar dari mobil dan masuk ke lingkungan pesantren. Gue yang mulai kehabisan kesabaran menghadapi sikap aneh Mbok Dartik, bergegas keluar dan membiarkan pintu mobil terbuka begitu saja.

“Mbok! Mbok Dartik!”

Mbok Dartik sama sekali nggak menggubris panggilan gue. Langkahnya semakin cepat.

Dengan sedikit berlari, akhirnya gue bisa menyentuh lengan Mbok Dartik. “Ganes mau dibawa ke mana? Siniin anak aku!” ujar gue, seraya menarik paksa Ganesha dari gendongan Mbok Dartik.

Teguran dari perempuan berjilbab menghentikan pertengkaran gue dan Mbok Dartik.

“Loh, Bu Dartik? Tumben ke sini lagi?” tanya perempuan tersebut.

“Iya. Ini ada keluarganya Ustadzah Aisyah dari Jakarta mau ketemu.”

“Oh, saya pikir ada apa. Mari ikut saya. Bu Ustadzah masih solat zuhur berjamaah di masjid pesantren. Bu Dartik tunggu di ruangan beliau aja, ya.”

Janny yang sekarang sudah berdiri di samping gue cuma bisa saling adu tatap, sama-sama nggak mengerti dengan apa yang sedang dua orang ini bicarakan. Gue mengikuti saja langkah Mbok Dartik dan masuk ke sebuah ruangan, seperti ruang kerja pada umumnya. Ada meja lengkap dengan tiga buah kursi, satu set sofa sederhana, dan rak buku setinggi lima susun dengan berbagai buku tebal yang gue nggak tahu buku apa saja yang ada di sana.

Gue duduk di sofa dengan kesal, enggan berbicara sepele kata pun. Ganesha datang menyodorkan sebuah foto lama yang gue yakini adalah refleksi diri gue di foto itu. Gue cuma menatap heran dan bertanya dalam hati, ini kenapa foto kecil gue ada di sini? Janny terlihat kewalahan melarang Ganesha yang mulai menunjukkan aksi eksploratifnya.

“*Assalamualaikum*,” salam seorang wanita usia lima puluh tahun lebih di ambang pintu membuat pandangan kami yang ada di ruangan ini tertuju padanya.

Mbok Dartik beranjak dari duduknya, lalu menyalami wanita berjilbab abu-abu yang menutupi hingga perutnya. Tubuhnya hanya dibalut sebuah pakaian panjang khas wanita muslimah. Wajahnya tanpa polesan *make up*, tapi tetap terlihat cantik.

“Ini Mas Fandi, Bu. Dan ini Neng Janny, juga Ganesha, keluarga kecilnya Mas Fandi,” jelas Mbok Dartik.

Wanita tersebut mendekati gue tanpa seulas senyum sedikit pun di wajahnya. “Kenapa Mbak bawa dia kemari? Kalau papanya tau, bisa habis saya, Mbak,” katanya kemudian

ketika berada semakin dekat dengan gue.

"Saya nggak tahan lagi, Bu. Sudah terlalu lama saya nyimpan rahasia besar ini."

"Jangan salahkan Mbok Dartik. Saya yang paksa Mbok untuk mempertemukan Fandi dengan mamanya. Fandi punya hak untuk tau yang sebenarnya," tutur Janny menambahkan sekaligus mencoba membela Mbok Dartik. Sedangkan gue dan wanita ini cuma bisa saling beradu tatap dengan tajam.

"Anaknya sudah besar gitu. Kalian pasti sudah menikah cukup lama, kenapa baru sekarang terpikir untuk bertemu saya?" tanya wanita di hadapan gue ini masih dengan ketus.

"Anda siapa?"

"Mas Fandi, beliau Ibu Helena yang tadi Mbok ceritakan. Tapi, sekarang namanya ganti jadi Ibu Aisyah."

Gue *speechless*, begitu juga Janny.

Mbok Dartik lalu berpamitan mengajak Ganesha untuk bermain di luar, memberi ruang dan waktu bagi kami bertiga untuk mengobrol.

"Kami belum menikah," jawab gue tegas. Ibu Aisyah menatap gue dengan tajam seakan ingin menghunuskan pedang melalui bola matanya.

"Maksud kamu? Kalian kumpul kebo?"

"*Accident*, kecelakaan."

"Apa pun namanya. Yang jelas, itu dosa besar. Begini hasil didikan Mathius Alamsyah yang selalu mengajarkan anaknya untuk menghadiri misa di gereja setiap minggu? Hebat!"

"Maaf, Anda tidak punya hak untuk menilai hasil didikan papa saya!"

Janny menahan lengan gue yang hendak beranjak dari

sofa. *Holly mother of Jesus!* Mestinya tadi gue nggak menuruti kemauan Janny, apalagi Mbok Dartik, yang membuat gue akhirnya terdampar di pesantren dan berhadapan dengan wanita nggak jelas yang sekarang gue ketahui sebagai mama kandung yang selama ini gue anggap sudah nggak ada.

“Fandi, ibu itu mama kamu. Lebih sopan dikit bisa, kan? Beliau yang udah melahirkan kamu ke dunia ini,” timpal Janny, mencoba untuk menahan emosi gue.

“Mama aku sudah meninggal, *Honey*. Kamu juga tau kan setiap malam Natal, aku juga mengadakan misa requiem untuk memperingati kematian mama?”

Wanita berjilbab itu terbatuk, lalu tertawa meremehkan. “Mathius benar-benar raja tega,” ujarnya lirih.

Gue terganggu dengan kata-kata wanita itu yang terdengar begitu sinis. “Kalau memang Anda mama saya, kenapa Anda dengan teganya meninggalkan saya beserta papa di saat kami berdua masih sangat membutuhkan Anda?” gue bertanya dengan setengah membentak.

“Saya tidak pernah pergi dari kehidupan kalian, tapi papa kamu yang tidak pernah menginginkan keberadaan saya di rumahnya. Saya diusir. Belum puas diusir dari rumahnya, dia juga membuang saya dari keluarga besar saya, lalu dengan teganya memasukkan saya ke rumah sakit jiwa. Selain itu, dia membuat misa requiem untuk memperingati hari kematian saya. Manusia macam apa yang punya hati setega Mathius? Tapi, ada satu hal yang lebih menyakitkan daripada itu, dia sudah dengan teganya memisahkan saya dengan anak kandung saya sendiri.”

Wanita itu lalu menangis di akhir ceritanya. Janny berpindah tempat duduk, mendekati Ibu Aisyah dan mencoba

menenangkan wanita tersebut. Di tengah isakannya, Ibu Aisyah mulai menceritakan detail kejadiannya. Dari awal hingga akhir.

Sebelum papa tinggal di Lembang, kami tinggal di pusat kota Bandung. Saat usia gue seperti Ganesha, rumah kami terbakar. Papa waktu itu sedang ke Semarang. Seorang perempuan muslim menyelamatkan mama dan gue. Perempuan tersebut membacakan berbagai bacaan seperti bacaan mengaji dan membuat apinya sedikit padam beberapa saat kemudian. Saat perempuan tersebut mengarahkan gue dan mama untuk keluar dari rumah, kakinya tertimpa potongan kayu yang cukup besar, lalu menyuruh kami berdua untuk terus melangkah keluar menembus api.

“Helen, jalan terus! Allah akan menuntun kamu untuk selamat. Fandi itu malaikat yang akan menyelamatkan kamu. Cepat jalan, Helen!!!”

Mama menirukan kalimat terakhir perempuan penyelamat yang bernama Aisyah tersebut. Benar saja, gue dan mama berhasil selamat. Saat api mulai dipadamkan, jenazah Aisyah ditemukan dalam keadaan sedang bersujud menghadap arah barat. Sejak itu, pintu hati mama seolah terketuk untuk mempelajari tentang Agama Islam. Semakin mama mempelajari, keinginan untuk memeluk agama tersebut semakin kuat. Tepat di ulang tahun gue yang ke empat tahun, beberapa minggu menjelang natal, mama memutuskan untuk masuk Islam dan mengganti namanya menjadi Siti Aisyah.

“Papa kamu murka waktu itu saat tahu keputusan saya menjadi seorang muallaf. Segala macam tuduhan dilayangkan kepada saya. Mulai dari selingkuh, menodai Katolik, hingga menuduh saya gila. Saya bersikeras terhadap keputusan

saya untuk memeluk Islam. Papa kamu lalu menyeret saya keluar dari rumah dan memasukkan saya ke rumah sakit jiwa. Bahkan seluruh keluarga saya pun menganggap saya seperti sampah. Saya sama sekali tidak dianggap dan diinginkan oleh keluarga besar. Di rumah sakit jiwa, saya bertemu dengan seorang ustadzah yang sering menyampaikan siraman rohani untuk saya. Beliau yang mengeluarkan saya dari RSJ, lalu membawa saya ke pesantren ini.”

Gue nggak nyangka ada kejadian seburuk ini sepanjang hidup gue. Gue pikir, selama ini, hidup gue baik-baik saja. Gue nggak pernah bertanya lagi soal siapa mama gue ketika papa menegaskan bahwa mama sudah nggak ada. Gue menyimpulkan dengan nalar gue, maksud nggak ada itu adalah sudah meninggal dunia. Misa requiem juga sudah cukup meyakinkan gue waktu itu.

Gue cuma bisa diam, menunduk dalam-dalam, menatap lantai tempat kaki telanjang gue berpijak saat ini. Gue bingung mesti gimana menghadapi kenyataan ini. Gue mendadak bisu, bahkan untuk berdiri saja rasanya nggak sanggup. Janny mendekat, merangkul lengan gue, mengusap punggung gue beberapa kali. Perbuatan Janny ini mampu memberi sedikit tenaga bagi gue.

“Saya nggak tau mesti percaya atau nggak dengan semua cerita Anda. Lagi pula, kenapa Anda nggak pernah mencoba untuk hadir sekali saja dalam kehidupan saya selama tiga puluh tahun ini? Tiga puluh tahun itu waktu yang teramat panjang, loh.” Gue berkata dengan nada mencemooh.

Janny menimpali, “Fan, kamu nggak boleh ngomong kayak gitu! Restu ibu itu restu segalanya. Tanpa beliau, kamu nggak akan ada di dunia ini.”

Gue menatap nggak suka pada Janny, karena dia terkesan membela wanita itu daripada gue. “Tapi, Jan, nggak mudah buat aku nerima kenyataan ini. Tiga puluh tahun itu sudah terlalu lama untuk mengembalikan semua kenangan baik tentang sosok mama.”

“Apanya yang nggak mudah? Ibu Aisyah punya alasan kuat kenapa memilih meninggalkan kamu waktu itu.” Nada bicara Janny meninggi. Gue tahu dia marah saat ini dengan sikap gue.

“Jadi, kamu nyalahin papa aku?”

Kami berdua malah berdebat di hadapan Ibu Aisyah. Janny menghela napas, lalu menggeleng lemah, kemudian berlutut di hadapan gue sambil menggenggam kedua tangan gue.

“Nggak ada satu ibu pun yang dengan tega meninggalkan anak-anaknya, kecuali keadaan yang menuntutnya melakukan itu semua. Aku juga seorang Ibu, Fan. Kalau pun aku dihadapkan dengan masalah serupa, mungkin aku juga akan melakukan hal yang sama demi keselamatanku dan anakku.”

Kalimat Janny barusan jelas menghunjam ke jantung gue. Janny mengangguk sekali lagi saat gue menatap ke dalam matanya, kemudian tatapan gue beralih ke arah Ibu Aisyah yang tengah tersenyum lembut. Kedua tangannya terulur untuk menyambut gue ke dalam hangatnya pelukan Ibu.

“Mama kangen sama Fandi. Setiap bulan Mbok Dartik menemui Mama untuk mengantar fotomu. Tapi, sejak pindah ke Jakarta, katanya kamu jarang pulang ke Bandung. Mama jadi makin jarang lihat foto dan dengar cerita tentang kamu.”

Gue nggak bisa berkata apa-apa lagi. Gue cuma bisa menyurukkan seluruh tubuh gue dalam pelukan hangat mama. Tangan halusnyanya terus membelai kepala dan punggung gue. Gue bahkan nggak peduli kalau saat ini mata gue sudah basah oleh air mata gue.

“Kenapa kalian nggak menikah? Kasihan anak kalian kalau status pernikahan orangtuanya tidak jelas,” tanya Ibu Aisyah setelah melepas pelukannya.

Janny mengambil alih tugas gue untuk menceritakan persoalan yang sedang gue dan Janny hadapi. Dari awal dan nggak kurang satu pun.

“Segera menikah. Itu yang penting. Masalah restu dari papa itu bisa diurus belakangan. Namun, memang harus ada yang mengalah, karena nggak mungkin kalian menikah mengikuti adat dan tata cara agama kalian berdua sekaligus. Pilihlah yang tidak menyulitkan kalian ke depannya. Kalau kalian ikhlas menjalani pernikahan nanti, *Inshaa Allah*, Gusti Allah memberi keberkahan.”

Gue mengerti maksud dari ucapan terakhir mama. Alvin maupun Dastan sering mengucapkan kata pengharapan tersebut.

“Ya, memang begini resiko tinggal di negara dengan beragam agama dan kebudayaan. Kalau papa kamu tidak bisa menerima Janny yang beragama Hindu sebagai menantunya, atau tidak mau ada agama lain selain yang dia anut ada di sekitarnya, suruh saja dia tinggal di Yerusalem sana.”

Gue tersenyum mendengar kelakar mama hingga nggak bisa gue ungkap dengan kata-kata seperti apa kebahagiaan yang gue rasa saat ini. Tiga puluh tahun lamanya gue selalu membayangkan seperti apa sosok seorang ibu

dan memimpikan bisa memiliki ibu seperti teman-teman gue. Tiga puluh tahun gue mengharapkan kasih sayang dan belain tulus seorang ibu. Ternyata, begini rasanya punya ibu. Hati gue menghangat setiap kali melihat senyum lembut dan tulus dari Ibu Aisyah, mama gue.

Setelah mengenalkan Ganesha kepada mama, kami bertiga pamit pulang, karena gue harus kembali ke Jakarta malam ini. Mama menolak dengan halus saat Janny mengajak beliau tinggal bersama kami di Jakarta. Tapi, mama janji akan menyempatkan diri untuk mengunjungi Ganesha.

Sesampainya di Lembang, papa ternyata belum datang. Jadi, gue cuma mampir sebentar untuk mengambil barang-barang yang tertinggal di rumah papa, lalu memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke Jakarta.

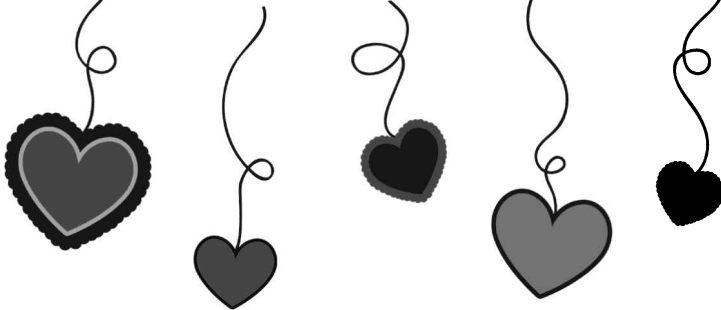
"Mbok bersikap biasa saja nanti di depan papa. Cukup kasih tau kalau aku dan Janny kemari. Soal aku ketemu mama, biar aku sendiri yang bicara sama papa."

Pesan gue pada Mbok Dartik sebelum meninggalkan rumah. Ganesha terlihat berat meninggalkan rumah papa. Badannya terus menghadap ke arah belakang, hingga rumah sudah benar-benar nggak kelihatan lagi dari pandangannya. Mungkin Ganesha merasa cocok tinggal di sana. Selain udaranya yang sejuk, tempat ini begitu luas dan membuatnya nyaman bermain sepuasnya.

"Nanti kalau papa libur, kita ke sini lagi, ya!"

Ganesha hanya mengangguk lesu, lalu tubuhnya merosot. Gue dan Janny cuma bisa tertawa kecil melihat respons kecewa Ganesha.





21. Perjanjian Pranikah

<<Zaneeta>>

Seminggu setelah pulang dari Bandung, sikap Fandi sedikit berubah. Dia menjadi pendiam, tidak terlalu banyak bercanda dan tidak menggodaku seperti biasa dengan celetukan dan ekspresi mesumnya. Aneh menurutku jika seorang Fandi tiba-tiba berubah menjadi seperti ini. Dia pergi pagi sekali dan pulang lebih malam dari biasanya. Kalau ditanya ada masalah apa, jawabannya cuma ada sedikit masalah di kantornya.

Hari ini merupakan sesi *shooting* terakhir untuk iklan perusahaan sabun yang menjadikanku *brand ambassador* produk mereka. Semua berjalan dengan lancar. Ganesha seperi biasa, aku titipkan di *day care* yang tak jauh dari lokasi *shooting*. Dia terlihat nyaman berada di sana, meski tak jarang setiap kali menjemput Ganesha dari *day care*, pasti *helper*-nya atau asisten khusus penjaga balita yang dititipkan di sana akan memberi laporan ulah liar Ganesha selama dititipkan. Aku tidak begitu memedulikan laporan itu. Namanya juga anak

kecil, begitu pikirku. Jadi, aku hanya menerima dan meminta maaf atas ulah Ganesha. Toh, aku sudah bayar penuh di awal saat memasukkan Ganesha ke *day care* tersebut, jadi sudah menjadi tanggung jawab penuh pihak *day care* untuk menjaga dan menemani Ganesha selama anakku itu dititipkan di sana. Selesai *shooting* dan melihat hasil akhir dari video iklan yang sudah rampung, aku bergegas menuju *day care* tempat Ganesha kutitipkan. Sesampainya di pintu masuk, kulihat seorang perempuan muda berjalan cepat ke arahku.

“Bu, mari ikut saya,” ajak perempuan tadi.

Aku mengikuti langkahnya dan memasuki sebuah ruangan yang aku tahu adalah ruang pimpinan *day care* ini. Di dalam ruangan sudah ada wanita yang usianya lebih muda dariku sedang memangku anaknya yang tidak berhenti menangis. Menurut laporan dari pimpinan *day care*, Ganesha menyerang anak tersebut dengan senapan panjang miliknya hingga hidung anak tersebut berdarah. Di lengan anak tadi juga ada beberapa bekas gigitan yang terlihat mulai membiru, ulah Ganesha juga. Ibu anak tersebut terlihat terguncang. Para *helper* merasa prihatin. Namun, menurut nalarku, Ganesha tidak mungkin berulah kalau tidak ada pemicunya. Aku rasa pasti anak yang sedang dipangku ibunya itu menggoda atau mencari masalah dengan Ganesha. Ganesha tidak pernah suka jika ada siapa pun yang mengganggu kesenangannya.

Mencoba *calm down*, aku menerima saja makian dari ibu tersebut, lalu memberinya pengertian dan meminta maaf atas ulah anak laki-lakiku. Akhirnya, ibu muda tadi memahami kondisi Ganesha. Kebetulan Ibu muda tersebut berprofesi sebagai psikolog dan kutahu bernama Ibu Dina.

“Bu Janny, di klinik kami akan mengadakan kegiatan

screening psikologi selama seminggu untuk mengetahui profil psikologis anak-anak balita seumuran Ganesha. Kalau Ibu berminat, bisa datang ke klinik tumbuh kembang anak milik kami. Ini kartu nama saya.”

Aku menerima kartu nama tersebut. “Apa maksud Ibu mengundang saya untuk melakukan *screening* psikologis pada Ganesha? Anak itu nggak ada masalah kok jiwanya. Dia hanya sedikit lebih aktif dan mengalami masalah pada komunikasinya. Tapi *so far*, saya tidak mengalami kesulitan dalam memahami apa pun kebutuhan anak saya.”

“Maaf, Bu, Ibu jangan tersinggung dulu. *Screening* ini fungsinya untuk mengetahui karakteristik anak kita. Jadi, kita bisa tau sedikit ke mana harus mengarahkan langkah selanjutnya demi masa depannya yang lebih baik,” jelas Ibu Dina.

Aku mengangguk paham, lalu bergegas meninggalkan ruangan ini untuk mencari Ganesha. Anak itu terlihat sedang asyik mengaduk-aduk tanah sendirian. Dari *day care*, aku langsung mengajak Ganesha pulang ke apartemen. Lelah yang teramat sangat begitu melingkupi seluruh tubuhku. Sayangnya, kemacetan sedang ingin menahanku lebih lama terkurung di dalam taksi biru ini.

Ponsel dalam tasku berbunyi *bip* sekali. Sebuah pesan WA masuk. Baru saja mengeluarkan ponsel dari dalam tas, Ganesha sudah merengek meminta ponsel tersebut. Setelah kujanjikan akan meminjaminya ponsel ini, baru dia diam dan menatap jalanan ibu kota dari balik kaca jendela di sampingnya.

My Honey:

Aku ada meeting sama bos.pulang agak mlm.honey lg dimana?

Me:

Meeting sama bos beneran apa bos abal2? Aku Baru sampe apartemen.

Sebagai jawaban atas pertanyaanku, Fandi lalu mengirimkan foto berisi sebuah *meeting room* yang sudah terisi oleh beberapa orang. Ada Dastan juga sedang berbincang dengan seseorang entah siapa. Aku tidak membalas pesan dari Fandi lagi. Taksi sudah berhenti di *drop zone* apartemen. Ganesha berlarian menuju lift. Aku sudah tidak sanggup lagi mengejanya, jadi kubiarkan saja dia melakukan semaunya. *Stiletto* setinggi 13cm yang aku kenakan sedari tadi kini sudah terapat di antara jemariku.

Sesampainya di unit apartemen, aku segera merendam kakiku dengan air hangat dan menambahkan *aroma therapy* di dalam air hangat tersebut. Ganesha tidak mau kalah, dia juga meminta untuk melakukan kegiatan yang sama denganku. Jadilah kini kami, ibu dan anak, sedang menikmati rendaman air hangat sambil menonton acara televisi kesukaan Ganesha, *The Chuggington*, film animasi anak bertema kereta api warna-warni yang bisa bergerak bebas di lintasan rel dan bisa berbicara.

Aku hampir saja terlelap ketika Ganesha menyentuh lenganku, lalu meminta makan kepadaku. Ya Tuhan, bagaimana bisa aku lupa kalau anakku ini belum makan. Ganesha menyusulku ke dapur, lalu duduk di meja makan

menunggu makanan siap, seraya mengetukkan sendok dan garpu ke meja makan membentuk sebuah irama yang enak didengar versinya.

“Ganes, berisik, ah! Mama bising, nih,” tegurku. Namun, yang terjadi Ganesha semakin menambah tenaga pada setiap ketukannya, yang menimbulkan bunyi lebih nyaring dari sebelumnya. Ditambah lagi Ganesha mengeluarkan bunyi aneh dari bibirnya yang dibuka lalu dikatupkan lagi, sehingga menimbulkan suara seperti *pap, pap, pap*. Ya sudahlah, aku pun mengalah, karena jika semakin dilarang, Ganesha akan semakin menjadi kelakuannya.

Ganesha meminta makan sendiri, tidak mau disuapi seperti biasa. Aku turuti saja, daripada dia mogok makan. Tak lama, bel pintu apartemen berdering sekali. Pasti bukan Fandi, karena dia punya *card key* apartemen ini. Meski telah mengintip dari balik *peep hole*, aku tidak bisa melihat dengan jelas siapa tamu yang ada di balik pintu ini. Kedua mataku nyaris lepas saat melihat siapa sosok tamu yang kini sedang berdiri tegak di hadapanku.

“Om Mathius?” desisku menyebut nama itu dengan ragu. Dia tersenyum sinis, lalu masuk begitu saja tanpa perlu dipersilakan terlebih dahulu. Aku tidak mempermasalahkannya, toh ini memang apartemen anaknya, bukan apartemenku. Jadi, dia bisa berbuat semaunya.

Pria itu lalu duduk di sofa ruang tamu sambil merentangkan sebelah tangannya di sandaran sofa. “Fandi mana?” tanyanya langsung.

“Masih di kantor, ada *meeting*, jadi pulanginya agak malam,” jawabku, kemudian berlalu menuju dapur untuk melihat keadaan Ganesha dan menyiapkan minuman untuk

Om Mathius.

“Nggak usah repot-repot, Janny. Saya ke sini cuma sebentar. Kamu duduk sini saja,” ucapnya tegas.

Aku menurut dan duduk di sofa seberang Om Mathius.

“Padahal saya sudah berkali-kali menawarkan *penthouse* dan rumah di kawasan *elite* sama Fandi, tapi dia lebih memilih bertahan di apartemen lawas ini, ck!” kata Om Mathius dengan nada meremehkan sambil melihat-lihat sekilas apartemen ini. Padahal nggak ada yang salah dari apartemen ini. Meski apartemen lama, tapi tetap saja kelihatan mewah dibanding apartemen studio.

Aku hanya tersenyum kecil menanggapi ucapan pria arogan di hadapanku ini. Aku memilih tetap diam dan menunggu dia saja yang lebih dulu membicarakan maksud kedatangannya yang tiba-tiba ini.

“Kata Mbok Dartik, kalian ke Lembang beberapa waktu yang lalu?”

“Iya, Om. Tapi Om Mathius sedang ke luar kota.”

“Mana yang namanya Ganes? Saya ingin bertemu dengannya.”

Wajah yang tadinya dingin dan arogan itu mendadak berubah menjadi lebih ramah dan bersahabat. Persis seperti ketika aku pertama kali bertemu dengan Om Mathius.

Aku mengantarkannya ke dapur. Ganesha mengangkat kepalanya sebentar, tersenyum kepadaku, lalu menunduk lagi untuk menghabiskan sisa makanan di piringnya. Aku biarkan saja dia membuat berantakan pada piring makannya. Namanya juga proses belajar. Nanti juga bisa sendiri makan dengan benar. Om Mathius hanya mengangguk sebentar, lalu kembali ke ruang tamu dan duduk di tempatnya semula.

“Begini, Janny, saya sudah semakin menua. Saya ingin melihat Fandi sukses, apalagi jika dia mau meneruskan semua usaha dan mengelola seluruh aset kekayaan saya. Namun, ada keinginan terpendam saya yang lebih besar dari itu semua, yaitu ingin melihat Fandi menikah dan membina rumah tangganya.”

Om Mathius berhenti sebentar, seolah mengambil jeda untuk berpikir sejenak apa yang hendak beliau sampaikan selanjutnya. Dan selama itu juga, jantungku berdetak cepat.

“Kalaupun memang kamu adalah jodoh anak saya, ya saya tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Hanya satu yang saya minta, kalian segera menikah, tapi secara Katolik. Jika kamu ingin mempertahankan keyakinanmu, silakan, saya tidak keberatan. Hanya saja anak keturunan kalian harus memeluk Katolik seperti Fandi.”

Kobaran api di dadaku seketika tersulut dan membuat sebuah api yang membara detik itu juga. Aku ingin mengusir pria ini dari hadapanku sekarang juga. Pria yang statusnya ayah kandung dari laki-laki yang aku cintai, juga kakek dari anak laki-laki yang aku cintai pula. Ya Tuhan, kenapa hidupku jadi serumit ini? Namun, yang bisa kulakukan saat ini hanya tertunduk dalam dan mendengarkan semua ucapan bernada tajamnya itu.

“Bagaimana, Janny? Anggap saja ini sebuah perjanjian pranikah sebelum kalian melangsungkan pernikahan. Setelah kamu dan Fandi menikah, saya akan menyerahkan seluruh harta kekayaan saya kepada kamu dan Fandi. Saya juga akan memberi sebagian harta saya untuk kamu.”

Seketika kepalaku terangkat dan menatap nanar mata sayu dari balik kaca mata yang dikenakan oleh Om Mathius.

Meski suaranya terdengar begitu arogan dan menyakitkan, tapi dari sorot matanya, aku bisa melihat tatapan mengiba dan begitu memohon. Membuat amarah yang tadinya membuncah kini seketika padam.

“Saya bersedia menikah secara Katolik. Namun, anak kami baru satu. Jika saya nggak bisa memberi Fandi keturunan lagi, maka Ganesha saya izinkan memeluk agama dan keyakinan seperti Fandi, tapi kalau Tuhan masih memercayai keturunan lagi kepada saya, baru saya iijinkan keturunan berikutnya untuk memeluk agama dan keyakinan yang sama dengan Fandi, sedangkan Ganesha tetap ikut agama dan keyakinan saya,” ucapku dengan tegas. Entah mendapatkan wahyu dari mana aku bisa mengucapkan rentetan kalimat itu tanpa ragu sedikit pun.

“Tidak bisa begitu,” protes Om Mathius.

“Ini keputusan final saya, Om. Terserah mau diikuti atau nggak!”

Aku beranjak dari sofa lalu meninggalkan ruang tamu dan menuju dapur untuk melihat keadaan Ganesha.

“Baiklah kalau itu mau kamu. Saya akan ikuti. Saya akan urus secepatnya perjanjian pranikah kalian dengan notaris kepercayaan saya.” Ucapan om Mathius menghentikan langkahku.

Tak lama, beliau beranjak keluar dari apartemen ini tanpa pamit. Jangan ditanya bagaimana perasaanku saat ini. Bingung, hancur, marah, dan sedih melebur menjadi satu.

Pukul dua dini hari, aku terjaga. Ganesha sudah terlelap di sampingku. Aku tidak tahu Fandi sudah pulang atau belum. Aku keluar kamar untuk melihat kondisi apartemen dan mencari tahu keberadaan Fandi. Televisi yang tadinya dalam

keadaan mati saat aku memutuskan untuk tidur, kini sedang menyala dengan suara lirih bahkan nyaris tak bersuara. Seluruh lampu dalam keadaan padam, menyisakan lampu remang-remang di sudut ruangan.

Fandi sedang berbaring di *sofa bed* dengan mata masih terbuka. Aku berdiri memandangnya dari belakang *sofa bed*. Fandi seperti menyadari kehadiranku. Dia memundurkan tubuhnya, lalu menepuk sisi *sofa bed* yang kosong. Aku mengerti maksudnya, kemudian ikut berbaring di sampingnya. Fandi merentangkan tangan kanannya sebagai bantal untuk kepalaku. Tangan kirinya melingkar hingga ke depan perutku.

Kami terdiam dalam posisi seperti ini, entah berapa lama. Fandi masih belum bersuara layaknya orang yang sudah terlelap. Dapat kurasakan, jantungnya kini berdetak lebih cepat.

"Janny." Fandi menyebutkan namaku dengan lirih.

"Hmm?"

"Kamu mau nikah sama aku?"

Pertanyaan bodoh. Aku tak menjawabnya. Dia malah menciumi puncak kepalaku.

"Jawab, dong!" ujanya seraya mengeratkan pelukannya.

Sudah beberapa bulan ini kami tidak pernah membahas lagi soal pernikahan. Jadi, pertanyaan Fandi barusan memang cukup membuatku sedikit terkejut.

"Hadirnya Ganesha masih belum cukup sebagai jawaban pertanyaan bodoh kamu itu, Haffandi?" jawabku akhirnya.

Fandi tergelak, lalu mencubit perutku dengan gemas.

Meski cubitan tadi tidak menimbulkan rasa sakit, malah geli, tetap membuatku tersentak. Aku tertawa lirih kemudian.

“Aku mau nikah secara Hindu, Jan, dan menghabiskan sisa usiaku sama kamu.”

“Kamu pikir gampang nikah secara Hindu? Enak aja kalau ngomong.”

“Aku bisa buktiin kok kalau aku nggak main-main.”

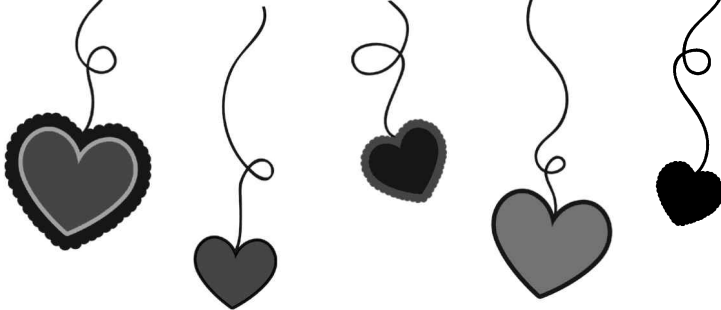
“Jangan gila kamu, Fan!”

Jelas saja aku mengatakan dia gila. Fandi belum tahu saja ribetnya proses pernikahan secara Hindu, apalagi bagi pemeluk agama non Hindu sepertinya. Belum lagi tanggapan keluargaku ketika tahu sosok ayah Ganesha yang selama ini aku sembunyikan.

Aku bergidik ngeri membayangkan Fandi dingaben hidup-hidup oleh Putu, kakak laki-lakiku yang terkenal keras dan paling nekat sekampung. Ya Tuhan, aku mohon petunjukmu.

Aku belum membicarakan soal kedatangan Om Mathius tadi kepada Fandi, apalagi perjanjian pranikah yang telah aku dan papanya itu sepakati tanpa sepengetahuan Fandi. Aku masih dilanda kebingungan. Kejadiannya terlalu cepat, membuatku seolah tidak diberi kesempatan untuk berpikir lebih jauh.





22. Maaf, Pa!

<<Haffandi>>

Beberapa hari ini gue merasa Janny kelihatan gelisah. Setelah gue desak, akhirnya dia mau membuka permasalahan yang mengganggu pikirannya beberapa hari terakhir. Papa mencoba mengintimidasi Janny lagi dengan menawarkan perjanjian pranikah yang membuat Janny nggak mempunyai pilihan lain selain menerimanya.

Menurut gue, agak nggak masuk akal isi perjanjian pranikahnya, ya meski memang setahu gue seperti itu hukum *Kanonik* atau hukum gereja yang menyangkut soal pernikahan campur beda agama. Papa mengutarakan ke Janny soal anak-anak kami harus dididik dan dibaptis secara Katolik adalah salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan ijin maupun dispensasi terlaksananya pernikahan campur beda agama. Cuma yang gue nggak suka adalah caranya papa membicarakan hal sebesar itu tanpa gue. Meskipun Janny setuju, gue tahu dia tertekan. Bagaimanapun juga gue tetap akan berusaha menjaga perasaan Janny.

Sepertinya semesta sedang berpihak sama gue, karena gue nggak perlu repot-repot ke Bandung saat melihat Mercedes Benz GLE 400 milik papa terparkir rapi di samping Mercedes Benz All New AMG S63 Class bos gue. Gue merasa kayak lagi jalan di pameran mobil mewah kalau begini dan gue tahu mesti menemui papa di mana.

Gue langsung menuju ruangan direktur utama eN Plywood sekaligus pemilik Natanegara Group. Di pintu masuk, gue dihadang oleh Cika, sekretaris baru Martin Natanegara. Gue nggak bisa masuk karena belum membuat janji temu dan Martin sedang ada tamu penting. Berkali-kali gue mencoba merayu Cika supaya membiarkan gue masuk, tapi rayuan gue nggak mempan. Sepertinya bos eN Plywood mendengar kegaduhan di depan ruangnya. Martin keluar dari ruangan, lalu mempersilakan masuk. Ternyata bukan cuma papa saja yang di dalam ruangan itu, tetapi juga ada Dastan, Arif, Saka, dan direksi lain eN Plywood. Sial! Pantas saja Cika nggak mengizinkan gue masuk tadi. Dastan yang mengerti dengan gue yang berkepentingan sekarang, mengajak Martin dan yang lainnya untuk mengobrol di ruangnya.

“Buru-buru kamu menikah, Haffandi, supaya papamu itu punya penerus untuk bisnisnya. Pak Mathius belum mau percaya sama kamu, sebelum kamu menikah dan berhasil membina sebuah rumah tangga.”

Kalimat panjang Arif Sakanada ini terang saja membuat papa dan Om Martin tergelak, sedangkan Dastan hanya tersenyum tipis dan melempar tatapan iba sama gue. Namun, gue menganggap ucapan Arif tadi cuma angin lalu, karena gue lagi nggak mau membuang waktu untuk berdebat dengan orang nggak penting. Sudah bagus nggak gue tendang orang

tua itu sampai ke daerah asalnya di Palopo sana.

Sekarang hanya tinggal gue dan papa di ruangan ini. Papa menatap gue biasa saja, seolah nggak merasa bersalah sedikit pun atas tindakannya beberapa hari yang lalu. Sebenarnya, gue pengen memuntahkan semua amarah gue saat ini juga, tapi gue masih mencoba meredam emosi sebisa mungkin. Awalnya, kami masih bisa berbicara secara baik-baik. Namun, papa selalu ahli dalam menyulut api amarah gue. Gue marah saat mendapati jawaban papa yang tetap nggak mau mengubah keputusannya soal anak gue yang harus memeluk katolik nantinya.

“Memeluk suatu agama itu kan hak asasi tiap manusia, Pa. Kita nggak boleh memaksa seseorang untuk memeluk agama yang nggak sesuai dengan keyakinannya. Aku nggak akan pernah mempermasalahkan kelak anakku mau masuk Katolik, Hindu, atau Islam sekalipun.”

“Kamu kira nggak akan menimbulkan ketimpangan sosial nantinya, kalau dalam satu keluarga itu ada beragam agama?”

“Nggak akan. Tergantung kitanya aja mau menerima perbedaan itu atau nggak. Itu yang namanya toleransi, Pa.”

“Tau apa sih kamu soal toleransi?” Papa tertawa mengejek di akhir pertanyaannya.

“Tau banyak, Pa, karena aku hidup di sekitar orang-orang dari berbagai kalangan agama. Dan sampai detik ini, aku masih bisa menjaga keyakinan dan agamaku. Ya... Tapi kalau Papa mau lihat seberapa besar cintanya aku sama Janny, aku rela kok pindah dan memeluk agamanya Janny detik ini juga!” Dengan lantang, gue berani menantang papa gue sendiri.

“HAFFANDI! Kamu sudah melewati batasanmu! Hati kamu itu sudah dibutakan sama cinta, Fan!”

Papa beranjak dari duduknya dan bersiap untuk melayangkan tinjunya di wajah gue. Gue cuma bisa tersenyum kecut, lalu ikut berdiri dan menyejajarkan kedua mata kami.

“Batasan yang mana, Pa? Apa Papa juga akan memasukkan aku ke rumah sakit jiwa seperti yang pernah Papa lakukan terhadap mama kalau aku sampai nekat melewati batasan yang Papa maksud tadi?”

Papa mendorong sekuat tenaganya sampai gue tersungkur ke lantai, tapi gue sama sekali nggak melawan. Gue pengen lihat sampai di mana sumbu emosi seorang Mathius Alamsyah, pria yang selalu gue kagumi dan gue hormati ini. Tiba-tiba, Papa terhuyung dan terduduk di lantai marmer ruangan ini. Kedua tangannya dia tumpukan di antara lututnya. Kepalanya tertunduk dalam. Sepuluh menit gue biarkan papa dalam kondisi seperti ini. Saat gue melangkah mendekatnya, kepala papa terangkat dan menatap gue dengan mata berkaca-kaca.

“Kamu sudah tau soal mamamu?” tanya Papa dengan suara getir.

“Mama nggak gila, Pa. Nggak mungkin, kan, orang gila bisa jadi pengajar dan pengelola sebuah pesantren, apalagi sampai pernah naik haji?”

Mata yang tadinya berkaca-kaca itu, kini sudah berubah basah dengan cairan bening yang menerobos keluar dari kelopak mata keriputnya. Kali ini, gue benar-benar mendekati papa dan memberinya sebuah pelukan penerimaan dan pemaafan. Papa melepas pelukan gue, lalu menumpukan kedua tangannya di pundak gue.

“Silakan lakukan dengan penuh tanggung jawab, apa yang menurut kamu memang yang terbaik, Fan. Selama ini, yang Papa lakukan hanya berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan seperti ketika kehilangan Helena. Papa melakukan ini hanya karena tidak mau kehilangan kamu juga.”

“Papa nggak akan kehilangan aku dan Papa nggak pernah kehilangan mama. Selama ini, mama tinggal nggak jauh dari kita.”

Papa hanya tersenyum. Kedua tangannya menepuk pangkal lengan gue.

“Iya, Papa tau soal itu,” jawabnya, lalu beranjak dari lantai dan melangkah meninggalkan gue. Gue cuma bisa menghela napas panjang menanggapi sikap papa yang kadang teramat keras pada dirinya sendiri.

Pulang dari kantor, gue mampir ke minimarket nggak jauh dari apartemen. Gue menjanjikan Ganesha mainan mobil-mobilan setelah dia merusak set lego yang gue belikan beberapa hari lalu. Ganesha nggak pernah bisa bertahan duduk sebentar saja untuk memainkan mainan sejenis *puzzle*, lasy, PAS, lego, ataupun permainan edukatif lain. Anak itu hanya melempar, merusak, dan menghamburkan mainannya. Ganesha juga nggak tertarik dibacakan buku atau mendengarkan cerita. Hanya menggambar dan melukis yang Ganesha suka. Mainan yang bisa bertahan lama dia mainkan ya hanya mobil-mobilan.

Gue pernah membelikan Ganesha sebuah mobil dengan *remote control* yang bisa mengendalikan laju mobil hingga jarak puluhan meter dan mobil berukuran sekitar 30cm itu berusia nggak lebih dari tiga hari. Lumayan lama dibanding mainan lainnya yang hanya bertahan dalam hitungan jam

atau seharian. Cukup sekali gue membelikannya mainan dengan banderol harga enam digit angka nolnya. Sebagai gantinya, sesekali gue membelikan Ganesha satu buah *hot wheels* setiap kali gue pulang dari kantor.

Saat gue masuk apartemen, Ganesha sedang duduk sendiri di lantai depan televisi. Tangan kirinya sedang sibuk menggambar di buku gambar ukuran A4 dengan krayon yang sudah berhamburan di sekitar dia duduk.

“Jangan terlalu nunduk kalau menggambar,” tegur gue, seraya mengangkat sedikit kepala Ganesha yang tertunduk nggak lebih dari 20cm, jarak antara mata dan buku gambarnya. Tanggapan anak itu hanya mendengkus kesal, tapi menuruti teguran gue. Saat gue menyodorkan kantong plastik berisi sebuah mainan, dia langsung kegirangan dan segera membuka pembungkus mainan tersebut.

“JEEP!” teriakannya senang seraya memperlihatkan mobil tersebut. Ganesha bersuara seperti ini saja gue sudah senang banget, meski sampai sekarang dia belum mau memanggil gue papa, seperti yang gue dan Janny sering ajarkan.

“Kalau mobil Papa apa, Ganes?” tanya gue iseng.

“TOYOTA,” jawabnya dengan setengah berteriak sambil terus memainkan *hot wheels* barunya menyusuri sofa, bufet, *coffe table*, dan lantai.

Masuk ke lebih dalam apartemen, gue menemukan Janny sedang membereskan mainan Ganesha yang lebih menyerupai sampah daripada bekas dimainkan oleh anak-anak.

“Hai,” sapa gue dan mendapat senyuman hangat darinya. Gue mencium sudut bibirnya, lalu melanjutkan langkah menuju kamar untuk membersihkan badan yang

rasanya sudah lengket.

Sambil jalan ke kamar, gue sempat menoleh ke arah Ganesha. Dia sudah kembali berkutat dengan buku gambarnya, lebih tepatnya merobek satu lembar halaman di buku gambarnya. Ganesha ini bisanya cuma merusak. Bahkan sempat terpikir oleh gue, mungkin Ganesha nggak secerdas anak-anak lain yang tertarik dengan permainan edukatif, suka dan bisa menyanyi meski kadang dengan bahasa khas anak-anak, mau dibacakan buku atau mendengar cerita dan merespons semua dengan baik. Ganesha sama sekali nggak tertarik dengan hal-hal semacam itu dan bahkan terkesan nggak peduli.

Setelah mandi, gue dengar ponsel Janny bergetar. Ada *id call* Farhat di layar ponselnya. Ada hal yang membuat gue tertarik, sebuah kartu nama di bawah ponsel. Klinik tumbuh kembang anak, Dina Prayogi, psikolog anak. Gue membaca beberapa keterangan yang tertera di kartu nama tersebut. Gue menyerahkan ponsel Janny dan mengatakan kalau Farhat menghubunginya. Dia meletakkan ponselnya di atas meja makan dan melanjutkan acara menyiapkan makan malam untuk kami bertiga.

“*Honey....*” Panggilan lirih gue hanya mendapat tanggapan gumaman dari Janny.

“Ada kartu nama psikolog anak di atas nakas. Untuk apa?” tanya gue ragu.

Janny menoleh. “Oh, itu... dikasih orangtua anak yang dititipkan di *day care* kayak Ganes. Anaknya abis dipukul pakai senapan sama Ganes. Dia nyaranin untuk membawa Ganes periksa di kliniknya.”

“Terus, Ganes sudah kamu bawa ke klinik itu?”

“Belum sempat. Lagian, Ganes itu nggak apa-apa, Fan. Nggak perlulah dibawa ke psikolog begituan. Anak itu pasti udah ganggu Ganes, makanya sampai dipukul sama Ganes,” jawab Janny sambil membawa beberapa mangkuk besar berisi sayur dan lauk-pauk.

Gue bantu meletakan mangkuk besar tersebut di atas meja makan. “Perlu deh kayaknya. Jauh nggak tempatnya? Aku anterin, ya?” tawar gue.

“Iya, nanti kalau luang aku sempetin mampir.”

“Jangan tunggu waktu luang. Secepatnya kalau bisa.”

Janny nggak menjawab lagi. Dia melangkah meninggalkan dapur menuju tempat Ganesha main dan membujuk Ganesha untuk makan malam. Anak itu malah berlari ke arah gue, lalu menunjukkan dengan bangga hasil gambarnya kepada gue.

Astaga! Gue cuma bisa bengong melihat apa yang digambar oleh Ganesha. Sebuah potret keluarga kecil. Ada bapak, ibu, dan seorang anak laki-laki. Mungkin maksudnya di dalam gambar itu adalah gue, Janny, dan Ganesha. Anak itu hanya tersenyum lebar setelah gue mengacak puncak kepalanya dengan lembut. Janny kemudian ikut bergabung dengan gue dan Ganesha untuk melihat hasil karya anak kami.

“Kita harus segera menghadap keluarga kamu, Janny.” Gue membuka obrolan saat Janny sudah berada di samping gue, setelah menidurkan Ganesha di kamar.

Janny nggak menanggapi, bahkan gue merasa pikirannya sedang terpisah dari tubuhnya. Gue menyentuh pelan pipinya dengan telapak tangan gue. Janny terkesiap.

“Tapi nggak bisa semudah itu, Fan. Kamu nggak tau

kayak apa keluarga aku,” jawabnya gugup.

Janny terlihat mulai gusar dan gelisah. Gue memutar tubuhnya hingga kedua mata kami bertemu.

“Kita bahkan belum pernah mencobanya, *Honey*. Semua akan terasa mudah kalau kita menghadapinya bersama. Kalau hanya salah satu saja yang berjuang, jelas akan terasa berat.”

Janny menatap mata gue dalam-dalam. Seolah mencari jawaban atas kegusarannya.

“Kamu percaya kan sama aku? Senjata kita sekarang cuma tinggal satu, saling percaya. *So, trust me, please!* Tinggal selangkah lagi, Zaneeta.”

Senyum dan tatapan lembutnya membuat perasaan gue yang tadinya juga mulai gusar menjadi nyaman.

“Kapan kita mau menghadap keluargaku?” tanyanya kemudian.

“Minggu depan, ya! aku sekalian cuti. Jadi, kita bisa agak lama di Bali.”

Janny mengangguk, lalu melingkarkan tangannya ke leher gue. Entah kenapa gue merasa *de javu* dengan kondisi ini. Tanpa menunggu Janny berpikir panjang, gue mengangkat tubuhnya dengan sekali gerakan ke atas pangkuan gue. Jemari gue menyusuri pahanya yang hanya tertutup celana pendek dan longgar, jelas ini memudahkan akses jemari gue untuk sampai ke tujuan. Gue meniup-niup tengkuknya yang terbuka, lalu ganti mengecup pelan di tempat yang tadi gue tiup.

“I miss you so, Janny,” ucap gue menahan desahan.

Janny hendak beranjak dari pangkuan gue, tapi tubuhnya sudah terkungkung dalam dekapan gue. Janny

akhirnya menyerah dan mulai menikmati kecupan gue yang merambat menuruni bahunya, tanpa menghentikan jemari gue yang terus bergerilya di pahanya. Kecupan gue kembali naik dan mengecup pelan sudut bibirnya, sementara tangan gue satu lagi terus mengusap pahanya.

“Kamu ingat posisi kita seperti ini terjadi kapan, Jan?”

Sepertinya Janny kesulitan berpikir untuk mengingat kejadian beberapa tahun silam, karena satu tangan gue saat ini sudah meraba tepi *underwear*-nya. Gue memainkan jemari gue di garis selangkangannya.

“Kapan?” tanyanya dengan suara mulai serak menahan gairahnya sendiri.

Bibir gue menemukan daun telinganya yang lembut, lalu menggigit pelan. Janny mulai merespons rangsangan yang gue kasih dengan menekankan tangannya di bahu gue. Kuku-kukunya mulai menancap di kulit gue yang hanya dilapisi kaus tipis.

“Kamu sudah lupa, *Honey*. Begini awalnya aku mengenali kamu dan begini juga awalnya aku tergila-gila sama kamu.”

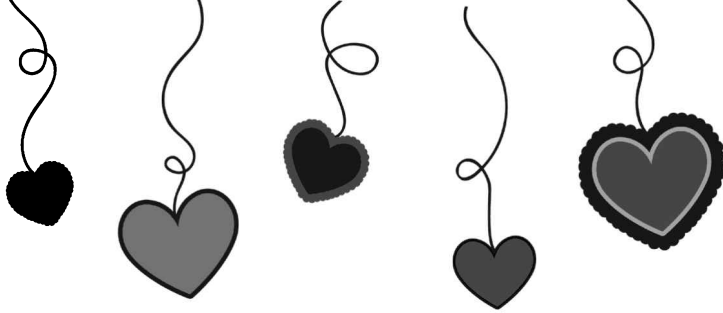
Akhirnya gue menemukan sesuatu yang membuat gue tergila-gila dari dulu, bibirnya. Pelan tapi pasti gue mulai melumat bibir mungilnya yang selalu terasa manis bagi gue. Janny membalas ciuman gue dan semakin mendekatkan tubuhnya ke tubuh gue. Tangan gue yang bebas menelusuri punggungnya dari balik kaus longgar yang ia kenakan. Dia mengerang saat gue menggigit bibir bawahnya. Sebagai balasan gigitan tadi, Janny menarik pelan rambut gue yang sudah berada di sela jemarinya. Sepertinya gue sudah melakukan hal yang tepat.

Tiba-tiba Janny menghentikan ciumannya saat jemari gue hampir berhasil melepas pengait branya. Dia menarik wajahnya, lalu melompat dari pangkuan gue. Hampir saja gue membentakinya, tapi gue mengurungkan niat itu karena regekan Ganesha semakin kencang.

"Holy Shit!" geram gue akhirnya sepinggal Janny.

Gue menuju kamar kosong yang biasa gue tempatkan setelah Janny dan Ganesha tinggal di apartemen ini. Gue mandi air dingin sekali lagi supaya bisa tidur nyenyak malam ini, tanpa tersiksa sesuatu yang belum sempat terselesaikan beberapa menit yang lalu. *Ya Lord*, sampai kapan penderitaan ini berakhir?





23. Welcome Bali

<<Zaneeta>>

Pagi ini, akhirnya aku membawa Ganesha ke klinik tumbuh kembang anak. Bu Dina bersama Bu Nanda, rekan sesama psikolognya, melakukan *screening* pada Ganesha. Aku menanti dengan was-was. Fandi berkali-kali menawarkan untuk mengantarku, tapi aku tolak karena tidak mau mengganggu waktu bekerjanya. Setengah jam telah berlalu, Ganesha masih berada di dalam ruangan di mana aku tidak diperbolehkan masuk sebelum dipanggil. Tak lama, Bu Dina mempersilakanku masuk. Ketika masuk ruangan ini, pandanganku langsung mencari Ganesha ke seluruh penjuru ruangan. Anak itu sedang asyik menggambar di sebuah buku gambar yang mungkin memang disediakan di tempat ini.

Dari observasi mereka, Ganesha dikatakan memiliki rentang perhatian yang sangat pendek, konsentrasinya gampang terganggu, sulit mempertahankan posisi, atau tidak bisa tenang sedikit pun. Ia memiliki kecenderungan hiperaktivitas, sulit diajak berkomunikasi, sulit memahami

instruksi verbal, tak mau bekerja sama, serta sulit dan tidak sabar menunggu giliran. Ganesha juga didiagnosis mengalami keterlambatan bicara atau *speech delay*. Semua kecenderungan itu yang sering membuatnya menjadi agresif karena apa yang ada di otaknya tidak bisa tersampaikan secara baik melalui pengucapannya, sedangkan Ganesha belum bisa membaca dan menulis. Jadi, akan sangat sulit bagi orang lain untuk memahami apa yang Ganesha pikirkan, begitu juga sebaliknya. Bu Nanda juga menyebutkan adanya masalah keterbatasan komunikasi dua arah pada Ganesha.

“Ibu membutuhkan bantuan atau kerja sama dengan para ahli dari bidang psikologi, dokter spesialis tumbuh kembang anak, ahli saraf, ahli terapi okupasi, ahli fisioterapi, dan ahli pedagogi. Kami punya rekomendasi klinik yang lebih besar dari klinik ini yang memiliki kelengkapan para ahli yang saya sebutkan tadi untuk membantu Ganesha,” jelas Bu Nanda disertai senyum prihatin kepadaku. Aku benci mendapatkan rasa iba seperti ini dari orang lain. Aku bahkan tidak tahu apa fungsi ahli-ahli tadi itu untuk masalah Ganesha.

Bu Dina lalu menuliskan surat rujukan beserta hasil *screening* Ganesha untuk dibawa ke klinik yang direkomendasikan oleh Bu Nanda tadi. Aku menerima saja saran ini dengan ramah. Ganesha berlarian ke arahku, lalu menunjukkan hasil gambarnya. Aku tersenyum kepadanya, kemudian pamit kepada dua orang psikolog yang telah memeriksa Ganesha.

Aku tidak terlalu memikirkan hasil *screening* itu. Aku merasa terlalu cepat mengambil penilaian atau kesimpulan dalam mengobservasi Ganesha. Saran untuk menindaklanjuti observasi Ganesha ke klinik rujukan seperti saran Bu Nanda

dan Bu Dina belum ingin aku jalankan. Aku mencoba berbesar hati dan menganggap yang terjadi pada Ganesha bukanlah kelainan. Dia hanya butuh waktu untuk berkembang.

Fandi marah besar ketika mengetahui aku mengambil keputusan untuk tidak menindaklanjuti observasi terhadap Ganesha. Meskipun sulit untuk menjelaskan, tapi aku tetap memberi Fandi penjelasan dan memintanya untuk memahami pola tumbuh kembang Ganesha yang tidak biasa seperti anak-anak lain. Aku hanya merasa ada sesuatu pada diri Ganesha. Sesuatu yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Kiara juga banyak membantu menjelaskan tentang permasalahan yang dihadapi oleh Ganesha kepada Fandi, karena sepertinya penjelasan dariku tidak mudah diterima oleh Fandi. Dia menganjurkan agar aku banyak membaca buku maupun informasi dari internet mengenai permasalahan yang sedang dihadapi oleh Ganesha. Kiara menjelaskan dengan sabar dan menggunakan bahasa yang mudah bagi kami orang awam untuk mengerti. Dia memberiku makalah dan literatur lain mengenai anak berbakat dan berkebutuhan khusus. Kiara juga menyarankan kepadaku untuk sering mengikuti seminar yang berhubungan dengan *parenting*, terutama yang membahas tentang pola pengasuhan terhadap anak yang bermasalah seperti Ganesha.

Setelah mendapat wejangan dari Kiara, perlahan Fandi mencoba memahami dan menerima keputusanku. Pemikiran kami pada akhirnya bisa sama. Ganesha seperti menyimpan energi yang akan membuat aku maupun Fandi tidak bisa membatasi atau banyak melarang perilakunya yang sangat eksploratif. Kontak batin antara aku, Fandi, dan Ganesha menjadi begitu kuat. Hanya aku dan Fandi yang bisa

memahaminya. Aku bahkan tidak peduli duniaku akan menjadi begitu sempit hanya karena sedikit yang bisa memahami Ganesha. Kini bagiku, Fandi dan Ganesha-lah duniaku. Aku dan Fandi adalah benteng pertahanan terakhir yang dimiliki Ganesha untuk menghadapi hiruk pikuknya dunia. Aku bisa memahami Ganesha, meski aku tidak bisa menyampaikannya pada dunia. Aku tetap akan mencari solusi yang terbaik untuk Ganesha, terutama demi masa depannya. Aku tak lagi ingin menganggap ini bentuk hukuman dari Tuhan karena aku lalai, tapi aku menganggap ini semua adalah anugerah dan takdir dari Sang Hyang Widhi.



Seperti kesepakatanku dengan Fandi malam itu, besok kami bertiga akan menuju Bali. Fandi mengambil jatah cuti tahunannya sebanyak lima hari kerja. Kami berangkat hari Sabtu pagi dan akan kembali ke Jakarta hari Sabtu di minggu berikutnya, terhitung aku dan Fandi bisa menghabiskan waktu selama sekitar enam hari di Bali. Cukup lama untuk menjelaskan tujuan kami kepada keluargaku di Bali. Aku hanya bisa memohon pada Sang Hyang Widhi agar diberikan kemudahan dalam menghadapi sikap bapak dan Putu.

Setelah berada di dalam pesawat, Ganesha terjaga dan mulai gelisah saat melihat sekelilingnya. Sebelum pesawat *take off*, aku segera memasang *earphone* di telinganya dan memperdengarkan lagu-lagu berirama mengentak yang berputar melalui *ipod* milikku. Fandi menatapku dengan wajah bertanya-tanya.

“Dia nggak suka bunyi dengung pesawat saat *take off* dan *landing*.”

Baru kemudian Fandi mengangguk dan mengerti. “Tapi, masih mau kan naik pesawat? Nggak telor?” tanya Fandi kemudian.

“Mabuk udara? Nggak sampe, lah. Yang penting bunyi dengung itu bisa diatasi cepet, dia aman. Kalau pesawat sudah berada di ketinggian stabil, Ganes nggak memerlukan ini lagi.”

“Jangan sampai kayak Alvin. Lihat pesawat aja mabok, payah.”

Aku hanya tersenyum mendengar penjelasan Fandi soal sindrom temannya itu. Aku tidak berniat membahas apa pun saat ini. Pikiranku terlalu penuh membayangkan respons keluargaku, saat mengetahui Fandi adalah ayah biologis Ganesha yang selama ini aku sembunyikan keberadaannya.

Menjelang siang, pesawat mendarat dengan sempurna di Bandara Internasional Ngurah Rai Bali. Untuk menuju rumahku di Kintamani, Bangli, aku menawarkan sebuah mobil sewaan yang ada di sekitar bandara. Setelah mendapatkan kesepakatan harga, sopir mengantarkan hingga sampai tujuan. Selama di jalan dari bandara menuju Kintamani, aku lebih banyak diam. Aku hanya bersuara ketika Fandi menegur atau melakukan *skinship* kepadaku.

“Yakinlah, semuanya akan baik-baik saja,” ucap Fandi dengan lembut dan menatapku dengan mata teduhnya.

Ya Tuhan, kenapa perasaanku jadi tidak nyaman? Debar jantungku semakin tidak keruan ketika mobil memasuki halaman rumah. Seperti biasa, rumah ini tampak sepi di jam-jam seperti ini dan akan ramai jika menjelang sore hari oleh anak-anak yang belajar menari ataupun alat musik gamelan. Orang kepercayaan bapak menyambutku. Beliau bernama

Bu Ketut. Dia membantuku membawakan barang bawaan kami ke dalam rumah.

“Kok sepi, Bu Ketut? Bapak sama Nilam mana?”

“Masih ke pura,” jawab Bu Ketut singkat.

Aku meminta Bu Ketut menyiapkan kamar tamu untuk Fandi, yang letaknya terpisah dengan rumah inti. Rumah orangtuaku masih sangat tradisional. Meski sudah menggunakan peralatan dan teknologi moderen di dalamnya, tapi bapak tidak mengubah bentuk asli rumah ini. Ganesha sudah berlarian menelusuri rumah ini. Dia masih mengingat dengan baik apa yang ada di sini, juga di mana dia selalu menghabiskan waktunya.

“Keluargaku hampir semuanya seniman, Fan. Kakakku pelukis, punya galeri lukis. Bapakku bisa dibilang budayawan Bali. Beliau juga pemain sekaligus pengajar alat musik tradisional Bali. Adikku seorang guru tari, sedangkan mendingan ibuku pemain teater dan drama tari, juga perempuan yang sangat mencintai budaya Bali melebihi budaya asalnya.”

Aku memberi penjelasan singkat kepada Fandi tentang anggota keluarga intiku. Hal yang selama ini tidak terlalu ingin aku bicarakan dengan siapa pun. Biarlah semua orang mengenalku sebagai Zaneeta, bukannya Niluh Kadek. Aku menyodorkan sebuah foto terakhir ibuku yang biasa aku panggil *mommy*. Selama ini, Fandi hanya mendengarkan ceritaku saja soal *mommy*, tapi belum pernah sekalipun menunjukkan sosoknya meski hanya melalui foto.

“*Mommy* kamu bule?” tanya Fandi dengan raut wajah tidak percayanya.

“Emang wajah aku nggak ada bule-bulunya, ya?”

“Ada, sih,” jawab Fandi sambil menyeringai bodoh. Aku

hanya memutar bola mata malas menanggapi leluconnya yang tidak lucu itu.

“*Mommy* warga asing asal Sidney. Seorang pelajar yang sedang berlibur dan terpikat dengan kebudayaan Bali. Kemudian memutuskan untuk menjadi orang Bali dan mengganti namanya dari Sarah Nataline menjadi Ida Ayu Dewitri melalui prosesi Suddhi Wadani. Orang sini memanggilnya Bu Dayu dan memberi predikat kepada beliau sebagai orang yang lebih Bali dibandingkan dengan orang Balinya sendiri.”

Fandi hanya tersenyum menanggapi penjelasanku, lalu mengembalikan bingkai foto mami tadi. Aku mengajak Fandi untuk melihat-lihat seisi rumah yang dipenuhi lukisan, serta pahatan-pahatan di sekitar dinding rumah. Saat melintasi dapur dan sumur, ada *pelangkiran*.

“Itu apa?” tanya Fandi ingin tahu.

“Namanya *pelangkiran*, tempat memuja dewa-dewa kami. Kalau di dapur ini stana untuk memuja Bhatara Brahma, kalau yang di dekat sumur tadi untuk Bhatara Wisnu.”

Fandi mengangguk seolah paham penjelasanku. Kami menuju halaman depan. Di sana terdapat sebuah bangunan lain yang merupakan sanggar tari dan teater yang dibangun oleh mami. Di sanalah tempat kedua orangtuaku mengajarkan berbagai kesenian Bali kepada anak-anaknya, termasuk aku.

“Di sini nggak ada pantai, ya?” tanya Fandi iseng.

“Nggak ada. Adanya gunung sama danau.”

“Pantes kamu nggak bawa bikini. Nggak bisa seneng-senang, dong.”

Laki-laki itu menyeringai dan memperlihatkan wajah mesum di akhir ucapannya. Serta-merta aku mencubit

pangkal lengannya hingga dia meringis kesakitan.

“Jahat!” cicitnya, seraya mengusap bekas cubitanku.

“Mesum!” balasku dan dia berdecak sebal dan memilih menyusul Ganesha yang sedang bermain di sanggar. Anak itu sedang asyik memainkan seperangkat gamelan Bali, memukul lempengan-lempengan besi berwarna kuning tersebut dengan sesuka hatinya.

Malam harinya, setelah acara makan malam, Nilam, adik bungsuku, diminta bapak untuk mengajak Ganesha bermain di luar. Kini tinggal aku, Fandi, dan bapak di ruang pertemuan keluarga ini. Putu belum muncul. Semenjak menikah beberapa tahun yang lalu, dia lebih sering pulang ke rumah istrinya di daerah Kuta dan pulang ke Kintamani hanya sesekali saja.

Bapak memandang kami berdua secara bergantian. Aku hanya menunduk dipandang secara intens oleh beliau. Bapak sendiri memang baru bertemu Fandi sore hari. Keduanya belum sempat mengobrol banyak. Aku juga belum memberi penjelasan detail siapa Fandi dan apa tujuannya datang kemari. Karena menjelang matahari tenggelam, beliau sudah disibukkan dengan persiapan sembahyang sore, begitu juga denganku dan Nilam.

“Kadek? Nak Fandi ini teman dekat kamu?” tanya bapak dengan suara tenang yang selalu terdengar bijaksana.

“Iya, Pak. Fandi teman dekat Kadek.”

Bapak menghela napas panjang, lalu mengembuskannya secara perlahan. “Bisa jelaskan kepada saya kedekatan seperti apa yang terjalin di antara kalian dan apa tujuan Nak Fandi datang kemari?”

“Hubungan kami serius dan saya ingin menikahi Janny,”

ujar Fandi mantap. Sedangkan aku, seluruh darahku seperti tiba-tiba membeku mendengar penuturan Fandi yang tanpa basa-basi itu. Kepalaku terangkat untuk melihat ekspresinya. Wajahnya terlihat begitu percaya diri tanpa ragu sedikit pun.

“Tapi, apa kamu sudah tau kalau anak saya ini sudah mempunyai putra berusia empat tahun?” tanya bapak ragu.

“Iya, saya tau, karena saya adalah ayah biologis Ganesha.”

Ya Tuhan, ada bencana alam apa ini? Kenapa tiba-tiba tubuhku seperti terguncang hebat dan puluhan batu menghantam ubun-ubunku tanpa ampun? Bapak menatapku penuh tanya, lebih tepatnya tatapan tajam yang siap membunuhku kapan saja.

“Jadi, karena Kadek menuntut kamu untuk bertanggung jawab, lalu akhirnya kamu mau menikahi anak saya? Begitu?” ujar Bapak dengan nada dingin.

“Janny tidak pernah menuntut tanggung jawab apa pun. Saya memang mau menikahi Janny atas kemauan saya sendiri.”

“Lalu, kenapa baru muncul sekarang setelah sekian tahun lamanya tidak pernah ada berita apa pun tentang kamu?”

“Janny yang menghilang dari kehidupan saya, membawa beban yang seharusnya menjadi tanggung jawab saya juga. Demi Tuhan, saya tidak pernah tau waktu itu kalau Janny sedang hamil.”

Suara Fandi terdengar mulai frustrasi. Jemarinya saling bertautan, mencoba meredam emosi di kepalanya. Fandi pasti sangat marah kepadaku saat ini. Dia menjadi, tertekan, tersudut. Dan semua gara-gara aku.

“Bapak, Fandi nggak salah. Kadek yang salah karena menutupi tentang Fandi dari keluarga. Kadek terlalu takut waktu itu.” Aku mencoba menyela percakapan dua laki-laki ini sekaligus melayangkan pembelaan untuk Fandi. Namun, nyatanya semua sia-sia. Bapak tetap menatapku dingin.

“Kenapa kalian mempermainkan hubungan yang seharusnya menjadi sakral? Apa masalah kalian sampai kalian tidak memutuskan menikah saat itu juga? Kenapa harus menunggu anak itu lahir dengan menanggung aib begitu besar di usianya yang masih dini? Otak kalian pasti benar-benar sudah dipenuhi oleh hawa nafsu setan-“

“Karena saya bukan Hindu dan Janny bukan Katolik. Itu yang membuat kami tidak mudah untuk bersatu waktu itu,” jawab Fandi dengan lantang, memotong perkataan bapak.

Bapak tidak lagi mampu mengucapkan sepatah kata pun setelah mendengar pernyataan Fandi. Saat bapak sedang mencoba mendalami permasalahan kami, tiba-tiba pintu ruang pertemuan keluarga ini didobrak begitu kencang. Putu sedang berdiri, masih lengkap dengan pakaian sembahyangnya dengan udeng yang masih melingkar di kepala, kemeja putih dan kain sarung, serta membawa keris di tangan kanannya. Napasnya terlihat naik-turun saat melangkah mendekat ke arahku. Demi apa pun, aku sungguh ketakutan setengah mati.

Aku meraih tangan Fandi mencari kekuatan di sana. Jemari kami saling bertautan begitu erat. Fandi menatapku dengan wajah bingung dan bertanya ‘dia siapa’, seraya melempar tatapan ke arah Putu yang semakin mendekat.

Belum sempat aku menjawab, Putu menarik kerah kemeja Fandi dari belakang hingga dia terjengkang dari kursi.

Serta-merta Fandi melepas genggamannya tangannya agar aku tidak ikut terjatuh dari kursi kayu jati yang tengah kami duduki. Putu menyeret Fandi hingga ke halaman belakang, lalu membenturkan tubuh Fandi di batang pohon beringin. Aku hendak berlari ke arah Fandi, tapi kedua tanganku telah ditahan oleh dua orang laki-laki yang tak lain adalah saudara sepupuku sendiri. Tentu saja tenagaku kalah oleh mereka berdua.

Aku terus meneriaki dan memaki Putu agar menghentikan aksinya. Fandi sendiri sepertinya sudah kehabisan daya untuk melawan pukulan Putu yang membabi buta. Belum puas Putu memukuli wajah dan perut Fandi, dia juga menendang Fandi beberapa kali. Bisa aku lihat dari sini wajah Fandi yang sudah babak belur. Darah segar mengalir dari mulutnya dan mengalir lewat lubang hidungnya. Putu mengambil keris yang tadi dia lemparkan ke tanah, lalu mengangkatnya ke atas dan bersiap hendak menghantam leher Fandi. Ya Tuhanku, Fandi.

“Hentikan, Putu! Jangan sampai setan menguasai dirimu dan membuatmu bertindak bodoh!”

Bapak berteriak dari dalam rumah. Putu mengurungkan niatnya, lalu jatuh terduduk di tanah. Kedua sepupuku kemudian melepas cekalan mereka. Seketika aku berlari ke arah Fandi dan meraih kepalanya ke pangkuanku. Fandi menatapku dengan pandangan sayu. Fandi hanya mampu mengangkat satu tangannya untuk menyentuh pipiku.

“Aku cinta kamu, Janny.”

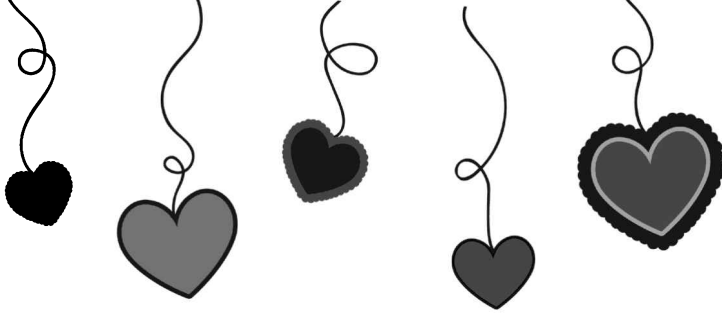
Kemudian, Fandi tak sadarkan diri. Aku terus menangis dan menyebut namanya, memintanya untuk tetap sadar.

“Kenapa kalian cuma diam aja? Mau dituduh sebagai

pembunuh kalau membiarkan dia sekarat begini?”

Kedua sepupuku langsung mengangkat Fandi untuk masuk ke rumah. Bapak memanggil seorang ahli pengobatan yang bisa menyembuhkan orang lebih cepat dari pengobatan di rumah sakit. Saat aku kembali ke halaman belakang, Putu dan kedua sepupuku sudah menghilang. Putu pasti ketakutan setelah perbuatannya tadi. Aku yakin, Putu pasti salah paham sehingga membuat dia bertindak gila seperti tadi.





24. Restu Bapak

<<Haffandi>>

Sebisa mungkin gue mencoba membuka kelopak mata yang rasanya sangat berat. Saat berhasil memisahkan bulu mata bagian atas dengan bagian bawah, pandangan gue malah kabur.

“Janny....” Hanya nama itu yang mampu gue sebut. Jangankan untuk bangkit, menggerakkan jemari gue aja rasanya nggak sanggup. Apa gue sudah mati? *Dear Jesus*, dosa hamba bejibun. Kasih hamba-Mu ini kesempatan sekali lagi untuk menebus dosa-dosa dulu sebelum mati.

“Mas Fandi sudah sadar?” Suara seorang perempuan terdengar samar di telinga gue. Sayangnya, gue nggak bisa melihat dengan jelas siapa pemilik suara itu.

“Janny?”

“Bukan, Mas. Saya Nilam.”

“Janny mana?”

“Mbak Kadek lagi nyariin Kak Putu.”

“Malem-malem begini?”

“Ini sudah siang, hampir jam dua belas siang.”

Berarti semalam gue cuma pingsan, nggak sampai mati. Meski sudah sadar, tapi gue nggak bisa mengingat dengan baik detail kejadian semalam. Terakhir yang gue ingat hanya gue digebuki terus menjatuhkan kepala di pangkuan Janny. Itu aja.

“Nilam, bagaimana keadaan Fandi?”

Sepertinya itu suara Pak Wayan, bapaknya Janny. Nggak lama kemudian, ranjang tempat gue rebahan bergerak pelan. Ada tangan menyentuh wajah dan bagian tubuh gue yang terasa nyeri dan sakit luar biasa begitu terkena sentuhan. Gue hanya bisa meringis menahan rasa sakitnya. Setelah itu, rasa sakit tadi berubah menjadi dingin dan berangsur-angsur menghilang.

“Gimana, Fan? Udah enakan?” tanya Pak Wayan.

Gue cuma mengangguk lemah dan kembali menanyakan keberadaan Janny. Pak Wayan menenangkan gue dengan mengatakan kalau Janny baik-baik saja. Beliau menyuruh gue istirahat dulu sampai benar-benar pulih, baru memikirkan Janny. Benar saja, lima menit kemudian, kesadaran gue kembali hilang. Kali ini gue bukan pingsan, melainkan tidur seperti biasa. Gue terbangun mendengar suara gaduh di luar kamar. Sepertinya itu suara Janny sedang berdebat dengan seorang laki-laki.

“Ayo, masuk! Kamu harus minta maaf sama Fandi. Enak aja main pukul! Ayo, Putu Dewata! Kamu berani mukul, harus berani minta maaf, dong!”

Itu suara Janny. Kali ini, tenaga gue sudah mulai pulih. Pandangan gue sudah kembali bisa melihat secara normal. Perlahan, gue mencoba menggerakkan badan dan mengubah

posisi baring gue. Janny masuk dengan menyeret seorang laki-laki yang perawakannya lebih tinggi dari dia.

“Kamu butuh apa, Fan?”

Melihat gue kesusahan mengangkat badan gue sendiri, Janny berlari kecil mendekati ranjang dan membantu gue untuk bangkit.

“Kamu jangan banyak gerak dulu, ya. Kalau butuh apa-apa, panggil aku aja. Oke?”

“Aku mau minum.”

Janny memberi bantal pada sandaran ranjang, lalu membantu gue untuk menyandarkan kepala dan punggung tadi ke bantal-bantal yang sudah disusun agak tinggi dari sebelumnya. Janny juga membantu gue meneguk air putih dari gelas yang tersedia di atas meja samping ranjang. Sekarang, gue baru benar-benar sadar kalau gue masih hidup dan nggak sedang berada di rumah sakit, melainkan masih tetap berada di rumah orangtua Janny.

“Kak! Sini!” hardik Janny kepada laki-laki yang tadi masuk kamar ini bersamanya. Laki-laki itu melangkah malas mendekati ranjang. Dia lalu mengambil sebuah kursi kayu dan duduk di samping ranjang.

“Putu.” Laki-laki itu menyodorkan tangan seraya menyebutkan namanya. Ini pasti laki-laki yang sudah menggebuki gue semalam.

“Fandi,” jawab gue sambil menatap wajahnya lekat-lekat. Mirip banget dengan Janny. Hanya saja dia laki-laki dan tubuhnya lebih besar dari Janny. Menurut gue, Nilam yang wajahnya sedikit berbeda.

“Dia kakak aku, Fan, yang semalam gebukin kamu. Kak Putu ke sini mau minta maaf sama kamu,” ujar Janny lembut.

Minta maaf, *my ass!* Muka gue sudah dibikin benyek begini, seenak jidat dia mau minta maaf sama gue. Untung kakaknya Janny, kalau orang lain sudah gue tuntutan sepuluh tahun penjara. Biar tahu rasa nih orang.

Pada akhirnya, gue cuma bisa mengangguk tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

“Aku minta maaf, Fandi. Janny sudah menjelaskan semuanya sama aku. Semalam juga pikiranku sedang lepas kontrol karena pengaruh minuman keras.”

Lagi-lagi gue cuma mengangguk dan membuang muka supaya nggak perlu berlama-lama melihat wajah Putu yang bikin gue pengen nendang selangkangannya.

“Kadek, si Fandi itu kasih aja arak Bali. Aku jamin dia sembuh total,” ujar Putu dengan aksen Bali yang cukup kental dan melangkah santai meninggalkan kamar. Mungkin dia juga menyadari kalau gue masih belum memaafkan sepenuhnya.

“Aku minta maaf, ya, Fan. Gara-gara aku, kamu jadi menderita kayak gini.” Janny terlihat begitu menyesali apa yang sudah menimpaku. Aku memintanya untuk lebih mendekat kepadaku.

“Give me one kiss.”

Janny tertawa sambil menciumi seluruh wajahku perlahan-lahan, lalu ikut rebahan di sampingku. Aku memeluk tubuhnya dengan erat dan menghirup aroma bunga-bunga yang terkuar dari rambutnya. Wangi dan begitu menenangkan.

“Honey, kita nginep di hotel aja, ya, yang deket-deket pantai gitu. Di sini boring, nggak bisa seneng-seneng.”

Bukannya mendapat jawaban menyenangkan, Janny malah menekan dengan cukup keras luka lebam di pipi gue menggunakan ujung jemarinya, kemudian dia beranjak dan

menyuruh gue untuk istirahat.



Keesokan paginya, tubuh gue sudah benar-benar pulih. Hanya tinggal luka-luka di sekitar wajah dan sedikit nyeri di sekitar perut. Gue memilih bangkit dari tempat tidur dan melangkah keluar kamar untuk mencari udara segar. Bosan juga rasanya dua hari ini di kamar terus. Gue duduk di sebuah balai-balai yang terbuat dari kayu. Di sini, suara gamelan yang tadi terdengar samar dari kamar menjadi lebih jelas. Dan pandangan gue pun langsung menangkap pemandangan yang membuat gue selalu ingin tersenyum sepanjang waktu. Gue beranjak dari balai-balai, lalu mengikuti ke mana bayangannya bergerak.

Janny keluar dari rumah membawa sebuah nampan kayu cukup besar berisi barang-barang yang nggak gue tahu apa namanya. Seperti sesajen gitulah untuk sebuah persembahyangan. Dia mengenakan kebaya warna biru muda. Meski melekat pas di badannya, tapi nggak terawang seperti yang pernah gue lihat saat dia menghadiri sebuah upacara di pura Jakarta, juga tetap mengenakan kain batik Bali dan selendang yang melilit di pinggulnya.

Dia lalu meletakkan wadah kecil terbuat dari rotan berisi bunga-bunga di depan pagar rumahnya. Setelah itu, Janny menuju sebuah arca yang diselimuti kain kotak-kotak hitam putih dan kain kuning, lalu dia mulai melakukan sembahyang. Setelah meletakkan wadah rotan seperti di depan pintu pagar tadi, dia melanjutkan langkah menuju arca lain di halaman belakang rumah, kemudian melakukan hal yang sama seperti

sebelumnya. Meski sekilas tampak sama, tapi gue merasa kedua arca tadi berbeda bentuk.

Gue bisa mendengar Janny menyebutkan puji-pujian kepada Tuhannya dalam bahasa Bali yang gue nggak mengerti artinya. Yang gue dengar cuma kata '*om shanty shanty shanty om*' saja. Janny terlihat khusyuk sekali. Duduk bersimpuh dengan menangkupkan kedua telapak tangan di depan dahinya. Di ujung jemarinya terapat setangkai bunga kamboja. Terakhir, dia meletakkan nampan yang sejak tadi dia bawa dan kembali masuk ke rumah. Gue pun kembali ke balai-balai tempat awal gue duduk.

Nggak lama kemudian, Janny dan Pak Wayan menghampiri gue. Pak Wayan ingin mengajak gue mengunjungi sawahnya sekalian berjalan-jalan untuk melihat pemandangan desa-desa di sekitar Bangli. Sayang sekali, Janny nggak bisa menemani karena ada upacara adat yang ingin dia ikuti bersama Nilam di Gianyar. Ganesha juga nggak ada di rumah. Semalam anak itu memaksa minta menginap di tempat Putu. Daripada gue sendirian saja di rumah ini, jadi gue menerima ajakan Pak Wayan.

Akhirnya gue pergi berdua saja dengan Pak Wayan menggunakan mobil *jeep* tua miliknya. Menikmati pemandangan alam yang hijau, alami, dan asri. Sawah milik Pak Wayan terletak di Lembah Pantunan. Lokasinya di desa Bang Sidem, Tembuku, Bangli. Hamparan persawahan yang berada pada lembah dengan latar belakang tebing pegunungan yang membuat pemandangan ini sangat artistik. Wajah alam dengan bentangan sawah berundak atau biasa disebut *terasering* seperti ini tentu sangat susah ditemukan di Jakarta.

Setelah berkeliling, Pak Wayan mengajak gue untuk mengenal cara bertani, mulai dari cara pembibitan, pengairan, sampai panen, yang jarang bisa ditemukan. Ditambah lagi cerita menarik mengenai tata cara pengairan oleh petani, yang menjadi sebuah tradisi yang dinamakan subak, dengan berbagai upacara keagamaan disertai panorama alam yang indah.

“Di mana kamu mengenal Kadek?” tanya Pak Wayan.

Saat ini, kami berdua sedang istirahat di sebuah warung kopi kecil dekat persawahan. Pertanyaan Pak Wayan nggak membuat gue terkejut. Gue yakin, memang ini sebenarnya tujuan utama beliau mengajak gue keluar berdua seperti ini. Beliau pasti ingin tahu lebih banyak tentang gue.

“Janny menemukan kalung saya yang hilang. Awal pertemuan kami terjadi saat Janny mengembalikan kalung ini kepada saya,” ujar gue seraya menunjukkan kalung salib yang melingkar di leher gue. Pak Wayan tersenyum tipis ketika gue mengeluarkan bandulan salib dari balik kaus yang gue kenakan saat ini.

“Sudah tau perbedaan kalian terlalu jauh, kenapa masih diteruskan?”

“Saya mencintai Janny. Sekuat apa pun saya mencoba melepaskan diri dari dia, semakin kuat juga rasa yang saya punya untuk dia,” jawab gue tanpa ragu.

“Apa alasan kamu sampai begitu mencintai anak saya?”

“Zaneeta itu unik dan istimewa buat saya. Dia seperti pelangi yang memberi warna di kehidupan saya. Ketika dia memutuskan untuk pergi, kehidupan saya kembali menjadi satu warna seperti semula, abu-abu.”

“Kenapa Kadek meninggalkan kamu? Apa kamu

berbuat salah sehingga dia sulit memaafkan kamu?”

Di sini gue bingung mesti jawab apa. Gue terdiam sejenak untuk mencari jawaban yang tepat agar tidak menyinggung perasaan Pak Wayan.

“Papa saya tidak merestui hubungan kami waktu itu, tapi sekarang beliau sudah berubah pikiran.”

“Berubah pikiran atau pasrah saja merestui kalian karena sudah ada Ganesha?”

Lagi-lagi gue memilih diam daripada salah ucap. Pak Wayan kemudian mengganti topik pembicaraan dengan menceritakan kehidupan Janny sekembalinya dia dari Jakarta dan membawa kabar kehamilannya.

“Saat tau Janny hamil, *mommy*-nya sangat malu pada masyarakat sekitar. Akhirnya Janny dibawa ke Sidney. Setelah Janny melahirkan, dia kembali ke Bali.”

Gue mendengarkan tanpa berniat untuk memotong cerita Pak Wayan.

“Setelah kembali dari Sidney, Putu yang banyak membantu Kadek, baik secara moril maupun finansial. Dia begitu melindungi adik perempuannya, terutama dari cemooh orang desa. Putu membawa Kadek tinggal di Kuta sampai Ganes berusia dua tahun. Kadek memilih kembali ke Kintamani karena Putu menikah. Kakak iparnya kurang suka dengan keberadaan Kadek di sana, karena Putu terlihat lebih menyayangi adik ketimbang istrinya.”

Ternyata kehidupan Janny benar-benar jauh dengan ketika dia masih di Jakarta. Ketenaran dan kehidupan glamornya di Jakarta dia tinggalkan begitu saja. Gue nggak tahu mesti marah atau justru kasihan pada Janny. Kenyataannya, gue hidup penuh kemewahan layaknya

laki-laki *single* dengan gaji mapan yang nggak dibagi pada tanggung jawab lain selain untuk gue pribadi. Belum lagi papa selalu memberi tunjangan finansial untuk gue. Gue lebih memilih *hang out* di *club* elit dengan berbagai minuman alkohol dengan harga yang nggak murah, serta memilih sesuka hati perempuan mana yang mau gue tarik ke ranjang hotel untuk melepas amarah gue karena kepergian Janny.

Namun, di saat yang sama, Janny sedang berjuang mati-matian menafkahi Ganesha. Belum lagi dengan gue yang baru tahu, Janny bukanlah berasal dari keluarga yang bergelimang harta dan hidup penuh kemewahan. Perempuan yang sangat aku cintai itu hanya berasal dari keluarga yang sederhana. Membuat gue bertanya-tanya, pengorbanan apa yang sudah Janny lakukan untuk bisa memberi Ganesha kehidupan yang layak. Apalagi semenjak lahir, anak itu memang berbeda dari anak lainnya. Ganesha mengalami alergi hebat yang membuat dia beberapa kali harus masuk rumah sakit besar dengan biaya pengobatan yang nggak sedikit. Lambung Ganesha ketika bayi nggak bisa menerima sembarang makanan dan harus makanan yang berasal dari olahan bahan makanan impor yang bisa ditemukan hanya di supermarket besar. Penderitaan karena *desperate* yang gue alami ketika kehilangan Janny sepertinya nggak sebanding dengan penderitaan yang dia alami saat merawat Ganesha bayi, terlebih tanpa gue di sampingnya.

"Janny itu memang keras kepala, lebih keras dari batu, bahkan sampai *mommy*-nya meninggal pun, dia nggak pernah memberitahukan kepada kami siapa ayah kandung Ganesha. Itu yang membuat Putu geram dan mengincar siapa pun laki-laki yang nantinya datang lalu mengaku

sebagai ayah kandung Ganesha. Dia menganggap bahwa laki-laki itu adalah sumber malapetaka yang menimpa adik kesayangannya, juga penyebab *mommy*-nya meninggal. Dan puncak kemarahan Putu meledak kemarin malam.”

“Bagaimana bisa Putu tau kalau saya laki-laki yang dia cari selama ini?” tanya gue.

“Semalam, Putu sudah bercerita kepada saya. Jadi, saat-saat terakhir sebelum istri saya meninggal, Janny menyebut nama kamu dan mengatakan bahwa nama itu adalah ayah kandung Ganesha. Ternyata Putu mendengar percakapan mereka. Nilam yang tidak tau apa-apa menghubungi Putu, mengatakan kalau Janny dan Ganesha datang dari Jakarta beserta laki-laki bernama Fandi. Saya juga tidak habis pikir, setan apa yang merasuki tubuh anak saya itu sampai berbuat hal yang keji.”

Gue hanya bisa menghela napas panjang saat tahu duduk persoalan yang sebenarnya. Mau bagaimana lagi, nasi sudah menjadi bubur. Mulai hari ini, gue sudah melupakan perbuatan kampret Putu sama gue. Mungkin kalau gue ada di posisi Putu, gue juga akan melakukan hal yang sama kalau ada orang yang membuat saudara perempuan gue menderita.

“Lalu, bagaimana dengan kelanjutan hubungan saya dengan Janny? Apa Pak Wayan bisa merestui hubungan kami?”

Pak Wayan cukup terkejut dan tubuhnya menegang mendengar pertanyaan gue. Beberapa saat kemudian, gestur tubuhnya kembali tenang. Dia nggak menjawab, malah mengajak gue meninggalkan tempat ini. Ternyata Pak Wayan mengajak gue ke sebuah pura di desa lain, tapi masih di Kintamani juga.

"Ini pura Dalem Balingkang," ujar Pak Wayan, lalu mengajak gue untuk melihat-lihat.

Pura ini seolah dikelilingi oleh tembok yang terdiri dari bubungan berupa perbukitan yang melingkari kawah gunung Batur. Di samping itu juga dikelilingi oleh sungai melilit yang merupakan sumber mata air bagi masyarakat sekitar. Begitu penjelasan Pak Wayan kepada gue saat masuk ke pura.

Pria paruh baya itu duduk bersila menghadap patung persembahan, kemudian mengatupkan kedua telapak tangannya di depan dahi. Mungkin hanya sekadar memberi penghormatan kepada Tuhannya, bukannya mau sembahyang, karena pujian yang dilontarkan nggak terlalu panjang. Pak Wayan mengajak gue duduk di sampingnya.

"Kalau kamu menikah secara Hindu, itu artinya kamu harus memeluk agama Hindu dulu sebelum menikah. Meskipun kamu bisa melakukan itu, tapi saya yang nggak bisa memaksa kamu untuk masuk ke agama Hindu. Memaksa seseorang untuk masuk ke suatu agama itu tidak diperkenankan dalam agama mana pun di dunia."

Jujur, gue bingung dengan rentetan kalimat yang baru saja diucapkan oleh Pak Wayan ini. Lama gue mencoba mencerna makna dari tiap kata yang beliau ucapkan hingga Pak Wayan kembali bersuara.

"Tapi, kalian harus menikah. Silakan kamu cari cara untuk menyatukan cinta kalian ke dalam ikatan suci pernikahan. Satu hal yang saya minta dari kamu, tolong jangan paksa Kadek untuk meninggalkan agamanya. Karena agama dan keyakinan dari leluhur kami adalah satu-satunya harta yang mampu saya wariskan kepada anak perempuan yang tidak pernah menyusahkan kami sekeluarga. Kalau dia

sampai kehilangan harta itu, rasanya hidup saya sudah nggak ada artinya lagi.”

Suara Pak Wayan terdengar bergetar, lalu menunduk dalam. Gue memberi waktu kepada Pak Wayan untuk meredakan emosinya.

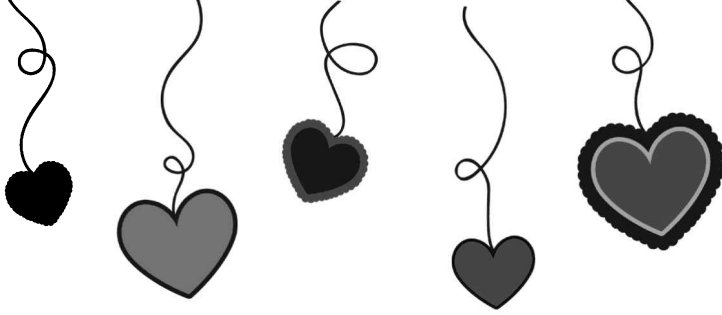
“Saya akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencari cara yang terbaik dan tidak menyakiti perasaan siapa pun.”

Pak Wayan mengangkat kepalanya, lalu menatap gue sambil mengangguk dan tersenyum. Setelah memperoleh kesepakatan, kami meninggalkan pura dalem ini karena hari sudah menjelang sore.

Holy mother of Jesus!!! Jika urusan dengan keluarga Janny nyatanya nggak seribet yang ada di kepala gue, seharusnya masalah ini nggak perlu berlarut-larut, apalagi sampai menunggu hingga bertahun-tahun untuk mencari jalan keluarnya. Pak Wayan ternyata nggak se-killer yang gue bayangkan.

Entahlah, ini takdir Tuhan yang ribet untuk menunjukkan jodoh gue atau Janny-nya aja yang bikin ribet untuk bisa menjadi jodoh gue. Atau jangan-jangan, otaknya Janny memang minta di-*brain freeze*. Bisa-bisanya dia ketakutan setengah mati dengan pikiran-pikiran yang justru menyusahkan dirinya sendiri. Kadang gue masih nggak terima dengan keputusan konyol Janny meninggalkan gue dalam keadaan hamil lima tahun yang lalu. Dia merenggut paksa masa-masa keemasan yang seharusnya bisa gue lalui bersama Ganesha.





25. Marriage Proposal

<<Zaneeta>>

Lepas sore, aku sudah sampai rumah dan menemui Bu Ketut untuk menanyakan apa terjadi sesuatu yang buruk pada Fandi selama aku tidak ada. Aku bersyukur karena tidak terjadi hal-hal yang buruk padanya. Fandi dan bapak sudah datang sejak sore tadi. Masih mengenakan payas madya atau pakaian adat yang biasa digunakan masyarakat Bali saat sembahyang, aku langsung menemui Fandi di kamar tamu. Lama aku menunggu, tapi Fandi belum juga muncul. Padahal pintu kayu dengan pahatan di sekitarnya ini sudah berkali-kali aku ketuk.

“Lama banget sih bukanya!” kataku tak sabar.

“Ganesha mana?” Bukannya menjawab, justru Ganesha yang ditanyakan. Menyebalkan!

“Udah dijemput tadi, tapi tetep nggak mau pulang. Nanti Kak Putu yang mau ngantar Ganes ke sini.”

Fandi hanya berdecak sebal. Dia tidak suka jika Ganesha berlama-lama di tempat Putu.

“Ck! Nanti anak aku diajari minum arak lagi sama Omnya itu.”

Aku mendelik mendengar Fandi yang bisa-bisanya mencemooh kakak laki-lakiku. “Cih! Kamu jangan lupa, ya. Bapaknya Ganesha itu juga tukang minum, loh!” balasku dengan kesal, tapi Fandi tak peduli meski kukatai seperti itu.

“Oh, mungkin kamu sudah lupa kalau ibunya Ganesha itu juga tukang minum, loh!” sambut Fandi tak mau kalah, seraya menirukan gaya bicaraku dan bersiap menutup pintu kamar. Aku masih berusaha menahannya.

“Kamu kenapa sih, Fan? Bapak ngomong apa aja sama kamu? Kenapa kamu jadi kesel banget kayaknya sama aku?”

“Banyak hal dan seharusnya aku dengar semuanya sejak bertahun-tahun yang lalu!” jawab Fandi dingin.

“Maksud kamu?”

“Pikir aja sendiri. Udah sana! Aku mau istirahat!” Fandi mengusirku.

Aneh. Fandi tiba-tiba berubah menjadi dingin. Apa yang aku takutkan sepertinya akan kejadian. Fandi murka karena keputusanku, tapi bukannya dia sudah menerima semuanya? Buat apa lagi dia mau marah-marah sekarang?

“Jawab aku, Haffandi! Bapak ngomong apa aja sama kamu?”

“Kamu mau tau aja, apa mau tau banget?” tanya Fandi sambil menyeringai.

Aku memukul pundaknya dengan sekuat tenaga. Dia tidak mengaduh, hanya mengusap bekas pukulanku tadi.

“Serius, Fandi!”

“Kalau mau ngomong serius, di ranjang aja, yuk!” goda Fandi, seraya memajukan bibir dan menaik-turunkan alisnya.

Sempurna sudah wajah mesumnya.

Fandi membuka pintu kamarnya dengan lebar. Dia sendiri memilih menyandar di kusen pintu dengan melipat kedua tangannya di depan dada, lalu mempersilakan aku masuk.

"In your dream!" kataku dengan kesal, lalu beranjak dari pintu kamar Fandi. Laki-laki penuh intrik modus dan mesum itu tertawa terbahak melepas kepergiannya. Anehnya, meskipun aku kesal, tapi masih tetap bisa tersipu saat ini. Wajahku menghangat seketika. Sialan Fandi! Untung saja dia tidak sempat mengetahui hal ini.

Saat melintasi dapur, aku melihat Bu Ketut, lalu menghampiri wanita itu. "Bu Ketut, bapak mana, ya? Kok nggak kelihatan?" tanyaku.

"Bapak ke Padangbai. Besok baru kembali."

Aku hanya bisa menghela napas panjang. Malam ini, aku pasti tidak bisa tidur nyenyak karena menahan rasa penasaran tentang apa yang Fandi dan bapak bicarakan sejak pagi hingga sore tadi.



Keesokan paginya, pintu kamarku diketuk begitu keras, lebih tepatnya digedor. Saat membuka pintu, Fandi sudah berdiri sambil menyeringai tanpa dosa.

"Anterin aku jalan-jalan. Bosen dari kemarin di rumah aja."

Aku mendengkus kesal dan memutar bola mata malas. Kebangetan memang makhluk Tuhan yang satu ini. Semalam, dia bersikap dingin dan sekarang bersikap seenaknya. Sepertinya bapak juga memihak kepada Fandi

pagi ini, karena beliau mendukung keinginan Fandi dengan memberikan kunci mobil kepadaku, bahkan menyuruhku untuk mengantar Fandi jalan-jalan.

Fandi tersenyum penuh kemenangan. “*Honey*, buruan siap-siap, ya! Biar nggak kesiangan. Nanti sekalian jemput Ganesha. Oke?” pintanya, kemudian meninggalkan pintu kamarku dan berlalu entah ke mana. Aku tidak peduli.

Beberapa menit kemudian, aku sudah siap dengan *hot pants jeans* dan kemeja *over size* warna putih. Lengan kemeja yang panjang aku gulung hingga siku. Rambutku yang sudah mulai memanjang aku ikat menjadi satu membentuk ekor kuda, lalu kuberi aksesoris bando yang melingkar lucu seperti telinga kelinci di puncak kepalaku.

Fandi sudah siap di mobil bapak dan duduk manis di depan roda kemudi. Dia bahkan tidak membiarkanku mengendarai mobil ini. Alasannya, dia tidak percaya pada keahlianku mengendarai mobil manual, apalagi mobil tua seperti ini. Ya sudahlah, ikuti saja apa maunya.

Mobil dilajukan secara perlahan oleh Fandi setelah kami berada di ladang bunga yang sedang *hits* beberapa waktu terakhir, ladang bunga *marigold*. Ladang ini membentang di sepanjang jalan raya di kedua sisi antara Bedugul dan Kintamani. Lokasi ladang bunga *marigold* lebih tepatnya adalah sebelum lokasi kebun raya, sebuah kawasan perkebunan bunga yang terhampar luas dan sangat indah dilihat mata. Ladang luas ini ditumbuhi oleh bunga-bunga *marigold* yang berwarna kuning keemasan. Warna kuning emas di sela-sela hijaunya dedaunan menjadi obyek yang sangat menarik ketika di foto. Petani di Bali membudidayakan bunga *marigold*, karena bunga ini digunakan dalam rangkaian

pemujaan ataupun dalam sesajen yang disatukan bersama beras dan dupa, sehingga membuatnya menjadi paduan yang cantik dan sempurna.

Fandi mengajak turun, lalu menyusuri ladang bunga ini yang lokasinya berada di areal perbukitan. Ketika berjalan di ladang ini, kita seolah sedang berjalan di lereng bukit. Seperti pengunjung lain, kami juga mengabadikan momen dengan berfoto bersama. Setelah puas menyusuri dan berfoto-foto di ladang bunga, Fandi mengajak melanjutkan perjalanan.

Tidak banyak yang kami bicarakan, karena Fandi terlihat sangat fokus mengemudikan mobil. Sese kali dia bertanya, harus lewat jalan mana ketika kami tiba di persimpangan. Terakhir, dia meminta petunjuk arah kepadaku jalan paling cepat menuju Seminyak, tetap tanpa memberitahukan aku hendak ke mana.

Akhirnya kami sampai juga di Uma Seminyak. Lokasinya dekat dengan Seminyak Square dan Seminyak Village. Uma Seminyak adalah kumpulan beberapa gerai yang berada di satu lokasi yang menjual barang-barang unik, alat-alat kecantikan, pakaian, serta barang-barang *homemade*, dan lainnya. Kalau pengin sekadar ngopi juga ada. Yang mau makan berat pun tidak perlu keluar dari area ini.

Setelah masuk, terlihat pelataran yang ditanami rumput. Aku bisa merasakan suasana yang nyaman, *fun*, dan tentunya *cozy* di tempat ini. Kami berdua menyusuri Uma Seminyak dan masuk ke beberapa toko yang ada di sini. Fandi membelikanku sebuah *dress* di sebuah *counter* pakaian dan sebuah gelang tridatu yang terdapat bandulan bentuk omkara berwarna kuning emas. Setelah puas melihat-lihat, kami sepakat untuk istirahat di sebuah kafe yang masih

terdapat di tempat ini juga. Seorang gadis belia mengenakan seragam kafe ini menghampiri meja kami, lalu menyodorkan buku menu dan menjelaskan jenis minuman dan kopi yang *recommended* di kafe ini.

“Bisaan banget ngambil kesempatan dalam kesempitan. Kasian itu anak orang sampe merah gitu mukanya,” celetukku ketika Fandi menyeringai ke arahku setelah berhasil membuat gadis cantik tadi tersipu malu karena Fandi menggodanya habis-habisan dengan segala gombalan yang dimiliki laki-laki paling genit yang pernah aku kenal ini.

Menjelang senja, Fandi melajukan mobil ke arah Ubud. Aku tidak tahu ke mana lagi dia akan membawaku. Ternyata kali ini dia mengajakku ke sebuah salon kecantikan. Fandi meminta kepada pihak salon untuk mendandaniku. Lagi, aku hanya bisa mengikuti kemauan Fandi saja tanpa berdebat dan banyak bertanya seperti biasa. Fandi menyukai sikap manisku kali ini yang begitu menurut kepadanya.

Sebelum aku masuk ke tempat khusus yang disediakan salon, Fandi memberiku sebuah *goodie bag*, lalu mengecup ringan keningku. Isi *goodie bag* tadi sebuah gaun malam warna hitam berbahan satin lembut dengan tambahan brokat. Gaun dengan pola *A line* tanpa lengan dan hanya menutupi hingga lutut. Tidak terkesan formal, tapi juga tidak terlalu biasa saja.

Setelah puas dengan hasil kerja salon kecantikan ini, Fandi meminjam kamar mandi dan ruang ganti untuk mandi dan mengganti bajunya. Tak butuh waktu lama, Fandi sudah siap dengan wajah segar dan pakaian yang lebih rapi, tapi tidak terlalu formal juga. Beberapa menit setelah meninggalkan salon, Fandi membelokkan mobil memasuki

sebuah *resort and spa* besar dan terkenal di Ubud.

Fandi membantuku keluar dari mobil. Kali ini, aku tidak diam saja. “Kita mau ngapain di sini?” tanyaku penuh curiga.

“Cuma *dinner, Honey. Romantic dinner*. Kamu nggak suka?” Fandi sedikit kecewa karena aku tidak serta-merta menerima uluran tangannya.

Aku akhirnya keluar dari mobil dan menggait lengannya memasuki tempat ini. Seorang pelayan berpakaian rapi dengan *badge* wapa di *Ume Resort and Spa*, menyambut kedatangan kami dengan ramah. Fandi menyebutkan reservasi atas namanya. Pelayan tadi mengantarkan hingga ke tempat yang sudah dihias sedemikian rupa dengan obor dan lilin-lilin yang mengitari sekitar meja. Aku tidak bisa menutupi kekagumanku akan keindahan tempat ini. Pemandangan langit malam bertabur bintang tampak begitu menakjubkan. Fandi menarik sebuah kursi, lalu mempersilakanku duduk.

“Kayaknya kamu ngerti banget tempat-tempat tadi. Pernah ke sini sama siapa?” Pertanyaan itu yang aku lontarkan pertama kali ketika Fandi sudah ikut duduk di seberang meja.

“Kalau aku bilang belum pernah, emang kamu percaya?” jawab Fandi dengan berdecak kesal.

“Oh, jadi belum pernah? Kok bisa tauan banget, tapi? Aku aja lupa sama tempat-tempat tadi.”

“Semuanya menjadi serba bisa bagi seorang laki-laki yang selalu tergila-gila sama gadisnya,” jawab Fandi, seraya mengerlingkan mata kanannya.

“Gombal!”

Bukannya marah, Fandi malah tergelak karena aku mengatainya seperti itu.

“Tadi malam, aku *searching* di internet tempat-tempat

terbaik yang belum pernah aku datang di Bali dan pilihanku jatuh di tempat-tempat tadi dan berakhir di sini.”

“Terima kasih,” ucapku lirih.

“Untuk apa, *Honey*?” tanya Fandi seraya menggenggam tanganku.

“Untuk semuanya.”

Fandi tersenyum, kemudian beranjak dari kursinya. Matakku mengikuti pergerakannya yang terus melangkah menuju piano kecil tak jauh dari meja kami.

“Janny, kamu pengen tau apa yang aku obrolkan dengan bapak kamu kemarin?” tanya Fandi dari tempatnya duduk di depan piano tersebut.

Aku mengerutkan kening dan hanya mengangguk saja. Kemudian dia mulai menekan tuts piano hingga merangkai melodi sebuah lagu.

“...Can marry your daughter.

And make her my wife.

I want her to be the only girl that I love for the rest of my life

And give her the best of me ‘till the day that I die

I’m gonna marry your princess

And make her my queen

She’ll be the most beautiful bride that I’ve ever seen

Can’t wait to smile

When she walks down the isle

On the arm of her father

On the day that I marry your daughter...”

Hening. Aku masih mencoba mencerna lirik lagu yang Fandi nyanyikan baru saja. Dia melangkah menuju ke tempatku dan mengulurkan tangan kanannya untuk

mengajakku berdansa, diiringi lagu *Marry Your Daughter* milik Brian McKnight, yang tadi dia nyanyikan beberapa baris liriknya dengan iringan permainan piano.

Aku mengalungkan kedua tanganku di leher Fandi. Kedua tangannya melingkar sempurna di pinggangku. Langkah kami mengikuti alunan musik yang terus berputar. Dia juga ikut bernyanyi saat berada di dekatku. Kejutan lain yang aku dapatkan malam ini, tidak menyangka saja, seseorang seperti Fandi mempunyai tingkat keromantisan setinggi ini, dan suaranya *not bad*-lah.

Di pertengahan lagu, Fandi melepas pelukannya, lalu mengeluarkan sebuah kotak kecil warna merah marun. Dia berlutut dan membuka tutup kotak tersebut yang berisi sebuah cincin dengan tambahan hiasan *diamond* di tengahnya. Aku tidak tahu kapan dia menyiapkan semua ini.

"Be mine... Marry me, Zaneeta?" ucapnya dengan sungguh-sungguh.

"Tapi, Fan-"

"Be mine? Yes or no?" tanyanya sekali lagi.

Aku masih *speechless* dan tidak tahu mesti menjawab apa lagi selain mengangguk pasti. Fandi menyematkan cincin tersebut di jari manisku, lalu berdiri. Dia mengangkat tubuhku setinggi-tingginya, membawaku berputar di tempat hingga beberapa kali. Setelah lagu berakhir, Fandi mengajakku kembali ke meja untuk melanjutkan acara makan malam ini.

"Kamu bisa nyanyi?" tanyaku saat kami sudah berada di mobil menuju tempat tinggal Putu di Kuta.

"Jangan sampai umat gereja nggak bisa nyanyi. Cara kami berdoa aja lewat nyanyian. Keterlaluhan lah kalau sampai nggak bisa nyanyi meski *fales* sekalipun."

Aku tersenyum mendengar jawaban konyolnya itu. Aku memeluk pinggangnya dengan erat. Fandi menarik kepalaku, lalu mengecup puncak kepalaku.

"I love you," ucapnya selalu lebih dulu daripadaku.

"Love you more," jawabku, lalu mengecup pipinya. Fandi hanya melihat sekilas, lalu kembali memfokuskan pandangannya ke jalan raya.

Ganesha sudah tertidur karena kelelahan saat aku sampai di rumah Putu. Aku bisa merasakan aura permusuhan yang menegangkan antara Fandi dan Putu. Keduanya saling terdiam saat duduk di ruang tamu. Aku ke dalam untuk mengambil Ganesha. Setelah kembali ke ruang tamu dengan menggendong Ganesha, keduanya masih belum mau saling bicara. Fandi beranjak dan segera meraih tas kecil berisi pakaian dan perlengkapan Ganesha dari tanganku. Aku pamit pulang kepada Putu, kemudian diikuti oleh Fandi.

"Fandi!" panggil Putu saat Fandi membukakan pintu penumpang untukku. Fandi hanya menoleh, sedangkan Putu melangkah mendekati kami.

"Tolong jaga adik dan keponakan aku. Bahagiakan dan jangan sia-siakan mereka."

Fandi mengangguk pasti, lalu tersenyum tipis. Putu memilih bergegas masuk tanpa menunggu kami keluar dari pekarangan rumahnya.

Kami sampai di rumah bapak sekitar pukul sebelas malam. Setelah meletakkan Ganesha di atas tempat tidur dan memastikan anak itu tidur dengan nyaman, aku mandi dan mengganti pakaianku dengan celana pendek dan kaus longgar. Dari jendela kamarku ini, aku bisa melihat bapak duduk sendirian di sanggar dengan posisi duduk

seperti sedang bersemedi. Karena belum mengantuk, aku menghampiri bapak dan mencoba berbicara soal kelanjutan hubunganku dengan Fandi.

“Pak,” tegurku pelan. Bapak membuka kedua kelopak matanya yang terpejam.

“Kirain sudah tidur. Sini, duduk dekat Bapak!” Suara Bapak terdengar begitu sejuk dan menenangkan.

“Bapak kok belum tidur?”

“Belum mengantuk. Gimana tadi jalan-jalannya?”

“Seneng dan capek. Emmh, Fandi lamar Kadek, Pak.”

Kuberanikan diri menatap wajah bapak yang sudah mulai dipenuhi oleh keriput di usianya yang menjelang 65 tahun. Bapak tersenyum, lalu mengangguk sekali.

“Kabari Bapak kapan kalian akan menikah. Kalau sempat, Bapak akan menghadiri acara pernikahan Kadek.”

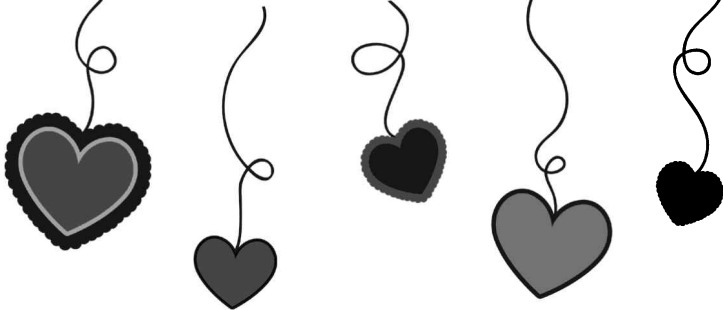
“Bapak merestui Kadek?”

“Fandi dan Kadek yang lebih tau mesti bagaimana menghadapi masalah duniawi kalian yang begitu rumit. Bapak tidak mau menambah kerumitan lagi jika tidak memberi restu kepada kalian.”

Air mataku seketika tumpah dan menghambur ke pelukan bapak. “Maafkan Kadek karena sudah mengecewakan Bapak,” ucapku dalam pelukan bapak.

“Minta maaflah pada leluhur kamu dan Sang Hyang Widhi. Berjanjilah kalau ini akan menjadi yang terakhir dalam keturunan kalian. Jangan sampai anak cucu kita kelak mengalami kerumitan seperti apa yang Kadek alami sekarang.”

Kalimat bijak yang dilontarkan oleh bapak hanya sanggup aku jawab dengan anggukan kepala.



26. *My Wedding Vows*

<<Haffandi>>

Sekembalinya dari Bali, gue dan Janny segera menghadap papa untuk membicarakan soal kelangsungan hubungan kami setelah membawa restu dari bapak Janny. Meskipun gue dan Janny akhirnya sepakat untuk mengambil jalan tengah dari masalah rumit kami, tapi papa tetap nggak berani membuat keputusan sendiri. Akhirnya beliau mengajak kami berdua ke gereja, tempat biasa papa melakukan misa mingguannya, untuk menghadap pastor yang menjadi imam di gereja tersebut.

Awalnya, Janny enggan untuk masuk ke gereja. Gue bisa memahami kegusaran di hatinya, tapi gue berusaha meyakinkan dia kalau semua akan baik-baik saja. Di dalam gereja, papa disambut oleh pastor yang usianya lebih tua dari papa, terlihat dari rambutnya yang hampir memutih sebagian. Papa menjelaskan maksud kedatangannya ke gereja ini yang di luar waktu kebiasaan papa ibadah. Pastor mendengarkan dengan saksama penjelasan dari papa dan dari gue. Pastor

terdiam sesaat untuk mencerna. Setelah berdeham pelan, beliau baru mulai memberikan penjelasan tentang bagaimana peraturan dan hukum gereja memandang pernikahan campur berbeda agama.

“Secara sosiologis, gereja Katolik juga makin realistis, bahwa dalam masyarakat ada pluralis agama. Artinya, kemungkinan seorang Katolik jatuh cinta dan mau menikah dengan orang yang tidak Katolik, tidak bisa dihindari seratus persen. Hal ini makin sulit dicegah ketika sarana komunikasi moderen makin mempermudah perjumpaan manusia yang berbeda jenis kelamin, seperti yang terjadi pada putra Pak Mathius sekarang ini. Saya yakin, pasti mereka tidak pernah meminta untuk dipertemukan satu sama lain, tapi justru Tuhan yang mempertemukan mereka berdua.”

Papa mulai tegang, terlihat dari kedua bibirnya yang mengatup rapat dan rahangnya mengetat. Entah sedang mencoba menahan rasa marah atau rasa malu. Gue sama sekali nggak bisa membaca ekspresi beliau.

“Pada dasarnya, pernikahan seperti itu dilarang, meski dimungkinkan adanya dispensasi setelah memenuhi beberapa persyaratan tertulis dan disahkan tentunya oleh ordinaris gereja,” lanjut pastor tadi, lalu pastor menjabarkan syarat-syarat apa yang harus dipenuhi, juga tentang peraturan pemilihan gereja yang akan dijadikan tempat untuk melangsungkan pernikahan.

Gue dan Janny kemudian sepakat untuk melangsungkan pernikahan di Jakarta untuk memudahkan akomodasi, karena seratus persen aktivitas gue dan Janny banyak menghabiskan waktu di Jakarta. Jika harus melangsungkan acara besar seperti ini di Bandung, pasti akan membuang waktu, tenaga,

dan juga biaya yang nggak sedikit.

"Nanti kalian berdua tidak perlu melaksanakan sakramen pernikahan. Cukup melaksanakan pemberkatan pernikahan saja, karena sakramen bisa dilakukan hanya jika kedua mempelai sama-sama sudah dibaptis. Tata cara pemberkatan pernikahan akan dijelaskan dalam kursus persiapan perkawinan nantinya. Intinya adalah pasangan masing-masing menjawab beberapa pertanyaan mengenai keikhlasan hati untuk melangsungkan perkawinan. Mereka mengucapkan janji perkawinan dengan intinya adalah kesetiaan, saling mengasihi dan menghormati sampai kematian memisahkan, pengesahan perkawinan oleh imam, doa pemberkatan oleh imam bagi pasangan itu, pengenaan cincin tanda cinta dan kesetiaan, dan terakhir penandatanganan dokumen perkawinan."

Gue dan Janny mengangguk mengerti akan penjelasan pastor. Terdengar mudah secara teori, tapi untuk praktiknya, gue belum berani berspekulasi.

"Kamu tenang saja, Janny. Tidak ada tata cara yang membuat orang non-Katolik menjadi orang Katolik secara tidak langsung, karena orang non-Katolik bersama yang Katolik akan menyusun teks upacara perkawinan dan pihak non-Katolik tidak harus mengucapkan doa-doa orang Katolik. Maka tata cara itu tidak akan mengganggu iman masing-masing. Karena untuk jadi orang Katolik tidak mudah. Harus pelajari minimal sekitar setahun, harus ujian tertulis, tes wawancara dengan pastor, melakukan beberapa latihan, dan kalau dianggap tidak lulus, ya tidak akan dibaptis. Gereja Katolik tidak rakus pengikut, karena yang penting bukan banyaknya, tetapi mutunya pengikut Jesus. Banyak

yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih, kata Injil. Semua dipanggil, tetapi kalau belum terpilih ya tidak akan pernah menjadi orang Katolik.”

Janny mengangguk paham, lalu seutas senyum terukir di wajah yang sejak tadi tegang itu. Tangan kami saling bertaut untuk memperoleh kekuatan. Pastor meminta waktu kepada gue dan Janny untuk mengobrol bertiga. Papa nggak keberatan dan memilih menunggu kami di luar gereja.

“Bagaimana, Fandi? Apa kamu sudah siap untuk melaksanakan semua prosedur pernikahan ini? Memang akan panjang urusannya, tapi saya rasa semua pernikahan entah itu seagama maupun yang berbeda agama sekalipun tetap akan melalui proses panjang sebelum akhirnya mereka bisa menikah dan memulai kehidupan baru.”

“Iya, Bapa. Saya dan Janny bersedia mengikuti syarat-syarat tersebut,” jawab gue pasti.

“Janny, saya tau ini berat untuk kamu karena tidak bisa melaksanakan pernikahan secara agama kamu, karena pernikahan ganda itu dilarang dan dapat membatalkan pemberkatan yang sudah kalian laksanakan nantinya. Apa kamu ikhlas hati untuk melangsungkan pernikahan secara Katolik?”

Janny nggak banyak bicara selama di gereja. Dia menjawab jika ditanya, bahkan memberi jawaban hanya berupa anggukan saat dia mengerti ataupun menyetujui suatu hal.

Pastor tersenyum bijak sambil menepuk pundak gue dan Janny. Pastor meninggalkan kami berdua untuk mengurus surat dan kelengkapan pengajuan dispensasi beserta formulir yang harus diisi dan kami tanda tangani, yang nantinya akan

kami bawa ke gereja yang ditunjuk oleh pastor tadi.

Gue dan Janny lebih memilih diam dalam keheningan gereja sambil menunggu pastor. Meski jemari kami saling bertaut, tapi pikiran kami sedang melayang entah ke mana. Gue mengecup jemari Janny yang masih bertautan dengan jemari gue. Tepat ketika kecupan mendarat di jari yang tersemat cincin pemberian gue waktu melamarnya di Bali, Janny tersenyum tipis, lalu pandangannya berputar untuk melihat isi gereja.

Pastor kembali beberapa saat, membawa berkas-berkas yang gue butuhkan. Ada dua pilihan gereja yang mau membantu kami melakukan pemberkatan. Salah satunya, gereja tempat gue biasa melakukan misa minggu. Gue memilih gereja itu karena merasa dekat dengan pastornya dan juga gue pernah beberapa kali menyaksikan upacara pemberkatan di gereja tersebut.

Gue mulai disibukkan mengurus berbagai keperluan yang berhubungan dengan administrasi dan urusan gereja, sedangkan Janny mengurus segala hal yang berhubungan dengan resepsi pernikahan. Gue memberikan kebebasan sepenuhnya kepada Janny untuk menentukan tema *wedding* kami. Meidina juga banyak membantu dengan memberikan rekomendasi rekanan yang pernah dia pakai jasanya saat melangsungkan resepsi pernikahannya dulu.



Hari Minggu ini, Janny mengajak gue ke butik Meidina untuk *fitting* terakhir pakaian yang akan dipakainya saat pemberkatan. Dirancang sendiri oleh Meidina. Saat gue mau masuk ke *fitting room*, Meidina menghalangi gue.

“Kenapa, sih Mei? Liat doang, kali aja Janny butuh bantuan gue.”

“Nanti aku yang bantuin Janny. Udah, kamu tunggu sana aja sama Uda Vino.”

Meidina menunjuk sebuah sofa tempat Alvin sedang duduk santai. Pasti memainkan *game* dari ponselnya. Dia sama sekali nggak memedulikan gue yang sedang berdebat dengan istrinya.

“Al, bini lo nih!”

Bergeming, Alvin sama sekali nggak menggubris protes gue.

“Elah, Mei! Gue pernah lihat semua yang ada di tubuh Janny, kok. Kalau cuma liat dia pakai baju seksi mah biasa.”

“Terserah kamu mau berbuat mesum di mana aja, tapi nggak di sini!” hardik Meidina dengan sewot.

Gue dengar Janny sedang menahan tawanya dari balik ruang ganti yang ditutupi oleh kain tebal warna coklat yang menjuntai hingga ke lantai. Gue cuma bisa lihat bayangannya saja dari sini.

“Yakin lo nggak ada benih kakak atau adiknya Aira kececeran di tempat ini?” tanya gue kesal, menyebut nama anak perempuan Alvin.

“Anjriit!”

Umpatan dari Alvin membuat gue dan Meidina menoleh. Dia terlihat segera beranjak dari duduknya, lalu melingkarkan lengannya di leher gue.

“Bacot lo soak banget, Fan!” kata Alvin, setengah berbisik saat menyeret gue keluar dari ruangan Meidina.

Pulang dari butik Meidina, kami mampir ke tempat percetakan undangan untuk mengambil undangan pernikahan

yang sudah selesai dicetak. Dari percetakan, barulah kami menjemput Ganesha di rumah orangtua Dastan. Karena memang kalau *weekend* seperti ini, Dastan dan keluarga kecilnya mengunjungi rumah orangtuanya. Sudah hampir dua bulan ini Ganesha sering tinggal bersama Kiara, jika Janny dan gue sedang sama-sama sibuk mengurus tetek bengek persiapan pernikahan kami.

Sesampainya di apartemen, gue mendekati Janny yang kelihatan terlalu serius memandangi tumpukan undangan di depannya dengan dahi berkerut.

"*Honey*, kamu kenapa?" Akhirnya gue nggak tahan untuk bertanya.

Janny hanya menoleh sekilas, lalu mulai membagi-bagi undangan ke dalam beberapa tumpukan untuk memudahkan mengedarkan undangan-undangan itu nantinya.

"Kenapa gimana?" jawabnya ketus.

"Diem banget beberapa hari ini."

"Aku diem, salah. Banyak omong kamu bilang cerewet. Maunya apa, sih?"

"Dih, kapan juga aku pernah bilang kamu cerewet? Enggak, ah!" kilah gue. "Aneh banget lihat kamu diem begini, *Honey*." Gue memeluk tubuhnya dari belakang, tapi Janny nggak merespons meski gue menggodanya dengan menciumi telinga dan tengkuknya.

Janny tetap sibuk memilah-milah undangan dan mulai membubuhkan stiker nama penerima undangan ke plastik pembungkus undangan, lalu menyerahkan kepada gue yang akan memisahkan mana yang mau disebarkan untuk tamu gue dan tamu Janny.

"Pusing aja. Ini banyak banget, *Hon!*" Janny terdengar

menghela napas panjang.

Total tamu untuk acara pemberkatan dan resepsi pernikahan kami mencapai angka seribu orang, itu pun papa masih meminta tambahan seratus undangan entah untuk siapa lagi. Janny sudah mengomel panjang lebar mengenai hal itu. Pesta pernikahan sederhana yang diimpikannya gagal total.

"Honey, look at me, please," gue meminta Janny untuk menghentikan aktivitasnya dan memandang gue sepenuhnya.

"Yang menikah bukan cuma kita, tapi keluarga kita. *Please*, kamu ngertiin ini, ya. Aku juga penginnya nikah secara sederhana, tapi nggak bisa."

Janny hanya mengangguk, lalu kembali berkutat pada aktivitasnya tadi.

"Emm, Janny."

"Apa lagi, *Hon*?"

"Nanti kalau kita sudah resmi, papa mau menambahkan nama belakangnya untuk Ganesha."

"Yakin, cuma minta nama belakang doang? Nanti ujung-ujungnya minta Ganesha dibaptis."

"Ck! Kamu ini, curigaan mulu. Nggak, kok. Papa tuh udah nggak mempersoalkan lagi soal itu. Papa sudah memberi keputusan sepenuhnya kepada kita, mau mendidik agama Ganesha secara Katolik ataupun Hindu. Di perjanjian pranikah kan udah jelas, anak kedua dan seterusnya yang wajib memeluk Katolik."

Janny hanya mengangguk sebagai tanda setuju. "Kamu nggak mau nambahin nama belakang kamu juga? Menjadi Zaneeta Dewayani Alamsyah."

"Haduh, kepanjangan, Fan. Nama asli aku aja udah

panjang banget kayak rel kereta api.”

Gue cuma tertawa dan geleng kepala mendengar celetukannya. Setelahnya, gue memilih melanjutkan pekerjaan gue sendiri.



Setelah melalui tiga bulan panjang yang rasanya seperti tiga tahun untuk mempersiapkan acara pernikahan, tiba juga hari ini, hari pemberkatan pernikahan gue. Kalau ditanya apa gue deg-degan, pastilah. Rasa deg-degan gue kali ini malah lebih parah dari saat pertama kali melepas keperjaan gue.

“Santai, *Man*. *By the way*, apa sih yang bikin lo grogi? Kayak ABG belajar *make out* aja lo, Fan.” Dastan bertanya sekaligus meledek saat menemani gue di sebuah ruangan khusus yang disediakan oleh gereja untuk acara pernikahan seperti ini.

“Taeeee! Ya gue takut aja Janny kabur seperti yang sudah-sudah.”

Alvin malah tertawa geli melihat sahabatnya yang gugup nggak jelas ini sedang diledek habis-habisan. “Tadi gue udah pesen sama Mei, tangan Janny suruh iket pakek tambang biar nggak kabur.”

“Anjir lo, Al! Ya kali Janny disamain sama kebo pakek diikat tambang segala. Nggak sekalian aja dipasung,” timpal Dastan dan mereka berdua malah tertawa terbahak setelahnya.

Gue berdecak. “*Savage* abis lo pada! Bukannya ngasih ide gimana caranya supaya gue nggak grogi malah ngeledekin gue.”

Gue mondar-mandir di ruangan, nggak lagi

menghiraukan dua temen kampret gue itu. Saudara sepupu gue masuk ke ruangan ini untuk memberitahukan bahwa acara akan dimulai. Gue diminta untuk memasuki gereja. Oh, *Dear God, please*, kasih gue kekuatan untuk melawan rasa gugup ini.

Rangkaian acara pemberkatan dimulai. Lagu-lagu rohani, ceramah, dan doa-doa yang dipanjatkan oleh pastor pemimpin pemberkatan pernikahan gue mampu membuat perasaan gue yang tadinya gugup menjadi sedikit tenang. Saat Pastor mempersilakan mempelai wanita untuk masuk ke dalam gereja, rasa gelisah itu kembali mencuat. Rasanya adrenalin gue saat ini sudah habis nggak tersisa. Jantung gue kembali berdebar nggak keruan dan tangan gue juga ikut gemetaran. Gue mengepalkan kedua tangan, mencoba mengontrol getaran itu. *Jesus Christ!!!* Gue bukan cuma *nervous*, tapi ketakutan setengah mampus mendengar lantunan *wedding song* menggema pelan. Saat pintu gereja terbuka, para undangan yang hadir di gereja ini juga berdiri.

Gue memilih lagu pengiring pernikahan milik Iron & White yang berjudul *Flightless Bird, American Mouth*. Ini lagu pernikahan dalam film *Breaking Dawn* yang sangat disukai oleh Janny. Meski berulang kali menonton film tersebut, setiap kali adegan pernikahan Edward Cullen dan Bella Swan, Janny pasti akan menitikkan air mata. Gue tersenyum mengingat hal kecil itu. Janny yang terlihat begitu tangguh ternyata bisa menjadi rapuh hanya gara-gara sebuah film drama fantasi. Wanita, lebih mudah menerjemahkan isi Alkitab daripada menerjemahkan sikap dan isi hati kamu.

Lagu terus melantun mengiringi langkah kecil Janny. Gadis kecil pembawa bunga masuk lebih dulu, menyebar

bunga-bunga segar ke jalur yang akan dilalui oleh mempelai wanita. Setelah Janny sampai di altar, acara pemberkatan pun dimulai. Pastor kembali melantunkan doa-doa dan memercikkan air suci ke wajah kami berdua.

“Saudara Haffandi Imanuel Alamsyah, apakah saudara bersedia menerima saudari Niluh Kadek Zaneeta Dewayani sebagai istri saudara, untuk saling setia, mengasihi, mencintai dan menghormati dalam keadaan susah maupun senang, suka maupun duka hingga maut memisahkan?”

“Saya bersedia.”

Pastor kemudian berpaling pada Janny dan menanyakan hal yang sama. Gue bisa mendengar dengan jelas, suaranya bergetar ketika menjawab pertanyaan pastor, meskipun hanya dengan memberi sebuah jawaban singkat.

Ketika pembacaan *wedding vow*, gue menyadari suara Janny mulai terisak. Saat pastor mengizinkan untuk menyematkan cincin pernikahan ke jari manis mempelai wanita, saat itulah gue menyadari kalau air mata Janny sudah mengalir, entah sejak kapan. Bahkan saat pastor mengizinkan gue untuk memberikan Janny sebuah ciuman sebagai ciuman pertama kami setelah sah menjadi pasangan suami istri, gue cuma mengecup bibirnya sekilas, lalu mengusap pelan aliran air mata itu, supaya nggak merusak riasan terbaik yang pernah gue lihat selama mengenal perempuan ini.

Di aula gereja yang hampir kosong ini karena tamu undangan sudah mulai meninggalkan tempat, gue dengar seorang anak kecil berteriak memanggil papanya.

“Papa!”

Lagi, gue dengar suara anak kecil itu, tapi nggak berteriak seperti sebelumnya. Hanya saja suaranya gue

rasakan berada nggak jauh dari gue. Kayak suara Ganesha, tapi nggak mungkin. Ah, andai saja itu benar-benar Ganesha yang memanggil gue. Kayaknya rasa grogi benar-benar sudah membuat gue berhalusinasi.

“Papa!”

Ujung jas gue seperti ditarik dan ternyata Ganesha sudah berdiri di samping kaki gue. Senyumnya mengalihkan aktivitas gue yang sedang mengobrol dengan Dastan dan Alvin. Anak laki-laki gue itu sangat ganteng dengan balutan suit seperti gue. Bedanya, dasi kupu-kupu yang dipakainya bermotif kartun, sedangkan yang gue pakai warna hitam polos. Ganesha memeluk gue dengan erat setelah gue gendong.

“Papa, dipanggil tidak dengar,” bisiknya.

Sumpah, gue beneran syok sekarang. Jadi, sejak tadi yang teriak panggil papa itu adalah Ganesha, anak gue. Berarti tadi gue nggak berhalusinasi.

“Coba panggil sekali lagi,” pinta gue.

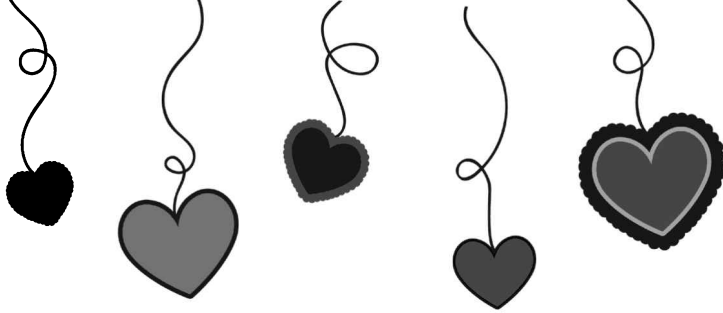
“Papa,” jawab Ganesha tersenyum, lalu turun dari gendongan gue dan berlari menuju tempat Kiara dan menggoda Daka yang sedang tertidur pulas di pangkuan mamanya.

“Ganes bukan nggak bisa bicara. Dia justru anak yang cerdas dan kritis. Cuma ya gitu, lo dan Janny kudu ekstra sabar, Fan.”

Dastan menepuk pundak gue, kemudian berlalu menuju tempat Kiara dan Ganesha sedang bercanda di kursi tamu. Janny menyadari gue yang masih terpaku. Dia menyentuh jari gue, lalu memberikan sebuah senyuman lembut saat kami saling beradu tatap. Penantian gue selama lima tahun akhirnya terbayar dengan bisa memiliki Janny seumur hidup

gue. Meski tugas gue sekarang justru bertambah, tapi hal itu nggak gue jadikan beban, karena ada Janny yang akan selalu setia mendampingi hidup gue selamanya.





27. To Be Mrs. Alamsyah

<<Zaneeta>>

Fandi mengerti kegelisahanku. Dia membiarkanku berlama-lama sembahyang di pura untuk mencari ketenangan dan mendapat wejangan dari pinandita di sana. Fandi tidak segan untuk mengantar dan menjemputku, bahkan menjaga Ganesha untuk sementara saat aku sedang ke pura. Aku tahu keputusan ini sangat melukai perasaan bapak beserta keluarga besar, terutama leluhurku. Aku merenung dan memohon ampunan pada Sang Hyang Widhi atas penyimpangan yang aku perbuat. Aku sadar dosaku sangatlah besar kali ini. Namun, waktu tidaklah bisa diputar ulang. Menyesal seperti apa pun tidak akan mengembalikan keadaan.

Tapi, ada satu hal yang membuat aku sedikit bisa bernapas lega. Meski menikah secara Katolik, aku tidak diharuskan meninggalkan keyakinanku dan Fandi juga tidak pernah mencoba menghasutku untuk masuk ke agamanya, meski secara tersirat sekalipun. Dia hanya menjawab seputar

Katolik jika aku yang menanyakan terlebih dahulu.

Setelah melalui persiapan yang melelahkan dan sempat mengalami perbedaan pendapat selama beberapa bulan ini dengan Fandi, akhirnya hari yang dinanti itu tiba juga. Sejak pagi buta, para perias sudah sibuk mendandaniku di hotel yang tidak jauh dari gereja. Hotel berbintang ini juga yang nantinya akan menjadi tempat resepsi pernikahan pada malam harinya. Tamu pertama yang datang mengunjungiku adalah Meidina, lalu disusul oleh Kiara. Meidina membantu mengenakan pakaian pengantinku. Sedangkan Kiara, dengan senang hati menjaga Ganesha, Aira, dan Daka. Ketiga balita itu terlihat nyaman bermain bersama Kiara.

Aku mengenakan sebuah gaun rancangan Meidina. Gaun indah berwarna putih dari bahan satin lembut. Gaunnya tampak depan sopan dan sederhana dengan lengan panjang dan rok model *mermaid*, tapi pada bagian belakangnya terdapat renda-renda dan *backless* transparan yang mengekspos secara samar bagian tengkuk hingga pinggangku. Gaun ini sangat cocok dipadukan dengan sepasang *louboutin* pemberian Fandi.

“Rasanya gue mau kabur.”

Itu kalimat yang pertama meluncur dari bibirku saat mematut refleksi tubuhku di cermin. Meidina hanya geleng kepala melihat kegugupanku.

“Aneh nggak sih kalau mau kabur sekarang aja, Mei?” Aku menatap Meidina. Wajah perempuan berjilbab yang telah dipoles *make up* tipis ini mulai terlihat panik dengan kalimat ajaibku.

“Ayo, Kak, kalau mau kabur. Mobilku udah siap, tuh,” celetuk adik ipar Kiara yang aku tahu bernama Delisha, saat

sudah memasuki kamar hotel ini.

Kiara memberi sarapan omelan pada Delisha. “Jangan ngasih ide gila, deh, Cha. Nanti Mbak Janny kabur beneran, kita yang digantung sama Fandi.”

Aku dan Delisha terkekeh. Kulirik Meidina, dia berdecak pelan lalu diam saja, tidak terlalu ingin ikut masuk dalam obrolan yang sebenarnya hanya dibuat-buat agar aku tidak terlalu gugup saat ini. Dia pura-pura sibuk merapikan *wedding vail* yang menjuntai dari atas kepalaku.

Ibu Aisyah masuk kamar hotel tak lama kemudian. Dia tersenyum lembut saat menatapku. “Kamu cantik sekali, Janny.”

Beliau lalu menyodorkan kepadaku sebuah kotak kayu. Saat kubuka, ternyata isinya sebuah hiasan rambut. “Boleh saya pakaikan di rambut kamu?” tanyanya ragu.

“Tentu saja boleh.” Aku kemudian sedikit menundukkan kepala agar Ibu Aisyah tidak kesulitan meletakkan hiasan rambut yang menyerupai sisir dengan hiasan daun yang merambat warna kuning keemasan.

“Masih bagus, meski sudah tersimpan selama puluhan tahun. Saya pakai itu saat acara pemberkatan juga. Semoga kamu suka, ya.”

Aku mengangguk, lalu memeluk tubuh langsing Ibu Aisyah. Beliau memberi usapan lembut di punggungku.

“Saya pamit dulu, ya. Semoga kamu diberkati dan mendapat kebahagiaan sampai maut memisahkan.” Ibu Aisyah menyampaikan doa tulusnya, dan kami jawab dengan kata amin secara bersamaan.

Ibu Aisyah meninggalkan kamar hotel dan meminta maaf tidak bisa mengikuti acara pemberkatan pernikahan

karena ada urusan penting. Urusan penting apa yang lebih penting daripada menghindari papanya Fandi. Itu yang terlintas di kepalaku saat Ibu Aisyah juga mengatakan bahwa beliau tidak janji bisa menghadiri acara resepsi juga.

Meidina dan yang lain terkejut bukan main ketika aku mengatakan tentang siapa Ibu Aisyah, tapi semuanya tidak berkomentar lebih lanjut, karena salah seorang panitia *WO* mengatakan kalau kami sudah harus bersiap menuju gereja.

Setelah pemberkatan, malamnya dilanjut acara resepsi. Sebuah resepsi pernikahan yang telah dirancang dengan mewah oleh *wedding planner*. Namun, tetap dengan konsep kekeluargaan sesuai permintaanku. Di mana aku tidak menginginkan adanya pelaminan. Aku dan Fandi akan berbaur bersama tamu-tamu. Jadi, aku dan Fandi nanti cukup duduk di kursi dan bergabung di meja khusus keluarga yang akan menjadi porosnya. Ada sebuah panggung kecil dekat meja khusus untuk sahabat dan keluarga. Panggung yang sudah lengkap dengan alat musik dan *standing mic*.

Saat memasuki *ballroom*, Fandi menyambutku di pintu, lalu memberikan buket bunga kepadaku. Aku dan Fandi memasuki tempat resepsi yang sudah dipenuhi oleh lampu kristal warna putih dan kuning, juga dihiasi oleh origami burung di sela-sela lampu kristal yang menggantung, seperti stalagmit di dalam gua namun berkilauan, yang semakin menampilkan kesan megah acara resepsi ini. Ketika aku dan Fandi berjalan melewati lintasan yang telah dipenuhi oleh bunga-bunga berwarna putih, pemain musik mengiringi dengan sebuah lagu dari John Legend yang berjudul *All of Me*.

Di meja khusus keluarga, ternyata sudah ada bapak,

Nilam, Putu dan istrinya, juga saudara lain yang datang khusus dari Bali. Aku menggenggam erat lengan Fandi. Dia mengusap punggung tanganku dengan lembut, lalu menarik sebuah kursi untukku. Fandi sendiri kemudian duduk di sampingku.

Acara resepsi ini berlanjut dengan memberi kesempatan kepada sahabat dan keluargaku maupun Fandi untuk menyampaikan kesan dan pesan kepada kami. Diawali oleh papa, bapak, Putu, Alvin, Meidina, Dastan, Fandi, aku, dan sahabat Delisha yang kutahu bernama Jagad.

“Tetap jadi anak papa yang selalu bisa membanggakan,” begitu pesan Papa.

“Bapak titip Janny, ya. Jaga dia dan jangan sakiti hatinya.” Hampir saja aku menangis mendengar pesan dari bapak. Fandi menguatkan dengan mengusap pelan pinggangku.

“Kalau kamu jahatin adek aku, kukirim leak ke rumah kamu, Fandi.”

Kedua mata Fandi terbelalak mendengar pesan dari Putu. Kulihat dia kesulitan menelan salivanya, sedangkan yang ada di *ballroom* ini malah menertawai Fandi.

“Abis ini, lo nggak bisa nakal lagi. Pasti lupa arah ke kelab, apalagi ke hotel, karena yang lo ingat abis ini cuma arah pulang ke rumah.”

Fandi hanya menoleh ke arahku dengan pandangan penuh cinta saat mendapat pesan dari Alvin.

“Janny, kamu sekarang nggak perlu sendiri lagi menghadapi kehidupan. Sudah ada Fandi yang akan siap menemani dalam suka maupun duka.”

Entah kenapa, aku lebih tertarik melihat wajah Alvin

ketimbang Meidina. Ekspresi Alvin saat ini menatap istrinya yang sedang berada di atas panggung itu tanpa kedip. Aku memberi kode kepada Fandi. Dengan senang hati Fandi menggoda sahabatnya itu dengan menggoyangkan tangan di depan wajah Alvin. Entah apa yang dibisikkan oleh Fandi, sampai membuat Alvin mengumpat dengan sepenuh hati.

“*Man*, rumah yang gue dan Alvin punya akhirnya bisa lo miliki juga. Rumah yang lebih mewah dari semua jenis *penthouse* mana pun. Nggak salah yang dulu gue bilang, yang halal tuh lebih enak daripada yang bayar.”

Kalimat Dastan yang terakhir membuat Fandi menundukkan kepala dan menekankan dahinya dibahuku. Dengan iseng, dia menggigit pelan ujung bahu yang sedikit terbuka. Fandi hanya menyeringai saat aku memelototinya. Giliran Fandi yang naik ke panggung. Kedua matanya tidak lepas dari wajahku.

“Terima kasih, Zaneeta, karena mau menjadi partner hidup aku. *I promise to love you unconditionally, till death do us a part.*” Setelah turun dari panggung, Fandi memberi ciuman mesra di bibirku.

“*I love you, Haffandi, and always will.* Semoga kamu tidak pernah lelah menghadapiku.”

Hanya kalimat itu yang mampu aku ucapkan saat naik ke panggung. Aku terlalu terbawa suasana. Aku berlari kecil kembali ke kursiku dan ingin segera memeluk Fandi seolah takut kehilangan dia lagi. Aku pun berakhir dengan tangis dalam pelukannya. Fandi mengusap punggungku yang belum mau berhenti bergetar akibat tangis bahagia ini. Suara lain berdeham pelan melalui *microphone*. Fandi meminta dengan lembut agar aku menghentikan tangisku. Jagad, sahabat

Delisha, sudah berdiri di depan *standing mic*.

“Sebelum acara resepsi dimulai, saya sempat ngobrol sebentar dengan Mas Fandi. Dia cerita sedikit soal kisah cintanya dan saya cuma bisa menanggapi dengan kata ‘wow, kisah cinta kamu anti *mainstream* banget, Mas’. Hubungan beda agama, tidak sedikit yang gagal, tapi tidak banyak juga yang berhasil. Semua kembali kepada pribadi masing-masing, mau memperjuangkan cinta atau berhenti begitu saja.”

Jagad lalu mengambil sebuah gitar akustik dan sebuah kursi kayu. “Sebuah lagu saya persembahkan untuk Mas Fandi dan Mbak Janny yang sudah berhasil memperjuangkan cinta mereka, juga untuk siapa pun yang saat ini sedang memperjuangkan cinta.”

Lalu Jagad mulai memetik gitarnya dan melantunkan sebuah lagu yang kutahu dari Delisha berjudul *Surat Cinta untuk Starla* milik Virgoun. Aku tidak terlalu tahu lagu ini, tapi dari liriknya, maknanya memang begitu dalam.

Selesai acara resepsi, aku dan Fandi menginap di hotel ini, begitu juga dengan keluargaku dari Bali. Aku merasakan lelah yang teramat sangat. Bahkan aku terlalu lelah untuk melepaskan segala atribut ini. Bagaimana tidak lelah, sehabis pemberkatan, lanjut resepsi hingga menjelang tengah malam. Aku benar-benar ambruk, dan tidur begitu saja. Fandi belum masuk kamar. Aku tidak peduli dia ada di mana sekarang. Saat ini, aku hanya ingin mengistirahatkan tubuhku. Ganesha sudah aman bersama bapak dan Nilam.

Entah pukul berapa, bel pintu kamar hotel berdering beberapa kali. Dengan menahan rasa sakit di kepala, aku berusaha bangkit dari tempat tidur. Pasti Fandi, pikirku. Saat membuka pintu, Fandi ambruk ke arahku. Untung saja aku

langsung sigap menangkapnya. Kalau tidak, bisa dipastikan kami berdua akan jatuh ke lantai. Bau alkohol yang menyengat terkuar dari seluruh tubuhnya. Aku memapah tubuh Fandi dan menjatuhkannya di atas ranjang.

“*Honey*, lama banget sih buka pintunya,” racanya.

“Ini yang terakhir aku mengurus kamu mabuk, ya, Fan! Kalau kamu mau mabuk-mabukan, mending nggak usah pulang sekalian!” cecarku sambil melepas sepatu yang ia kenakan.

Fandi terus meracau tidak jelas, seolah-olah masih berada di tempatnya mabuk tadi. Ternyata dia tidak minum sendirian. Putu, Dastan, Alvin, dan teman sekantor mereka juga ikutan minum di bar yang terletak di hotel ini juga. Meski Fandi mabuk, dia masih bisa diajak mengobrol dan diberikan pertanyaan. Jawabannya juga tidak *ngawur* seperti kebanyakan orang mabuk pada umumnya.

“Meidina sama Kiara gimana?”

“Dianter pulang sama Delisha,” jawab Fandi, menerima segelas air putih dari tanganku.

Aku sudah menanggalkan suit yang dipakai Fandi saat acara resepsi tadi, menggantinya dengan kaus dan *boxer*.

“Terus, Dastan sama Alvin di mana sekarang?”

“Diajak pulang ke rumahnya Jagad.”

“Emang Jagad nggak mabuk juga, tuh? Berani banget nyetir mobil.”

“Enggak mabuk. Dia nggak ikutan minum. Dia mah cuma nonton doang.”

“Kak Putu?”

Fandi mengedikkan bahunya, lalu menatapku dengan tatapan kosong. “

"Kamu jangan marah, dong, *Honey!* Aku nggak mabuk-mabuk banget, kok."

Aku menepis kedua tangannya saat Fandi hendak merangkulkku. "Aku capek. Kamu juga pasti capek." Aku beranjak dari tepi kasur, lalu menuju kamar mandi.

Beberapa kali Fandi mengetuk pintu kamar mandi. "*Hon! Honey*, kamu jangan marah, ya. Aku cuma pengen merayakan kebahagiaan kita kok, nggak macem-macem, cuma minum-minum doang."

"Nggak marah. Tapi kalau kamu mabuk lagi, aku nggak segan nyuruh kamu tidur di kamar mandi!"

Fandi menyeringai saat melihatku keluar dari kamar mandi sudah mengenakan *lingerie* warna merah kesukaannya, bukan lagi gaun resepsi. Dia terus mengekori sampai aku kembali ke tempat tidur. Samar-samar aku mendengar dia berbisik, "Aku sayang kamu, sampai kapan pun." Lalu kami terlelap karena memang sama-sama sudah merasa kelelahan.



Keesokan paginya, aku merasa ada yang bergerak di pusat kewanitaanku. Setelah kuraba di balik selimut, dua jari Fandi sudah menemukan posisi ternyamannya di bawah sana. Justru aku yang saat ini gelisah karena gerakan jarinya semakin mengubrak-abrik kewanitaanku dan membuatku semakin mendamba sentuhan lebih darinya. Desahan panjang dariku pertanda aku mencapai orgasme pertamaku setelah sah menjadi Nyonya Haffandi. Tanpa menunggu waktu lagi, Fandi membalik tubuhku, lalu memosisikan kedua kakiku hingga aku menungging dengan baik. Perlahan, dia mencoba

melesakkan kejantanannya ke dalam pusat tubuhku.

“Sakit?” tanyanya. Aku menggeleng. Fandi kembali mendesah.

Aku ikut bergerak, membantunya masuk lebih dalam. Kami mengerang bersama saat seluruh miliknya sudah masuk sempurna. Fandi mulai bergerak perlahan.

“Hmmm... *Just like that, Fan,*” racauku tak bisa diam.

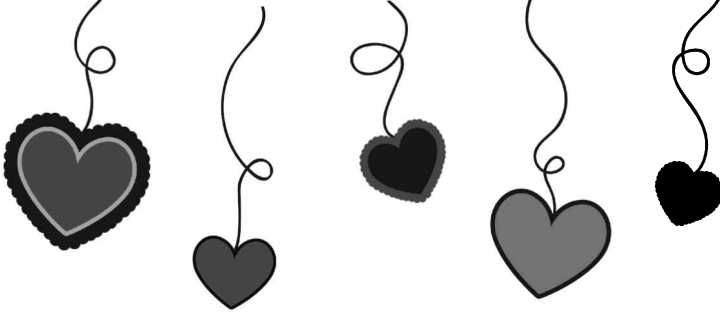
Fandi merendahkan tubuhnya hingga dada bidangnya menyentuh punggungku. “*You like it, Honey?*” tanyanya sambil terus bergerak keluar dan masuk. Fandi mulai menjambak dan memberikan kecupan-kecupan di bahu yang berakhir dengan tanda isap. Aku sama sekali tidak merasa tersakiti.

Pendingin kamar ini sudah menyala di posisi paling dingin suhunya, tapi tubuh kami penuh peluh dan merasakan panas di sekujur tubuh. Aku menjerit saat Fandi mulai bergerak dengan kasar dan liar. Kejantanannya benar-benar memenuhi kewanitaanku saat ini. Aku nyaris tidak bisa bernapas menahan rasa sakit dan nikmat yang menjadi satu. Dia bergerak tanpa ampun, mendorong dan meremas payudaraku dengan kasar. Rasa yang telah lama aku lupakan kembali datang. Aku merasakan tubuhku memanaskan seiring gerakan liarnya. Tubuhku menegang, lalu luluh lantak saat orgasme kedua datang menghantam tubuhku. Aku menjeritkan namanya, sementara Fandi terus bergerak saat kewanitaanku meremas miliknya. Dia juga mencapai pelepasan, ikut bergetar di atasku dan meneriakkan namaku.

Fandi terus bergerak sampai orgasmenya benar-benar selesai, lalu ambruk di atasku, kemudian berguling dan memelukku dari belakang. Dia menarik selimut kembali untuk menutupi tubuh kami. Kecupan ringan yang dihujani Fandi

di bahu dan usapan lembutnya di lenganku, membuatku kembali terbuai ke alam tidur dan melupakan acara sarapan pagi ini. Tidak hanya aku yang terbuai, Fandi juga ikut terlelap. Pagi memang akan selalu sama, tergantung bagaimana cara kita menyambutnya. Itu moto hidup baruku sejak pagi yang indah ini.





Extra Part 1

<<Zaneeta>>

Kami menjalani status baru sebagai suami istri dengan suka cita. Ternyata kami harus mempelajari banyak hal lagi terkait sifat dan kepribadian kami berdua, terutama menyangkut cara merawat Ganesha yang ditakdirkan Tuhan berbeda dari anak lainnya. Ganesha sangat membutuhkan perhatian khusus yang cukup menyita waktu.

Ganesha ditolak dua sekolah *pre school* karena tidak bisa lolos saat dilakukan serangkaian program kelas. Selama tiga hari dilakukan acara kelas, Ganesha berulah tadi. Dia tidak bisa duduk diam selama di sekolah. Dia selalu ingin bermain bebas sendiri, bereksplorasi menurut apa yang ia minati dan mengikuti pikiran sendiri tanpa dibatasi. Dia sama sekali tidak bisa mengikuti alur sekolah, dan pihak sekolah tidak bisa mengatasi Ganesha yang tampak berbeda dengan anak yang lain tanpa pengawasan khusus yang tidak disediakan oleh sekolah *pre school* biasa.

Aku juga tidak bisa memaksakan Ganesha untuk tetap sekolah kalau sudah begini. Aku takut kalau dipaksa justru akan semakin mengganggu perkembangan otaknya. Salah seorang pengajar menyarankan untuk memberikan *home schooling* saja untuk Ganesha.

Pernah sekali aku bawa Ganesha ikut sebuah upacara di pura, karena Fandi ada pekerjaan ke luar kota bersama Alvin dan Dastan. Seperti biasa, Ganesha tidak mau duduk diam selama pemujaan. Dia baru mau tenang setelah aku menyodori buku gambar dan krayon kesayangannya. Aku juga sempat mengobrol dengan salah seorang yang ikut sembahyang di pura bernama Ibu Wulan, yang ternyata anaknya juga memiliki sikap dan perilaku yang sama dengan Ganesha. Ibu Wulan mengatakan, mungkin Ganesha tergolong anak *gifted*, sekelompok anak-anak dengan pola tumbuh kembang yang berbeda daripada anak-anak pada umumnya. Mereka memiliki tingkat kecerdasan dan kreativitas yang luar biasa. Aku ingat, Kiara juga pernah mengatakan hal yang sama soal anak *gifted*.

Aku tidak terlalu menanggapi soal itu. Aku berpikir mana mungkin Ganesha merupakan anak *gifted* dengan intelegensi yang jauh di atas rata-rata. Duduk diam di kelas saja dia tidak mau. Lagi pula, aku dan Fandi sama-sama cuma lulusan Fakultas Ekonomi. Prestasi kami di kampus tergolong biasa-biasa saja, malah bisa lulus kuliah saja sudah bagus. Aku malu banget berani-beraninya kalau menduga memiliki anak *gifted*.

Ibu Wulan akhirnya memberi salinan artikel tentang *giftedness* untuk aku pelajari nanti. Untuk sementara, aku lebih memfokuskan mencari guru *home schooling* saja dulu

untuk Ganesha.

“Anak balita baru bisa diamati gejala loncatan perkembangannya. Belum bisa dilabeli atau dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus, apalagi *gifted*. Lagi pula, anak seusia Ganes masih dalam masa perkembangan, Mbak.” Itu yang pernah dikatakan Kiara saat aku menceritakan bagaimana pola tumbuh Ganesha semenjak lahir hingga saat ini.

Syukurlah, Kiara hadir di saat aku dan Fandi kebingungan mencari tempat penitipan anak yang tepat selama aku mengurus persiapan pernikahanku. Karena di saat yang sama juga, Kiara memutuskan *resign* dari pekerjaannya karena sering tidak cocok dan selalu mendapat tekanan dari bos barunya, apalagi bos barunya itu melarang Kiara melakukan *pumping* ASI untuk anaknya. Padahal bos sebelumnya tidak pernah mempermasalahkannya dan malah mendukung Kiara untuk memberikan anaknya ASI hingga usia dua tahun. Kiara lebih memilih berhenti bekerja demi bisa memberikan ASI penuh kepada Daka. Jadilah Ganesha banyak menghabiskan waktunya di apartemen Dastan. Kiara juga merasa senang dengan kehadiran Ganesha, karena Daka jadi punya teman bermain.

Bahkan, meski sekarang kami telah resmi menjadi suami istri, Ganesha tetap lebih merasa nyaman tinggal bersama Kiara dibanding aku. Mau gimana lagi, demi Ganesha, aku rela. Toh, aku masih bisa bertemu dia setiap hari setelah pekerjaanku selesai. Aku memang sudah menikah, mempunyai anak dan tidak bisa dibilang muda lagi, tapi Farhat masih sering memberikanku *job* iklan dan *job* lainnya di dunia pertelevisian tanah air. Kadang, aku juga

masih sering diundang untuk mengisi acara *talk show* ataupun *reality show*. Kalau untuk bermain film, apalagi sinetron, aku akan menolak tanpa berpikir panjang.

Dua hari yang lalu, salah satu stasiun televisi swasta tanah air, tempat adik perempuan Alvin juga bekerja, menawarkan pekerjaan menjadi pembawa sebuah acara *talk show*. Dengan berat hati dan serangkaian rayuan, akhirnya Fandi memperbolehkanku menerima pekerjaan tersebut. Alasan dia berat memberiku izin hanya karena salah satu petinggi di stasiun tersebut pernah menyukaiku jauh hari sebelum aku dan Fandi saling mengenal. Padahal aku dan laki-laki itu bahkan tidak pernah terlibat urusan hati atau urusan lainnya waktu itu. Murni hanya sekadar urusan bisnis. Dia pun menyukaiku karena sekadar mengagumi keprofesionalanku, tapi begitulah. Kadang sikap Fandi suka berlebihan kalau sudah cemburu.

Pernah sekali waktu aku bertemu dengan seorang laki-laki lain, bukan petinggi stasiun TV swasta tadi. Ya, bisa dibilang dia penggemarku. Hanya karena laki-laki itu memberiku hadiah yang tidak seberapa nilainya, Fandi sudah kalang kabut. Fandi menjagaku ekstra ketat, bahkan menganggap orang itu adalah penguntit yang wajib diwaspadai. Setelah aku memberinya penjelasan panjang kali lebar, barulah Fandi paham kalau risiko terbesar punya pasangan dari kalangan dunia hiburan ya begitulah.

Padaahal Fandi sendiri matanya masih suka jelalatan. Setiap kali aku ajak untuk menemaniku ke Star Agency, ada saja tingkahnya melempar modus pada talent yang ada di Star Agency, yang membuat aku muak dan ingin menendang selangkangannya. Namun, aku sangat memahami bagaimana

karakter Fandi. Dia memandang perempuan-perempuan selain aku hanya sebatas di mata saja. Aku percaya di hati dan pikirannya hanya ada aku seorang.



Hari ini, sepulang dari wawancara dan pemotretan dengan sebuah majalah berbasis tentang wanita yang cukup besar di tanah air, aku menghampiri yayasan anak berkebutuhan khusus milik Kiara. Di sini aku biasa menitipkan Ganesha. Dia aman sekaligus bisa belajar di sini. Aku merasa lebih tenang menitipkan Ganesha di yayasan ini, dibanding tempat mana pun atau sekolah yang lebih mahal dan berfasilitas lengkap.

Memasuki taman bermain, aku tidak melihat keberadaan Ganesha. Mungkin sedang bermain di tempat lain, pikirku. Benar saja, saat memasuki ruang kerja Kiara, aku menemukan Ganesha sedang berdiri di atas kursi plastik berukuran setinggi lututnya, menghadap sebuah *whiteboard* dengan spidol di tangan kirinya. Iya, Ganesha terlahir sebagai anak kidal.

Aku memutuskan untuk tidak langsung masuk dan berdiri memerhatikan anakku dari ambang pintu. Di *whiteboard*, ada tulisan yang aku yakini sebuah perhitungan logaritma. Saat aku mengerjap sekali, Ganesha mulai mengerjakan soal itu. Kulihat Kiara sedang memerhatikan jam tangannya sendiri, sambil sesekali menoleh untuk melihat Ganesha.

“Sudah!” pekik Ganesha riang, lalu melompat ke sana kemari. Saat melihat keberadaanku, dia berteriak, “Mama....” Lalu melompat ke gendonganku.

“Ganes bisa ngerjain soal itu?” tanyaku takjub.

Kepala kecilnya mengangguk riang.

“Hebat ya anak Mama,” ujarku, lalu mengacak puncak kepalanya.

Ganesha melompat turun dari gendonganku, kemudian menghilang dari ruangan Kiara.

Kiara menghampiriku, ber-*cipika-cipiki* dengannya, lalu memintaku duduk di salah satu sofa di sudut ruangan yang menghadap langsung ke taman bermain. Dari sini, aku bisa melihat Ganesha sedang bermain di taman dengan teman yang seperti dirinya, yang memiliki perbedaan kelebihan dengan Ganesha.

“Menurut seorang ahli psikolog dari Belanda, di sana anak-anak seperti Ganes disebut anak-anak yang mengalami loncatan perkembangan kognitif. Tapi, aku yakin Ganes akan tumbuh menjadi anak yang cerdas dan berbakat, tergantung cara kita mendidiknya dan memilihkan pendidikan yang tepat untuknya nanti,” timpal Kiara saat menghampiri aku, lalu duduk di seberangku.

Sepertinya dia melihat ekspresi penuh kekhawatiran di wajahku setiap kali menjemput Ganesha di tempat ini.

“Soal tadi adalah pelajaran anak SMP, dan bisa diselesaikan oleh Ganesha yang masih jalan lima tahun. Mbak Janny patut bersyukur karena dikarunia anak sehebat Ganes. Aku yakin, dia akan menjadi guru yang baik untuk anak-anak kita yang lain.”

Aku hanya bisa tersenyum dan tak lupa mengucapkan terima kasih pada Kiara. Kalau tidak ada dia, aku tidak tahu akan membawa Ganesha ke mana dan bagaimana memberi pendidikan yang tepat untuk anak laki-lakiku itu.

Setelah menikah, aku dan Fandi memang sepakat

memfokuskan diri untuk memberi pengasuhan terbaik pada Ganesha. Segala terapi, pengobatan, dan konsultasi dengan psikolog anak rekomendasi kami jalani. Aku tidak boleh berkecil hati dengan kekurangan yang dimiliki anakku, karena Sang Hyang Widhi mengirimkan dewa yang tangguh pada sosok Ganesha. Anak laki-lakiku itu harus tumbuh menjadi pria yang kuat dan tidak minder dengan kekurangan yang ia miliki, meski kadang ada saja kerikil-kerikil kecil yang tidak memuluskan jalanku. Salah satunya dari papanya Fandi yang kini telah menjadi papaku juga.



Saat usia pernikahanku dengan Fandi menjelang perayaan *anniversary* yang pertama, papa berulah. Tiba-tiba saja papa yang tidak pernah peduli pada Ganesha mendadak jadi opa yang sangat perhatian dan penuh kasih sayang pada cucunya. Awalnya hampir tiap akhir pekan papa berkunjung ke apartemen. Alasannya ingin menengok Ganesha, lalu mengajak Ganesha jalan-jalan. Belakangan aku tahu kalau papa ternyata membawa Ganesha ke gereja mengikuti misa. Beruntung pengertian dari Fandi mampu menambah stok sabarku yang hampir menipis menghadapi ego seorang Mathius Alamsyah itu.

“Papa itu memudahkan Ganes, loh, Jan. Jadi, kalau dia memeluk Katolik nanti nggak kagok gitu, loh,” ujar papa penuh kebencian saat kami berdebat dan Fandi lebih membelaku ketimbang papa kandungunya.

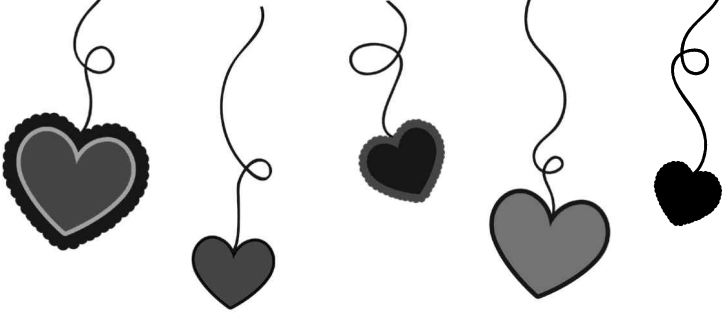
See, bisa dinilai kan bagaimana tingkat kedewasaan seorang pria berumur seperti papa mertuaku itu? Dan hal tadi hanyalah sebagian kecil dari sikap menyebalkan papa yang

baru beliau tampakkan ke permukaan. Setelah hari itu, sikap papa pada Ganesha kembali dingin.

Aku nggak bisa lupa, saat papa mencemoohku di depan keluarga besarnya soal aku yang tidak kunjung hamil di pesta *anniversary* pernikahanku dan Fandi yang pertama. Ada hal yang baru aku ketahui setelah menikah. Keluarga besar Alamsyah itu selalu mengadakan sebuah pesta setiap kali ada peringatan hari spesial setiap anggota keluarganya, seperti ulang tahun dan peringatan hari jadi pernikahan. Jadi, di pesta yang dibikin keluarga besar untuk aku dan Fandi itu, dengan lantangnya papa berkata bahwa beliau akan membaptis Ganesha saat ulang tahun anak itu yang ke enam beberapa bulan lagi. Aku tidak mengerti lagi dengan jalan pikiran papa mertuaku itu.

“Jangan terlalu diambil hati omongan papa. Cuma Ganesha yang berhak menentukan agama dan kepercayaan yang akan dianutnya di masa depan. Saat ini, mending kita fokus sama pertumbuhan Ganes aja, ya, *Honey*,” ucap Fandi memberi pengertian kepadaku, yang sudah tidak punya muka lagi berkumpul dengan keluarga besar yang sedang merayakan hari jadi pernikahan kami.





Extra Part 2

<<Haffandi>>

Tahun ini adalah natal kedua yang gue lewati bersama keluarga kecil gue. Gue bahagia banget, karena di bulan penuh berkah dan kasih Jesus ini, gue dan Janny sudah melewati usia satu tahun pernikahan.

Rumah papa mendapat giliran tempat berkumpul seluruh keluarga besar untuk merayakan natal tahun ini. Sepagian tadi, Janny sudah sibuk dengan Mbok Dartik dan beberapa PRT yang lain mengurus segala persiapan untuk hidangan nanti malam dan besok. Gue dan papa tidak mengerjakan apa pun. Kami berdua mendapat tugas untuk menjaga Ganesha dan anjing syberian milik papa dari keusilan Ganesha.

“Mau ke mana?” tanya papa saat mendapati gue bergerak perlahan turun dari gazebo halaman belakang.

“Mau ke dalam ambil minum,” jawab gue, lalu bergegas masuk.

Tujuan gue masuk adalah ingin melihat interaksi papa

dengan Ganesha tanpa ada gue di antara mereka. Sampai detik ini, papa masih belum bisa luwes terhadap Ganesha, juga Janny. Padahal Janny sudah melakukan banyak hal untuk papa. Bahkan ketika papa sakit dan harus dirawat di rumah sakit, Janny rela meninggalkan pekerjaannya demi merawat papa di Bandung, karena papa ngotot nggak mau dibawa ke Jakarta. Setiap perayaan hari-hari besar umat Katolik pun, Janny nggak pernah absen untuk hadir di tengah keluarga papa. Gue nggak habis pikir, apa yang membuat papa masih saja seperti batu dalam menghadapi Janny.

“Kok kamu ke dalam, *Hon*? Ganes mana?” tanya Janny saat melihat gue berada di dapur. Di dapur hanya tinggal Janny seorang. Mbok Dartik dan yang lainnya sedang ke pasar untuk membeli keperluan memasak yang masih kurang.

“Sama papa. *Honey*, tolong bikinin sirup markisa, ya!” Gue menunjuk sebuah botol bertuliskan merek sebuah sirup rasa markisa.

“Iya. Loh, kamu mau ke mana?”

“Ke belakang lagi. Takut Ganes nyariin aku.”

“Aku kira sirupnya mau diantar ke kamar,” ujar Janny, lalu mengedipkan sebelah matanya.

Shit! umpat gue dalam hati. Gue mengerti dengan sangat maksud Janny. Tanpa menunggu kode alam selanjutnya, gue segera melesat menuju kamar. Sepuluh menit kemudian, Janny masuk kamar dengan membawa segelas sirup markisa dingin. Dengan senyum menaklukkan, Janny menyodorkan gelas itu pada gue yang sedang berdiri di dekat jendela, memandangi Ganesha yang sedang bermain bola dengan papa.

“Kalau nggak dipaksa sering menghabiskan waktu

berdua kayak gitu, sampai kapan pun juga mereka berdua akan tetap menjadi seperti orang asing,” ujar gue, sambil menerima gelas berisi sirup markisa dari Janny, meminumnya seteguk, lalu menoleh pada Janny.

“Kalau sampai papa menilai Ganes seenaknya lagi kayak waktu itu, aku nggak akan segan buat misahin dia dari cucunya,” ancam Janny, kemudian memeluk pinggang gue.

Papa memang pernah kecoplosan ngomong sama Janny dengan mengatakan kalau Ganesha anak abnormal. Tentu saja Janny dan gue marah besar dan tidak mau menemui papa selama beberapa waktu. Sampai akhirnya papa minta maaf sendiri dan berjanji tidak akan berbicara sembarangan lagi soal Ganesha.

“Papa kan udah janji waktu itu, *Honey*. Kamu lupa?”

“Papa kamu itu kan orang paling nggak konsisten. Bulan kemarin aja dia merajuk minta supaya Ganes dibaptis tepat di hari ultahnya. Dia yang bikin perjanjian pranikah, dia juga yang mengingkari.”

“Itu papa kamu juga, Sayang.” Gue menyentuh ujung hidung mancung Janny dengan ujung telunjuk gue. Dia menatap gue, lalu tersenyum lembut.

Janny semakin mendongakkan kepalanya, lalu mencium rahang gue. Gue mengerang pelan, lalu mengajak Janny ke ranjang. Gue membantu Janny melucuti daster batik, bra, serta celana dalamnya, kemudian merebahkan tubuhnya perlahan. Setelah melucuti pakaian gue sendiri, gue memosisikan diri gue di belakang Janny.

“Kamu cantik banget, Janny. Aroma tubuh kamu selalu membuatku gila,” ucap gue dengan napas tak beraturan, sambil terus bergerak di belakang tubuh Janny yang

kewalahan mengatur napas dan nafsunya sendiri.

"Shut up and kiss me, Haffandi!" Janny menoleh, kemudian meminta gue untuk menciumi pundaknya.

Klimaks gue sudah berada di ujung rasanya, tapi gue enggan mengakhiri permainan ranjang yang begitu nikmat ini. Gue terus menghentak bagian belakang tubuh Janny. Perempuan yang gue cintai itu melenguh, kemudian sebagai tanda klimaksnya yang entah seberapa itu datang. Saat klimaks gue menyusul, tiba-tiba pintu kamar terbuka, dan siluet tubuh mungil Ganesha muncul dari balik pintu.

Shit! Janny sadar Ganesha sudah akan masuk kamar, lalu memilih menarik tubuhnya dari milik gue yang sudah menegang dan siap menembakkan peluru ke inti tubuhnya. Janny kebingungan mencari keberadaan selimut atau dasternya untuk menutupi bagian tubuh kami yang *totally* telanjang bulat. Namun, gerakannya kalah cepat dengan langkah Ganesha yang sudah berada di dalam kamar dan melihat Janny sedang berdiri menutup sebagian depan tubuhnya dengan daster batik yang ia kenakan tadi.

"Mama kenapa tidak pakai baju?"

Gue menahan geli melihat interaksi ibu dan anak ini. Janny kelihatan kebingungan menjawab pertanyaan Ganesha. Dia menoleh kepada gue, tapi gue pura-pura tidur sambil memeluk guling. Karena kamar dalam kondisi gelap, Ganesha tidak terlalu memerhatikan gue yang nyatanya sama-sama tidak berpakaian seperti mamanya.

"Mama baru selesai mandi, mau pakai baju, Sayang," jawab Janny asal.

"Mau pakai baju tapi gelap-gelapan," celetuk Ganesha, masih tidak puas dengan jawaban asal dari Janny.

“Ganes tunggu di luar dulu, ya! Mama mau pakai baju dulu,” bisik Janny, lalu menggiring Ganesha keluar kamar.

“Tidak mau. Aku lagi main petak umpet sama opa. Mau sembunyi di kamar ini.”

Gue semakin cekikikan melihat Janny kewalahan menghadapi putranya yang cerdas itu. Suara papa menginterupsi perdebatan kecil Janny dan Ganesha. Anak laki-laki itu kemudian melesat pergi mencari tempat persembunyian baru, sesuai saran Janny yang menyuruhnya bersembunyi di dapur. Sial! Gue kira Janny akan kembali ke ranjang, lalu melanjutkan aksi ranjang kami. Ternyata dia mengenakan seluruh pakaiannya, lalu keluar dari kamar. Junior gue langsung lemas seketika itu saat tubuh Janny menghilang di balik pintu kamar. Ya nasib, kalau ratu sudah berkehendak, jongos bisa ngomong apa.

Malam harinya, seluruh keluarga sudah berkumpul, bersama-sama menuju gereja untuk mengikuti misa malam natal. Janny dan Ganesha mengantar gue sampai pintu depan.

“Mau ikut papa,” ucap Ganesha sambil menggelayuti jemari gue.

“Papa cuma sebentar. Di luar juga dingin banget.” Gue mencoba merayu Ganesha supaya masuk rumah.

“Pakai jaket tidak dingin,” jawab Ganesha dengan mencebik siap menangis.

“Ajak aja, nggak apa-apa, Fan. Udah telat loh kita,” timpal papa dari teras. Sepertinya beliau mendengar renekan Ganesha yang meminta ikut gue.

Janny menggeleng, lalu meminta Mbok Dartik untuk menggendong Ganesha ke dalam. Ganesha meronta, bahkan

memukuli Mbok Dartik.

“Jan, kasian Mbok Dartik dipukuli gitu sama Ganes.”

“Udah, kamu berangkat aja. Makin lama lihat kamu di rumah, Ganes makin nuntut minta ikut.”

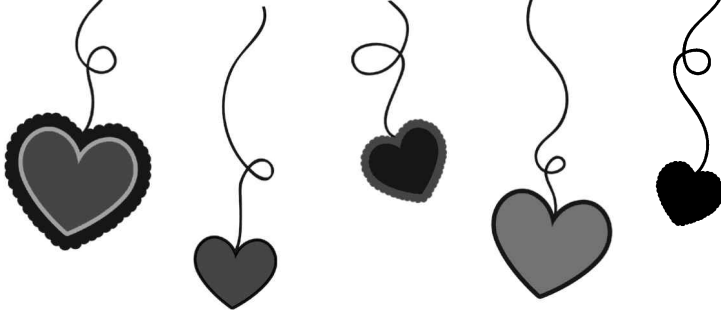
“Cuma ikut misa ini. Paling juga dia nanti main sama sepupu-sepupu sebayanya di halaman gereja. Misa nggak akan mencuci otak Ganesha sampai bikin pindah agama, kok, Jan,” jelas papa, lalu masuk mobil yang sudah disiapkan sopir di depan teras rumah.

“Papa kamu kebangetan emang, Fan.” Kedua mata Janny berkaca-kaca. Dia kemudian meninggalkan gue yang berdiri mematung dengan perasaan serba salah.

Shit! Ini bukan kali pertama gue berada di posisi paling *the fuck* dalam hidup gue. Suara tangisan Ganesha masih terdengar samar-samar saat sopir melajukan mobil meninggalkan halaman rumah. Maafin Papa, Ganes.

Sepertinya tugas gue sebagai kepala rumah tangga dengan dua keyakinan berbeda di bawah atap yang sama bertambah satu lagi, yaitu merangkul papa dan Janny supaya tidak sering terlibat selisih paham seperti tadi.





Extra Part 3

<<Zaneeta>>

Tuhan maha baik kepadaku. Dia memberiku kepercayaan sekali lagi untuk dititipi lagi ciptaan-Nya. Aku masih diizinkan untuk hamil lagi di usiaku yang menjelang ke 35 tahun. Aku tahu ini benar-benar anugerah Sang Hyang Widhi. Semoga Tuhan selalu memberi berkah kepadaku dan keluargaku.

Kehamilanku membawa dampak positif tersendiri bagi Ganesha. Bagaimana tidak, setelah papa tahu aku hamil, beliau sudah tidak lagi diam-diam membawa Ganesha ikut misa ke gereja ataupun mencekoki Ganesha dengan ajaran Katolik. Papa Mathius juga semakin memerhatikanku. Beliau tidak ingin calon penerus agamanya ini sampai kenapa-kenapa. Dalam seminggu, papa bisa mengunjungi kami satu sampai dua kali. Yang biasanya sangat anti bila ditawarkan menginap, mendadak mau-mau saja disuruh menginap.

"Janny, selama kamu hamil, harus sering denger lagu-lagu rohani, ya, supaya janin kamu mendapat berkah Yesus

juga, selalu merasa damai dan nyaman di dalam sana. Dan yang terpenting sudah diperkenalkan pada roh kudus sejak dini,” ujar papa saat terakhir berkunjung ke apartemen Fandi dua hari yang lalu. Aku iyaikan saja nasihatnya supaya tidak berbuntut panjang.

Fandi merasa tidak nyaman dengan perlakuan papa yang terlalu berlebihan kepadaku. Fandi merasanya papa seperti sedang mengambil keuntungan dari kehamilanku. Dia juga merasa tidak suka karena semenjak aku hamil, papa semakin tidak memedulikan Ganesha. Sebagai istri yang baik, aku berusaha menenangkan dan memberi penjelasan pada Fandi.

“Maksud papa kamu baik, kok, *Hon*. Anggap aja ini sebagai caranya melakukan pendekatan denganku,” jelasku waktu itu.

“Aku takut kamu nggak nyaman, *Honey*.”

“Semuanya baik-baik aja, kok. Bahkan lebih dari sekadar baik-baik saja. Aku senang papa memberiku perhatian yang besar. Artinya beliau mengganggu kehadiranmu membawa keberuntungan.”

Sejak hari itu, Fandi tidak pernah lagi mempersoalkan perhatian papa yang berlebihan itu. Terkadang, sikap Fandi sendiri suka lebih heboh dari papanya. Namun, aku sungguh menikmati semua yang Fandi dan papa berikan padaku. Terlepas orang memandangnya berlebihan, aku anggap saja itu anugerah.

Aku tahu Fandi terlihat begitu tersiksa di awal-awal kehamilanku, karena dokter menyarankan kepada kami untuk mengurangi intensitas jadwal bercinta kami yang tidak bisa diatur oleh siapa pun selama ini. Sumpah, aku pengen tertawa

terpingkal kala dokter mengatakan soal itu. Wajah Fandi mendadak tidak bersemangat, lesu, persis seperti anak kecil yang dilarang bermain lumpur oleh mamanya.

“Dokter itu kayaknya sentimen deh sama aku, *Honey*. Masa waktu aku tanya kondisi kandungan kamu, dia bilang baik-baik saja, janinnya sehat kok, Pak, Bu. Terus, kenapa kita jadi disuruh mengurangi aktivitas ranjang, sih?” gerutu Fandi hari itu, sepulang kami dari dokter kandungan untuk memeriksa kehamilanku setelah *testpack* menyatakan aku positif hamil.

Demi Tuhan, Fandi, apa yang ada di pikiran kamu selain bercinta? Aku hanya menggeleng tidak terlalu menanggapi gerutuan demi gerutuan soal keluhan aturan aktivitas ranjangnya, sepanjang perjalanan pulang dari dokter.



Bulan demi bulan, perhatian Fandi yang manis berubah menjadi *over protektive* kepadaku. Namun, terlepas dari sikapnya yang seperti itu, aku tetap menganggap semua perlakuannya padaku itu manis. Terlebih untuk urusan ranjang. Dia yang biasa liar dan agresif menjadi lebih tenang menuruti semua mauku. Fandi juga tidak terlalu menuntutku untuk mencoba berbagai gaya bercinta yang terkadang membuat seluruh badanku terasa nyeri setelah percintaan kami selesai. Dia juga bilang tidak akan melewatkan satu detik pun untuk memberi perhatian kepadaku dan kandunganku, untuk membalas kehilangan waktunya memberi perhatian padaku ketika hamil Ganesha. Fandi yang memang aslinya perhatian dan penuh kasih sayang, meningkat seperti ada lima Fandi di dalam apartemen ini. Dan tentu itu membuatku

bahagia melebihi apa pun.

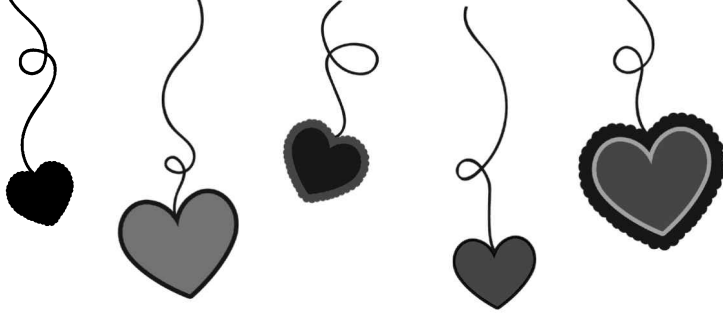
Saat ini, kandunganku sudah memasuki angka delapan. Perut pun sudah mulai membesar tidak keruan. Aku merasa berat tubuhku meningkat lebih drastis daripada saat kehamilan pertama. Membuatku menjadi sedikit minder untuk tampil di muka umum. Meski banyak yang mengatakan bahwa wajahku lebih *glowing* saat mengandung, tapi tetap saja, aku kehilangan bentuk tubuh yang sangat aku bangga-banggakan selama ini.

Kiara menyemangatiku, mengatakan bahwa dia juga mengalami hal yang sama denganku ketika hamil Daka, dan bentuk badannya menjadi susah dikembalikan seperti sedia kala. Ya Tuhan, bagaimana ini? Kiara sih enak, dia tidak bekerja dengan bentuk tubuhnya. Sedangkan aku?

Namun, di balik rasa minder akan bentuk tubuhku yang sudah seperti badut berjalan ini, entah kenapa tawaran pemotretan untuk majalah ibu dan anak, menjadi model iklan untuk susu kehamilan, sampai mengisi acara-acara *talk show* seperti derasnya air hujan di bulan Desember datangnya. Tidak berhenti datang silih berganti. Fandi mencoba membatasi gerakku, namun aku berjanji akan baik-baik saja meski menjalani beragam aktivitas dengan perut besarku. Barulah dia sedikit kendur dan mengizinkanku menjalani rutinitas padat itu. Apalagi menghadapi hormon kehamilanku yang biasanya tenang saat bercinta, berubah menjadi sedikit binal saat usia kandunganku memasuki hamil tua kalau kata orang, dan tentu Fandi menyukai saat-saat itu. Di mana dia tidak perlu membujuk, apalagi merayuku untuk memuaskan birahnya, tapi aku yang akan lebih dulu menggoda dan menariknya ke ranjang demi merasakan kenikmatan syurgawi

dan menggapai puncak nirwana bersama-sama. Fandi, Fandi, tetap saja dia murahan kalau urusan ranjang.





Extra Part 4

<<Haffandi>>

Baru tahu gue kalau perempuan hamil besar makin gampang horni. Nikmatnya hidup kalau kayak gini, jadi gue nggak perlu repot-repot *foreplay* untuk bikin Janny terangsang. Bagaimana gue nggak bilang gitu, pas gue lagi asyik nonton TV, Janny datang. Awalnya duduk, ikutan gue menonton televisi. Padahal tangan gue diam, nggak melancarkan aksi modus apalagi piknik ke tubuh Janny. Eh, malah Janny yang menggoda gue. Meraba perut gue yang katanya agak kendur—gue memang jarang fitnes akhir-akhir ini—mengusap pangkal paha gue, beralih mengecup dagu gue, ujung bibir gue, dan terakhir mengelus junior gue. Gue kan lemah kalau soal beginian.

“Hon, kok diem aja, sih? Aku udah nggak menarik lagi ya karena badanku udah kayak gentong hidup?” tanya Janny, saat gue menahan tangannya yang hendak menyusup ke dalam bokser gue.

“Aku takut bikin kamu capek, Hon. Nggak tega aja

ngelihat kamu udah kepayahan sama perut kamu, malah aku bikin capek.”

Kepala Janny menggeleng pelan, lalu tersenyum. “Aku yang mau, kok,” jawabnya, lalu melumat bibir gue dengan lembut.

“Pindah kamar aja, ya! Di sini sempit. Nanti badan kamu sakit semua.”

“Biasanya juga kamu paling suka bercinta di sofa. Bilang aja kalo badanku yang gembrot dan nggak muat di sofa ini. Nggak perlu nyalahin sofanya yang sempit segala lah, Fan!” Janny berdiri dengan kepayahan, lalu berderap cepat meninggalkan sofa menuju kamar tidur kami. Gue terkesiap saat Janny menutup pintu kamar dengan meninggalkan bunyi dentuman yang cukup mengejutkan.

Jesus, selain gampang horni, Janny juga gampang emosi. Gue nggak pernah ada benarnya di hadapan dia yang lagi hamil. Dan gue harus berbesar hati untuk setia mengalah.



Saat gue sedang *meeting* dengan staf divisi Pemasaran, Janny mengirim gue pesan yang mengabarkan bahwa saat ini dirinya sudah berada di rumah sakit karena perutnya terasa mulas, ditambah ada flek ketika buang air kecil. Gue lalu pamit keluar ruang *meeting* untuk menghubungi Janny.

“Kamu nggak usah khawatir, Hon. Aku baik-baik aja, kok. Kata perawatnya udah pembukaan empat. Ada mama yang nemenin aku di sini.”

“Oh, ada mama? Ya syukurlah kalau ada yang nemenin. Aku selesein *meeting* dulu, ya, terus nyusul ke rumah sakit.”

“Iya, selesein aja pekerjaan kamu. Debay sabar kok

nunggu papanya. Aku udah menghubungi Kiara juga, titip Ganes."

"Iya. Kalau ada apa-apa hubungi aku, ya!"

Gue memutuskan sambungan telepon, lalu kembali ke ruang *meeting*. Percuma gue melanjutkan *meeting*, pikiran gue terpecah dan gue nggak pernah berhasil dengan satu hal itu—membagi pikiran gue untuk pekerjaan dengan hal lain. Gue mengakhiri *meeting* dan meminta pengertian staf divisi Pemasaran supaya sabar menunggu gue tenang untuk melanjutkan *meeting* kembali.

Dastan menghampiri kubikel gue. "Kata Kiara, Janny udah masuk rumah sakit, Fan?"

"Iya. Udah pembukaan empat gitu katanya. Udah hampir lahir nggak sih itu?" tanya gue nggak ngerti.

"Masih agak lama, kok. Lo tinggal ngopi-ngopi juga masih sempet," jawab Dastan bercanda.

"Eh, sialan! Setan lo, ya! Lo pikir lagi nungguin klien pakek acara ngopi cantik dulu?"

Dastan balas tertawa, lalu kembali ke ruangnya. Gue melesat secepat kilat ke *basement*, lalu memacu mobil menuju rumah sakit.

Setelah mengalami drama panjang melahirkan, nggak perlu gue jelasin di sini, akhirnya bayi perempuan dengan berat tiga setengah kilogram itu sekarang sudah berada di gendongan gue. Jesus, malaikat ini cantik sekali. Gue nggak bisa nahan untuk berhenti menciumi pipi gembilnya.

"Ceweknya Papa cantik banget, sih!" Gue mengajak bicara bayi mungil yang sedang tidur di dalam boks bayi di samping ranjang rumah sakit.

"Aku berasa diselingkuhin, deh, Fan, kamu muji cewek

lain selain aku. Di depan aku lagi,” canda Janny.

Gue balas tertawa, lalu mengecup bibirnya yang agak pucat dan kering. “Tetep kamu yang paling cantik, kok. Makasih, ya, Sayang, udah menghadirkan dua malaikat kecil di tengah keluarga kita. *I love you*, Janny.”

“I love you too, Fandi.”

Pintu kamar terbuka lebar saat gue sedang melumat bibir Janny. “Tontonan buruk buat anak di bawah umur. Ayo, Ganes, Aira, kita pergi aja dari sini!”

Suara Alvin menginterupsi ciuman gue dan Janny. Di ambang pintu, gue melihat Alvin sedang berdiri menggendong Aira sambil menutup mata Ganesha. Sedangkan Dastan hanya cekikikan di belakang Alvin sambil menggendong Daka. Gue mencibir, lalu mempersilakan bapak-bapak binal itu masuk kamar.

“Bini-bini lo pada ke mana? Kenapa para kurcaci ini di bawah pengawasan bapak-bapak ganjen macam kalian?” tanya gue.

“Di lobi. Ketemu sama dokter kandungan temannya Meidina,” jawab Alvin setelah tertawa.

“Oh. Tan, lo nggak pengen punya cewek? Gue dan Alvin udah punya,” canda gue, sambil menunjuk boks bayi.

Wajah Dastan terlihat sendu. Kehilangan dua kali calon anak merupakan cobaan berat menurut gue. Gue yakin hanya sanggup dihadapi oleh orangtua sekuat Dastan dan Kiara.

“Pengen banget. Doain aja gue juga dikasih anak cewek,” jawab Dastan akhirnya.

“Amin,” jawab kami bertiga serempak.

Lima belas menit kemudian, Kiara dan Meidina masuk kamar. Kiara langsung berinisiatif untuk menggendong bayi

gue.

“Namanya siapa anak cantik ini?” tanya Kiara, sambil mencium puncak kepala bayi mungil di tangannya.

“Bathari, Tante,” jawab Janny.

“Cantik banget namanya.”

Kiara lalu membawa Bathari untuk duduk di samping suaminya. Daka, Ganesha, dan Aira langsung mengerubungi Kiara untuk melihat si anak baru dalam gendongan Kiara.

“Ini adek aku,” kata Ganesha bangga.

“Atu,” jawab Daka dengan bahasa cadelnya yang artinya aku, dengan tampang nggak kalah songong.

Si aktif Aira hanya ketawa-ketawa melihat dua pria kecil di hadapannya sedang berebut mengakui Bathari sebagai adik. Dia lalu berkata, “Dayina tantik tali, ya, Tan?”

Otomatis membuat gue dan yang lainnya bengong dan tidak mengerti dengan apa yang dikatakan oleh bayi berusia belum genap tiga tahun itu.

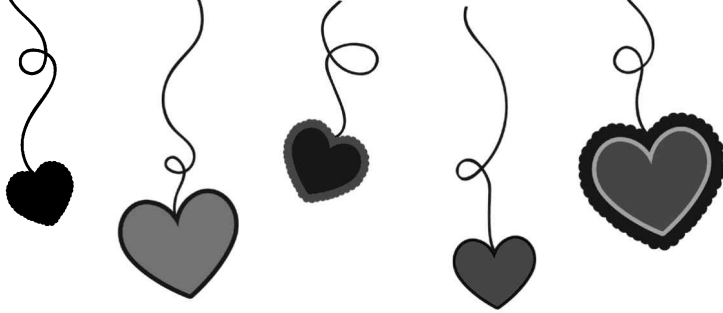
“Bayinya cantik banget, kata Aira,” timpal Alvin, lalu meminta Aira datang ke pangkuannya.

Mulut orang-orang yang ada di ruang ini serempak membentuk huruf O setelah mendapat jawaban dari bapaknya Aira. Memang Alvin yang lebih mengerti bahasa Aira dibanding ibunya. Setelah itu, kami mengobrol ringan membahas soal apa pun, sesekali mengajak para kurcaci bermain dan bercanda.

Ini kisah cinta segitiga gue, Janny, dan Tuhan. Ini bukanlah akhir, justru ini baru awal perjalanan kisah kami. Semoga tidak mendatangkan pro dan kontra, karena kisah kami ini sama sekali tidak bermaksud mengajak orang-orang di luar sana, yang membaca kisah ini supaya mengikuti jejak

kami dengan menerjang badai seperti yang pernah gue dan Janny lakukan demi mengukuhkan cinta kami. Diambil hikmah positif sajalah, ya.





Epilog

Haffandi:

Gue merasa beruntung pernah memiliki dan mempertahankan seseorang seperti Janny. Gue bahkan nggak pernah menyesal pernah mencintai dia seperti orang gila. Yang gue sesali, kenapa dulu kurang keras mencarinya dan harus menunggu waktu selama ini untuk bisa menyatukan cinta kami. Gue cuma berharap, apa pun yang terjadi, gue nggak pernah kehilangan dia lagi.

Zaneeta:

Apa yang sudah aku alami ini membuatku menyadari banyak hal tentang makna cinta, bahwa cinta itu memang selalu tidak tahu tempat di mana dia akan singgah dan juga cinta tidak pernah salah. Semuanya adalah sebuah pelajaran untuk kehidupan kita di masa depan dan setiap kisah cinta memiliki takdirnya sendiri. Begitulah, kadang Tuhan menguji manusia dengan cinta beda agama, hanya untuk memastikan apakah lebih mencintai pencipta atau ciptaan-Nya. Dan aku bisa membuktikan bahwa aku mencintai keduanya.

Tentang Penulis

Festy Vee adalah seorang mantan *banker* yang mempunyai hobi membaca dan menulis sejak duduk di bangku SMA. *Masihkah Jodoh?* merupakan karya ketiga yang ditelurkannya, setelah sebelumnya pernah menelurkan karya lain dengan judul *Jodoh Nggak ke Mana* dan *Perjodohan*, yang merupakan rangkaian cerita berseri dengan judul *Jodoh Series*. Ketiga novel tersebut sudah ditamatkan di platform membaca dan menulis gratis berbasis online Wattpad. Bila tertarik membaca cerita lain hasil karya Festy Vee, silakan kunjungi akunnya **@intuisiofve**.

Saat ini Festy Vee tinggal di Jember, meniti kariernya sebagai ibu rumah tangga dengan dua orang anak, sekaligus menulis cerita-cerita menarik lainnya di Wattpad.

Ingin kenal dan mengobrol langsung, Silakan sapa Festy Vee di:

LINE : fyve79

Wattpad : intuisiofve